Kepada Ysh
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Sirsak Istri
2. Pudak Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Insyaallah² ini juga akan ada novel baru yang akan saya terbitkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sebagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

SINOPSIS

Berawal dari dikhianati kekasihnya yang berasal dari keluarga kaya raya, Mayang menganggap semua lelaki dari golongan itu selalu menilai gadis-gadis sederhana seperti dirinya, dapat dipermainkan dan dianggap angin.

Maka ketika adik kandungnya Arum, jatuh cinta kepada Bambang yang berasal dari keluarga kaya raya dan kakak lelaki Bambang mencurigai Arum sebagai pemburu harta, Mayang merasa nama baik dan harga diri keluarganya diinjak-injak. Terlebih lagi, karena sang kakak itu belum pernah melihat apalagi mengenal Arum.

Dengan nekat tanpa memperhitungkan hal-hal yang lebih jauh, kecuali harga diri dan nama baik keluarga, dengan berpura-pura sebagai Arum, ia mencoba mendekati dan mengenal kakak lelaki Bambang dengan tekad mempermainkan lelaki kedua yang mengganggu perasaannya itu, Mayang ingin memuaskan egonya menyerang ego lelaki yang menjadi batu sandungan percintaan adiknya dengan Bambang itu.

Berhasilkah Mayang?

BAB 1

Angin tajam bulan Desember menjelang senja itu menggiring air hujan ke sisi tubuh Mayang dan membasahi sebagian gaunnya. Tetapi gadis itu seperti tak merasakannya. Dengan langkah kaki tergesa-gesa dan kepala tertunduk dalam, ia menggenggam gagang payungnya erat-erat menuju gang rumahnya. Bahkan ketika lengannya terciprat air kotor dari arah beberapa anak lelaki bugil yang sedang bermain air hujan pun, ia terus berjalan dan membiarkan anak-anak nakal itu berebutan air cucuran hujan yang jatuh dari atap rumah tetangga yang menjorok ke tepi jalan.

Mayang sungguh-sungguh tak mempedulikan apa pun kecuali hatinya yang putus asa. Ia benar-benar tak bisa mengerti mengapa lelaki yang sudah setahun lamanya menjadi kekasihnya itu dapat berbuat semacam itu. Kalau bukan dengan mata kepalanya sendiri, pasti ia tak akan mempercayai penglihatannya itu. Sedikit pun tanda-tanda Ary akan mengkhianatinya tak pernah tampak. Ia selalu bersikap lembut dan baik kepadanya. Ia selalu bersikap mesra terhadapnya. Tetapi ah... ataukah itu hanya kepura-puraan belaka? Atau karena dirinya sendiri sajakah yang terlalu mempercayai lelaki itu? Kalau ya, alangkah ironisnya. Sebab entah sudah berapa belas kali ia mati-matian membela kekasihnya itu di hadapan ibunya dan di hadapan Arum, serta Ganang, kedua adiknya yang usil dan kritis itu.

"Ia tak.pernah mempersoalkan perbedaan latar belakang antara keluarga kita dan keluarganya itu, Bu!" begitu ia selalu membela sang kekasih itu setiap ibunya meragukan kesungguhan hati lelaki itu. "Sebab biarpun ia berasal dari keluarga kaya dan terpandang di masyarakat, sikapnya terhadapku selalu baik dan penuh penghargaan. Ia tak pernah membedakan orang dari status maupun dari kekayaannya. Jadi percayalah Bu. Ibu jangan terlalu khawatir!"

Dan Arum adiknya mencemooh kesetiaan Ary kepadanya, lekas-lekas pula Mayang menenangkannya.

"Ia selalu setia dan mau menerima diriku sebagaimana adanya. Ia tak pernah merasa malu menggandengku di muka umum.kendati pun pakaian yang kukenakan tak.sepadan dengan pakaiannya yang mahal dan sedannya yang mengilat!" katanya. "Percayalah, ia sangat mencintaiku!"

Begitu pun kalau Ganang adik lelakinya mencetuskan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi. Mayang mati-matian membelanya. "Ia tak mungkin mempunyai pikiran negatif tentang diriku. Ia tahu betul, aku bukan gadis pengejar lelaki kaya. Tak pernah sekali pun aku minta dibelikan sesuatu. Bahkan aku juga tak pernah minta ditraktir olehnya meskipun banyak temannya yang minta diajak makan olehnya!"

Tetapi sekarang... ah, apakah yang akan mereka katakan nanti seandainya saja mengetahui, apalagi melihat sendiri dengan mata kepala mereka apa yang tadi dilihatnya di halaman parkir kantor Ary? Betapa sungguh ironisnya. Mati-matian ia membela Ary, tetapi ternyata lelaki itu memang layak untuk dicurigai kesetiaan dan kesungguhan hatinya terhadap hubungan cinta mereka selama ini.

Ketika Mayang masuk ke rumah dengan pipi basah oleh air mata yang sudah tak bisa lagi ditahannya, ia merasa berterima kasih kepada air hujan yang menyamarkan tangisnya di hadapan ibu dan adik-adiknya. Lekas-lekas ia masuk ke kamar mandi dan mencuci mukanya di sana kemudian sambil masuk kamarnya yang kecil tetapi rapi itu ia berpesan kepada sang ibu.

"Bu, Mayang capek sekali," katanya. "Jadi biarkan Mayang beristirahat dulu. Jangan ada yang mengganggu."

'Tidak.makan dulu?" tanya ibunya tanpa curiga.

"Nanti saja, Bu. Masih sore!"

Lega rasa hati Mayang ketika ia berhasil mendapatkan kesempatan untuk menumpahkan segala duka hatinya tanpa ada yang mengganggu. Ia benar-benar membutuhkan kesendirian untuk mengurangi beban hatinya itu agar jangan sampai diketahui orang lain. Siapa pun dia orangnya.

Di dalam kamarnya, Mayang bisa menangis sepuas-puasnya dan dapat pula memutar kembali rekaman ingatan masa lalunya. Sejak perkenalannya dengan Ary di kampus dulu sebelum hari wisuda, sampai beberapa waktu lalu ketika lelaki itu mengajaknya jalan-jalan ke Puncak. Di rumah peristirahatan orangtua lelakk itu, mereka berdua menghabiskan sepanjang hari Minggu berdua-dua saja. Betapa bahagianya ia ketika itu karena Ary selau menghujaninya dengan perhatian dan kemesraan. Dipetiknya bunga-bunga yang indah dan wangi untuknya. Dipesankannya nasi tim ayam istimewa untuknya. Diajaknya ia bermain ayunan sambil duduk berdampingan dan tangan saling berpelukan. Dicumbuinya ia dengan mesra sampai akhirnya Mayang harus mengingatkannya untuk tidak melangkah terlalu jauh ketika tangan lelaki itu mulai menjalar ke mana-mana. Meskipun dengan perasaan kecewa atas kekukuhan Mayang yang dianggapnya terlalu kuno, akhirnya Ary dapat juga memahaminya dan melanjutkan acara berdua-duaan itu tanpa melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar berciuman dan saling membelai rambut.

Sekarang Mayang merasa bersyukur bahwa selama hubungam cinta mereka berlangsung, selama itu pula ia mampu menjaga dirinya untuk tetap bertahan dari rayuan dan cumbuan Ary yang sangat menggoda hati itu. Kalau tidak,

betapa ia akan lebih merasa sengsara ketika ia menyaksikan pengkhianatan Ary sore tadi.

Seandainya tadi tidak timbul kekenesan dirinya untuk sedikit bermanja-manja dengan Ary, pasti sampai sekarang ia fetap.mengira Ary hanya mencintainya seorang dan dengan sabar akan menunggu saat di mana ia dapat memesrainya sampai tuntas.

Sore tadi sepulangnya dari memberi kursus, Mayang sengaja melewati kantor Ary. Saat itu sudah lewat waktu jam kantor sebenarnya. Ketika Mayang melihat mobil Ary masih diparkir di sudut gedung, ia minta diturunkan di muka kantor sang kekasih itu. Dan dengan gembira karena yakin Ary akan segera keluar, ia bermaksud untuk menunggu di dekat mobil Ary. Di halaman parkir yang luas itu hanya tinggal mobil Ary dan beberapa mobil lainnya yang diparkir berjauhan satu dengan yang lainnya. Suasana lengang di tempat itu.

Entah terdorong oleh keisengan semata atau entah pula oleh dorongan apa yang memiliki makna tertentu, Mayang mengintip ke dalam mobil Ary yang kacanya gelap itu. Saat itulah ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri pengkhianatan Ary. Di dalam mobilnya, lelaki itu sedang bergelut mesra dengan Linda kawan sekantornya yang pandai merias diri dan selalu tampil dengan sempurna itu.

Mayang sangat terperanjat, itu jelas sekali. Tetapi di dalam hatinya, ia merasakan pengkhianatan Ary itu sebagai penghinaan dan penyepelean atas dirinya. Apalagi jika.diingat, baru beberapa waktu yang lalu ia menolak kemesraan yang agak kelewat batas dari lelaki itu.

Mayang bukanlah orang yang pendendam. Ia juga tidak termasuk orang yang sulit memaafkan kesalahan orang. Tetapi pengkhianatan Ary dianggapnya sebagai sesuatu yang

merobohkan dasar prinsip-prinsip hidup yang dipegangnya sehingga ia tak akan pernah mengizinkan dirinya untuk tetap melanjutkan hubungannya dengan lelaki itu. Memberi maaf dan membuang rasa dendam tidaklah sama dengan penentuan yang menyangkut kehidupannya yang paling penting karena menyangkut masa depannya. Jadi sejak pengkhianatan itu diketahuinya, sejak itu pula ia telah memutuskan seluruh masa depannya bersama Ary. Lebih-lebih di antara mereka berdua belum ada ikatan resmi yang menyangkut sesuatu yang tertulis hitam di atas putih. Belum ada sesuatu yang harus dipertanggungjawabkannya sehingga memudahkannya untuk memutuskan suatu keputusan. Dan itulah yang memberi kekuatan padanya untuk bersikap tegas di hadapan Ary ketika lelaki itu datang sore berikutnya untuk meminta maaf kepadanya. Setidaknya, tatkala ia duduk berhadapan muka dengan muka. Dan bukannya ia sedang berada seorang diri.

"Mas, kalau hanya ingin meminta maaf, itu mudah saja. Aku akan memaafkanmu!" katanya dengan sikap anggun yang berhasil diraihnya. "Tetapi untuk tetap melanjutkan hubungan kita, maaf, aku tidak berminat lagi."

"Aku tak bisa memahamimu, Mayang. Sudah kukatakan, itu adalah kekhilafan belaka. Aku membutuhkan sedikit kehangatan. Dan hanya sampai di situ saja, tak lebih dan tak berlanjut. Tetapi terhadapmu, aku menaruh rasa cinta dan niat untuk kelak menjadikan dirimu sebagai istrikh. Kau harus bisa membedakan hubungan iseng dengan hubungan serius antara diriku dengan Linda dan antara diriku dengan dirimu. Apakah kau tak bisa melihat perbedaannya, Mayang?" tanyaaa Ary.

"Oh ya, aku dapat melihatnya. Sekarang kalau kau memang mempunyai cara berpikir semacam itu, tentunya kau juga tidak akan merasa keberatan kalau aku saling

berpagutan dalam kelakuan yang maaf... tak senonoh... dengan lelaki lain hanya untuk iseng dan memenuhi keinginan untuk berhangat-hangat belaka sementara itu aku masih tetap ingin menjadi istrimu!"

"Itu lain, Mayang. Kau seorang perempuan!"

"Kenapa kalau aku seorang perempuan?" Mayang mulai naik darah.

"Perempuan diharapkan untuk selalu bersikap anggun dan setia!"

"Itu kusetujui. Tetapi aku juga menuntut hal yang sama dari kaum lelaki. Bukan saja demi keadilan tetapi juga demi kehormatan kedua belah pihak. Tanpa rasa hormat di antara dua orang insan yang berniat membangun sebuah keluarga, sia-sia saja hubungan mereka. Nah, sesudah kau mengetahui pandangan hidupku, tentunya kau sekarang bisa memahami diriku mengapa aku tadi ingin memutuskan hubungan denganmu!"

"Aku tak menyangka kau bisa bersikeras seperti itu, Mayang. Katamu kau mau memberi maaf padaku..."

"Aku juga tak menyangka kau tak bisa mengikuti jalan pikiranku!" Mayang memotong perkataan Ary. "Padahal itu gamblang sekali. Pemberian maafku tak ada sangkut pautnya dengan titian kehidupanku di masa mendatang."

"Mungkin aku memang tolol," sahut Ary. "Jadi jelaskan dengan kata-kata yang lebih bisa mengungkapkan apa yang kau mau itu!"

"Baik," Mayang menarik napas panjang agar emosinya jangan sampai mengambang ke permukaan. "Bahwa kau

meminta maaf, itu aku harus memberinya. Tuhan sang Pencipta saja begitu murah hati kepada makhlukNya yang memohon ampun, masa aku yang manusia biasa tak bisa memaafkan sesamanya? Tetapi itu bukan berarti bahwa hatiku masih sama seperti sebelumnya terhadap dirimu. Sebab begitu rasa hormatku terhadapmu runtuh dan kepercayaanku terhadapmu luntur, begitu pula niatku untuk membangun sebuah keluarga bersamamu juga hancur berkeping-keping. Aku tidak ingin apa yang kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri itu akan mengurangi nilai hubungan kita selanjutnya. Atau dengan kata yang lebih jelas, aku tak ingin suasana tak sehat yang menyangkut kepercayaan dan rasa hormatku kepadamu itu mewarnai hubungan kita. Nah, sekarang lebih jelas kan?"

"Ya. Bahwa kau pendendam. Aku bisa melihat lebih jelas!

"Mas Ary, kalau kau tak bisa juga membedakan antara maaf, dendam, dan prinsip hidupku, sudahlah. Pokoknyq, kau toh bisa mengerti bahwa aku tak lagi berniat melanjutkan hubungan kita. Carilah gadis lain yang memahami caramu berkasih-kasihan itu. Mudah-mudahan kau mendapatkan penggantiku yang lebih segala-galanya dariku."

Dengan kata-kata itu, Mayang menghentikan pembicaraan dan persoalan hanya sampai di situ sebab apa pun yang kemudian dikatakan oleh Ary, ia tak mau mendengarkannya. Keputusan yang diambilnya sudah merupakan kepastian yang tak bisa diganggu gugat. Lebih-lebih ketika beberapa waktu kemudian, ia mengerahui sesuatu yang selama ini tak pernah masuk dalam pikirannya, karena begitu percayanya dia dulu kepada keteguhan hati Ary

Di toko buku, ia bertemu dengan Ina, adik Ary yang baru duduk di bangku SMA dan masih polos itu. Ia menggamitnya

dan memaksanya ikut ke kantin yang terletak di atas toko buku itu.

"Aku kangen sekali padamu, Mbak!" katanya. "Begitu pun kami semua."

"Mudah-mudahan Ary tidak termasuk di dalamnya," Mayang mencoba bercanda agar suasana tidak menjadi kaku.

"Justru dia yanh paling merasa kehilangan Mbak. Kau terlalu keras kepadanya."

"Itu menurut siapa, Ina?" sela Mayang.

"Menurut pendapatku. Sebab aku melihat sendiri betapa menyesalnya dia putus hubungan denganmu. Ia kalah taruhan dan menyesalinya mati-matian."

"Taruhan?" Mayang bertanya heran. "Taruhan apa,"

"Dia mengira kau tak bisa lepas darinya, Mbak. Ia terlalu mempercayai keyakinannya bahwa kau bukan saja sangat mencintainya tetapi juga sangat tergantung padanya."

"Apa maksudmu dengan kata 'tergantung' itu, Ina?" Mayang menyela lagi.

"Ini berkaitan dengan keadaan keluargamu. Ibumu seorang janda. Dana pensiun yang didapatnya sangat kecil sedangkan kau hanya seorang guru SMP, dan kedua adikmu sedang banyak-banyaknya membutuhkan biaya untuk kuliah mereka, meskipun untuk itu ada seorang pamanmu yang membantu. Dengan demikian, menikah dengan Mas Ary pasti akan dapat menjamin kehidupan keluargamu menjadi lebih baik."

"Itukah pendapat Ary selama ini?" untuk ketiga kalinya Mayang menyela.

"Bukan hanya pendapat Mas Ary saja, tetapi pendapat kami sekeluarga," Ina menjawab dengan polos tanpa menyadari bahwa perkataannya itu akan menikam perasaan orang yang diajaknya bicara.

"Jadi kalian semua mengira bahwa selama ini aku mengharapkan pernikahanku dengan Mas Ary di suatu ketika nanti hanya untuk menaikkan kesejahteraan keluargaku, Ina?"

"Ya, semacam itulah!" jawab Ina masih dengan kepolosannya itu. "Tetapi jangan keliru sangka lho Mbak. Kami tidak menganggapmu gadis matre lho sebab kami percaya kesetiaan dan cintamu kepada Mas Ary sungguh murni."

Mayang menarik napas panjang, tersenyum pahit dalam hatinya. Ina pasti menyangka ia akan gembira mendengar perkataannya itu.

"Lalu apakah karena itu Mas Ary jadi merasa tak perlu terlalu memikirkan perasaanku, sehingga enak saja berpacaran dengan gadis lain hanya untuk iseng-iseng?" tanya Mayang kemudian.

"Soal itu aku tak tahu, Mbak. Yang jelas ia sering menyalahkan kami semua karena menganggap pendapat kami itu ikut ambil bagian dalam kesalahannya terhadapmu!"

"Pendapat yang mana?"

"Pendapat yang mengatakan bahwa kau merasa tergantung kepada Mas Ary, demi kesejahteraan keluargamu di masa depan itu lho!"

"Oh begitu. Kemudian apa pendapat keluargamu sesudah putusnya hubungan kani itu, Ina,?" Mayang berusaha berkata sewajar mungkin. Padahal hatinya seperti disayat-sayat.

"Bukti bahwa kau tak mau disepelekan, bahwa kau tak mau diperlakukan tak adil, dan juga bersikap tegas memutuskan hubungan. Itu jelas sekali telah merobohkan pendapat kami. Kau lebih mementingkan kemurnian hubungan kalian berdua tanpa memberatkan soal materi barang sedikit pun. Di sini inilah yang semakin membuat Mas Ary jadi menyesal. Sebab selama ini, ia selalu bertemu dengan gadis-gadis yang merasa bangga dapat menjadi kekasih seorang pemuda yang berasal.dari keluarga terpandang dan yang yah, kayalah!"

"Dia terlalu memandang materi sebagai ukuran untuk menguji cinta seorang gadis terhadapnya. Kalau tidak melihat kekayaannya hanya melihat dirinya sendiri, ia menganggapnya itu cinta sejati. Kalau sebaliknya, ya bukan cinta sejati. Padahal Ina, cinta itu tidak hanya itu saja persyaratannya. Cinta yang sungguh-sungguh murni dan mendalam bukan demikian cara mengukurnya. Katakan begitu kepada kakakmu!"

"Kalau dia memahami itu dan mau mengubah pandanganya, maukah kau kembali kepadanya?" tanya Ina dengan pandangan matanya yang juga sepolos oeryataannya. "Karena, Mas Ary sangat mengharapkanmu kembali, Mbak. Ia sering tampak sedih."

"Ina, aku menyesal sekali harus mengatakan tidak. Tetapi memang begitulah yang ada di dalam hatiku, Ina. Keputysanku telah bulat untuk tidak kembali kepada kakakmu sebagai kekasihnya. Tetapi kalau sekadar sebagai teman,

tentu saja aku akan menerimanya dengan kedua tangan terbuka."

Begitulah pertemuan Mayang dengan Ina itu menambah pengalaman Mayang mengenai cinta seorang lelaki. Lebih-lebih kalau jenis lelaki itu seperti Ary, yang datang dari keluarga kaya dan terpandang. Yang setiap anak dari orangtuanya mempunyai sedan bagus seorang satu dan sejumlah uang yang didepositokan serta tanah sekian hektat di mana-mana. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mudah jatuh cinta lagi. Terutama ia berjanji pada dirinya sendiri untuk berhati-hati dalam pergaulan agar jangan sampai bertemu lelaki kedua yang kelak mungkin akan menjalin hubungan cinta dengannya.

Demikianlah waktu terus berlalu. Hari, minggu, dan bulan terus berganti. Selama itu ia sudah beberapa kali berhasil menghindari pendekatan Ary yang tampaknya belum bosan-bosannya mencoba mendekatinya kembali. Bahkan Mayang selana itu juga berhasil membentengi dirinya agar jangan sampai ada lelaki lain yang akan menjadi lelaki kedua dalam hatinya. Ia tahu itu memang tidak mudah sebab meskipun ia tak mempunyai alat-alat penunjang untuk mempercantik diri, pada dasarnya ia memiliki wajah ayu alamiah. Rambutnya tebal dan berombak-ombak hingga ke bahu. Kulitnya kuning langsat seperti kulit gadiis Jepang. Dan matanya besar dengan bulu mata panjang-panjang seperti gadis India. Dan tubuhnya yang selalu dirawat dengan senam yang teratur dan makanan yang bergizi memperlihatkan keindahannya sebagai gadis yang sehat, segar, dan berlekuk di mana perlu ada lekukan, dan membusung di mana memang harus penuh berisi. Pendek kata, meskipun Mayang tidak dibalut dengan pakaian-pakaian yang bagus dan tidak pula diriasi dengan alat-alat kecantikan yang lengkap, ia tampak menarik lawan jenisnya. Ia selalu membuat orang yang berpapasan dengannya akan menoleh lebih dari sekali.

Mayang menyadari kelebihan-kelebihannya itu. Pengalamannya berkasih-kasihan dengan Ary memberi pelajaran padanya untuk tidak membiarkan lelaki mana pun mendekatinya sedemikian rupa sehingga mendapat peluang untuk memperlakukannya sebagai objek. Objek kesenangan, terutama. Biasannya, seorang lelaki jika diberi kesempatan sedikit saja, akan meminta lebih banyak dan lebih banyak lagi. Begitulah Ary, merupakan bukti yang dialami oleh Mayang.

Dulu, ia menyangka Ary memcintainya dengan sungguh-sungguh dan tulus hati. Tetapi sekarang Mayang tahu bahwa Ary pasti tidak akan tertarik dan jatuh hati kepadanya kalau saja keadaan fisiknya biasa-biasa saja. Sebab rupanya menurut ukuran Ary, hal-hal yang tampak oleh mata, itulah yang penting. Sebab pula, kalau ukuran itu yang dilihat selain keindahan fisik yang dimiliki oleh Mayang yang sifatnya tak abadi, gadis itu tak memiliki kelebihan apa pun. Ayahnya sudah meninggal dunia sejak Mayang di awal remaja dan tidak meninggalkan warisan apa pun. Ibunya yang tetap menjanda dan ingin membesarkan anak-anaknya sendirian, tak mempunyai keahlian apa pun yang dapat menunjang roda perekonomian keluarga. Dengan dana pensiun mereka sekeluarga hidup tertatih-tatih. Kalau bukan karena bantuan dari para paman dan bibi, ketiga anak-anaknya itu mana mungkin perempuan itu dapat menyekolahkan ketiga anak itu sampai ke perguruan tinggi. Jadi memang cinta Ary terhadap Mayang hanya ada pada permukaan. Nyatanya, lelaki itu merasa tak perlu menerapkan kesetiaan untuk bertahan pada Mayang seorang. Nyatanya pula dengan seenaknya sendiri ia meminta Mayang untuk bisa memahami pendapatnya mengenai hubungan cinta dengan membedakan antara cinta dan kebutuhan biologis. Cinta macam apa itu, pikir Mayang sinis. Ia tak bisa mengikuti cara berpikir Ary yang sependek itu. Namun demikian, ia jadi terbuka matanya, ia dapat melihat bahwa antara dirinya dan lelaki itu memang memiliki jurang

perbedaan dalam segala hal. Percuma saja andaikata ia bisa memaafkannya dan kembali menjalin hubungan lagi. Sia-sia seandainya ia membangun jembatan di antara mereka. Kacamata yang dipakai oleh Ary tak bisa dikenakan olehnya. Demikian juga sebaliknya. Ukuran kacamata Ary mengandung unsur-unsur kebendaan, mengandung hal-hal yang mudah tertangkap oleh mata. Sedangkan kacamata Mayang berlapiskan kebeningan batin.

Kesadaran akan perbedaan yang selebar itu cukup ampuh pengaruhnya bagi Mayang. Setahap demi setahap ia mampu menyingkirkan Ary dari kursi kebesaran dalam batinya. Meskipun trauma batin itu membekas dalam hatinya, terhadap Ary ia sudah tak lagi menyimpan perasaan cinta. Apalagi respek. Dan ia berharap sesudah ini ia akan mampu melayari kehidupan ini dengan lebih tenang dan mapan. Yang penting baginya sekarang adalah pelan-pelan menata masa depannya bersama ibu dan kedua orang adiknya. Apalagi sejak hubungannya dengan Ary putus, Mayang tak lagi terlalu mempedulikan dirinya sendiri. Kalau waktu itu ia masih menyisihkan uang untuk membeli pakaian agar perbedaan di antara dirinya dan Ary tak terlalu mencolok, kini sen demi.sen uang yang didapatnya, ditabungnya sesudah menyerahkan sebagian untuk ibunya guna kebutuhan rumah tangga. Demikian juga pikirannya dapat sepenuhnya tercurah pada pekerjaannya sebagai guru BK (Bimbingan & Konsultasi) di sebuah SMP dan kepada murid-muridnya yang mengambil kursus Matematika atau bahasa Inggris darinya. Di tengah-tengah pelajaran yang diberikannya, ia tak lagi melayangkan pikirannya kepada Ary karena kerinduan. Kalau rapat atau kalau sedang sibuk, tak lagi ada seseorang yang memanggilnya karena ada telepon untuknya. Ia dapat melihat, bahwa di sisi lain dari duka hatinya, ia masih bisa menangkap hal-hal positif. Malahan ia juga dapat bersyukur, sebab kejadian yang dialaminya itu terjadi sekarang, ketika ia dan Ary masih belum terikat oleh pernikahan.

Demikian Mayang melalui kehidupan selanjutnya itu dengan wawasan baru dan kebijaksanaan lebih yang didapatnya dari pengalaman-pengalaman hidupnya selama ini. Dan sementara itu wakti pun berlalu seiring dengan perputaran bulan, bumi, dan matahari. Di sela-sela kesinambungan hidup yang dijalaninya itu, terkadang ia memberikan sedikit pengarahan kepada Arum, sang adik yang tumbuh semakin dewasa dan menjadi gadis cantik sebagaimana dirinya. Ia khawatir pengalaman pahit yang dialaminya bersama Ary itu akan terulang kembali kepada sang adik. Suatu kekhawatiran yang cukup beralasan karena selama ini ada saja pemuda atau lelaki-lelaki muda yang datang silih berganti mengunjungi gadis itu. Sebagian di antaranya berrnobil, meskipun Mayang tidak tahu mobil itu mobilnya sendiri atau mobil ayahnya. Ia khawatir kalau-kalau kemudian-kemudian yang didapat Arum dari teman-temannya yang berdompet tebal itu akan membius gadis itu sehingga ia menjadi terbiasa bahkan tergantung kepada benda-benda dan menggeser nilai-niiainya semula terhadap hal-hal yang bermakna lebih. Bahkan ia juga mengkhawatirkan anggapan orang kalau-kalau gadis itu dinilai sebagai gadis materialistis.

Namun untungnya kekhawatiran Mayang hanyalah kekhawatiran yang agak berlebihan rupanya. Entah berkat saran-sarannya, atau entah memang pada dasarnya Arum itu teramasuk gadis yang mampu menjaga keseimbangan mentalnya, Mayang akhirnya melihat bahwa gadis itu dapat bergaul tanpa membedakan latar belakang teman-temannya. Diajak naik kendaraan umum, ia tak pernah menolak. Diantat mobil pun kalau itu memang perlu, ia mau. Dengan demikian, siapa pun akan mudah melihat bahwa gadis itu belum mempunyai teman istimewa yang khusus sifatnya. Ia masih sibuk dengan kuliahnya yang sedang mendekati akhirnya. Maka melihat keadaan seperti itu, lama kelamaan perhatian

Mayang pada adiknya itu mulai berkurang. Ia percaya gadis itu sudah mampu menjaga dirinya sendiri dan dapat memilih-milih mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tak semestinya dilakukannya. Dengan lega, Mayang pun kembali mencurahkan perhatiannya kepada kehidupannya sendiri dalam meniti kariernya.

Namun sayang, kelegaan hati Mayang itu tidak berlangsung lama. Di suatu malam ketika sedang duduk santai menonton acara televisi bersama ibunya, ia sadar bahwa sudah beberapa hari ini Arum berkurung sendirian di dalam kamarnya.

"Arum ke mana, Bu?" tanyanya kepada perenmnpuan setengah tua yang sedang asyik mengikuti jalan cerita film yang tengah ditayangkan di TV itu.

"Di kamarnya, barangkali!" ibunya menjawab acuh tak acuh. Tampaknya dalam keasyikannya menonton seperti itu, ia tak ingin diganggu.

"Sudah makan dia, Bu?"

"Belum," lagi-lagi ibunya menjawab tanpa melepaskan pandang matanya ke arah layat TV. "Katanya kenyang. Sudah makan di luar."

Mayang berdiri. Ia merasa ada sesuatu yang kurang pada diri adiknya yang hanya mencari-cari alasan supaya tidak usah duduk bersama-sama dengan yang lain. Apalagi film yang sedang diputar saat itu termasuk film seri kesayangan seluruh keluarga, termasuk Arum.

Semula Mayang bermaksud memberi tahu Arum tentang film yang tengah diputar saat itu sambil melihat apa yang sedang dikerjakan gadis itu di kamarnya, tetapi mulutnya yang

sudah terbuka itu dikatupkannya kembali ketika melihat keadaan sang adik yang tak disangka-sangkanya itu.

Ketika Mayang masuk ke kamar itu, Arum sedang tertelungkup di atas tempat tidurnya tanpa bergerak sedikit pun. Bahkan kehadiran Mayabg yang kini berdiri di sisi tempat tidurnya itu pun tak dihiraukannya.

Mayang lalu duduk di tepi tempat tidurnya, dengan gerakan hati-hati.

"Kenapa kau, Arum?" tanyanya kemudian. "Sakit?"

Arum tidak menjawab. Tetapi kepalanya digelengkan pelan.

"Lalu kenapa kalau begitu, Arum? Tak biasanya kau berlama-lama berkurung di dalam kamar!" kata Mayang lagi. "Film seri kesayangan kita sedang diputar lho!"

"Malas ah..."

"Ada apa sih, Arum? Coba katakan kepaldaku!" bujuk Mayang lagi. "Yah, siapa tahu aku dapat membantumu."

"Ah, kau pasti tak akan mampu membantuku dalam hal ini, Mbak..." suara Arum terdengar serak ketika berkata seperti itu.

"Jangan terlalu merasa yakin dulu, Arum. Apakah kau perlu biaya untuk pengetikan skripsimu? Atau ingin beli baju? Kalau cuma untuk begitu-begitu saja, aku bisa membantunu!" sahut Mayang dengan nada lemah lembut.

"Tidak, aku tak membutuhkan hal-hal semacam itu!"

"Kalau begitu, kau pasti membutuhkan saranku tentang suatu hal. Ya kan, Arum?"

"Tidak. Dalam hal ini seperti sudah kukatakan tadi, kau pasti tak akan bisa membantuku!" kini suara yang serak tadi diwarnai dengan nada mulai bergelombang.

"Rum, bagaimana bisa kau memastikan seperti itu. Aku kan belum mengetahui apa yang sekarang ini sedang kau hadapi!" bantah Mayang. "Ayolah, katakan saja apa masalahmu dulu. Sebab kalau nanti ternyata aku memang tak bisa membantumu, setidaknya kita berdua kan bisa mendiskusikannya bersama-sama. Segala sesuatu itu kalau dipikirkan akan terasa lebih ringan dipikul bersama-sama daripada kalau dipikirkan seorang diri saja. Setuju?"

Arum menghela napas panjang kemudian pelan-pelan membalikkan tubuhnya, bergulir, dan menghadapkan wajahnya ke arah langit-langit kamar. Hati Mayang tercekat demi melihat wajah sang adik saat itu. Matanya sembab dan merah. Bibirnya pucat. Ah, apakah yang telah menyusahkan gadis itu, tanya Mayang dalam hatinya dengan penuh rasa khawatir. Sebagaimana dirinya Arum juga termasuk gadis yang tidak mudah mencucutkan air mata.

"Mbak, apakah itu perlu...?" tanya gadis yang sedang menjadi buah pikiran Mayang itu.

"Tentu saja perlu. Kita sudah pernah berjanji, senang dan susah ditanggung bersama-sama agar jangan sampai menambah beban pikiran Ibu!" ucap Mayang dengan nada tegas.

"Kau tidak akan menyalahkan aku kalau nanti aku berterus terang kepadamu, Mbak?" tanya Arum lagi.

"Tidak. Tak seorang pun manusia di dunia ini bebas dari kesalahan. Tetapi justru karena itulah, seorang manusia berkewajiban untuk membetulkan kesalahan yang dibuatnya sesegera mungkin sesudah ia menyadarinya!"

"Oke, kalau kau masih berpendapat demikian, Mbak..." sahut Arum dengan suara tersendat. "Aku akan berterus terang kepadamu mengenai segala hal yang belakangan ini membuatku gelisah. Makan tak enak, tidur pun tak nyenyak."

"Katakan saja, Arum. Jangan ragu," Mayang mendorong keberanian sang adik dengan suara lemah lembut.

"Mbak... aku jatuh cinta. Amat sangat..." akhirnha Arum mengeluatkan pengakuannya meskipun dengan suara agak menggeletar.

Mendengar itu, hampir saja Mayang tertawa. Usia 23 sebagaimana usia Arum saat ini adalah usia dewasa. Jatuh cinta bukanlah sesuatu yang aneh. Dengan cinta yang amat sangat sebagaimana yang diakui oleh Arum itu pun bukan hal yang mengherankan.

"Lho itu kan wajar, Arum!" komentar Mayang. "Lalu apa yang membuatmu susah?"

"Mbak, aku jatuh cinta kepada Bambang!" jawab Arumi dengan pandangan mata mengandung air mata.

"Bambang yang mobilnya berganti-ganti itu?"

"Ya. Yang ayahnya seorang pengusaha itu!" jawab Arum lagi. "Tetapi, Mbak... aku sebenarnya tidak ingin jatuh cinta kepadanya. Sungguh mati, aku tak bisa mengerti diriku sendiri, kenapa harus jatuh cinta kepadanya bukan kepada yang lain?"

Mayang terdiam, mulai dapat meraba sedikit mengapa Arum kehilangan kegembiraan hidup belakangan ini.

"Cobalah Mbak, bayangkanlah, Mas Bambang pun mencintaiku dan bahkan ia sudah menyinggung-nyinggung masalah berumah tangga. Aku khawatir kalau-kalau ia akan melamarku kepada Ibu begitu aku nanti lulus ujian skripsiku!"

"Arum, aku mulai memahami apa yang belakangan ini menjadi beban pikiranmu," akhirnya Mayang bersuara sesudah beberapa saat lamanya hanya berdiam diri saja. "Tetapi kalau kau tidak mengatakan dengan jelas apa masalah yang kau hadapi, aku ya hanya bisa meraba-raba saja mengenai masalahmu itu."

"Tetapi kau pasti dapat membayangkan, Mbak. Sebab ada dua pokok penting yang membuatku sedih. Pertama, sebagai adikmu dan berusia lebih muda, aku sungguh-sungguh merasa tak enak seandainya aku lebih dulu dilamar orang. Soal kedua, seperti sering kau nasihatkan padaku supaya aku berhati-hati dalam pergaulanku dengan pemuda-pemuda yang berasal dari keluarga kaya, aku telah menuruti nasihatmu itu, Mbak. Oleh karena itu aku merasa kecewa pada diriku sendiri kenapa lelaki yang kujatuhi perasaan cinta justru lelaki yang berasal dari keluarga kaya. Keluarga kaya yang tak tanggung-tanggung pula. Ada sekian banyaknya perusahaan yang dimiliki oleh keluarganya. Bayangkan! Apa yang nanti terjadi pada diriku?"

Mayang mengingat-ingat segala sesuatu tentang Bambang selama ia mengenal lelaki itu. Dan sepanjang yang bisa diingatnya, menurut penglihatannya, lelaki itu termasuk lelaki yang baik dan tahu bertanggung jawab. Tahu pula cara bagaimana bersikap jika menghadapi orang siapa pun dia orangnya. Ia bukan termasuk pemuda yang suka pamer atau mengandalkan kekayaan meskipun pada kenyataannya ia

sering berganti-ganti mobil. Orangnya termasuk sederhana dan cenderung lugas dan tampil sewajarnya. Mayang bahkan masih teringat bagaimana dia dulu mengira lelaki itu bukan anak orang berada. Jadi pendek kata, secara keseluruhannya Bambang itu bisa digolongkan kepada apa yang dinamakan 'lelaki pilihan'. Hampir-hampir tidak ada cacatnya. Nyaris sempurna.

Untuk menghibur adiknya, Mayang hampir saja mengucapkan kata-kata pujiannya untuk Bambang ketika ia tiba-tiba teringat kepada Ary. Lelaki itu pun seperti Bambang . Segalanya nyaris sempurna. Tetapi toh pada akhirnya ia membuktikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa bagaimana pun juga, harta dan kekayaan yang sudah.menggelimangi lelaki itu sejak bayi, telah membentuk cara penilaian yang berbeda dari penilaiannya. Nyatanya bagi Ary, kekasih yang berasal dari keluarga kurang mampu tak perlu diperhitungkan perasaannya. Di belakangnya, boleh-boleh saja ia bermain-main dengan gadis lain. Kalau pun sang kekasih tahu, mudah saja ia mengatakan : 'Harus dibedakan antara cinta yang serius dan yang iseng-iseng untuk sedikit main-main'. Kalau diterjemahkan, bagi Ary adalah suatu perbedaan antara kekasih yang diharapkan akan menjadi istrinya kelak, dan kekasih yang hanya untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya belaka.

Ah, seperti Ary kah Bambang itu? Mayang berpikir keras sambil menatapi wajah adiknya yang masih saja tampak murung itu. Kasihan sungguh Arum. Kenapa ia harus jatuh cinta kepada Bambang padahal ada sekian banyaknya teman-teman lelaki lainnya.

"Mbak, kalau saja Mas Bambang itu berasal dari keluarga seperti kita...alangkah bahagianya..." terdengar suara Arum memasuki telinga Mayang yang masih termenung-menung itu. "Kami berdua akan dengan mudahnya hidup bersama tanpa

campur tangan keluarganya. Dan kami berdua dengan penuh semangat akan berusaha bersama-sama mengumpulkan sen demi sen hasil keringat kami, membangun rumah tangga agar menjadi lebih semarak!"

Mayang menarik napas panjang.

"Rum, apakah kau yakin bahwa cinta Bambang kepadamu sungguh tulus?" tanyanya kemudian dengan hati-hati.

"Mbak, aku selalu siap dan waspada meskipun aku jatuh cinta setengah mati kepadanya. Jadi sepanjang yang kuketahui lewat pengamatanku secara lahiriah maupun secara batiniah, aku menganggap ia tidak sama seperti Mas Ary. Tak mungkin ketulusan sebagaimana yang Mas Bambang miliki untukku itu palsu adanya. Sebab, kami sudah bergaul bertahun-tahun lamanya dan ketulusan itu masih tetap ada. Kalau itu pura-pura, tentu sudah lama aku melihat belangnya!" jelas Arum.

"Jadi hubunganmu dengan Bambang itu sudah lama, Rum?" Mayang bertanya tak percaya.

"Aku mengenal dia sudah sejak masuk perguruan tinggi. Ia duduk di semester delapan ketika itu. Dan kini setelah dia menjadi dosen, aku semakin mengenalnya dengan baik. Tetapi kami baru menjalin hubungan cinta selama beberapa bulan ini meskipun sebelum ini dia sudah beberapa kali menyatakan perasaannya. Terakhir sebelum aku menjawab 'ya' , hampir setahun yang lalu. Dan selama itu dengan tekun dan sabar diburunya aku sampai akhirnya aku menyerah karena kesungguhannya," jelas Arum.

"Selama itu ia tak pernah bergaul dengan gadis lain?" selidik Mayang.

"Tentu saja ia bergaul dengan gadis-gadis lain. Tetapi hanya dalam batas kekawanan belaka. Tidak ada yang istimewa. Aku tahu betul mengenai hal itu. Ada seorang sepupunya yang bekerja di perusahaan ayahnya dan mengambil extention course di kampusku. Dia banyak bercerita mengenai Bambang tanpa dia tahu bahwa aku sudah mulai menaruh perhatian khusus kepada sepupunya itu. Pendek kata, Mbak, mata dan telingaku kubuka lebar-lebar lebih dulu sebelum aku memutuskan untuk menerima cintanya. Jadi bahwa sekarang cinta kami berdua menggebu-gebu, itu bukan mendadak begitu saja datangnya melainkan merupakan perkembangan yang prosesnya lambat namun meyakinkan."

"Mudah-mudahan Bambang memang lain daripada yang lain, Arum. Aku akan ikut berdoa untukmu," sahut Mayan akhirnya. "Tetapi mengapa sekarang sesudah kau merasa yakin akan ketulusan perasaannya. Kau malah merasa sedih, Arum! Kenapa?"

"Karena ia ingin segera melamarku," jawab Arum dengan suara letih. "Secara resmi beserta keluarganya."

"Apakah keluarganya sudah diberi tahu olehnya mengenai rencana itu?" selidik Mayang lagi.

"Baru kakaknya yang tertua. Ia yang sekarang ini bertindak sebagai kepala keluarga."

"Kok bukan ayahnya?"

"Ayahnya ada di luar negeri dan menjadi warga negara di sana..."

"Ah, kok sampai begitu!" Mayang mengerutkan dahinya. "Kenapa?"

"Karena sudah menikah lagi dengan wanita lain. Orang bule, Mbak. Kasihan Mas Bambang itu. Harta benda berlimpah dan dipegang orang-orang yang ahli memutar uang. Paman-pamannya, kakak-kakaknya, dan dia sendiri pun dipersiapkan menjadi pengusaha. Tetapi keluarganya sendiri kacau balau!"

"Maksudmu kacau balau itu bagaimana, Arum?" Mayang semakin tertarik.

"Ayahnya ketika mengurus jalur perdagangannya di luar negeri, kecantol wanita sana lalu menikah dan akhirnya menjadi warga negara sana. Ibunya ketika ditinggal menikah, frustasi. Lalu mengompensasikannya dengan brrpacaran. Ternyata, lelaki yang katanya mencintai ibunya itu hanya mencintai hartanya. Untungnya menurut Mas Bambang, kejadian itu justru menyadarkan ibunya sehingga sejak itu hingga kini, sang ibu ikut mengelola perusahaannya dengan tenang dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarganya. Mas Bambang dan adik-adiknya boleh dikata lebih banyak merasakan kasih sayang ibunya daripada kedua kakaknya!"

"Berapa orang bersaudara sih mereka itu?"

"Enam. Dua orang kakak lelaki Mas Bambang, Mas Bambang sendiri, lalu tiga orang adik perempuan."

"Kedua kakaknya kurang mendapat kasih sayang ibunya, katamu tadi. Apa akibatnya?"

"Yang pertama, sudah berusia 30 tahun lebih belum mau menikah. Ia selalu sinis memandang pernikahan. Dan yang

kedua juga seorang lelaki, baru berumur 29 tahun sudah dua kali menikah dan sekarang menduda lagi. Jadi yang kena getahnya adalah Mas Bambang..." suara Arum yang semula sudah mulai normal dan dapat bercerita dengan lancar, mulai tersendat-sendat kembali.

"Apakah itu yang menyebabkanmu murung, Arum?" tanya Mayang hati-hati.

"Ya, memang itulah yang kusedihkan selain dua pokok penting yang telah kukatakan tadi!" ucap.Arum perlahan.

Mayang terdiam lama. Ia dapat mengerti apa yang bergejolak dalam batin adiknya itu. Dilamar orang sementara kakaknya mempunyai kekasih saja belum, memang terasa menekan perasaan. Apalagi lelaki yang akan meminta keluarganya untuk melamarkannya itu berasal dari keluarga kaya. Keluarga kaya yang terus menumpuk.uang karena frustasi akibat pernikahan-pernikahan yang gagal dan penyedot-penyedot harta.

"Sekarang kau bisa mengerti mengapa aku begitu sedih kan, Mbak?" terdengar Arum berkata lagi.

Mayang menganggukkan kepalanya

"Tetapi jangan karena hal itu kau lalu berpurus asa, Arum!" hiburnya kemudian. "Kalau memang cinta kalian berdua sungguh-sungguh murni dan tulus, percayalah apa pun rintangannya, pasti akan selamat sampai ke tujuan."

"Baru membayangkan rintangannya saja aku sudah gentar, Mbak..."

"Ah, jangan pesimis begitu, Arum!" Mayang menyela.

"Tetapi bagaimana bisa, Mbak? Kakak tertua Mas Bambang itu sangat memandang rendah gadis-gadis yang berasal dari keluarga sederhana macam kita ini. Waktu Mas Bambang menceritakan tentang diriku, langsung saja ia menilaiku negatif. Padahal melihat aku saja belum pernah. Mas Bambang sampai merasa gentar tak berani mendesaknya supaya mau mendampingi ibu dan pamannya untuk melamarku..."

"Polos juga si Bambang itu. Ia menceritakan hal itu dengan terus terang kepadamu!" komentar Mayang.

"Ia menceritakan segala-galanya mengenai keluarganya kepadaku, Mbak, ia sungguh lugas, jujur, dan terbuka. Semakin lama, aku semakin menyukainya. Ia membutuhkan pendamping yang sungguh-sungguh mengerti dan mencintai dirinya bukan karena apa-apa yang dimilikinya!"

"Ya, kurasa demikian," Mayang menganggukkan kepalanya dan mulai menaruh rasa simpati kepada kekasih adiknya itu. "Dan kurasa pula, tidak semua pemuda yang berasal dari keluarga golongan mereka itu memandang rendah dan tak menghargai keadaan kita."

"Mas Bambang itu malah lebih suka bergaul dengan kita-kita kok, Mbak. Sebab katanya, lebih enak diajak mengobrol. Tidak ada kecenderungan macam-macam seperti persaingan, pembicaraan-pembicaraan yang mengarah kepada apa yang dinamakan snobisme dan semacam itu."

"Aku percaya padamu, Arum!" komentar Mayang selanjutnya. "Aku jadi ingin omong-omong dengannya agar aku bisa lebih mengenalnya."

"Kau ingin mengujinya kan?"

"Unsur itu memang ada. Tetapi tujuanku yang utama adalah mengenalnya lebih baik. Bagaimana pun juga, kalau kalian memang sudah berbulat tekad aku merasa berbahagia untuk kalian berdua. Mengenai melangkahiku seandainya memang itu akan dilaksanakan, sedikit pun aku tak akan merasa keberatan. Bagiku, siapa yang dapat jodoh lebih dulu, silakan menikah duluan. Aku bukan saja ikhlas dan rela secara tulus, tetapi juga ikut bahagia."

"Terima kasih, Mbak. Omong-omong bicara denganmu begini, hatiku merasa lebih longgar dan terhibur," ujar Arum terharu. "Lalu, kapan kau akan omong-omong dengan Mas Bambang?"

"Semakin cepat ya semakin baik, Arum. Dan kuharap, kau pun ikut hadir supaya bisa lebih enak suasananya!

"Baiklah, Mbak. Nanti akan kukatakan kepada Mas Bambang!"

Mayang menganggukkan kepalanya. Dalam hatinya ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk membantu adiknya dengan sekuat kemampuannya. Kalau nanti ia dapat membuktikan bahwa Bambang memang mencintai Arum dan bersungguh-sungguh akan meresmikan hubungan mereka berdua di suatu saat nanti. Apa pun juga akan dilakukannya demi kebahagiaan adiknya itu!

BAB 2

Namun yang paling mengesankan bagi Mayang adalah pandangan matanya yang teduh dan jernih, seolah mengungkapkan hati yang bersih dari pemiliknya. Ditunjang dengan tutur bahasa dan sikapnya yang halus, sopan, dan penuh perhitungan, dalam waktu seperempat jam saja Mayang sudah dapat menyimpulkan bahwa pilihan Arum itu mempunyai nilai cukup tinggi. Sekarabg yang diharapkan olehnya adalah apa yang disimpulkannya itu mudah-mudahan memang sesuai dengan kenyataan. Bambang memang termasuk lelaki yang baik, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan dalam segala hal.

"Jadi Dik Bambang itu lebih suka menjadi dosen daripada bekerja di balik meja?" pancing Mayang ketika Bambang usai menceritakan kegiatannya belakangan ini.

"Sebenarnya saya tidak memilih-milih apa jenis pekerjaan saya. Semuanya mempunyai seninya sendiri. Dan semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Demikian juga soal menyenangkan atau tidaknya itu juga tergantung kepada diri kita sendiri. Apa motivasinya, dedikasinya, minatnya, dan seterusnya. Jadi kalau pada saat ini saya merasa lebih suka mengajar, itu bukan karena jenis pekerjaannya atau profesinya, melainkan saat ini saya sedang merasa lebih suka membagi ilmu saya dengan menghadapi para mahasiswa pemula yang masih sedang dalam keadaan senang-senangnya menjadi mahasiswa. Di sini, saya mendapat tambahan pengalaman sekaligus juga tantangan untuk mampu membuat para pemuda dan pemudi kita itu terus tetap bersemangat dan berakar di perguruan tinggi."

"Apakah di kantor tidak mendapat tantangan, Dik Bambang?" tanya Mayang lqgi. "Sebab kudengar Dik Bambang juga duduk sebagai salah seorang pimpinan perusahaan. Tentunya enak kan?"

"Enak dalam segi apa, Mbak? Kalau gaji besar, yah memang. Tetapi dalam hal kebebasan bertindak, wah, itu belum saya dapatkan. Tetapi justru itulah sebenarnya yang saya inginkan."

"Maksud Dik Bambang bagaimana? Apakah di kantor Dik Bambang itu, Dik Bambang tidak bisa bebas melakukan suatu kebijakan tertentu misalnya?" pancing Mayang lagi.

"Yah, semacam itulah. Barangkali karena saya ini dianggap masih hijau dan belum banyak pengalaman, serta belum tahu banyak mengenai jalannya sebuah perusahaan!" suara Bambang terdengar mulai agak emosional. Mayang dapat menangkapnya. "Padahal bagaimana bisa punya perusahaan dan pengertian yang lebih mendalam mengenai perusahaan kalau tidak diberi kesempatan untuk langsung terjun dan menghadapi segala permasalahan yang dihadapi perusahaan dan bukan hanya didikte dan diberi perintah terus-terusan!"

"Soalnya yang memegang puncak pimpinan tertnggi dalam perusahaan itu kakak tertua Mas Bambang, Mbak!" Arum yang sejak tadi hanya diam saja memperhatikan cara kakaknya menilai dan mengenali kekasihnya itu, mulai ikut ambil bagian dalam obrolan mereka. "Dan dari cerita-cerita yang kudengar, kakak Mas Bambang itu sangat keras memegang peraturan."

Bambang tersenyum menatap Mayang.

●●●

"Yah, sebagian di antara kami bahkan menganggapnya agak otoriter karena jarang sekali ia mau mendengarkan pendapat orang!" katanya kemudian. "Hampir semua yang dijalankan sebagai kebijaksanaan perusahaan bersumber dari dia!"

"Wah, orang seperti itu biasanya sulit mencapai kemajuan. Ia tak mau mendengarkan suara anak buah. Padahal sebagai atasan, semestinya ia memberi kesempatan atau kebebasan memgemukakan pendapat untuk anak buahnya. Biarkan anak buah menyumbangkan pikirannya. Itu akan menambah spirit kerja mereka "

"Normalnya memang demikian, Mbak, tetapi kakak saya itu memang istimewa kok. Sejak dipegang olehnya, perusahaan keluarga kami maju pesat. Apa pun kata orang mengenai dia, ia tak peduli dan tetap melaksanakan kebijaksanaannya sendiri yang menurut pendapatku kurang longgar itu."

"Bagaimana reaksi anak buah lainnya?"

"Mula-mula juga sering kurang puas karena tak bisa bebas menyumbangkan pikiran mereka, tetapi lama kelamaan akhirnya ya diam saja..."

"Sebab...?" Mayang menyela dengan pertanyaan yang diucapkan dengan agak jengkel itu. Pada perkiraannya, ia pasti akan mendengar jawaban negatif, para anak buah itu takut dipecat, misalnya. Atau takut tidak akan mendapatkan kenaikan kedudukan.

"Sebab apa yang diterapkan kakak saya itu secara keseluruhannya menyebabkan kemajuan yang dengan sendirinya juga menaikkan kesejahteraan seluruh karyawan. Gaji naik, jaminan sosial semakin baik, dan bonus tahunan yang juga setiap tahun selalu bertambah!" Bambang menjawab pertanyaan Mayang dan menghancurkan perkiraan Mayang tadi.

"Tetapi meskipun demikian, ada saja yang merasa kecewa terhadap sikap tangan besinya itu, Mbak, terutama

mereka yang ingin menyumbangkan sesuatu bagi perusahaan.. seperti misalnya Mas Bambang ini. Ia ingin perusahaan berkembang dengan melebarkan sayapnya ke JawaTengah, tetapi Mas Heru tidak setuju tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk menjelaskan atau membeberkan rencana-rencananya itu," Arum menyela lagi. "Kan menjengkelkan orang kalau begitu caranya!"

Mayang dapat memahami kejengjelan Bambang sebagaimana yang diceritakan oleh Arum itu. Sebagai anak muda yang sedang penuh-penuhnya dengan semangat bekerja, dihadang dengan cara kurang simpatik seperti itu tentu saja menyebabkannya tersinggung. Dan sebagai kekasihnya, Arum langsung saja berada di pihak lelaki muda itu.

"Lalu bagaimana ia menghadapi hubungan kalian berdua?" pancing Mayang kemudian. "Tidak ada masalah kan?"

"Terus terang saja, Mbak, hubunganku dengan Arum itu kusembunyikan dari pengetahuannya. Atau dengan kata lain, aku menjalin hubungan cinta dengan Arum tanpa sepengetahuannya. Dan hal itu baru kukatakan seminggu yang lalu karena aku ingin minta bantuannya untuk membicarakan tentang bagaimana melamar Arum. Sebab kalau aku langsung bicara kepada Ibu, dia pasti akan tersinggung, merasa kulangkahi!"

"Apa komentarnya?" tanya Mayang, meskipun ia sudah dapat menduga-duga jawaban Bambang atas pertanyaannya itu.

"Saya segan menceritakannya, Mbak. Pokoknya ya agak negatiflah nadanya. Ia memang selalu penuh rasa curiga kepada hal-hal yang berkaitan dengan cinta. Hani, adik

perempuan kami pernah tidak mau bicata dengan Mas Heru ketika kekasihnya dinilai mendekatinya karena harta."

"Apakah sesudah ia mengetahui hubungan kalian, kakakmu itu pernah mengobrol dengan Arum?" pancing Mayang lagi.

"Jangan lagi mengobrol, Mbak, bertemu muka saja belum pernah. Aku tak ingin Arum terluka oleh sikap curiganya itu!" jawab Bambang.

"Tetapi apakah dia sama sekali tidak ingin melihat Arum lebih dulu sebelum menentukan tindakan ataupun memberi penilaian. Itu kan suatu penilaian yang sangat tidak objektif kalau begitu caranya!"

"Memang begitulah orangnya, Mbak!" Bambang tertawa miring. "Menganggap dirinya bena dan penialainnya tak pernah keliru."

"Kalau begitu bagaimana ia akan mau mengatur lamaran yang kau inginkan itu, Dik Bambang? Itu kan sama saja dengan menghalangi kebahagiaan adik-adiknya!"

"Tetapi kemarin dulu aku sudab berpanjang lebar menjelaskan tentang hubungan kami itu dan juga kuceritakan latar belakang keluarga kalian. Mengenai bagaimana tanggapannya, aku tak bisa mengatakannya karena air mukanya tak bisa dibaca. Tetapi ia ingin herkenalan dengan Arum dengan menyuruhku mengajaknya ke kantor untuk menemuinya," ucap Bambang.

"Bayangkan, Mbak, apakah itu bukan penghinaan?" sela Arum dengan wajah mulai memerah. Rupanya perkataan Bambang yang didengarnya kembali itu mengaduk-aduk lagi emosinya. "Memangnya aku ini calon pegawai di kantornya?

Kenapa tidak mengundangku ke rumahnya untuk berkenalan pula dengan yang lainnya?"

"Aku juga sampai marah kepadanya, Mbak," sambung Bambang menimpali ucapan Arum. "Tetapi seperti yang sudah kuceritakan tadi, Mas Heru itu keras orangnya. Sukar sekali membantahnya."

"Jadi kalau begitu, Arum akan kau ajak menemuinya di kantor?" untuk kesekian kalinya Mayang memancing jawaban demi memenuhi rasa ingin tahunya yang cukup besar itu. Bagaimanapun itu sudah menyangkut kebahagiaan adiknya. Ia harus ikut ambil bagian di dalamnya.

"Kami belum memutuskannya, Mbak. Tetapi rasanya, aku masih ingin mengusahakan supaya pertemuan itu tidak di kantor kalaupun dia tidak menghendaki perkenalan kekeluargaan di rumah, janganlah di kantor. Kan ada tempat-tempat yang netral seperti rumah makan, misalnya," jawab Bambang.

"Aku juga sependapat dengan Mas Bambang, Mbak. Jadi kami belum menjawab usulan Mas Heru itu," Arum menambahi kata-kata sang kekasih.

Mayang tidak memberi komentar terhadap kata-kata sepasang kekasih yang ada di hadapannya itu. Pikirannya sibuk sendiri. Tetapi tak berapa lama kemudian tiba-tiba saja Mayang tersenyum sendiri.

"Dik Bambang, apakah aku boleh mengusulkan sesuatu kepadamu?" tanyanya kemudian.

'Usul tentang.apa, Mbak?"

"Tentang masalah kalian berdua, tentu saja. Aku sedang berpikir-pikir, cara bagaimana membuat kakakmu itu supaya tidak sinis terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan cinta dan hubungan serius antara seorang pria dengan seorang wanita. Dia tidak boleh menyamakan semua orang hanya karena segelintir manusia yang dihadapinya!" jelas Mayang.

"Usul apa, Mbak?" Bambang dan Arum berebut bertanya.

"Aku yang akan menjumpai kakakmu itu, Dik Bambang. Jadi, aku yang akan menghadapinya!"

"Maksudmu, aku dan kau yang pergi menemuinya, Mbak?" tanya Arum dengan mata membesar. "Tanpa Mas Bambang?"

"Tanpa kau, maksudku Arum!" jawab Mayang kalem.

"Tanpa aku? Lalu... bagaimana?" wajah Arum yang cantik itu menyiratkan rasa bingungnya.

"Apakah itu bijaksana, Mbak Mayang?" Bambang menyela. "Kalau Arum tidak datang sendiri memenuhi undangannya, apakah itu tidak akan membuat Mas Heru menilainya sebagai gadis pengecur ataiu semacam itu?"

"Tidak!" Mayang menjawab dengan tenang. "Sebab aku akan mengaku diriku.sebagai Arum. Bukankah dia belum pernah melihat Arum?"

Bambang dan Arum terdiam dengan wajah lucu. Keduanya melebarkan mata mereka dan sama-sama menatap Mayang seperti baru pertama kali melihatnya. Mayang jadi geli menyaksikan itu.

'Apanya yang aneh?" tanyanya. "Aku toh tidak melakukan suatu kejahatan. Aku hanya berpura-pura menjadi Arum dan akan berusaha menyadarkannya agar lebih mampu menghargai orang, khususnya orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan orang berharta. Aku ingin menunjukkan kepadanya bahwa meskipun ada sekian banyaknya godaan dan iklan dunia, masih cukup banyak kekasih-kekasih di.dunia ini yang mencintai kekasihnya dengan cinta yang tulus dan murni tanpa mempersoalkan harta atau semacam itu."

"Kalau dia tahu, bagaimana?" Arum khawatir.

"Dia baru akan tahu kalau rencanaku sudah berhasil."

"Kalau tidak berhasil, bagaimana?"

"Gampang. Aku akan minta maaf dan dengan rendah hati aku akan meminta pengertiannya dengan memberi kalian waktu untuk membuktikan bahwa ia tak perlu mengkhawatirkan Dik Bambang. Calon istrinya bukan termasuk gadis-gadis brengsek sebagaimana yang ditakutkannya itu!"

"Mbak, kau itu menganggap enteng persoalan kami!" protes Arum. "Aku khawatir kalau-kalau itu nanti akan berbuntut panjang!"

"Habis, kau mau apa?" Mayang merasa agak jengkel diprotes seperti itu. "Kalian kan belum mempunyai rencana lain yang lebih baik kan? Padahal, apa yang akan kukatakan ini bukan sesuatu yang sangat keterlaluan. Dan kalian tak usah merasa cemas atau mengkhawatirkan segala sesuatunya. Aku yang akan bertanggung jawab dan aku yang akan turun tangan dengan sepenuh hatiku kalau ada sesuatu hal yang tidak berjalan sebagaimana tang kita harapkan. Pendek kata,

percayakanlah semuanya kepadaku. Aku akan berhati-hati dan tetap akan bertindak rasional. Yakinlah!"

Bambang menarik napas panjang.

"Usulmu itu meskipun harus kuakui sebagai rencana gila-gilaan, kurasa tidak ada jeleknya dicoba. Memang Mas Heru perlu dihadapkan pada seseorang yang berani mengemukakan pebdapatnya yang berbeda dengan pendapatnya . Sudah saatnya ia harus berani mendengar dan bukannya hanya berbicara saja!" katanya kemudian.

"Kalau begitu, semakin lekas rencana itu dijalankan, semakin baik. Kalian tidak ingin hubungan kalian berdua itu tetap terkatung-katung tanpa penyelesaian hanya karena satu orang itu saja bukan?"

Kedua wajah belia di hadapan Mayang itu mulai mengendurkan ketegangan air mukanya.

"Benar, Mbak," Bambang yang lebih dulu bersuara, menjawab. "Memang aku juga ingin segera ada tindak lanjut pembicaraan antara diriku dan Mas Heru. Dari situ, aku akan menata sendiri kehidupanku. Pertama-tama melamar Arum kemudian menyusun rencana serius mengenai hubungan kami berdua ini agar terikat secara sah!"

Mayang terharu melihat kesungguhan hati Bambang terhadao adiknya itu. Keinginannya untuk membela mereka semakin kuat berkobar-kobar dalam hatinya. Ia sudah merasa yakin bahwa mereka berdua bersungguh-sungguh saling mencintai dan saling memiliki pengertian.

"Kalau begitu Dik Bambang, sebaiknya kita rencanakan kapan kita berdua akan datang ke kantor kakakmu itu!" katanya kemudian.

"Baik, Mbak, aku akan segera membicarakannya dengan Mas Heru!" sahut Bambang mulai mempercayai usulan Mayang.

"Tetapi, Mas, kau jangan memanggil Mbak Mayang lho kalau ada di hadapan kakakmu!" Arum mengingatkan.

"Itu tidak masalah, Arum!" Mayang menyela. "Kakakmu itu sudah tahu kalau nama kekasihmu itu Arum?" kalimat yang terakhir dari mulut Mayang kali itu ditujukannya kepada Bambang.

'Kurasa belum. Dia lebih banyak menanyakan tentang latar belakang keluarga kalian. Siapa orangtuanya, apa pendidikannya, dan seterusnya."

"Ya, bisa kubayangkan itu!" Mayang tertawa perlahan. "Lelaki seperti kakakmu itu tidak akan peduli mengenai nama. Entah itu namanya Arum, entah Ponikem entah Dorce, sama saja baginya. Jadi Dik Bambang, di hadapannya kau boleh memanggilku dengan namaku yang sebenarnya. Tetapi tentu saja embel-embel 'mbak" itu harus hilang. Kan lucu kalau seorang kekasih memanggil gadisnya dengan sebutan semacam itu!"

"Oke, akan kuingat-ingat itu, Mbak!"

Kira-kira sepuluh hari kemudian, Bambang menelepon Mayang ke tempat kerjanya, memberi kabar bahwa mereka ditunggu di ruang kerja Heru lusa siang sekutar pukul sebelas.

"Baiklah," kata Mayang kepada Bambang. "Aku akan siap berangkat sekitar pukul 10.30. Dan jangan lupa lho Dik Bambang, panggil aku dengan nama Mayang saja. Dan jangan

sampai terpeleset kata seolah aku ini bukan kekasihmu. Ingat itu lho!"

"Ya, akan kuusahakan!"

"Dan bersikap wajarlah. Jangan berlebihan!"

"Baik."

"Dan biarkan aku memainkan peranku sendiri!"

"Oke!" terdengar tawa Bambang dari seberang. "Repot betu sih!

"Ingat, ini demi kalian berdua. Bukan demi diriku lho!"

"Ya. Akan kuingat itu, Mbak. Terima kasih!"

"Nah, sampai besok lusa!"

Pulang dari tempat kerja, Mayang tidak langsung pulang. Ia mampir ke Pasar Baru mencari-cari sesuatu yang diperlukannya. Pertama-tama, ia membeli dua potong gaun, sebotol parfum, dan sepasang anting yang sesuai dengan gaunnya. Diam-diam dia bersyukur bahwa ktetika ia masih menjadi kekasih Ary perhatiannya ke dunia fashion muncul sebagai akibat pergaulannya dengan gadis-gadis segolongan itu. Dari merekalah ia mengetahui parfum merk apa yang bagus dan pantas dipakai untuk setiap saat. Lalu aksesoris apa yang cocok dipakai untuk gaun ini atau gaun itu. Jadi, tidak semua kepahitan itu seluruh sisinya serba pahit. Nyatanya, ia masih dapat melihat sela-sela yang mungkin masih bisa dikatakan hikmah. Kalau ia tidak bergaul dengan teman-teman atau saudara Ary, mana tahu ia mengenai gaun apa yang sedang menjadi tren, dan seterusnya dan seterusnya lagi.

Ketika hari yang dijanjikannya bersama Bambang tiba, Mayang mengenakani salah sebuah dari gaun baru yang dibelinya itu, lengkap dengan aksesoris dan keharuman parfumnya. Ini mungkin bukan kebiasaannya memboroskan uang penghasilannya seperti ini. Meskipun ia melihat bahwa dirinya tampak begitu memesona dengan perubahan dalam penampilannya itu, ia tak akan melakukannya kalau bukan demi Arum dan demi lelaki segolongan Ary yang menilai dan memakai tolok ukur seseorang dengan materi. Dengan penampilan barunya itu, ia hendak bertemu muka dengan Heru. Serangkum rencana sudah tersusun dalam kepalanya.

Seperti yang sudah diduganya, Bambang menyatakan kekagumannya ketika menjemputnya.

"Mbak, ibu kalian pasti sering merasa bangga mempunyai dua orang puteri yang sangat cantik. Tanpa barang-barang bagus yang membalut kalian, kecantikan kalian tetap saja cemerlang. Sekarang dengan penampilan yang agak lain saja, kecemerlangan itu semakin nyata karena yang dikenakan adalah sesuatu yang menambah kesempurnaan dan bukannya sesuatu yang justru merusak. Seperti Wita teman Arum itu misalnya. Aslinya sudah cantik, tetapi dengan pakaian yang berlebihan, make up yang sempurna penataannya, justru kecantikan Wita itu menjadi pudar. Tetapi kau lain, Mbak, seolah menyadari bahwa make up dan yang lain-lainnya itu dibuat bukan untuk menutupi keaslian seseorang yang memiliki kekhasannya sendiri, tetapi dipakai untuk menyempurnakan yang kurang. Keaslianmu tetap tampak. Tidak seragam dengan wajah-wajah lain dalam penataan sama..."

Suara Bambang terhenti oleh tawa Mayang.

"Sejak aku naik ke mobilmu, kau sudah berkhotbah panjang lebar mengenai kecantikan!" katanya. "Kenapa sih?"

Pipi Bambang agak merona merah mendapat teguran terus terang seperti itu. Lebih-lebih karena Mayang menegurnya dengan perasaan geli yang jelas memancar dari air mukanya.

"Itu tadi gara-gara melihatmu lain dari biasanya. Kau memakai gaun bagus... pokoknya berdandanlah... tetapi dalam batas wajar dan yang justru menyempurnakan apa yang belum sempurna. Bukannya menutupi atau mengubah menjadi seraut wajah yang asing penuh warna warni...."

Untuk kedua kalinya suara Bambang berhenti oleh tawa Mayang.

"Dik Bambang, kau ini lucu!" komentarnya. "Coba katakan, apa sebenarnya yang ada di hatimu dan ingin kau katakan tetapi tak berani terucapkan. Hayo, jangan mengelak!"

Bambang tertawa menyeringai.

"Mbak Mayang punya mata yang awas rupanya!" katanya kemudian. "Memang sebenarnya aku hendak mengatakan bahwa kau dan Arum itu sungguh-sungguh cantik alamiah. Tetapi sayangnya, anugerah itu kurang diperhatikan. Maaf kalau kata-kataku terdengar kasar. Tetapi niatku baik. Aku ingin berterus terang dalam kejujuran."

"Aku justru senang lho, Dik Bambang. Aku juga jadi bisa mengerti penilaian orang tentang kami. Dan juga terima kasih atas pujianmu yang tulus tadi," Mayang menjawab dengan sikap bersungguh-sungguh. "Mengenai apa yang kau namakan dengan kata-kata kami kurang memperhatikan anugerah Tuhan, aku mengerti maksudnya. Selama ini kami berdua memang aelalu tampil seadanya, sederhana, dan

seperti tidak mempedulikan penampilan kami. Begitu kan maksudmu?"

"Ya...." Bambang agak tersipu. "Maaf lho. Aku hanya ingin menyadarkan kalian saja. Terus terang terhadap Arum, aku tak berani mengatakan langsung kepadanya. Takut tersinggung, bahkan khawatir dia mengira aku menyukai gadis-gadis yang wah. Padahal sungguh mati, aku justru tidak suka melihat gadis yang terlalu wah atau glamor. Aku lebih suka melihat yang wajar-wajar. Tetapi kalau sederhana dan seadanya, aku juga kurang setuju sebenarnya. Sebab memberi kesan seolah ia tidak berterima kasih atas anugerah Tuhan dan mengacuhkan dirinya sendiri."

"Dik Bambang, aku sungguh mengerti maksudmu dan juga sungguh berterima kasih atas kritik membangunmu itu. Memang kuakui, kami ini tampil seadanya. Tetapi harap kau mengerti Dik Bambang, bagaimana kami akan memikirkan penampilan kalau untuk hidup sehari-hari saja kami ini sering kekurangan? Memang benar, ada bantuan keuangan dari paman-paman kepada Ibu, tetapi itu untuk biaya kuliah kami. Lha kalau kami berdandan lebih dari biasanya, apa nanti kata mereka? Boleh jadi mereka akan kecewa, mengira kami ini memakai dana bantuan mereka untuk yang tidak-tidak," jelas Mayang sambil tersenyum. "Tetapi dengan pendapatmu seperti itu tadi, aku jadi bisa mawas diri bahwa sekarang ini memang sudah saatnya kami agak mengubah penampilan kami agar jangan sampai kelihatan seperti manusia antik. Dan itu karena aku sudah bisa mencari uang sendiri. Bantuan untuk studiku dari paman-paman, sudah dialihkan untuk Ganang. Sebentar lagi Arum juga sudah akan menyelesaikan studinya. Kurasa, ia juga akan segera mencari pekerjaan. Tentu mau tak mau penampilan harus berubah."

"Maaf lho Mbak... aku bukan bermaksud mengritik kalian..."

"Jangan sungkan!" tawa Mayang. "Seperti yang sudah kukatakan tadi, aku memahami maksud baikmu. Dan akan kudengar itu sebagai bahan masukan. Dari mana kami tahu kekurangan kami kalau bukan dari orang luar bukan? Bahkan sekarang aku berpikir, jangan-jangan dulu aku dianggap rendah oleh kekasihku dulu karena penampilanku yang seadanya, yang sangat bertolak belakang dengan dirinya maupun dengan teman-temannya...."

"Kalau benar begitu, lelaki itu hanya bisa melihat kulitnya saja," gerutu Bambang. "Mbak Mayang jangan menyamakan diriku seperti itu lho. Aku tadi hanya mengatakan alangkah akan lebih baiknya kalau keindahan itu disempurnakan lagi. Jadi, bukan suatu hal yang penting. Aku lebih suka melihat Arum yang sekarang ini seandainya disuruh melihatnya merias diri secara berlebihan seperti Wita, misalnya. Bisa mengerti kan, Mbak?"

"Sangat mengerti, Dik Bambang!" Mayang tersenyum lagi. "Justru karena pemikiran hampir sama itulah maka sekarang aku tampil lain dari biasanya agar kakakmu tidak kaget melihat pacar adiknya termasuk barang langka."

"Jangan terlalu merendah begitu ah, Mbak!"

"Aku tidak merendah. Tetapi mengatakan suatu kenyataan. Apalagi kalau aku tampil seadanya lalu duduk berdekatan denganmu dan dengan kakakmu, bisa-bisa nanti aku disangka perempuan yang mudah silau oleh harta!" kata Mayang.

"Aku pasti tidak akan berpikir begitu terhadapmu maupun terhadap Arum, Mbak. Apalagi kebetulan aku mempunyai lingkup pergaulan yang sehat dan sewajarnya. Entah kalau Mas Heru. Dia memang tak pernah bisa bergaul

dengan wajar. Kacamata yang dipakainya tidak tembus terang!"

Mayang tertawa.

"Tepat betul perumpamaanmu itu, Dik Bambang!" katanya kemudian. "Kalau memang kakakmu itu tidak bagus kacamatanya, aku akan membetulkannya."

"Mudah-mudahan berhasil. Sebab betapa pun jengkelnya aku terhadapnya, aku adalah adiknya dan menaruh rasa cinta persaudaraan terhadapnya. Kalau ia dapat hidup dengan wajar, tentu ia akan merasa lebih santai, tenang, dan damai. Dan itu pasti akan memberinya kebahagiaan. Itulah harapanku!"

Sambil mengobrol ke barat dan ke timur, mereka berdua mengarungi jalan raya dan semakin memperpendek jarak ke arah kantor Heru, sang kakak yang sedang dijadikan bahan pembicaraan itu. Namun sebenarnya diam-diam Mayang merasa gentar juga hatinya menghadapi pertemuannya dengan kakak lelaki Bambang itu. Lebih-lebih gambaran sinisme yang diberikan oleh Bambang itu begitu melekat kuat dalam kepalanya. Akan sanggupkah ia menghadapi sikap yang pasti akan menyinggung harga dirinya itu?

Kalau menuruti perasaannya, maulah Mayang segera turun kembali ketika ia naik ke gedung berlantai lima yang dibeli oleh perusahaan milik keluarga Bambang itu. Gedung itu bukan saja begitu mewah dan serba rapi, tetapi juga tampak berwibawa dengan segala-galanya yang serba teratur, bukan saja semua perabotan kantornya melainkan juga orang-orangnya. Dari tukang parkirnya yang berseragam sampai karyawan-karyawannya. Dan menyaksikan itu, Mayang merasa seperti seekor anak ayam masuk ke kandang harimau. Hanya karena tekadnya yang kuat untuk membantu Arum

sajalah maka ia berhasil melangkahkan kakinya dengan mantap dan dengan kepercayaan diri yang utuh, berjalan di sisi Bambang.

Mereka berdua langsung memasuki daerah yang tidak sembarang orang boleh masuk. Dilihatnya, semua orang menghormati Bambang yang membalas penghormatan itu dengan sikap wajar. Mayang menghargai lelaki itu dan diam-diam ia memuji pandangan tajam Arum yang dapat memilih seorang kekasih sebaik itu.

Di muka kamar tertutup bertuliskan 'Presiden Direktur' dan nama 'Drs. Heru Mahendra, MBA.', mereka berdua berhenti. Bambang lalu mengetuk pintunya.

"Di sini aku hanya anak buah, Mbak!" Lelaki itu menyeringai. "Jadi kalau mau bertemu bos, harus mengetuk pintu lebih dulu!"

"Ssttt... ingat, jangan panggil aku dengan sebutan mbak lho di sini!" ucap Mayang yang suaranya segera terhenti oleh suara bariton dari dalam.

"Masuk!" kata suara itu.

Bambang lalu membuka pintunya dan mengajak Mayang ikut masuk bersamanya. Ruang kerja yang mereka masuki itu cukup luas, berukuran kira-kira 6 X 10 meter. Ada seperangkat kursi tamu di sudut dekat pintu masuk. Di sepanjang dindingnya berjajar rak buku yang penuh dengan buku-buku tebal dan pajangan yang mencerminkan sifat jantan pemiliknya. Sedang sang penguasa sendiri duduk di belakang meja tulis besar dengan kursi kebesarannya yang anggun yang semuanya mendapat sentuhan pelitur yang halus dan serba apik. Seapik dan seangker pemiliknya yang ganteng dan berwibawa serta dengan penampilannya yang berselera itu.

"Hmm, kalian cukup cermat mengatur waktu!" terdengar lelaki itu berkata memyambut kedua tamunya. "Hanya dua menit terlambat dari waktu yang kalian janjikan sendiri!"

"Itu karena menunggu lift turun ke lantai bawah dulu, Mas!" Bambang menjawab sambil menarik kursi yang tampaknya sudah disediakan di muka meja tulis kakaknya. Dengan isyarat ia menyuruh Mayang duduk dan dia sendiri menempatkan diri pada kursi lain di sebelahnya. Jadi kini mereka berdua duduk berhadapan muka dengan Heru yang sejak Mayang masuk tadi tak henti-hentinya meneliti gadis itu dengan pandangan matanya yang tajam dan bersorot dingin itu. Kemudian setelah puas meneliti, ia mengalihkan pandangan matanya ke arah sang adik.

"Mbang, kau belum mengenalkan temanmu kepadaku," katanya kemudian.

Mendengar kata 'temanmu', bibir Mayang mengetat. Untung bukan Arum yang ada di sini. Kakak Bambang itu memang kurang menenggang perasaan orang. Padahal ia sudah tahu bahwa pertemuan siang itu adalah acara perkenalan antara dirinya dan kekasih sang adik. Dengan kata 'temanmu' itu untuk menyebut kekasih sang adik, Heru seperti hendak mengatakan bahwa ia masih belum bisa menerima keinginan sang adik yang menempatkan seorang gadis sebagai calon pendamping hidupnya nanti.

Rupanya Bambang berpikiran sama dengan Mayang. Lelaki itu menjadi agak masam air mukanya.

"Yang akan kukenalkan ini adalah kekasihku, Mas. Yang kuharapkan akan menjadi istriku nanti!" jelasnya. "Namanya Ar... Mayang...."

"Nama saya Mayang Wulandari!" Mayang menyela, khawatir Bambang kebingungan. Lelaki itu hanya tahu namanya Mayang saja.

Heru mengulurkan tangannya sehingga mau tak mau Mayang terpaksa menyambut uluran tangan itu.

"Nama Jawa, saya kira!" ucapnya sesudah kedua tangan mereka terlepas dan Heru sudah duduk menyandar kembali ke kursi kebesarannya itu.

"Mungkin. Kebetulan pula orangtua saya memang asli orang Jawa. Tetapi saya sendiri dibesarkan di Jakarta dan merasa lebih sebagai orang Indonesia daripada merasa sebagai orang Jawa!" katanya sesuai kenyataan. "Lagi pula, apalah arti sebuah nama bukan? Itu hanya sebuah sebutan kepada seseorang agar tidak keliru dengan yang lain, agar ada panggilan yang membedakannya dengan yang lain."

"Selain sebagai orang yang tebal rasa kebangsaannya menjadi warga atau bangsa Indonesia, apakah ada sesuatu yang lainnya? Saya ingin lebih mengenal Anda, Mayang. Eh, boleh saya panggil dengan nama saja kan?"

"Sikakan. Tetapi sebelum saya menjawab Anda, saya ingin tahu lebih dulu apa yang Mas Heru maksudkan dengan 'sesuatu yang lainnya' tadi?"

"Maksud saya tadi, saya ingin tahu hal-hal lainnya mengenai Anda. Kesukaan-kesukaan Anda, misalnya. Kemudian apa yang paling menjadi hobi, dan semacam itu. Pokoknya segala sesuatu mengenai Anda!"

"Wah, saya mempunyai banyak kesukaan, Mas!" jawab Mayang sesuai dengan kenyataan sebenarnya. "Saya suka musik baik mendengarkan maupun ikut aktif di dalamnya,

suka membaca, nonton film-film bermutu, bergaul dengan banyak teman, jalan-jalan melihat pemandangan dan tempat-tempat yang menambah wawasan atau pengalaman. Saya juga suka mengoleksi benda-benda langka..."

Suara Mayang terhenti oleh suara Heru yang menyela dengan nada jemu.

"Kesenangan yang banyak biaya saya kira."

Untuk sesaat lamanya Mayang tertegun mendengar ucapan itu. Ia teringat kepada keluhan Arum yang menceritakan tentang kecurigaan Heru terhadap kesungguhan dan ketulusan perasaan kekasih Bambang. Siapa pun dia orangnya. Lebih-lebih karena Bambang telah menceritakan sedikit tentang latar belakang keluarga kekasihnya itu.

Ingatan itu agak membakar emosi Mayang. Sebab menurut pendapatnya, Heru bukan saja telah menyangsikan ketulusan dan kesungguhan hati Arum, tetapi juga ketulusan dan kesungguhan seluruh hati keluarga gadis itu. Tentu saja dirinya masuk di dalamnya. Dan baginya, itu adalah suatu penghinaan. Berpikir seperti itu, tumbuh keinginannya untuk mempermainkan lelaki yang kacamata penilaiannya buram itu.

"Yah, memang cukup banyak membutuhkan biaya!" sahutnya kemudian. "Tetapi di mana sih yang orang tidak usah mengeluarkan biaya dalam banyak hal? Sebab sepanjang yang saya ketahui, apa saja di zaman sekarang ini memerlukan biaya. Bahkan kerja gotong royong di zaman orangtua kita dulu yang dilakukan secara spontan dan dengan hati yang tulus ikhlas, di zaman sekarang ini berubah di kota-kota besar, harus dihargai dengan uang. Orang hanya mau membantu atau menolong orang kalau ada imbalannya. Semuanya kalau tidak punya pamrih di belakangnya, ya ada imbalannya uang."

"Begitu menurut Anda?" Heru menatap tajam ke arah wajah Mayang. "Lalu seperti orang zaman manakah Anda? Zaman sekarang atau zaman dulu?"

Mayang ganti menatap tajam ke arah Heru. Pertanyaan lelaki itu dianggapnya kurang ajar. Kalau menuruti perasaannya, ingin sekali ia marah dan menjawab pertanyaan itu dengan sama kurang ajarnya. Tetapi ia segera diingatkan oleh dirinya sendiri bahwa saat itu ia bukan berdiri sebagai dirinya sendiri melainkan sebagai Arum.

"Saya bukan manusia super yang bisa menilai dirinya sendiri secara akurat, Mas!" jawabnya kemudian manis-manis pahit. "Jadi saya serahkan saja penilaian itu kepada orang lain, termasuk Anda. Tetapi jangan heran kalau saya tidak peduli tentang apa pun yang orang nilai pada diri saya!"

"Begitu...?"

"Ya. Dan apakah Anda percaya atau pun tidak, saya juga tidak peduli. Pokoknya, saya punya cara hidup sendiri!"

Mayang merasa Bambang menatapnya dengan pandangan khawatir mendengar tanya jawab antara dirinya dan Heru itu. Tetapi ia pura-pura tak tahu, ia merasa asyik sendiri bercakap-cakap dengan lelaki yang membahayakan kebahagiaan hidup adiknya itu.

"Meskipun itu merugikan orang lain, misalnya?" tanya Heru lagi.

"Merugikan itu menurut siapa dulu, Mas?" Mayang menjawab dengan pertanyaan yang menyerang Heru secara pahit-pahit manis lagi. Tetapi air mukanya ditampilkannya seperti wajah seorang anak yang tak punya dosa. "Ada orang

yang dirugikan, tetapi malah merasa bahagia dapat memberi keuntungan kepada orang lain lho!"

Sekali lagi Mayang merasa ditikam oleh Bambang dengan pandangan matanya yang penuh berlumur kekhawatitan. Tetapi seperti tadi, ia tetap bersikap santai dengan berpura-pura tak tahu kalau kekasih adiknya itu sedang merasa cemas.

"Itu hanya pengecualian saja, saya rasa. Termasuk mereka yang menderita masochisme!" sahut Heru agak ketus.

"Jangan menjurus ke hal-hal yang berbau seksualitas!" protes Mayang dengan pipi memerah. "Saya tidak berpikir ke arah sana!" katanya kemudian. "Istilah masochisme saya pakai untuk mengatakan sesuatu secara lebih luas maknanya. Nah, dengan demikian siapa yang telah mengartikannya secara sempit, kalau begitu?"

Pipi Mayang semakin memerah, ia sendiri merasa seluruh darah dalam tubuhnya mengalir ke wajahnya. Tetapi ia tak ingin tersudut semacam maling tertangkap basah di hadapan orang banyak. Lekas-lekas dengan kedua belah punggung tangannya ia menekan pipinya itu dan selekas itu pula ia membalas kata-kata Heru sesigap mungkin yang dilakukannya.

"Kalau mau memakai istilah, entah istilah apa pun, pakailah secara lebih tepat!" katanya dengan pedas. "Altruisme, misalnya!"

"Apa pun istilah yang dipakai, tetap saja itu hanya menunjukkan tentang segelintir manusia langka. Dan sudah pasti saya tidak termasuk di dalam golongan tersebut!" Heru tak mau kalah. "Dan kau sendiri Bambang, bagaimana? Termasuk golongan manakah?"

Ditanya seperti itu secara mendadak, Bambang agak gelagapan.

"A.. aku tak pernah memikirkan hal-hal seremeh itu..." jawabnya agak terbata-bata.

"Kau tak pernah memikirkannya dan bahkan menganggap hal seprti itu sepele, Mbang?" Heru mengangkat alisnya tinggi-tinggi dan menatap wajah adiknya itu dengan tatapan tajam. "Sepolos itukah kau?"

Mendengar pertanyaan seperti itu, Mayang merasa berkewajiban untuk menolong Bambang yang sedang tersudut itu. Apalagi pertanyaan yang muncul itu karena perkembangan percakapan yang telah keluar dari kesemestian yang tidak lazim terjadi pada perjumpaan dengan tujuan perkenalan. Dan itu akibat mulut jahilnya sehingga Bambang kena getahnya.

"Mas Heru, cara Mas Heru berpikir itu tidak sama dengan cara berpikir Mas Bambang!" katanya. Menyamar sebagai kekasih Bambang, Mayang terpaksa mengganti panggilan 'Dik' menjadi panggilan 'Mas'. "Seseorang tidak boleh memakaikan cara berpikirnya kepada orang lain meskipun orang itu adiknya sendiri. Tentunya Anda tidak akan memaksakan pakaian Anda dikenakan orang lain dengan pendapat bahwa pakaian Anda pasti akan pas dipakai oleh siapa saja bukan?"

Heru mengetatkan gerahamnya sehingga pelipisnya tampak bergerak-gerak. Tetapi Mayang tak gentar. Bahkan dengan sikapnya yang santai menyandar ke sandaran kursi itu, ia hendak menunjukkan kepada Bambang untuk tidak perlu merasa gelisah.

"Katakan dengan kata-kata yang lebih jelas dan mudah dimengerti, apa yang Anda maksudkan dengan kata-kata

Anda tadi, Mayang?" ucap Heru sesudah sekian lamanya hanya sibuk dengan gerahamnya yang bergerak-gerak itu. Nadanya mengandung tuntutan.

"Saya hanya hendak mengatakan bahwa Anda memang mempunyai cara berpikir sendiri , tetapi sadarilah bahwa Mas Bambang pun demikian. Dan Anda tidak boleh begitu saja mengatakan bahwa pikiran Mas Bambang itu polos atau begini begitu menurut kriteria penilaian subjetif Anda sendiri. Sebab, Mas Bambang juga mempunyai ukuran-ukuran penilaiannya sendiri pula!" jawab Mayang kalem. "Jadi, begitulah yang sebenarnya hendak saya katakan tadi!"

"Dengan demikian kalau kita kembali ke masalah semula yang tadi sedang kita bicarakan, Bambang itu bisa digolongkan sebagai altruise yang rela mengorbankan dirinya sendiri bagi orang lain!" suara Heru terdengar sinis.

Sekarang ganti Mayang yang berkutat menekan perasaannya yang bergolak dengan cepat mengetatkan gerahamnya kuat-kuat. Kalau tidak, ia pasti sudah memaki-maki lelaki yang bicaranya blak-blakan tanpa berniat menyaring hal-hal yang sekiranya dapat menyinggung perasaan orang itu.

"Bagaimana Mas Bambang, benarkah pendapat Mas Heru itu?" tanyanya kepada kekasih adiknya itu. Dengan tujuan melibatkan lelaki itu ke dalam pembicaraan. Sudah saatnya lelaki itu ikut berjuang memenangkan percaturan. Demi masa depannya sendiri dan demi masa depan Arum kekasihnya.

"Tidak..." Bambang menjawab pertanyaan Mayang itu dengan cepat. Agaknya ia menangkap apa yang diinginkan oleh Mayang.

Mayang mencoba tersenyum dan mengalihkan perhatiannya kepada Heru kembali.

"Anda dengar, Mas?" tanyanya dengan suara dimanis-maniskan agar yang diajak bicara tahu bahwa ia tidak bersungguh-sungguh hendak bermanis-manis. "Mas Bambang bukan seorang altruise sebab apa yang diberikan entah tenaga, pikiran, waktu, dan materi dengan mengorbankan kepentingan dirinya sendiri itu bukan ditujukan kepada setiap hidung yang ada di dunia ini, melainkan hanya kepada seseorang yang istimewa baginya. Mungkin dalam hal ini,,Mas Heru belum berpengalaman ya?"

"Berpengalaman bagaimana?" Heru mengerutkan dahinya.

"Berpengalaman dalam hal berkasih mesra dengan seorang wanita. Dari pembicaraan Anda itulah yang saya tangkap. Anda belum pernah mencintai seseorang dalam arti yang sifatnya amat mendalam!"

"Alangkah pandainya Anda, Mayang. Dari mana kesimpulan itu?" Heru menanggapi ucapan Mayang dengan bibir mengetat.

"Kalau Anda sudah pernah mengasihi seseorang secara mendalam, tentu akan mudah memahami mengapa Mas Bambang dapat berkorban untuk seseorang, seperti saya ini misalnya. Sebab bagi seseorang yang mencintai kekasihnya, hanya kebahagiaan sang kekasih sajalah yang diinginkanya. Kebahagiaanya terletak kepada kebahagiaan atau kegembiraan sang kekasih!"

"Saya bukan orang romantis semacam itu!" Heru menggumam kemudian dengan air muka yang menampilkan kejemuan, lelaki itu mengalihkan pembicaemraan kepada hal-

hal yang lebih umum. "Hari ini Anda tidak mempunyai suatu keperluan selain datang berkunjung kemari ini kan?"

"Tidak. Kebetulan hari ini saya mengajar sore hari!" jawab Mayang.

"Anda mengajar?" Heru mengangkat alisnya lagi. Juga setinggi-tingginya. "Bambang tidak mengatakannya!"

"Dia..." Bambang membuka mulutnya dengan agak gugup. Tetapi lagi-lagi seperti tadi, Mayang menyelanya untuk mengatasi kesulitannya.

"Kebetulan ada seorang kenalan minta diajar bahasa Inggris. Jadi, saya membantunya agar bisa langsung mempraktikkannya!" Mayang sekenanya saja. "Suaminya dikirim keluar negeri dan keluarganya boleh ikut dibawa ke sana!"

"Pasti honorariumnya cukup besar, kalau begitu!" komentar Heru. "Saya dengar, kursus semacam itu cukup mahal karena dihitung per jam, sekian ratus ribu rupiah!"

"Yah memang begitu!" jawab Mayang dengan air muka meyakinkan. "Kalau tidak demikian, mana saya mau membuang-buang waktu dan tenaga untuk mengajarnya jauh-jauh dari rumah bukan?"

"Meskipun orang itu kenalan baik Anda sendiri?"

"Ya. Sebab dia justru merasa beruntung diajar oleh seseorang yang sudah dikenalnya dengan baik. Seandainya dia diajar orang lain, belum tentu dia berani menanyakan hal-hal yang kurang jelas secara enak dan bebas sebagaimana yang dilakukannya terhadap saya!" jawab Mayang semakin

seenaknya sendiri. "Dia butuh kemahiran berbahasa Inggris, saya butuh uang. Kan pas jadinya!"

"Apakah uang merupakan hal yang paling penting menurut Anda, Mayang?" pancing Heru.

Mayang tahu arah ke mana pertanyaan itu. Ia ingin memberi pelajaran kepada lelaki ganteng yang duduk di hadapannya itu.

"Ya, tentu saja. Susah, kalau orang tidak punya uang!" jawabnya tegas.

"Kalau begitu, Anda menyukai hal-hal yang yah... agak berlebihan atau yang mewah-mewah rupanya!" komentar Heru. Lelaki itumerasa senang dapat sedikit menyingkap belang-belang pada pribadi perempuan yang duduk di hadapannya itu. Ia ingin membuktikan pada Bambang bahwa kecurigaannya terhadap kemurnian cinta kekasihnya itu patut digarisbawahi.

"Memang demikian, Mas. Saya tak mau munafik. Hidup ini cuma sekali ya harus dimanjakan bukan?"

Mayang dapat menangkap lirikan mata Heru ke arah adiknya dengan pandangan yang mengandung kemenangan. Tetapi Mayang tak mempedulikannya. Ia justru ingin melihat Heru terperangkap ke dalam jerat-jeratnya sendiri. Dengan semakin menebaknya kecurigaannya itu, Heru pasti akan lebih mudah dipermainkan olehnya. Sebab pemikiran apriori yang suatu saat nanti terbentur pada suatu kenyataan yang konkrit, pasti akan terasa menyakitkan. Dan itulah yang hendak diusahakan oleh Mayang agar terjadi nantinya.

"Kalau begitu, bagaimana pendapat Anda tentang kantor kami ini?" Mayang mendengar lagi pancingan Heru. Dalam

hatinya ia tertawa. Tetapi pada lahirnya ia melirik ke arah Bambang dan memberinya isyarat bahwa apa yang akan dikatakannya di hadapan kakak lelakinya itu hanyalah ucapan kosong belaka.

"Menurut pendapat saya, kantor ini sangat menyenangkan. Segala sesuatunya nyaris sempurna. Saya senang melihat hal-hal yang serba canggih dan memberikan kemudahan-kemudahan!" jawab Mayang kemudian.

"Begitu?" Heru menanggapi perkataan Mayang sambil mengintip gadis itu lewat bulu matanya. "Dan bagaimana pula pendapat Anda mengenai orang-orangnya yang kebetulan berpapasan dengan Anda sejak dari tempat parkir hingga ke ruangan ini?"

"Secara fisik atau secara lebih mendalam?"

"Apa bedanya?"

"Ada bedanya. Secara fisik, yaitu penampilan fisik mereka termasuk pakaian, cara bersikap, dan keterampilan bekerja seperti gadis yang tadi masuk kemari dan menghidangkan teh ini misalnya, cukup memuaskan. Juga tukang-tukang parkirnya. Satpam, pegawai front office, serta karyawan dan karyawati yang tadi berpapasan, tampaknya mereka baik-baik. Cara menghormati Mas Bambang, misalnya, sopan dan tahu menempatkan diri."

"Anda suka dihormati?" tanya Heru lagi.

Mayang melirik orang yang bertanya itu sekilas. Dalam hatinya ia merasa jengkel. Jelas sekali lelaki itu sedang memancing-mancing apa saja yang sekiranya akan menurunkan nilainya untuk dipakai mendepaknya dari kehidupan Bambang.

"Saya tidak gila hormat, Mas, tetapi kalau disepelekan orang entah karena diri saya sendiri entah pula keadaan saya, saya pasti akan merasa tersinggung!" jawabnya sesuai dengan kenyataan sebenarnya. "Saya tidak suka dianggap rendah selama saya ini juga mempunyai hak asasi sama seperti manusia-manusia lainnya di dunia ini!"

"Hebat!" komentar Heru entah tulus entah menyindir. Mayang tidak tahu. Tetapi ia tak mau memikirkannya. "Nah, kembali ke semula, Anda tadi belum selesai menjelaskan apa pendapat Anda mengenai orang-orang yang bekerja di kantor ini!"

"Baik, akan saya paparkan. Mengenai penilaian fisik tadi saya rasa sudah cukup jelas. Anda pasti tahu apa yang saya maksudkan."

"Ya, sedikit. Nah, bagaimana penilaian Anda yang lain?"

"Penilaian yang bersifat mendalam itu?" tanya Mayang sambil tersenyum manis yang sengaja dipamerkannya.

"Yah, begitulah!"

"Kalau bicara tentang lapisan berikutnya sesudah apa yang tampak oleh mata, itu tidaklah mudah. Apalagi yang saya lihat itu kan kesan sepintas. Biasanya, kurang akurat!"

"Tetapi toh sudah hadir dalam ingatan Anda kan?"

"Hanya kesan pertama kok, Mas!"

"Katakanlah saja. Tidak akan ada yang tersinggung seandainya penilaian Anda itu negatif sifatnya!"

"Baiklah kalau begitu!" sahut Mayang. "Mengenai kesan saya di balik penampilan orang-orang Anda yang nyaris sempurna ini, terdapat jiwa gersang di dalamnya!"

"Apa?" Heru menaikkan kedua belah alisnya dengan air muka heran. "Jiwa gersang di dalamnya? Apa artinya itu?"

"Artinya, mereka itu bekerja tanpa perasaan cinta kepada pekerjaan itu sendiri maupun kepada suasana lingkungan tempatnya bekerja meskipun segala sesuatunya tampak sempurna dan memiliki kemudahan-kemudahan."

Sekarang yang menatap Mayang dengan air muka heran bukan hanya Heru saja Bambang pun ikut menatapnya dengan wajah masam. Bahkan masih ditambah rasa bingung. Melihat itu lekas-lekas Mayang melanjutkan bicaranya tadi.

"Maaf, tadi kan sudah saya katakan itu kesan pertama yang mungkin tidak akurat. Tetapi saya bicara di sini tanpa niat menjelek-jelekkan sesuatu maupun seseorang. Saya bicara begini tadi, berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang pernah saya lihat sebelumnya di tempat lain!"

"Oke," Heru mengendurkan ketegangan pada wajahnya. "Tetapi bolehkah saya tahu penjelasanya, sebab terus terang saja saya meragukan penilaian Anda. Mereka kebanyakan sudah bekerja di sini cukup lama!"

"Itu karena gaji dan tunjangan atau jamian sosial kantor ini lebih bagus dari tempat lain, saya yakin, mereka akan memilih keluar seandainya ada kantor lain yang memberikan sesuatu yang lebih kepada mereka."

"Apa alasan Anda mengatakan demikian?"

"Di sini saya kurang melihat adanya sifat kekeluargaan dan rasa ikut memiliki.'

"Seperti itu kesan Anda?"

Mayang tersenyum.

"Sedikitnya yang saya lihat selintas kilat tadi, begitulah kesan saya. Dan itu juga tidak lepas dari penangkapan mata saya mulai dari pimpinannya yang tertinggi!" jelasnya terus terang.

"Saya? Saya kenapa?"

"Anda tampak sangat mahir menjalin hubungan kerja dan bagaimana mengembangkan perusahaan. Dan tampaknya itu terbukti dengan keberhasilan fisik yang terlihat. Tetapi bagaimana keadaan kesejahteraan jiwa Anda dan juga sebagian anak buah Anda? Anda kan manusia biasa dengan segala kebutuhan yang ada, bukan perusahaan. Bukan data-data. Bukan komputer. Sampai seberapa lama Anda semua ini mampu berkarya secara kreatif dan optimal, kita tidak tahu dengan suasana seperti ini. Suasana yang kurang berjiwa sebagaimana yang saya katakan tadi yaitu sifat kekeluargaan, rasa memiliki, kebersamaan yang dapat menembus jarak antara atasan dan bawahan dan semacam itu!" Mayang bicara dengan terus terabg.

Bambang menatapnya khawatir dengan melihat ke arah wajah sang kakak berganti-ganti. Sementara itu Heru duduk menyandar dengan air muka yang sukar ditebak, menatap mata Mayang beberapa saat lamanya.

"Oke, kita hentikan pembicaraan yang sejak tadi hanya berputar-putar soal kantor dan orang-orangnya. Bagaimana

kalau kita makan siang sekarang?" ucap lelaki itu beberapa saat kemudian. "Bagaimana Mbang, setuju atau tidak?"

"Sebenarnya kami tidak ingin merepotkan Anda lho Mas!" Mayang yang menjawab. "Kami berdua sudah punya rencana sendiri untuk makan siang di tempat lain."

"Bagaimana Mbang, mau makan di sini atau...?"

"Mayang ingin makan di luar. Tetapi kalau sudah disiapkan di sini, tentu kami akan makan bersamamu, Mas!" jawab Bambang. "Begitu kan Mayang?"

"Baiklah," Mayang menyetujui usul Bambang. Tetapi persetujuan itu bukan karena alasan yang sama, melainkan karena dengan makan di kantor bersama Heru, berarti ia masih mempunyai.waktu yang lebih lama lagi untuk membuka hati lelaki itu agar memberi kesempatan bagi Bambang untuk memilih sendiri jodohnya.

Mendengar jawaban itu, Heru lalu memanggil sekretarisnya via interkom, dan memberinya instruksi. Kemudian sambil menunggu hidangan makan siang disiapkan, Heru kembali melanjutkan pembicaraan bersama Mayang. Kali ini isi pembicaraan lebih terarah kepada hal-hal yang bersifat pribadi.

"Saya dengar, Anda sedang menyiapkan skripsi?"

Hampir saja Mayang lupa sedang memainkan peran sebagai Arum yang memang masih belum tuntas mengkahiri studinya.

"Ya."

"Mengenai apa, kalau saya boleh tahu?"

Untung Mayang sangat akrab dengan adiknya sehingga tahu segala kegiatan sang adik itu. Maka pertanyaan Heru dapat dijawabnya dengan mudah.

"Lalu sesudah menyelesaikan studi, apa rencana Anda?"

"Menikah dengan Mas Bambang sambil bekerja."

"Hmm... begitu," Heru bergumam. "Boleh saya tahu umur Anda?"

"24 tahun beberapa bulan lagi," jawab Mayang menyebutkan usia adiknya. "Mungkin... saya tampak lebih tua usia saya ya?"

"Tidak. Tetapi yang jelas, Anda tampak lebih sigap, lebih berpengalaman, dan lebih mampu menguasai keadaan."

"Dibanding dengan umur saya yang baru 23 tahun ini?"

"Bukan. Dibanding dengan Bambang!"

Mayang menoleh ke arah Heru dengan gerakan kilat. Kemudian ke arah Bambang. Tetapi lelaki itu sedang sibuk membaca koran yang diambilnya dari meja tamu. Dari jarak tempatnya berdiri itu agak jauh.

"Mengapa kesan Anda demikian, Mas Heru?" tanyanya kemudian.

"Anda tampak lebih dominan dalam memutuskan sesuatu. Bambang berada di bawah pengaruh Anda!" Heru mulai memperlihatkan cakarnya rupanya. "Anda tahu berapa usianya bukan? Baru 27 tahun. Polos lagi!"

Mayang menatap tajam lelaki yang sedang nulai membuka isi hatinya itu. Kemudian dengan menekan emosinya agar jangan sampai terkait, ia bertanya, "Apa maksud bicara Anda, Mas? Coba katakan secara terus terang. Saya menyukai keterbukaan!" katanya.

"Saya tidak ingin ia menikah terlalu muda!" jelas Heru dengan tegas lagi. "Masih ada dua orang kakaknya yang belum berkeluarga."

"Termaduk Anda, saya kira!"

"Betul!"

"Itu artinya Mas Bambang baru pantas menikah sesudah lebih dari 30 tahun. Atau malah.seumur Anda yang 32 tahun ini sebaiknya masih membujang?" ucap Mayang sinis.

"Kalau perlu, memang lebih baik begitu."

"Meskipun sudah mempunyai kekasih yang sudah siap lahir batin menjadi istrinya?"

"Ya, meskipun demikian. Ia belum matang, lebih-lebih jika dibanding dengan Anda."

"Saya tidak berpendapat demikian!"

"Itulah juga kesan saya mengenai Anda, Bambang mengajukan keinginannya untuk menikah karena pengaruh Anda yang mensugestinya sebagai lelaki yang sudah siap lahir batin untuk menikah. Padahal sebenarnya belum!"

"Anda termasuk orang yang menganggap adik Anda dan kelak anak Anda sebagai insan yang masih tetap kerdil

sepanjang masa hanya karena usia mereka di bawah Anda!" ujar Mayang dengan nada marah. "Lebih ariflah!"

"Begitu menurut pendapat Anda?" Heru juga mendesis. "Coba kita buktikan nanti, siapa yang benar. Saya atau Anda?"

BAB 3

Arum duduk menyandar di lengan Bambang dan matanya yang murung itu menatap ke arah Mayang dengan pancaran putus asa yang nyata terlihat.

"Kalau tampaknya Mas Heru tetap saja menghalangi-halangi hubungan kami, Mbak... kami akan nekad menikah di luar pengetahuan keluarga Mas Bambang..." gumamnya dengan setengah terbata-bata.

"Dan aku akan melepaskan diri dari segala hal yang berkaitan dengan kekayaan keluarga!" sambung Bambang. "Kalau perlu, aku akan keluar dari tempatku di perusahaan keluarga!"

Mayang memandang perasaan itu ganti-gantian. Samar-samar ia melihat sifat-sifat kekanakan atau kekurangmatangan yang terdapat dalam diri mereka berdua sehingga mau tak mau ia jadi teringat penilaian Heru atas adiknya sendiri : ia belum matang untuk menikah. Usianya baru 27 tahun. Polos lagi!

Memang kalau bicara soal umur, lelaki berusia 27 tahun sudah cukup dewasa untuk memasuki rumah tangga, tetapi Bambang yang sedang mengumbar emosinya itu menampakkan dirinya masih belum matang sebagaimana yang dikatakan oleh Heru. Begitu Mayang berpikir sambil menatap lelaki itu. Emosinya masih mudah terpancing dan sanggup memutuskan suatu hal penting yang menyangkut kehidupan dan masa depannya tanpa pemikiran yang lebih luas sebelumnya. Caranya mengatasi kesulitan lebih didasari oleh pergolakan emosinya daripada rasionya.

"Kok diam saja, Mbak?" terdengar Arum bicara lagi. "Bagaimana pendapatmu dalam hal ini?"

Mayang menarik napas panjang sambil menatap ke arah langit-langit ruang tamu mereka yang sudah kusam dan minta perawatan itu.

"Sesungguhnya, aku menghargai semangat pengorbanan kalian masing-masing," katanya kemudian. "Tetapi, bersabarlah lebih dulu, jangan bertindak srcara terburu-buru karena ini menyangkut masa depan kalian berdua. Pikirkanlah segala sesuatunya secara lebih mendalam dan timbanglah baik dan buruknya."

"Tetapi ini demi harga diri, Mbak!" ucap Bambang. "Sejak pertemuan antara dirimu dan Mas Heru, aku sering sekali disindir dan diperlakukan secara sinis olehnya. Rupanya, sikapmu waktu itu menambah porsi kecurigaannya!"

Mayang memandang wajah Bambang yang geram itu dan tersenyum dalam hatinya.

"Tampaknya kau mau menyalahkan aku ya Dik Bambang?" tanyanya kemudian. "Padahal aku sedang menggiring dia ke arah yang memang sudah mulai kuperlihatkan itu. Nanti pasti akhirnya dia tahu bahwa biarpun keluarga kami ini amat sederhana dan sering mengalami kesulitan, tetapi kami tak pernah silau oleh harta. Pada saat itulah ia akan merasa malu dan menyesali sikapnya yang sinis itu. Nah, di situlah letak kemenangan kita nanti!"

"Tetapi kami berdua yang kena getahnya. Maumenikah saja, sulitnya bukan main!" kata Bambang lagi.

"Dik Bambang, percayalah bahwa aku akan berada di belakang kalian!" dukung Mayang. Hatinya semakin merasa geli melihat tekad Bambang yang keras tetapi yang justru memperlihatkan kekurangmatangannya itu. "Tetapi untuk sementara ini tangguhkan dulu keinginanmu untuk segera

membawa rombonganmu melamar Arum. Pertama, suasana belum mengiznkan. Kau belum bisa menyusun anggota rombonganmu karena sikap Mas Heru yang masih bersikap negatif itu. Kedua, Arum sendiri masih harus menyelesaikan skripsinya lebih dulu. Kalau tak salah, tinggal satu bab lagi. Biarkan ia mencurahkan pikirannya kepada studinya dulu. Nanti kalau suasana sudah lebih mengizinkan barulah kita mulai maju berjuang kembali. Untuk sementara ini, biarkan aku yang berjuang lebih dulu dengan caraku."

"Ya kalau berhasil, Mbak!" sela Arum. "Kalau malah sebaliknya, bagaimana?"

"Percayakanlah kepadaku, Arum," ucap Mayang dengan sikap gagah. "Aku mulai mempunyai taktik yang lebih baik. Tetapi kalau seandainya toh gagal juga, maka akulah yang akan menjadi pendukung kalian paling depan seandainya kalian terpaksa harus menikah di luar izin keluarga pihak Dik Bambang!"

"Terserahlah kalau begitu,Mbak!" Bambang yang menjawab. "Tetapi perlu kuingatkan bahwa Mas Heru itu termasuk orang yang sulit dikalahkan. Kau harus super hati-hati!"

"Pasti."

"Tetapi sebelum itu, aku masih akan mencoba mengadakan pendekatan sekali lagi kepada Mas Heru!" kata Bambang lagi.

"Terserah. Mudah-mudahan saja berhasil!"

Mayang tidak tahu apakah berita yang dibawa oleh Bambang seminggu kemudian itu merupakan titik kemajuan usaha lelaki itu ataukah justru sebaliknya? Sulit menyingkap

apa yang kira-kira ada di balik undangan Heru yang disampaikan oleh sang adik itu.

"Kita berdua diajak piknk ke Pantai Pangandaran, Mbak!" katanya kepada Mayang.

"Semestinya kau dan Arum yang pergi!" Mayang tertawa.

"Ah, seandainya aku yang harus menemani Mas Bambang, lebih baik aku tidur berselimut di rumah daripada bertemu Mas Heru!" sela Arum.

"Kau belum pernah bertemu muka dengannya, Arum!" kata Mayang. "Kalau dilihat fisiknya sih tak menakutkan."

"Ya, apalagi kalau sedang tidur!" sela Bambang.

Mereka bertiga tertawa.

"Orangnya tampan, Mbak?" tanya Arum sesudah tawanya terhenti.

"Ya. Termasuk ganteng karena tubuhnya gagah. Cuma sayangnya sedikit pun ia tak menarik karena air mukanya yang angker dan bicaranya yang sinis!" jawab Mayang. "Maaf lho Dik Bambang, aku bukannya mengritik kakakmu."

"Tak apa, sebab memang pada kenyataannya demikian," senyum Bambang. "Kalau tidak;
pasti sudah dari dulu-dulu dia digandrungi gadis-gadis."

"Kembali ke soal semula, Dik Bambang kapan kakakmu itu mengajak kita ke Pangandaran?"

"Sabtu depan. Itu kan hari libur nasional," jawab Bambang. "Tentunya kau juga tidak petgi mengajar kan?"

"Tidak, aku tidakmengajar. Sekolah libur!"

"Nah, Mas Heru merencanakan kita berangkat hari Sabtu pagi sekitat pukul 6. Lalu pulangnya hari Minggu siang!"

"Berarti menginap ya Dik Bambang?" Mayang tampak ragu.

"Ya mau tak mau, Mbak. Jauh lho. Perjalanan bisa memakan waktu sekitar 6-7 jam, lewat Bandung."

Mayang menarik napas panjang. Kemudian menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu, aku tak bisa ikut, Dik Bambang!" katanya. "Terlalu jauh. Aku tak biasa bepergian sejauh itu. Bisa-bisa hanya capek di jalan saja sedangkan Seninnya aku sudah harus bekerja dan berangkat pagi-pagi sekali!"

"Mas Heru pasti kecewa, Mbak. Soalnya kepergian ke Pangandaran itu ada kaitannya dengan dirimu. Menurut perasaanku, ia masih ingin menguji dan lebih mengenal dirimu!"

"Itu pasti ada kaitannya dengan usahamu untuk mengadakan pendekatan kepada kakakmu!" komentar Mayang. "Ya kan?"

"Kuakui ya. Beberapa hari lalu, aku mengajuk lagi hatinya mengenai keinginanku memintanya mengurus lamaran kepada Arum. Tampaknya ia semakin menyadari bahwa aku tidak main-main. Nyatanya kemarin dia memintaku supaya menyampaikan undanganya berakhir pekan bersama ini kepadamu!"

"Tadi sudah kukatakan, aku tidak bisa!" sahut Mayang tegas. "Katakan kepada kakakmu, kalau ingin mengajak seorang wanita pergi ataupun darmawisata ke suatu tempat, janganlah terlalu jauh yang menyebabkan terpaksa harus menginap. Oke?"

"Akan kusampaikan!" janji Bambang mengakhiri pembicaraan.

Mayang tak ingat lagi pembicaraannya siang itu bersama Bambang. Pikiran dan waktunya terserap kepada kesibukannya di sekolah tempatnya mengajar. Ia sedang mempersiapkan acara jumpa dengan seorang sastrawan terkenal untuk murid-muridnya. Tujuan yang hendak dicapainya adalah pengenalan tentang salah satu dari sekian banyak profesi di dunia ini dengan segala seluk beluk dan suka dukanya langsung dari mulut yang bersangkutan sendiri. Dengan demikian, para murid dapat mendengarkan penjelasan si sastrawan itu sejak awal hingga menjadi orang yang terkenal dan sukses sebagai sastrawan. Hal itu penting karena sebagai guru Bimbangan dan Konsultasi (BK), ia seringkali berhadapan dengan murid-murid bahkan orangtua murid yang mengalami kesulitan atau masalah dalam studinya. Mayang harus pandai-pandai mengarahkan murid-muridnya merintis cita-citanya ke masa depan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Demikian, dengan semangat menghadapi acara itu, Mayang sampai lupa kepada usahanya untuk menginsyafkan Heru agar lelaki itu lebih berpandangan luas dalam menghadapi percintaan adiknya. Oleh sebab itu ia amat kaget ketika keluar dari pintu gerbang sekolah, didekati oleh orang yang paling tak disangka-sangka akan muncul di hadapannya. Orang itu adalah Heru.

"Saya ingin bicara sebentar dengan Anda," kata lelaki itu tanpa basa basi lebih dulu

"Bisa? Saya lihat tugas hari ini sudah Anda selesaikan bukan?"

"Ya. Tetapi itu bukan berarti saya bisa pergi sesuka hati saya!" sahut Mayang. "Saya harus segera pulang!"

"Ah, gadis alim rupanya Anda ini!" Heru tertawa manis. Tetapi jelas sekali kalau nada suaranya mengandung sindiran. "Atau gadis jinak-jinak merpatikah Anda ini?"

"Tergantung keadaan, Mas!" Mayang juga tertawa menyambut perkataan Heru tadi. Tetapi nada suaranya terdengar lebih pahit daripada nada suara yang keluar dari mulut lelaki iru. "Dan keadaan sekarang mengharuskan ssya segera pulang untuk segera masuk kamar dan berisirahat. Saya sedang letih."

"Kalau begitu, ayo saya antar!"

Semula Mayang.ingin menolaknya. Ia lebih suka naik kendaraan umum daripafa duduk di sis lelaki itu. Tetapi ingatan kepada usahanya merintiskan jalan bagi hubungan percintasn antara Arum dan Bambang membuat ia mengurungkan niatnya. Pikirannya langsung bekerja.

"Naik mobil?" tanyanya mulai pasang aksi.

"Ya."

"Kalau begitu, saya ikut. Daripada berdesak-desakan di dalam bus umum kan lebih enak duduk di dalam mobil yang empuk, sejuk, dan berbau harum!" paparnya dengan wajah yang berhasil tampil berseri-seri.

Heru tidak menjawab. Entah apa yang ada di dalam hatinya, Mayang tidak tahu. Tetapi dibiarkannya dirinya digamit lelaki itu menuju ke arah mobilnya.

Seperti yang sudah disangka oleh Mayang, mobil Heru termasuk mobil yang mewah dan keluaran terbaru. Dengan sikap yang jauh dari canggung, ia langsung duduk di dalamnya begitu Heru membukakan pintu untuknya.

"Mobil Anda bagus sekali, Mas Heru!" katanya memberi komentar dengan suara yang seolah begitu berminat kepada hal-hal yang serba mewah. "Lebih bagus dari mobil Toni."

"Siapa itu Toni?"

"Teman saya ketika kuliah dulu. Sekarang ia bekerja di bank. Gajinya besar dan mendapat kedudukan yang cukup lumayan."

"Anda senang berteman dengannya?" Heru memancing.

"Senang. Apalagi ia royal sekali. Suka menraktir teman-teman. Dia juga sering mengajak beberapa orang teman termasuk saya, jalan-jalsn ke mana-mana ke tempat bersenang-senang di ibukota ini.""

"Saya bisa membayangkannya..." gumam Heru.

Mayang pura-pura tak mendengar sindiran itu. Dengan wajah tak berdosa ia mengelus-elus jok mobil dan menelusuri dash boardnya dengan jemarinya seolah ia sangat mendambakannya.

"Apakah Mas Bambang juga akan mendapatkan mobil sebagus ini, Mas?" tanyanya.

Heru meliriknya, Mayang tahu itu. Tetapi seperti tadi, ia tetap pura-pura tak tahu dengan menunjukkan keasyikannya duduk di dalam mobil mewah itu.

"Mungkin," jawab leleki itu. "Tergantung bagaimana prestasinya di kantor dan tergantung bagaimana keseriusannya kepada urusan atau kepentingan perusahaan keluarga kami."

"Apakah dia kurang memperhatikan perusahaan, Mas?"

"Anda pasti bisa menjawab sendiri kalau saya katakan bahwa pada umurnya saya sekarang sedang asyik-asyiknya belajar tentang segala macam seluk beluk urusan kantor dan mempraktikkan ilmu yang didapat di bangku kuliah. Dan bukannya ingin menikah!"

"Tetapi apa salahnya memikirkan pernikahan sambil merintis karier bukan?" tanya Mayang sambil mencoba tidak merasa tersinggung demi Arum. "Kalau kedua-duanya bisa dicapai kan itu sesuatu yang patut diberi acungan jempol."

"Dia belum pernah mencoba merintis karier sebagaimana semestinya yang bisa dicapai," bantah Heru. "Jelasnya, kemampuannya yang maksimal belum diperlihatkan!"

"Kesempatannya belum ada barangkali!" Mayang membela kekasih sang adik.

"Memang, karena sibuk berpacaran dengan Anda!"

"Jadi...?" Mayang melirik dan membalas kata-kata Heru itu dengan nada penuh tantangan.

"Hal yang kita bicarakan nanti-nanti saja," Heru mengelak. "Sekarang yang ingin saya bicarakan dengan Anda sampai-sampai saya mencari alamat tempat Anda mengajar ini adalah karena saya ingin mengetahui sendiri apa alasan Anda menolak undangan saya untuk piknik bersama ke Pangandaran?"

"Lho, apakah Mas Bambang belum mengatakan apa-apa?"

"Dia hanya memberi pesan bahwa Anda tidak mau piknik jauh-jauh karena enggan menginap."

"Ya, memang demikan. Bahkan saya miinta kepadanya supaya mengatakan kepada Anda, bila ingin mengajak saya atau seorang wanita pergi janganlah terlalu jauh supaya jangan sampai harus menginap!"

"Mengapa? Apakah itu demi nama baik seorang wanita ataukah demi sesuatu yang lain?" pancing Heru.

"Demi menjaga penilaian negatif orang! "

"Apakah Anda menganggap kurang baik jika seorang wanita terpaksa menginap di tempat lain tanpa keluarga?"

"Saya pribadi, tidak. Lelaki dan wanita mempunyai hak sama untuk melakukan sesuatu yang dianggap pantas. Maksud saya, yang pantas dilakukan oleh pria selama itu tidak melangkahi kodrat, tentu pantas juga dilakukan oleh kaum wanita. Kebudayaan yang mencakup kebiasaan , norma-norma, sistem nilai, dan seterusnyalah yang menyebabkan adanya perbedaan itu. Orang lalu seperti diarahkan untuk berpikir sama dan yang diteruskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Bahwa seorang wanita tidak pantas begini atau begitu, itu pun merupakan anggapan yang sudah

dutanamkan sejak zaman dulu kala. Bagaimana saya bisa mengubah anggapan yang sudah berakar itu bukan? Jadi terpaksalah saya memakai anggapan semacam itu sebagai salah satu norma tingkah laku saya yang meskipun saya amat tidak setuju. Dengan demikian, menginap di suatu tempat tanpa keluarga dan hanya ditemani oleh beberapa orang pria saja, terpaksa saya tolak!"

"Wah, kritis juga rupanya Anda."

"Ini bukan soal kritis atau tidak Mas, tetapi soal keadilan. Terus terang saja, banyak norma yang berlaku dalam masyarakat ini baik yang tertulis hitam di atas putih maupun yang tidak, hanya mengenakkan atau menguntungkan kaum pria, tetapi yang berakibat negatif bagi kaum wanita. Kalau sudah begini, saya yakin bahwa kebanyakan norma atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah membudaya dan menjadi tradisi itu pasti dibuat kaum pria. Atau dengan kata lain, banyak hal yang menyangkut tata kelakuan dan semacam itu di antara pria dan wanita, sebenarnya adalah berasal dari kaum pria dan ditanamkan di dalam pemikiran kaum wanitanya juga. Buktinya, tidak ada aturan begini begitu yang ditujukan bagi kaum pria. Ya kan?"

Heru tidak segera menjawab. Karena lalu lintas di depan mereka saat itu sedang kacau balau, Mayang membiarkan lelaki itu mencurahkan perhatiannya ke jalan raya.

"Orang mudah sekali menaruh penilaian negatif terhadap kaum wanita hanya karena soal-soal semacam itu yang kalau itu dilakukan oleh kaum pria, sedikit pun tidak akan menimbulkan reaksi!" kata Mayang memakai kesempatan bicara itu. "Itu tidak adil kan?"

"Kalau bicara soal adil ataupun tidak, hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan manusia di dunia ini memang banyak sekali jumlah ketidakadilannya, Mayang!" papar Heru.

"Ya dan semuanya merugikan kaum wanita!" komentar Mayang.

"Siapa bilang?" Heru bersungut-sungut. "Tidakkah Anda pernah berpikir betapa beratnya menjadi seorang suami yang harus bekerja menghidupi keluarganya? Bayangkanlah sejak.pagi-pagi hingga senja hari, kaum lelaki harus bekerja sedangkan kaum istri enak-enak tinggal di rumah. Asisten rumah tangga ada. Mau makan atau mau tidur kapan saja tidak ada yang melarang. Mau jalan-jalan atau mau pergi ke mana saja, bisa. Tidak ada waktu yang mengikat. Tidak ada tugas yang membelenggu. Tidak ada keharusan yang menuntutnya. Tetapi setiap bulan ia menerima amplop gaji. Di tangannyalah wewenang jalannya roda kehidupan ekonomi keluargnya. Tidak mencari tetapi berhak mengatur belanja rumah tangga. Betapa enaknya bukan?"

Mayang hampir saja mengucapkan bantahannya kalau saja ia tidak teringat saat itu ia sedang menyamar sebagai kekasih Bambang. Karenanya begitu ingatan itu masuk ke kepalanya, begitu juga ia mengatupkan bibirnya. Tetapi Heru sempat melihat perubaban air mukanya.

"Kenapa?" tanyanya. "Ada yang tidak Anda setujui dalam kata-kata saya tadi?"

"Tidak. Saya tidak membantah pendapat Anda, Mas. Tetapi bahwa keadaan demikian berlangsung dari turunan ke turunan. Itu kan mula-mulanya juga karena telah diatur dari sananya, demi otoritas kaum pria. Kelihatannya saja kaum wanita tetapi coba saja kalau sang suami kurang mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kaum wanitanya pasti

akan menyingsingkan lengan bajunya. Masih ditambah urusan rumah tangga sejak urusan yang kecil-kecil sampai urusan yang besar-besar, semua ditanggulanginya. Tetapi ia mempunyai batas wewenang. Ia tak berhak menentukan. Para suamilah yang menjadi penentu keputusan."

"Apakah keadaan seperti itu tidak Anda setujui, Mayang?" pancing Heru lagi untuk kesekian kalinya.

"Tidak. Menurut pendapat saya, kaum istri pun berhak menjadi penentu. Istri berada di samping suami sebagai teman, sebagai rekan, di mana mereka berdua akan saling mengisi dan melengkapi. Tetapi kalian kaum pria lebih menempatkan istri di barisan belakang. Padahal tanpa kehadiran istri, rumah tangga pasti akan kacau balau. Seorang istri sudah bangun pagi-pagi sebelum dia berangkat bekerja untuk menyelesaikan rumah tangga dan keluarganya. Pulang kerja, apa yang pagi tadi terpaksa ditunda, dilanjutkan kembali. Sedangkan suami, berangkat kerja ya berangkat saja karena segala sesuatunya sudah tersedia. Begitu pun pulang dari kantor, segala sesuatunya sudah siap. Ia tinggal mandi, baca harian sore, nonton TV, lalu tidur."

"Ah, itu kan kalau mereka tidak mempunyai asisten rumah tangga."

"Sekaya apa pun dan semampu berapa apa pun menggaji ART tetapi pasti di suatu saat seseorang mengalami keadaan tanpa asisten rumah tangga. Entah karena mudik, entah pula karena sulit mencari ART. Bahkan meski ada ART pun cukup banyak kaum istri yang merasa puas kalau hal-hal tertentu dikerjakan oleh ART sehingga ia sendirilah yang turun tangan mengerjakannya!"

"Anda sendiri bagaimana, lebih suka mempunyai asisten rumah tangga atau merasa lebih puas mengerjakan urusan rumah tangga sendiri?"

"Saya lebih suka mempunyai asisten rumah tangga, terutama yang bisa diajar mengenai kebersihan, kesehatan, efisiensi kerja, dan sebagainya sehingga saya bisa mengerjakan hal-hal lainnya."

"Asisten rumah tangga yang bisa dipercaya dalam segala hal begitu, pasti mahal gajinya!"

"Tentu saja. Kita harus menghargai pekerjaan orang kan?"

"Kalau begitu keuangan harus cukup kuat untuk mampu menggaji asisten rumah tangga seperti itu!"

"Ya. Justru itulah saya bercita-cita mempunyai suami yang dapat mencukupi segala-galanya. Hidup kan cuma sekali, Mas. Jadi kalau kita bisa mengusahakan kehidupan yang enak dan menyenangkan, kenapa tidak dilaksanakan bukan?"

"Apakah Bambang dapat memenuhi harapan Anda itu, Mayang?"

"Dapat. Tetapi percayalah, Mas, saya tidak akan menikah dengan seorang pria kaya kalau saya tidak mencintainya!"

"Tetapi Anda juga tidak akan menikah dengan pria yang kurang mampu meskipun Anda amat mencintainya!" sambung Heru begitu Mayang menghentikan bicaranya. "Begitu yang saya tangkap dari kesan Anda."

"Ya memang demikian. Sebab betapa pun besarnya cinta seorang istri kepada suaminya, kalau suaminya tidak dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya, ya lama kelamaan cintanya akan luntur. Kalau sudah demikian apa lagi yang masih tinggal bukan?"

"Dengan kata lain, seandainya Bambang bukan orang mampu , Anda tidak akan menikah dengannya bukan?"

"Tepat sekali!" jawab Mayang kalem.

"Tetapi pada kenyataannya kan tidak demikian? Saya dan Bambang akan menikah dlalam waktu dekat ini sesudah saya dilamar secara resmi!"

Sambil berkata seperti itu, Mayang melirik ke arah Heru. Ia melihat geraham dan pelipis lelaki itu bergerak-gerak sedangkan mulutnya terkatup rapat. Melihat keadaan seperti itu, hati Mayang semakin besar. Semaki negatif pikiran Heru terhadapnya, semakin hatinya senang. Sebab dengan mudah ia kelak akan dapat membalas penghinaan Heru terhadap Arum, adiknya.

"Omong-omong Mas, kita mau ke mana nih?" tanya Mayang sesudah beberapa saat lamanya berlalu. "Semestinya kita belok ke kiri tadi. Kan saya sudah menyebutkan alamat rumah tempat saya tinggal "

"Saya masih ingin sedikit berbincang-bincang dengan Anda sebelum nanti saya mengantar Anda pulang!"

"Sambil berjalan-jalan begini?"

"Maunya bagaimana?"

"Ya sambil makan siang kan lebih menyenangkan!" dengan sengaja Mayang berlagak sebagai seorang wanita yang senang berfoya-foya.

"Oke. Ada usul ke mana kita akan
makan siang?"

"Tempatnya sih terserah, Mas. Saya tidak terlalu banyak tahu mengenai rumah makan yang enak,tenang, dan tentu saja yang tidak sembarang orang bisa makan di situ!"

"Maksud Anda, rumah makan yang mahal karena tempatnya yang mewah dan hidangannya yang luar biasa?"

"Ya. Saya kira usul saya itu tidak berlebihan kalau ingat betapa tebalnya kantong Anda, Mas Heru!"

"Apaka Anda juga sering mengusulkan semacam ini kepada Bambang?" tanya Heru sambil mengetatkan gerahamnya.

"Kadang-kadang. Saya tahu diri kok untuk tidak menyulitkan keuangannya sebelum ia mendapat bagian dari kekayaan keluarga!"

"Apakah Bambang pernah mengatakan akan mendapat bagian dari kekayaan keluarga?" tanya Heru dengan waspada.

"Tidak," jawab Mayang dengan kalem dan wajah tak berdosa yang berhasil ditampilkannya. "Tetapi siapa pun termasuk saya tahu bahwa Mas Bambang pasti punya bagian..."

Heru tidak memberi komentar. Bahkan ketika akhirnya ia bersuara lagi setelah sekian lamanya hanya membisu, juga tidak menyinggung-nyinggung mengenai Bambang kembali. Ia lebih banyak bicara mengenai rumah makan-rumah makan langganannya.

"Nanti rasakan masakan bebeknya kalau Anda belum pernah mencicipinya," katanya. "Luar biasa!"

Rumah makan yang dikatakan oleh Heru terletak di lantai 9 di salah sebuah deretan gedung-gedung bertingkat di sekitar tempat itu. Sebenarnya Mayang merasa kurang nyaman makan di rumah makan semewah itu. Pertama, ia tak terbiasa hadir di tempat semacam itu. Kedua, ia merasa asing pada nama-nama hidangan yang tertulis di kartu menu di tangannya itu. Kalau tidak ada gambar-gambar dengan nomor yang sesuai dengan nama hidangan sebagaimana tercantum dalam kartu menu itu, pastilah ia akan merasa lebih tak enak lagi. Ketiga, ia merasa pakaian yang dikenakannya meskipun rapi dan cukup bagus melekat di tubuhnya, tetapi jelas tak sebanding dengan pakaian pilihan yang dikenakan oleh Heru. Namun demi Arum, Mayang mencoba untuk bersikap wajar dan dengan anggunnya berusaha menguasai keadaan.

"Bagaimana mengenai piknik kita nanti, Mayang?" tanya Heru sesudah pelayan yang sikap hormatnya agak berlebihan menurut perasaan Mayang itu berlalu dengan membawa catatan pesanan makanan mereka.

"Seperti yang sudah saya katakan, asal tidak sampai menginap, saya sih setuju-setuju saja!"

"Kalau keluar kota yang jauh mau tak mau kan harus menginap, Mayang!"

"Lho, apakah ada rrencana mau menginap di tempat yang jauh selain ke Pangandaran, Mas?"

"Mungkin."

"Ke mana misalnya?"

"Ke Jawa Tengah. Ada banyak tempat indah di sana. Tawangmangu, Kopeng, Bandungan, Dieng, Kaliurang," sahut Heru. "Kalau oke, nanti kita bisa atur waktunya. Tetapi ya itu tadi, mau tak mau harus menginap."

"Kalau ke tempat-tempat yang Mas katakan itu memang mau tak mau kita harus menginap. Orang juga tidak akan terlalu merasa keberatan," komentar Mayang. "Tetapi sebenarnya kalau seseorang memang bisa mengatur waktu untuk itu, tentunya juga bisa mengatur untuk piknik ke tempat yang jauh sekalian!"

"Ada usul?" tanya Heru sambil mengintip gadis yang diajaknya bicara itu dari balik bulu matanya.

"Bagaimana kalau keluar negeri? Ke Jepang misalnya."

Seperti yang diduganya, Mayang melihat air muka Heru agak berubah demi mendengar apa yang diucapkan olehnya itu.

"Anda mengharapkan diajak dan ditraktir ke sana?" tanya Heru memancing.

"Tentu saja!"

"Dan dengan uang sakunya pula?"

"Kalau ada dan bisa, kenapa tak mau bukan?"

"Betul juga. Hidup cuma sekali kan harus dimanjakan!" Heru menyindir. "Kalau bisa memilih hidup senang kenapa tidak ditempuh kan?"

Mendengar itu Mayang merasa malu dalam hatinya. Tetapi ia ingat bahwa apa yang dikatakannya itu toh bukan

kebenaran. Dia sedang bersandiwara. Semakin Heru menilainya negatif, semakin baik. Dengan demikian di suatu ketika nanti, ia bisa memukul balik dan membuat lelaki itu merasa malu telah dipermainkan olehnya. Apalagi kalau tahu bahwa sebenarnya dia bukan kekasih Bambang dan bukan gadis materialistis.

"Benar," sahutnya kemudian, mencoba menebalkan perasanannya. "Tetapi meskipun demikian, jangan salah menilai lho, Mas. Saya tak akan mau ditraktir oleh sembarang orang. Lebih-lebih kalau belum kenal betul siapa orangnya!"

"Bagaimana kalau saya yang traktir. Mau?" pancing Heru.

"Mau. Dengan Mas Bambang juga kan?"

"Kalau sendiri, bagaimana?"

"Harus dengan persetujuan Mas Bambang!"

"Oke. Pasti di suatu ketika nanti hal itu akan terjadi!"

Mayang terdiam. Diberi upah berapa pun dan dipaksa bagaimana pun, sebenarnya ia tak akan pernah mengizinkan dirinya pergi bersama seorang lelaki yang bukan apa-apanya. Lebih-lebih kalau lelaki itu menganggapnya rendah.

"Mayang, coba sekali lagi ceritakan tentang dirimu dan keluargamu," pinta Heru beberapa saat kemudian sesudah keheningan terlalu lama menyebar di antara mereka berdua.

Mayang mengangkat wajahnya dan menatap Heru. Lelaki itu sedang mengintip melalui bulu matanya. Rupanya itu merupakan kebiasaan baginya kalau ingin meneliti wajah orang.

"Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Saya masih tidak bisa mengerti kenapa Anda mau mengajar!" ucap Heru.

"Apanya yang tidak Anda mengerti, Mas?"

"Saya boleh bicara terbuka dan dari hati ke hati, Mayang?"

"Silakan!" tanggap Mayang. "Itu lebih baik daripada disimpan dalam hati. Sebab, selain bisa menyesakkan dada sendiri juga dapat menyebabkan kekeliruan tafsir, kalau itu ada berlanjut terus!"

"Saya setuju dengan pendapat Anda!" Heru mulai serius. "Begini Mayang, saya ingin tahu motivasi Anda mengajar. Kita sudah berbicara panjang lebar dalam dua kali pertemuan kita ini. Saya tahu dari keterbukaan Anda bahwa kalau Anda bisa memilih, tentu akan memilih sesuatu yang lebih menyenangkan dan yang bisa memanjakan diri sendiri. Begitu kan?"

"Ya. Lalu apa yang Anda ingin tanyakan, Mas Heru?"

"Dari pengetahuan saya seperti itu, tentu Anda bisa memahami mengapa saya merasa heran dan tak mengerti mengapa Anda mau aaja mengajar. Apalagi saya dengar Anda sedang sibuk-sibuknya mengakhiri penyusunan skripsi Anda."

Mayang tersenyum. Tetapi hatinya terasa agak panas.

"Anda hendak mengatakan, mengapa saya kok mau-maunya bekerja di tempat yang jauh dari rumah hanya untuk mengajar dengan gaji pas-pasan. Begitu kan?" tanyanya kemudian.

"Memang begitu yang ingin saya tanyakan tadi. Maaf atas keteruaterangan saya ini!"

"Tak apa. Saya juga jadi lebih enak menjawabnya!" ucap Mayang. "Begini, Mas Heru, saya ini kan masih muda. Sebagai seorang gadis yang masih muda , saya ingin tampil dengan menarik. Dan itu membutuhkan biaya. Ya kan? Jadi karena belum ada kesempatan untuk memilih, saya ya mengajar saja. Orang kalau membutuhkan uang itu, Mas, pekerjaan apa pun akan diambil selama itu halal dan tidak merugikan orang!"

"Lalu mata pelajatmran apa yang Anda berikan, Mayang?"

Hampir saja Mayang menceritakan tugasnya sebagai guru Bimbingan dan Konsultasi (BK). Untungnya ia segera teringat pada peran yang sedang dimainkannya, peran sebagai kekasih Bambang.

"Saya hanya mampu mengajar bahasa Inggris, jadi ya hanya mata pelajaran itulah yang saya berikan!" paparnya kemudian.

"Dan masih tetap memberi kursus kepada kenalan Anda yang akan berangkat keluar negeri itu?"

"Ya, masih..." sahut Mayang agak gugup. Ia hampir saja terpeleset kata karena lupa kalau pernah merangkai cerita bohong dengan mengatakan kesibukannya memberi kursus privat bahasa Inggris untuk temannya.

"Saya heran, ternyata Anda cukup telaten berlama-lama berdiri untuk mengajar orang!" komentar Heru dengan nada yang menyiratkan ketidakpercayaannya terhadap kesungguhan Mayang dalam pekerjaannya itu.

Mayang melirik lelaki itu sesaat lamanya sambil mencoba menenangkan darahnya yang mulai bergolak karena merasa tersinggung atas cara Heru bicara itu.

"Kenapa tidak?" katanya. "Meskipun honornya penting untuk uang saku, tetapi saya cukup punya kesungguhan untuk bekerja. Jadi, saya bukan hanya tahu bersenang-senang saja. Saya juga cukup punya rasa tanggung jawab."

"Mudah-mudahan memang demikian!"

"Tentu saja demikian!" tukas Mayang.

"Tetapi kalau Anda menikah nanti apakah juga masih tetap ingin mengajar, Mayang?" tanya Heru lagi tanpa peduli bahwa beberapa kata-katanya tadi sempat menyinggung perasaan Mayang.

"Tergantung keadaan. Kalau Mas Bambang mengizinkan ya masih tetap mengajar. Kalau tidak, aku kan bisa membantu-bantu di kantor Mas. Ijazah kesarjanaanku kan bukan hanya sekadar gulungan kertas saja," jawab Mayang dengan tenang. "Tetapi seandainya Mas Bambang ingin saya tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga lebih dulu, saya akan mematuhinya. Jadi seperti saya katakan tadi, itu semua masih tergantung keadaan!"

Mayang pura-pura tak mengetahui lirikan tajam Heru atas kata-katanya itu. Bahkan dengan sikap santai, ia melanjutkan kata-katanya.

"Kami berdua sudah sepakat untuk saling mengisi, saling memberi dalam suasana demokratis!" lanjutnya. "Pendek kata, kami berdua sama-sama berusaha menciptakan

kedamaian dan kehangatan dalam kehidupan pernikahan kami kelak!"

"Jadi niat untuk menikah itu masih tetap kuat?" tanya Heru dengan suara yang menurut perasaan Mayang terdengar sangat menusuk telinga itu.

"Tentu saja. Bahkan kami berdua sudah merencanakan tempat istimewa di luar negeri untuk menghabiskan bulan madu kami nantinya!" tutur Mayang lagi. Dengan sengaja ia bersikap sedemikian polosnya dan memberi kesan kepada orang yang diajaknya bicara itu agar ia keliahatan seperti orang yang sedang terbuai mimpi-mimpi indah di masa depan. "Mudah-mudahan waktunya tak akan lama lagi."

Heru tidak menanggapi perkataan Mayang mengenai apa yang sedang dikatakannya itu. Tetapi gadis itu tahu bahwa Heru tidak senang pada apa yang didengarnya itu. Hanya mungkin karena waktu dan tempatnya tidak tepat, hal itu belum diungkapkannya dengan terus terang.

Mayang tak peduli itu semua. Malahan ketika mereka sudah berada di dalam mobil kembali, Mayang menambahi kata-kata lagi pada apa yang tadi sudah diucapkannya.

"Harapan kami berdua, Mas, mudah-mudahan Mas Heru dan para sesepuh keluarga akan segera membentuk panitia kecil untuk melamar saya pada Ibu dan paman kami!" katanya. Ia tak peduli apakah Heru akan menanggapi kata-katanya atau tidak. Bagaimana pun juga toh ia sudah akan tahu bahwa Heru tidak menyukainya sebagai ipar. Jadi biarlah dia tambah semakin tak suka.

Perjalanan menuju pulang sesudah apa yang dikatakan oleh Mayang itu, berlangsung dengan lebih banyak diam. Bahkan tampaknya Heru merasa tidak perlu menanyakan

alamat rumahnya sehingga ketika arah yang dituju sudah menyeleweng dari tujuan yang seharusnya, Mayang berseru.

"Lho, kita mau ke mana lagi, Mas?" tanyanya.

"Mengantar Anda pulang!"

"Sudah tahu di mana rumah saya?"

"Belum."

"Kok diam saja kalau tidak tahu?" Mayang mendongkol.

"Karena Anda juga diam tidak mengatakannya!" sahut Heru seenaknya sendiri. Kedongkolan Mayang semakin menjadi karenanya.

"Kalau Anda tidak berniat mengantarkan saya pulang, turunkan saya di sini. Tetapi Anda harus tahu bahwa saya ikut duduk di mobil ini karena berpegang pada kata-kata Anda tadi sebelum saya ikut pergi bersama Anda, bahwa Anda akan mengantarkan saya pulang sesudah kita bicara!" ujar gadis itu dengan ketus.

"Saya bukan orang yang suka mengingkari janji. Jadi saya tetap akan mengantar Anda pulang sampai di muka pintu rumah!" Heru menjawab dengan.suara terkendali. "Nah, beri tahu di mana alamat rumah Anda."

"Bukan daerah elit, Mas. Tentunya sangat bertolak belakang dengan lokasi rumahmu. Tetapi saya cukup mencintainya!" katanya. Tetapi ketika ia ingat sedang memerankan gadis yang bersifat materialistis, ia lekas-lekas menambahi kata-katanya itu. "Ada seninya juga hidup dalam keadaan yang pas-pasan dan kadang-kadang juga kekurangan itu. Jadi kalau idaman saya mempunyai rumah bagus di daerah

elit nanti sudah menjadi kenyataan, ada kenang-kenagan dan mengerti bagaimana rasanya orang yang hidup dalam keadaan kekurangan!"

Seperti tadi, kali ini pun Heru tidak memberi reaksi atas perkataan Mayang tadi. Tetapi beberapa saat kemudian tiba-tiba ia melontarkan suatu pertanyaan yang mengejutkan Mayang.

"Mayang, apakah Anda benar-benar mencintai Bambang?" tanya lelaki itu.

Mayang melirik sebentar ke arah Heru.

"Saya mempunyai prinsip yang kuat, Mas, untuk tidak akan menikah dengan lelaki yang tidak saya cintai!"

"Meskipun lelaki itu miskin dan dengan masa depan yang suram?"

"Itu lain lagi, Mas. Saya toh harus juga memikirkan masa depan saya, masa depan anak-anak saya!" ujar Mayang sekenanya saja. "Membentuk keluarga kan bukan hanya dengan modal cinta saja. Tetapi juga membutuhkan hal-hal lainnya. Ekonomi yang mapan, saling pengertian, dan seterusnya!"

"Berarti Anda juga tidak akan menikah hanya dengan hal-hal semacam itu seperti adanya saling pengertian, ekonomi yang mantap, dan seterusnya, tetapi tanpa cinta!"

"Tepat sekali, Mas!" Mayang menganggukkan kepalanya untuk mempertegas jawabannya. "Rasanya tadi saya sudah mengatakannya bukan?"

"Jadi berarti Anda mencintai Bambang karena ia mempunyai kedua-duanya? Cinta itu sendiri dan masa depan yang mantap?" komentar Heru. "Kemudian berhasrat menikah dengannya?"

"Ya."

"Dan seandainya ia tak mempunyai masa depan, Anda tidak akan menerimanya sebagai suami. Begitu?"

"Benar," jawab Mayang sambil minta maaf dalam hatinya kepada Arum.

"Apakah dia mengetahui hal itu?"

"Tahu dan bisa memahami saya. Dia sudah cukup mengenal keluarga saya sehingga tahu bahwa saya sudah mulai jenuh hidup dengan harapan-harapan yang jarang menjadi kenyataan."

"Begitu?"

"Ya."

"Terima kasih atas keterbukaan dan kejujuran Anda, Mayang. Setidaknya, saya bisa mempunyai bayangan mengenai hubungan kalian berdua dan tentang hal-hal yang berkaitan dengan itu!" ucap Heru sesudah itu. "Dengan demikian, saya juga bisa merencanakan sesuatu untuk menghadapinya."

"Jadi Anda setuju untuk segera malamar saya, bukan?"

Heru tidak menjawab sehingga Mayang mengulangi lagi pertanyaannya.

"Hal itu saya tanyakan supaya kami bisa membicarakan rencana-rencana selanjutnya, Mas!" katanya kemudian. "Ini penting untuk Ibu dan paman saya sehingga kami bisa memikirkan di mana nanti sekiranya pernikahan akan digelar!" kemudian dengan sengaja Mayang menyebut nama-nama gedung pertemuan yang semuanya merupakan gedung paling terkenal mahal harga sewanya. Bahkan masih ditambah dengan rencana bulan madu keluar negeri yang semuanya hanyalah karangan Mayang sendiri demi membuat Heru merasa semakin antipati kepadanya. Tampaknya ia berhasil.

"Begini Mayang, saya rasa hal-hal sebagaimana yang Anda katakan itu jangan dipikirkan sekarang dulu. Wewenang untuk melamar dan membicarakan suatu pernikahan dalam keluarga, tidak ada pada saya. Perkawinan adalah suatu peristiwa yang menyangkut seluruh keluarga kedua belah pihak!" kata lelaki itu dengan nada jengkel yang kentara terdengar. "Lebih-lebih keluarga kami yang mempunyai ikatan sangat kuat di antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian masuknya anggota keluarga baru yang datangnya karena pernikahan dengan orang luar, perlu pengenalan yang cukup lama lebih dulu. Terus terang saja hal semacam itu perlu karena adanya sejumlah pengalaman pahit yang pernah dialami beberapa di antara kami. Sebab, kami semua mempunyai cita-cita membentuk suatu keluarga yang bahagia dan jauh dari hal-hal negatif yang dapat mengurangi ketenteraman dan kedamaian yang juga menjadi cita-cita kami. Kami tidak ingin ada lagi noda dalam sejarah kehidupan keluarga besar kami. Untuk itulah kami terpaksa harus berhati-hati dalam pergaulan dan tidak ingin memilih orang sembarangan saja untuk pasangan-pasangan kami. Nah, apakah kata-kata saya dapat Anda mengerti, Mayang?"

Semestinya, kata-kata seperti itu menyinggung perasaan Mayang seandainya ia tidak sedang memerankan gadis yang bukan dirinya. Tetapi karena ia menganggap kata-kata

semacam itu justru dapat dipakai sebagai umpan balik, maka dengan berlagak sebagai gadis bermuka tebal alias tak berperasaan dan dengan bersikap manja ia berhasil memerankan apa yang diharapkannya itu.

"Ya, saya dapat memahami apa yang Mas Heru katakan itu," katanya dengan manis-manis manja. "Sedikit banyak, Mas Bambang sudah menggambarkan keadaan keluarga besar kalian dan juga mengenai ayah kalian. Jadi, dengan begitu sebelum Mas Heru dan sesepuh lain membentuk tim untuk nantinya melamar saya pada Ibu dan paman kami, saya tidak akan merasa keberatan bergaul dengan seluruh keluarga Mas Bambang lebih dulu."

Heru terdiam. Tampaknya ia tak mengira perkataannya tadi akan mendapat tanggapan yang sama sekali tak diharapkannya. Padahal tujuan bicaranya itu adalah untuk membuat hati Mayang menjadi kecil dan akhirnya akan mundur dari kehidupan Bambang. Sebab apa yang ada di hatinya adalah segala sesuatu yang bersifat negatif terhadap gadis itu, sehingga dengan sendirinya ia juga menganggap Mayang tidak setata dengan Bambang.

Mayang dapat menangkap apa yang ada di hati lelaki yang tiba-tiba terdiam itu. Diliriknya wajah ganteng di sampingnya itu dengan mempermainkan lelaki itu.

"Bahkan seandainya saya disuruh tinggal di rumah kalian pun, saya tidak akan keberatan demi mempercepat proses pengenalan sebagaimana yang Mas Heru katakan tadi!" sambungnya.

Masih seperti tadi, kali itu pun Heru tidak memberi tanggapan terhadap perkataan yang diucapkan oleh Mayang itu. Tetapi dari cengkeraman tangannya pada kemudi mobil dan air mukanya yang marah, Mayang yakin bahwa lelaki itu

betul-betul jengkel kepadanya. Dan bukan mustahil juga muak menatapnya. Bahkan waktu ia diturunkan di muka rumahnya yang sudah tua dan kusam itu, Heru pasti lebih banyak lagi menyimpan kecurigaannya. Sebab biasanya lelaki-lelaki seperti Heru, akan menganggap gadis-gadis yang berasal dari keluarga kurang mampu akan lebih silau oleh harta mereka daripada oleh hal-hal lainnya. Cintanya perlu diragukan.

Tetapi Mayang tidak peduli. Bahkan ketika derum mobil Heru meninggalkan jalan di muka eumahnya, Mayang masih sempat mengintip. Dan dengan geli ia memandang wajah geram itu dari kejauhan.

BAB 4

Dari cerita Bambang, Mayang tahu bahwa Heru seperti seekor cacing sedang kepanasan membayangkan Bambang akan menikah dengan gadis yang sama sekali tak dinilainya setara. Tampaknya, lelaki itu sedang kebingungan cara bagaimana menyelamatkan adiknya dari cengkeraman Mayang.

"Peperangan sudah dimulai, kalau begitu!" Mayang tertawa geli.

"Kok malah tertawa sih Mbak?" gerutu Arum. "Kan tujuan kita mengacau Mas Heru itu demi memperjuangkan persetujuannya maupun keluarganya agar dia mau mengabulkan keinginan Mas Bambang untuk melamarku!"

"Aku tahu, Arum. Dan aku tak akan melupakan tujuan utama kita!" ucap Mayang. "Bersabarlah!"

"Aku sudah cukup bersabar, Mbak. Kau tampaknya semakin tenggelam dalam permainan yang kau buat itu. Semestinya kau justru bersikap manis atau apalah yang sekiranya akan menghapus penilaian Mas Heru yang selalu negatif terhadap gadis-gadis golongan kita begini. Dan bukannya semakin memperdalam kecurigaannya yang kelewat itu!"

"Jadi aku kau harapkan supaya mampu membuat Mas Heru mengubah penilaiannya yang negatif itu menjadi sebaliknya?"

"Ya."

"Lalu lelaki itu membuka pintu izinnya lebar-lebar supaya Mas Bambang menikah denganku?!" tanya Mayang dengan air muka jenaka. "Boleh?"

Melihat itu baik Bambang maupun Arum jadi tertawa.

"Ah, kau tahu apa yang aku maksudkan!" kata Arum kemudian.

"Aku tahu, Arum!" sahut Mayang lagi. Kini dengan ekspresi serius. "Justru karena itu, serahkan segala sesuatunya kepadaku. Toh kalaupun gagal, Dik Bambang kan bisa menjelaskan siapa aku sebenarnya!"

"Ya sudahlah, Mbak!" sela Bambang. "Terserah bagaimana usahamu dan apa strategimu. Bagiku yang penting, harus menikah dengan Arum sesudah ia menyelesaikan studinya. Belakangan ini, ada beberapa lelaki lain yang sudah mulai melirik-lirik dia, Mbak. Jangan-jangan nanti aku tidak masuk hitungan lagi!"

Arum mencubit lengan Bambang, dengan mesra.

"Jangan mengada-ada, Mas!" gumamnya. "Hanya dilirik saja, apa sih ruginya. Kau pun sering dilirik gadis kalau sedang berada di mobil keluargamu yang mewah dan mahal itu!"

"Yang dilirik BMW-ku atau Baby Benz yang kunaiki?"

"Aduh Mas, jangan ketularan Mas Heru ah!" tawa Arum. "Berpikir yang positiflah!"

"Ya, kadang-kadang aku memang sedikit terpengaruh oleh pandangan yang sudah tertanamkan dalam keluargaku semenjak masih kecil!" Bambang menyeringai. "Tetapi tentunya kau juga bisa memaklumi bahwa gadis-gadis yang seperti itu pun ada."

"Memang harus kuakui itu tidak sedikit, Dik Bambang!" Mayang menyela. "Tetapi janganlah lalu menyamakan garam sama asinnya!"

"Ya. Aku sedang belajar untuk berpikir rasional, positif, dan tidak apriori!"

"Kembali ke soal semula Dik Bambang, apa yang sedang Mas Heru pikirkan sekarang mengenai rencanamu untuk melamar Arum itu?"

"Ralat, Mbak, dia hanya tahu kekasihku bernama Mayang. Bukan Arum!"

"Ah, nanti kan akhirnya juga tahu hal sebenarnya. Nah, bagaimana pengamatanmu terhadap kakakmu?"

'Soal membentuk tim lamaran, kurasa itu masih sangat jauh dari jangkauan pikirannya, sebab ia justru ingin menjauhkanku darimu."

"Asal jangan dari Arum saja!" gerutu Mayang. "Tetapi sudahlah, jangan cemas! Apalagi kalian berdua kan sudah dewasa dan sudah bisa menentukan pilihan teman hidup maupun jalan hidup nantinya."

"Tetapi sebelum ia bertindak sejauh itu, tampaknya masih ada sedikit tuntutan hati nuraninya agar jangan sampai dirinya sampai bertindak drastis lebih dulu sebelum melihat langsung apa dan bagaimana orang yang akan mendampingi hidupku kelak!"

"Maksudmu bagaimana, Dik Bambang?" Mayang agak bingung.

"Maksudku, aku mengetahui saat ini Mas Heru sedang sibuk mencari kesempatan untuk mengajak kita berlibur keluar kota!"

"Wah, itu artinya aku harus siap lahir batin!" Mayang menyeringai....

"Sebab tentunya kita tidak akan pergi cuma sehari saja!"

"Ya memang. Sebab itulah yang dimauinya supaya bisa agak berlama-lama bersamamu sebagai cara untuk memastikan apa yang mungkin sudah ada dalam pikirannya!"

"Mendepakku dari dekatmu!" sahut Mayang sambil tertawa pahit.

"Jangan memakai istilah seperti itu, Mbak!" tegur Bambang tak enak.

"Lho itu kan suatu kenyataan, Dik Bambang. Kita toh harus menghadapinya. Tak usah bersembunyi di balik kata-kata yang lebih manis tetapi kenyataannya pahit. Kita realistis sajalah!"

"Tetapi bagaimanapun juga kau tetap harus siap memiliki simpaman kiat-kiat khusus untuk menghadapinya!" sela Arum.

"Oh itu pasti," Mayang menanggapi kata-kata adiknya kemudian menoleh kembali ke arah Bambang dan mengalihkan pembicaraan. "Lalu ke manakah kira-kira Mas Heru akan membawa kita berlibur, Dik Bambang?"

"Kalau tak keliru, dia ingin mengajak berlibur ke Tawangmangu, Mbak!"

"Aduh, itu kan jauh, Dik Bambabg. Lalu kalau jadi, berapa hari kita nanti di sana?"

"Tiga hari, Mbak!"

"Tiga hari?!" seru Mayang dan Arum hampir serempak. "Gila! Mana kuat sih!"

"Kita naik pesawat kok, Mbak. Dan di Solo nanti akan ada yang mengurusi sewa mobil," jelas Bambang.

"Ah, aku lupa kalau uang bisa mebgatasinya!" Mayang tertawa menyeringai. "Maklum, hal-hal semacam itu tak masuk ke dalam pikiran kami!"

"Ya, aku juga tak berpikir sampai ke sana!" Arum juga tertawa.

"Tetapi seandainya itu nanti jadi dilaksanakan, apakah kau bersedia, Mbak?" tanya Bambang ingin rahu.

"Wah, aku harus pandai-pandai membuat cerita pendek nih!" Mayang tersenyum. "Pertama-tama aku harus melihat jadwal jam mengajarku. Kedua, kalau waktunya cocok dan bisa pergi, aku harus mengatakan kepada Ibu suatu cerita bohong."

"Cerita bohong bagaimana, Mbak?" tanya Bambang.

"Ya, misalnya aku harus mendampingi anak-anak didik berdarmawisata keluar kota," jawab Mayang.

"Ibu sangat ketat menjaga anak-anak, Mas!" sela Arum. "Maklum, beliau bukan saja harus bertindak sebagai seorang ibu tetapi juga sebagai seorang ayah sejak menjadi janda belasan tahun lalu."

"Aku mengerti. Tetapi apakah perlu berbohong?"

"Dalam hal-hal tertentu perlu, Dik Bambang!" Mayang menjawab. "Sebab ini demi ibu sendiri agar jangan terlalu mencemaskan yang bukan-bukan. Beliau terlalu ingin melindungi semua anak-anaknya. Lupa kalau kami-kami ini bukan saja sudah dewasa, tetapi juga matang dan siap menghadapi tantangan dunia!"

"Yang penting kami sudah bisa menjaga diri dan tahu mana yang baik dan mana yang tak boleh dilakukan," Arum menyambung lagi.

"Oke, aku percaya kepada kalian dan nanti juga setuju pada apa pun yang kalian akan lakukan," kata Bambang. "Asal jangan sampai ibu kalian nanti tahu hal sebenarnya lalu aku akan kena jeweran tangannya."

"Tidak akan. Kami bertanggung jawab pada apa yang kami lakukan."

Demikian seperti yang sudah dikisahkan oleh Bambang hari itu, beberapa waktu kemudian melalui lelaki itu Heru mengundang Mayang untuk ikut berlibur ke Tawangmangu. Untuk itu sudah beberapa waktu sebelumnya Mayang membelanjakan uang simpanannya untuk membeli beberapa potong gaun cantik yang cukup 'wah' untuk ukuran kantongnya. Ia ingin tampil sebagai gadis modern yang menunjukkan sebagai gadis yang suka kepada barang-barang bagus demi tidak meleset jauh dari apa yang ada dalam gambaran dalam kepala Heru. Yah, apa boleh buat. Suatu usaha toh memang harus ada pengorbanan-pengorbanan yang kadang-kadang tak terelakkan. Dan bagaimana pun juga ada enaknya juga memakai pakaian yang lebih mempercantik dirinya. Sebagai gadis biasa yang normal, ia juga senang

kelihatan cantik dan menarik. Sama seperti gadis-gadis lain pada umumnya.

Seperti yang juga sudah diceritakan oleh Bambang waktu itu, mereka bertiga memang berangkat ke Solo dengan naik pesawat. Dan juga seperti yang telah diperkirakan oleh Bambang, di Solo mereka sudah dijemput oleh sebuah sedan bagus yang siap membawa mereka pergi ke mana pun juga.

"Kita langsung saja ke Tawangmangu sesudah belanja apa-apa yang diperlukan di sana," kata Heru selaku pemimpin rombongan. "Setuju?"

"Setuju!" jawab Mayang.

"Kalau begitu, acara belanja kuserahkan padamu, Mayang."

"Oke. Kebetulan kota ini tak terlalu asing bagiku. Sanak keluargaku banyak yang tinggal di sini dan kami beberapa kali pernah menginap di Jalan Slamet Riyadi!" sahut Mayang. "Nah, apa yang harus kubeli?"

"Kuserahkan padamu. Pokoknya segala kebutuhan untuk orang menginap!"

"Maksudmu bahan-bahan mentah untuk makanan?"

"Tepat sekali!"

Mayang melirik sejenak lelaki yang gayanya seperti 'bos' itu. Sejak dalam perjalanan menuju bandara tadi pagi, Heru sudah menanggalkan sebutan 'anda' dan 'saya' berganti menjadi 'kau' dan 'aku'. Mayang tidak tahu apakah itu sebagai usaha lelaki itu lebih akrab dengannya, sehingga kesempatan unttuk lebih mengenal juga lebih besar, ataukah karena ia

dianggap tak sepantasnya untuk diperlakukan dengan hormat. Entah. Mayang tak ingin memikirkannya. Bahkan juga tak peduli.

"Aku belanja sendiri atau kita pergi bersama-sama?"

"Sebaiknya bersama-sama saja ya, Mas," sela Bambang. "Supaya kita tidak usah saling tunggu-tungguan. Lalu kita makan siang dulu, baru berangkat ke Tawangmangu."

"Oke, aku setuju!"

Di supermarket, Mayang sengaja memilih bahan-bahan yang enak-enak begitu tahu di penginapan ada kulkas. Ia tak mempedulikan berapa harganya. Biar Heru nanti melihat betapa borosnya dia. Di dalam troli yang didorongnya ia memasukkan apa saja yang diinginkannya. Ketika Bambang memandangnya dengan pandangan mata bersirat kekhawatiran, dia hanya tersenyum saja sambil berbisik, "Jangan cemas. Ini adalah bagian dari permainanku."

Maka Bambang pun terpaksa membiarkannya. Tetapi ketika lelaki itu sedang melihat-lihat bagian obat pembersih, Mayang didekati Heru yang tampaknya memang sengaja mencari kesempatan bicara di luar jangkauan pendengaran adiknya.

"Apakah kau sudah biasa seperti ini, Mayang?"

"Sudah biasa apanya? Sering belanja ke supermarket atau jenis belanjaannya?" tanya Mayang kalem.

"Ya, semuanya!"

"Kalau sering atau tidaknya, jawabannya adalah sering. Lebih praktis dan tidak capek harus keliling pasar. Soal

harganya kan tidak terpaut jauh dari harga-harga di luar," kata Mayang lagi masih dengan sikap kalemnya. "Tetapi kalau bicara jenis barang yang kubeli itu tergantung aku pergi dengan siapa dulu. Kalau pergi sendiri atau dengan keluargaku, ya tentu saja tidak selengkap begini. Harus disesuaikan kantong dong. Tetapi kalau pergi bersama Mas Bambang, lain. Dia sangat memanjakanku, Mas. Kesempatan semacam itu tak kusia-siakan."

"Juga bersamaku begini, kesempatan itu tak kau sia-siakan bukan?" Heru tersenyum manis-manis pahit.

"Ya. Mas Heru kan calon kakak iparku," Mayang juga berusaha mengimbangi senyum yang tak tulus itu. "Aku senang karena tak perlu sungkan-sungkan."

Heru tidak menjawab. Tetapi matanya mengikuti gerakan tangan Mayang yang saat itu memasukkan sekotak coklat buatan Belanda yang mahal harganya ke dalam troli. Mayang tahu itu. Tetapi ia pura-pura tak tahu.

"Kakak ipar kan sama saja seperti kakak sendiri," katanya lagi.

"Aku masih belum siap mempunyai ipar," gumam Heru. "Apalagi dari pihak Bambang. Ia masih sangat muda untuk menikah!"

"Kau terlalu ingin mengatur hidupnya,Mas. Mas Bambang itu sudah cukup matang untuk membangun sebuah rumah tangga!" bantah Mayang. "Jangan memperlakukannya seperti anak kecil."

Heru membuka mulutnya berniat akan membantah perkataan Mayang itu, tetapi diurungkannya ketika melihat Bambang sedang berjalan ke arah mereka.

"Acara belanja sudah selesai?" tanya lelaki yang baru datang itu.

"Sudah," jawab Mayang sambil tersenyum manis. "Ayo kita ke kasir. Tetapi sebelumnya, aku masih akan mengambil satu macam barang."

"Apa?" tanya Bambang polos.

"Handuk besar dan shampo!"

"Oh kau lupa tidak membawa handuk?" tanya Bambang lagi.

"Tidak. Aku membawa handuk kecil di dalam tas pakaianku. Tetapi handuk besar dan tebal seperti yang kulihat di rak sana tadi, wah betul-betul sangat mengundang," jawab Mayang masih tetap dengan gaya seenaknya sendiri itu. "Mumpung ada yang menraktir, ya saya ambil saja sekalian. Siapa tahu di Tawangmangu nanti ada gunanya."

Heru tidak mengomentari ucapan Mayang. Tetapi dari ekspresi dan sorot matanya, gadis itu tahu bahwa Heru sedang amat mandongkol kepadanya. Pastilah ia merasa jengkel terhadap segala tingkah lakunya yang menurut penilaiannya itu sangat materialistis. Lebih-lebih karena ia terpaksa harus mengeluarkan sekian banyaknya lembar ratusan ribu untuk belanja yang diurus oleh Mayang itu. Padahal mereka hanya pergi untuk tiga hari saja.

Di sepanjang perjalanan menuju Tawangmangu yang dikendarai oleh Heru dengan mobil sewaan yang bagus itu, lelaki itu tak banyak bicara. Tetapi Mayang berusaha mengisi kekosongan itu dengan ocehan-ocehannya yang terpaksa dilayani oleh Bambang.

"Mudah-nudahan penginapan yang akan kita tempati itu serba menyenangkan," katanya ketika perjalanan sudah mendekati akhirnya. Mereka sudah melihat beberapa bungalao tersebar di sekitar jalan raya.

"Serba menyenangkan itu yang bagaimana, Mayang?" tanya Heru mulai bersuara lagi.

"Ya tempatnya bagus, bersih, dan mempunyai fasilitas yang dapat menggembirakan penyewanya. Misalnya, ada tevenya, ada alat olah raganya, sukur-sukur kalau ada kolam renangnya. Lalu ada orang yang mau membantu memasakkan makanan untuk kita selama tinggal di tempat itu!" jawaban Mayang semakin menjadi.

"Kalau fasilitas semacam itu tidak ada, bagaimana?"

"Kalau begitu ya lebih baik reservasi tempat itu dibatalkan saja. Kita cari tempat lain yang lebih baik!" jawab Mayang. "Jauh-jauh dari Jakarta kan harus dimanjakan!"

"Kita sudah terlanjur membayar DP, Mbak... eh Mayang!" sela Bambang merasa tak enak.

Tetapi Mayang memberi isyarat dengan matanya agar ia tidak usah ikut campur dalam hal ini.

"Ah, apalah artinya uang kalau kita bisa merasakan kegembiraan dan kenyamanan yang lebih, Mas?" katanya kemudian. "Ya kan, Mas Heru?"

"Mungkin...." sahut yang ditanya dengan nada mengambang. "Tetapi mudah-mudahan penginapan kita memberi kegembiraan dan kenyamanan sebagaimana yang kau harapkan!"

Sebenarnya rumah penginapan yang mereka tuju itu sangat menyenangkan. Ada 3 kamar tidur, 1 ruang makan yang dilengkapi dapur modern, kemudkan ruang tamunya luas, dan di sudutnya terdapat pesawat televisi. Segala sesuatunya bersih dan rapi penataannya. Dan ada sepasang suami istri penjaga yang bisa diminta bantuan. Si istri memasakkan makanan dan suaminya mengurus cucian. Pendek kata, untuk ukuran Mayang yang terbiasa hidup sedeehana, tempat itu sungguh mewah. Tetapi karena ia sedang berperan sebagai gadis materialistis yang tak punya rasa malu, ia bersungut-sungut tentang ini dan itu.

"Sudah tidak ada kolam renangnya, tidak ada meja pingpongnya!" katanya.

"Tetapi ada lapangan bulutangkis, ada sepeda motor yang bisa dipinjam, dan ada videomya," ucap Bambang.

"Bosan ah!"

"Jadi mau pindah tempat?" tanya Heru mengajuk.

"Tidak usah. Malas kalau harus ke sana kemari mencari tempat lagi!" ujar Mayang cepat-cepat. Sebab sebenarnya ia sudah terlanjur jatuh cinta kepada tempat ini.

"Kalau demikian, santai sajalah. Seandainya ada keinginan-keinginan lain yang sekiranya akan menambah kegembiraan liburan kita ini, kalau bisa diusahakan ya akan kita usahakan!" kata Heru memutuskan. "Jadi kalau ada yang ingin berenang, ya kita cari kolam renang. Kalau ada yang ingin jalan-jalan di sekitar tempat ini, ya nanti diusahakan menyewa kuda. Oke?"

"Oke..." Mayang dan Bambang menjawab serempak.

Menjelang sore sesudah mereka beristirahat sebentar di kamar masing-masing, Mayang lebih dulu mandi. Ketika kedua lelaki teman sepenginapannya itu keluar dari kamar masing-masing, Mayang sudah rapi dan tampak amat cantik dengan setelan celana panjangnya yang berwarna hijau kecoklat-coklatan yang memperputih kulit tubuhnya yang memang sudah putih bersih itu. Rambutnya yang hitam lebat dibiarkannya terurai begitu saja di atas bahunya tanpa jepitan apa pun. Ia sunggu-sungguh tampak sesegar udara pegunungan dan sesejuk udara sore dengan anginnya yang bertiup lembut.

"Mau ke mana?" tanya Bambang kepadanya.

"Jalan-jalan saja di sekitar tempat ini," jawab Mayang.

"Perlu ditemani?" tanya Bambang sambil menarik rokok dari bungkusnya.

Diam-diam Mayang melotot kepadanya di balik punggung Heru. "Bagaimana sih Mas," katanya. "Punya calon istri kok dibiarkan jalan-jalan sendirian?"

Bambang menyeringai juga di balik punggung Heru. Ia teringat kepada perjanjian di antara mereka berdua untuk pura-pura bersikap mesra satu sama lain. Tetapi karena mereka sebenarnya memang bukan sepasang kekasih, Bambang telah melupakan rencana itu.

"Soalnya terus terabg saja aku lebih suka duduk menonton video di sini sambil duduk bersisian denganmu..." katanya lekas-lekas sambil memperbaiki perkataannya. "Biasanya kalau aku merasa agak lelah sedikit saja, kau mau memjitku."

Mayang merasa jengkel kepada Bambang karena lelaki itu keliru langkah lagi. Apa enaknya duduk bersisian di dekat Heru? Apalagi duduk bersentuhan dengan kekasih adiknya tidaklah etis menurut anggapannya. Lain hal kalau acara mesra-mesraan itu hanya di mulut saja, hanya dengan tujuan supaya didengar oleh Heru. Dan bukannya sambil memijit lengannya!

"Aku ingin jalan-jalan!" katanya.

Merasa sudah terlanjur keliru, Bambang melanjutkan apa yang sudah dimulainya itu.

"Jalan-jalan kan bisa besok, Mbak... eh... Mayang," katanya lagi. "Cuaca pagi hari pasti lebih menyenangkan daripada sore begini."

"Aku mau melihat matahari tenggelam!" Mayang tak mau kalah.

"Besok sore masih bisa kita nikmati. Tetapi sekarang, aku ingin beristirahat dulu. Pasti besok akan segar berseri-seri kembali kalau kau mau memijitku sedikit saja!" Bambang juga tak mau kalah, ingin membela langkahnya semula.

"Terapi, Mas..."

"Biar aku yang mengantar Mayang kalau kau merasa kurang enak badan, Mbang!" Heru yang sejak tadi hanya menjadi pendengar itu mulai angkat bicara. "Kau tidurlah barang sebentar. Kalau perlu tak usah mandi. Pasti tak.usah sampai besok, badanmu akan merasa segar kembali."

"Oke, kalau begitu. Ada baiknya kalau aku tiduran lagi sebentar lalu nanti cuci muka dengan air hangat kemudian makan malam yang lezat. Aku juga yakin nanti malam sudah

bisa main catur atau kartu denganmu dengan tubuh segar kembali!"

"Kau itu kurang olah raga, Mbang!" tegur kakaknya. "Hidup itu harus seimbang dan selaras. Jangan hanya tahu pacaran saja. Jaga juga kesehatanmu baik-baik!"

Wajah Bambang agak memerah ditegur terus terang seperti itu. Tetapi lekas-lekas Mayang menyela demi mendinginkan bara api yang mulai menyambar hati Bambang saat itu. Lelaki itu sedang salah langkah terus sejak tadi.

"Belakangan ini Mas Bambang terlalu banyak yang dipikir sih," katanya. "Tetapi nanti malam aku berjanji akan memijitmu!"

"Kuingat-ingat lho janjimu itu!" ucap Bambang, berhasil menurunkan emosinya yang semula agak melambung. "Sekarang pergilah berjalan-jalan dengan Mas Heru dulu."

Seperti tadi, Mayang melotot ke arah Bambang lagi. Melihat itu Bambang menyeringai lagi seperti tadi, sadar bahwa semestinya dia tak membiarkan lelaki lain menemani Mayang jalan-jalan. Sebab pasti dapat menimbulkan kesan seakan-akan ia kurang mencintai kekasihnya. Sedikitnya, kurang memberi perhatian.

"Tetapi kau betul-betul beristirahat lho! Aku tak suka liburan ini menjadi hambar karena aku tak banyak menghabiskan waktu bersama-sama denganmu!" ucap Mayang sambil melotot.

"Tetapi nanti malam milik kita berdua lho, Mayang!" sahut Bambang memperbaiki langkahnya yang keliru lagi tadi. Tetapi kali ini pun ia masih belum benar langkahnya. Dan ia baru menyadarinya ketika melihat pipi Mayang agak merona

merah akibat ucapannya. Apa yang dikatakannya itu bisa saja diartikan lain oleh orang yang kebetulan mendengar perkataannya. Dan tampaknya memang begitulah yang ditangkap oleh Heru karena lelaki itu memandang wajah Mayang dan Bambang berganti-ganti dengan tatapan yang tajam namun sulit diterka.

"Ya, nanti malam milik kita berdua..." Mayang terpaksa menanggapi kata-kata Bambang demi tidak membuat lelaki itu malu. Kemudian agar suasana agak menekan itu tak terus berlangsung, lekas-lekas ia mengubah perhatiannya kepada Heru. "Kau sungguh-sungguh akan menemaniku jalan-jalan Mas? Tidak keberatan?"

"Kalau aku mengatakan kesediaanku, apalagi menawarkannya, berarti memang itulah yang benar-benar akan kulakukan!" sahut Heru. "Nah, kapan kita berangkat?"

"Sekarang juga boleh. Aku sudah siap!" kata Mayang memutuskan sambil melirik jam tangannya. "Sebab semakin cepat kita berangkat, akan cepat pula pulang. Angin dingin sudah mulai menggigit kulit!"

"Oke, kita berangkat!"

"Aku pergi dulu ya, Mas!" Mayang pamit pada Bambang dengan mengedipkan matanya. "Istirahatlah yang sungguh-sungguh lho!"

"Ya. Tetapi apakah kau tak merasa perlu membawa baju hangat?"

"Tak usah. Tak sampai senja kami sudah kembali!"

Sore hari di pegunungan hampir selalu terasa lebih cepat berlalu bagi orang-orang yang terbiasa hidup di kota-kota

besaf. Namun pemandangannya juga hampir selalu tampak lebih memesona. Burung-burung camar berbondong-bondong terbang melintasi kepala mereka. Pohon-pohon dan bunga-bunga liar di atas bukit dan lembah, meliuk-liuk kenes dicumbui angin sejuk. Dan akhirnya cahaya mentari yang kaya oleh warna warni memulasi langit dan membiaskannya ke mana-mana. Indah sekali saat-saat mentari hendak kembali ke peraduannya itu. Mayang yang jarang mempunyai kesempatan pergi keluar kota, menatap seluruh keindahan itu dengan diam dan dengan perasaan penuh dengan pesona.

"Kok diam saja, Mayang?" tanya Heru yang sejak kaki Mayang terhenti di tepi lembah untuk menyerap keindahan di hadapannya itu membiarkannya diam.

"Aku merasa kagum kepada penyelenggaraan Tuhan atas perputaran alam semesta ini. Begitu teratur, begitu indah, begitu memesona..." Mayang setengah berbisik.

Heru meliriknya, merasa heran bahwa gadis itu bisa mempunyai kepekaan semacam itu terhadap apa yang dipandangnya.

"Tampaknya alam juga memiliki daya pesona untukmu!" komentarnya.

"Ya, memang. Aku menyukai apa saja yang tergelar di hadapanku ini selama itu tidak bertentangan dengan hati nuraniku."

"Hmm, begitu?"

"Ya."

"Dan halal, tentu saja!"

"Ya dan halal!" Mayang menyetujui. "Ada yang Mas Heru ingin katakan mengenai hal itu barangkali?"

"Ya. Bagiku dapat berdua-dua denganmu begini merupakan kesempatan baik untuk bicara kalau kita bicara secara terbuka dan dari hati ke hati tanpa kehadiran Bambang?"

"Tidak, aku tidak keberatan sama sekali. Dengan adanya ketertarikan, kita masing-masing jadi tahu apa yang sebenarnya yang dirasakan di hati."

"Sebenarnya aku baru mau mengatakannya besok atau lusa, tergantung keadaan!" kata Heru kemudian. Kedua belah tangannya tersembunyi di saku celana panjangnya. Sementara itu matanya tetap mengawasi kaki langit yang membara merah jingga. "Tetapi kebetulan sore ini aku mempunyai kesempatan dapat berduaan denganmu. Kemudian dengan pengakuanmu baru saja tadi bahwa kau suka menikmati kehidupan selama itu halal dan tidak bertentangan dengan hati nurani, aku memutuskan untuk bicara sekarang."

"Tak usah kau terangkan panjang lebar Mas, katakan saja apa sebenarnya ingin kau buka di hadapanku ini!"

"Oke!" Heru mengangguk sambil menyandarkan punggungnya pada sebatang pohon randu liar. "Mayang, aku ingin mendengar sekali lagi kepastianmu. Seandainya Bambang itu tidak kaya dan masa depan suram, apakah kau masih akan tetap mencintainya?"

"Ya, tentu saja!"

"Dan mau menikah dengannya?"

Mayang tahu pembicaraan Heru saat itu mengarah ke mana. Tetapi ia bersikap wajar dan sedikit pun air mukanya tak kelihatan sedang terrsinggung.

"Kalau Mas Heru menanyakan kesediaanku menikah dengan Mas Bambang apabila ia tak mempunyai masa depan yang cerah, jawabannya adalah aku harus berpikir-pikir panjang lebar lebih dulu sebelum memutuskan mau atau tidaknya. Mas Heru kan sudah tahu bahwa pernikahan bagiku tidak hanya melulu dengan cinta saja. Ini demi kelangsungan kehidupan pernikahan itu sendiri. Jadi singkat kata, ekonomi yang suram bagiku adalah suatu hambatan yang dapat mengganggu hubungan antara pria dan wanita menuju suatu perkawinan yang bahagia!" jelasnya dengan nada bersungguh-sungguh yang berhasil diperlihatkannya. Ia ingin supaya Heru menilainya sebagai gadis yang menitikberatkan materi di atas yang lain.

"Dan bagaimanakah seandainya hambatan menuju suatu pernikahan itu datangnya dari pihak keluarga besar kami, Mayang?"

"Ah, kalau soal seandainya, aku enggan memikirkannya, Mas!" jawab Mayang lagi. Sekarang dengan sikap seenaknya. "Realitanya sajalah! Toh pada kenyataannya tidak ada hambatan semacam itu!"

"Tetapi sebenarnya saja, aku keberatan terhadap rencana Bambang untuk menikah dalam waktu dekat ini. Ia masih muda!"

"Hal itu sudah Mas Heru katakan waktu itu, dan aku juga sudah memberi alasan-alasannya!"

"Masalahnya tidak semudah itu, Mayang. Aku berdiri di sini bukan sebagai diriku sendiri tetapi sebagai kepala

keluarga. Mungkin Bambang sudah bercerita sedikit mengenai ayah kami yang berada di luar negeri. Jadi singkat kata, aku diberi wewenang penuh untuk mengawasi bukan saja jatuh bangunnya perusahaan tetapi juga jatuh bangunnya kehidupan pribadi kami masing-masing."

"Lalu dalam hal ini, apa yang Mas Heru ingin katakan kepadaku?" tanya Mayang langsung.

"Maksudku terhadapmu... terus terang saja keluarga kami masih merasa asing. Selain aku, tak seorang lagi pun yang pernah mengenalmu..."

"Kan sudah pernah kukatakan padamu Mas, bahwa aku bersedia kapan saja mengakrabkan diriku dengan keluarga Mas Bambang!" Maya memotong. "Kalau nanti kita masing-masing bisa lebih saling mengenal kan dengan sendirinya juga akan ada saling pengertian dan seterusnya."

Mayang melihat Heru merasa serba salah sehingga tak dapat segera bicara. Melihat itu Mayang merasa geli dalam hatinya. Ia ingin tertawa rasanya. Tetapi menjaga suasana, lekas-lekas ia bersuara lagi.

"Mengapa sih Mas Heru selalu menganggap Mas Bambag masih seperti pemuda belasan tahun saja!"

"Soalnya Bambang tak pernah mau tahu sampai tuntas mengenai segala hal yang berkaitan dengan jalannya perusahaan. Semua diserahkannya kepadaku. Dan nanti kalau ada pembagian keuntungan, baru menaruh perhatian. Itu sebenarnya kurang kusuka. Apalagi sekarang ini sesudah ia tahu tentang pacaran. Sedikit pun ia tak punya minat untuk ikut memikirkan bagaimana memajukan perusahaan, misalnya!"

"Mungkin minatnya ada di bidang lain. Kelihatannya, ia menyukai ilmu-ilmu sosial!" Mayang menjawab sekenanya saja.

"Apa pun alasannya, aku merasa keberatan kalau ia hanya tahu beres saja di dalam perusahaan. Dan kalau demikian keadaannya, bisa-bisa semua anggota keluarga akan protes memasukkan dia sebagai pemilik!"

"Saya akan mendampinginya supaya ia mendapatkan haknya," Mayang nekat demi Arum.

"Tidak bisa!" tegas Heru. "Dan tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin?"

"Karena itu sudah peraturan. Lain hal kalau dia menjual bagiannya!"

"Kalau dia menjual bagiannya, berapa kalian akan memberi jumlah uangnya?" tanya Mayang pura-pura berminat.

"Itu juga tergantung mau dipakai apa uangnya itu."

"Kalau untuk menikah dan menghidupi kami, bagaimana?"

"Seberapa panjang usia uang itu, Mayang?" Heru mendengus. "Lain hal kalau Bambang mempunyai suatu rencana untuk mulai usaha lain yang barangkali lebih sesuai dengan hasrat jiwanya."

"Yang jelas, untuk menikah!"

"Dengabmu?" suara Heru meninggi.

"Ya," Mayang menjawab tegas.

"Mayang, terpaksa aku lebih tegas berkata padamu sekarang ini," ucap Heru dengan suara sedikit menggeram. "Aku sebenarnya tidak menyetujui pilihannya. Apalagi kau sebagai kekasih tidak mendorongnya ke arah kemajuan."

"Oh, rupanya begitu yang Mas Heru pikirkan tentang kami?" dengus Mayang tersinggung. "Oke, kalau memang Mas Heru menginginkan aku mendorong Mas Bambang akan kulakukan. Apalagi sebenarnya aku juga ingin supaya ia mau merintis karier sehingga bisa membuat ekonomi keluarga kami kelak mencuat."

Heru melirik Mayang dengan geram.

"Mayang, kalau materi merupakan hal yang paling penting bagimu, aku mempunyai saran yang baik untukmu!" ujranya kemudian.

"Saran apa?"

"Aku akan memberi sejumlah uang yang cukup besar untukmu yang bisa kau pergunakan untuk apa saja. Mau keluar negeri, misalnya. Atau untuk modal usaha membuka perusahaan garmen di rumah, misalnya pula. Terserah!" ucap Heru dengan suara yang mengandung ketegasan. "Tetapi tolong, biarkan Bambang sendiri. Dia belum siap.menikah meskipun yang bersangkutan tidak menyadarinya!"

Mayang merasa darahnya bergolak demi mendengar sogokan semacam itu. Heru sungguh-sungguh telah menghinanya. Sikapnya sangat tidak etis. Ia ingin mendamprat laki-laki itu ketika tiba-tiba ia teringat kepada

peran yang sedang dimainkannya. Kemarahannya ditekannya kuat-kuat.

"Jadi ceritanya, saya ini disuruh menjual pilihan, Mas?" tanyanya dengan suara yang dimanis-maniskan. "Begitu kan?"

"Itu hanya istilah yang kau berikan," sahut Heru dengan suara kering. "Bagiku yang penting, kau keluar dari kehidupan Bambang. Dan untuk kesediaan itu, aku akan menggantikannya dengan sejumlah uang yang lumayan besarnya!"

"Apakah nilai hubunganku dengan Mas Bambang dapat dibargai dengan uang menurut anggapanmu, Mas?"

"Aku hanya melihat dari segi kebaikannya bagi semua pihak saja!"

"Lalu apakah kau akan mencarikan calon lain buat Mas Bambang?" tanya Mayang lagi.

"Hal itu belum dapat dibicarakan sekarang. Sebab yang penting saat ini adalah agar Bambang tidak terganggu oleh hal-hal yang bersangkutan dengan kaum wanita. Ia masih harus banyak belajar dari kehidupan ini segala hal yang menyangkut masa depannya. Jangan hanya tahu pacaran saja!"

Mayang mendengus.

"Mas Heru, kau belum pernah merasakan bahwa cinta itu dapat menjadi motor penggerak dan semangat kehidupan seseorang sehingga mampu mengerjakan hal-hal besar. Jadi jangan meremehkan suatu perasaan luhur semacam itu hanya karena mungkin pengalaman pahit satu kali dalam.hidupmu!"

katanya kemudian, lupa bahwa ia sedang memerankan gadis yang bukan dirinya.

Heru menoleh kepadanya.

"Dan bagaimana dengan pengalamanmu sendiri?" tanyanya menyerang.

Mendengar itu barulah Mayang sadar bahwa di mata Heru, ia bukanlah orang yang mementingkan perasaan-perasaan luhur di atas lain-lainnya. Sedangkan apa yang tadi diucapkannya adalah sesuatu yang bertolak belakang. Tak heran kalau lelaki itu setengah mencemoohkannya.

"Pengalamanku adalah milik pribadiku sendiri, Mas!" sahutnya diplomatis. "Akan turun nilainya kalau kuceritakan kepada orang!"

"Kalau begitu, bagaimana dengan jawaban atas penawaranku tadi?"

"Imbalan sejumlah uang menjauhkan diriku dari Mas Bambang?"

"Ya."

Mayang terdiam, berpikir apa yang harus dilakukannya. Tetapi keinginan kuat untuk mempermainkan Heru lebih kuat dari hal lain-lainnya sehingga akhirnya ketika ia bersuara, suara itu mewakili keinginannya.

"Lalu berapa jumlah imbalan itu kalau aku boleh tahu, Mas?" tanyanya. "Ini perlu untuk bahan pertimbanganku!"

Heru menyebutkan nominal sejumlah uang yang lumayan besanya. Tetapi dibandingkan dengan besarnya

jumlah kekayaan keluarga lelaki itu, jumlah tersebut sangatlah kecil.

"Mas, terus terang saja kalau aku menikah dengan Mas Bambang nanti, kekayaan yang akan kami miliki sangat jauh di atas jumlah uang yang Mas tawarkan padaku itu!" katanya.

Mayang senang sekali ketika ia melihat gerakan-gerakan pelipis di wajah Heru yang tampak tegang itu. Hmm, kena batunya dia, pikirnya.

"Oke, kalau caramu menghitung demikian, aku akan menaikkan jumlahnya!" sahut lelaki itu dengan suara setengah menggeram. "Kutambah setengah dari jumlah yang kutawarkan tadi!"

"Aku tak mau dihargai sekian, Mas!" gerutu Mayang. "Jangan merendahkan diriku!"

"Baik, bagaimana kalau dua kalinya?"

Mayang merinding. Uang sebesar itu tak pernah terbayangkan olehnya akan menjadi miliknya. Gaji yang diterimanya baru bisa mencapai jumlah sebesar itu kalau ia sudah bekerja selama 5 tahun. Itu pun kalau tidak dibelanjakannya.

"Hanya dua kalinya saja?" tanyanya agak bergetar suaranya.

"Mau tambah lagi?" Heru menjinjitkan alisnya.

"Seharusnya demikian!" tanggap Mayang dengan jantung berdebar-debar. Ini sungguh pernainan yang berbahaya. Untuk.apa uang itu? Ia tak akan sudi menyentuhnya!

"Oke, aku tak mau menurut lagi sesudah tawaran terakhir ini! Aku akan memberimu 2½ kali dari junlah yang kutawarkan semula!" kata Heru dengan nada tegas.

"Baiklah. Aku setuju!"

"Nanti di rumah, aku akan memberimu cek."

Mayang tertawa getir.

"Tampaknya sudah kau rencanakan sejak dari rumah ya, Mas?" gumamnya.

"Aku selalu siap untuk mengeluarkan dana!" sahut Heru kalem. "Apalagi kalau pergi bersamamu!"

Mayang tertawa geli. Kini dengan suara genit yang dibuat-buat.

"Cukup banyak lelaki menganggapku sebagai gadis yang mahal!" katanya. "Tetapi itu kan sudah menjadi ukuran umum di mana-mana bahwa ada rupa ya ada harga. Uang tak bisa berbohong. Mau beli mutu ya harus berani merogoh kantong sedalam-dalamnya!:

"Apakah pengalamanmu mempunyai kekasih sudah cukup banyak, Mayang?" Heru ingin tahu. "Menyenangkan pengalamanmu?"

"Tentu saja menyenangkan. Tetapi awas, jangan menganggap aku mau saja berkasih mesra dengan lelaki tanpa adanya unsur cinta atau sedikitnya rasa suka," jawab Mayang seenaknya. "Tetapi meskipun demikian, kalau kantong mereka kosong, terus terang saja aku enggan melanjutkannya. Ini sekali lagi kukatakan, demi masa depan kami juga. Cinta

bisa saja luntur atau malahan lenyap kalau setiap hari pasangan kekasih itu ribut mempersoalkan kekurangan uang untuk biaya hidup. Tetapi sebaliknya kalau uangnya longgar, pasangan kekasih atau pasangan suami istri yang kurang kuat perasaan mereka karena adanya sarana penunjangnya bisa jadi kuat."

"Sarana apa misalnya?" pancing Heru.

"Sarana untuk perg memupuk cinta seperti bulan madu, misalnya. Untuk pergi ke suatu tempat kan membutuhkan biaya," jelas Mayang. "Atau kalaupun tidak, ya bisa untuk makan-makan di suatu tempat berdua-dua, atau untuk apa sajalah yang bisa menunjang terciptanya suasana agar dapat saling mengakrabkan diri, saling membagi, dan seterusnya!"

"Hmm, menarik juga caramu beragumentasi itu!" komentar Heru.

"Di sini masalah menarik atau tidak itu tidak menjadi sesuatu hal yang pokok. Sebab yang penting itu adalah pendapatku berdasarkan pengalaman yang kusaksikan di seputar kehidupanku!" Mayang menjawab tenang.

"Nah, sekarang marilah kita kembali ke penginapan. Cuaca sudah mulai remang. Udara juga sudah semakin terasa dingin. Terus terang aku sudah ingin pula melihat cek yang akan kau berikan kepadaku itu."

"Baik. Tetapi sebelumnya aku ingin mengingatkanmu kembali supaya kau menjauhi Bambang sesudah cek itu kuberikan kepadamu!"

"Jangan khawatir. Secara bertahap aku akan berusaha menjauhi Mas Bambang!" sahut Mayang. "Dan mudah-

nudahan pula apa yang kau harapkan darinya agar ia ikut terjun sepenuhnya dalam perusahaan, segera terwujud."

"Satu hal Mayang, aku minta dengan sangat kepadamu agar kau merahasiakan perjanjian jual beli ini dari telinganya!"

"Baik."

Mereka berjalan kembali ke arah penginapan dengan lebih banyak berdiam diri. Tampaknya masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri-sendiri.

Bambang melihat kedua orang itu masuk dengan hati penuh tanda tanya. Keduanya tampak tegang dan pipi Mayang kemerah-merahan. Tetapi ia tak ingin menunjukkan keheranannya. Dengan sikap wajar dan wajah tetap menghadap ke arah pesawat televisi, ia bertanya, "Jalan-jalan sampai ke mana saja tadi?"

"Wah, aku tak tahu namanya, Mas," jawab Mayang. "Tetapi yang pasti, kami tadi menyaksikan matahari tenggelam di balik bukit-bukit. Indah sekali lho!"

"Tidak bertemu turis-turis semacam kita ini?" Bambang tertawa menyeringai. Tetapi dengan diam-diam dia memperhatikan air muka Mayang. Yakin sekali dia bahwa tadi ada sesuatu yang terjadi di antara gadis itu dengan kakak lelakinya yang sering bicara seenak perutnya itu.

"Ya, ada juga yang berpapasan dengan kami. Mereka naik kuda atau cuma sekadar jalan santai. Tetapi yang datang dari Jakarta tampaknya hanya kita saja. Kebanyakan berbahasa Jawa."

"Ini bukan masa liburan panjang sih. Kalau libur kenaikan kelas atau libur akhir tahun penginapan di sini hampir semuanya penuh!"

"Omong-omong Mas, kau sudah makan?"

"Belum. Kita makan bertiga saja supaya lebih enak!" Bambang melirik kakak lelakinya. "Kalian sudah lapar, Mbok Parto mau menghangatkan masakannya."

"Kalau mau dipanasi, silakan saja!" sahut Heru pendek.

"Akan kukatakan," sela Mayang sambil berjalan ke belakang.

"Sesudah makan nanti, aku akan menagih janjimu lho...." kata Bambang kepada gadis yang sedang melangkah pergi itu.

"Janji apa?" Mayang menghentikan langkah kakinya sesaat.

"Memijitku."

"Oh itu," Mayang tersenyum manis sekali karena saat itu ia tahu sedang dilirik oleh Heru. "Tentu saja Mas. Malam ini milik kita berdua kan?"

"Ya..." Bambang menjawab dengan agak tersipu.

Kembali dari belakang untuk menyuruh istri penjaga rumah yang memasakkan makanan buat mereka supaya memanasi masakannya, Mayang pergi ke teras. Cuaca cepat sekali menjadi gelap. Dan udara terasa semakin dingin, menggigit kulit tubuhnya. Tanpa sadar ia menaikkan kelepak leher gaunnya.

"Dingin?" suara Heru yang berjalan menghampirinya, masuk ke telinganya.

"Ya. Pada perasaanku, cuaca di sini lebih dingin daripada di Puncak."

"Mungkin. Di sini belum banyak kena campur tangan manusia yang merusak keaslian alam!" sahut Heru. Sesudah menjawab seperti itu tiba-tiba lelaki itu mengubah topik pembicaraan. "Mayang, kuperingatkan padamu, kau jangan membuat Bambang sampai terikat kepadamu!"

"Terikat bagaimana?" tanya Mayang sambil menoleh ke arah lelaki yang sedang bicara kepadanya itu. "Kan aku sudah mengatakan janjiku tadi untuk secara bertahap menjauhinya!"

"Kalian tadi saling berjanji untuk membuat malm ini menjadi milik kalian berdua!" kata Heru dengan nada menuduh.

Pipi Mayang tampak kemerah-merahan, membuat Heru agak keheranan mengapa gadis seperti Mayang masih bisa memerah wajahnya setiap mendengar hal-hal.yang berkaitan dengan hubungan terintim antara pria dan wanita.

"Kalaupun memang demikian, percayalah tidak ada efek sampingnya!" Mayang menjawab dengan membuang pandang matanya ke arah lembah di balik pohon-pohon itu.

"Mungkin kau memang sudah ahli Mayang, aku tak tahu. Tetapi kuharap dengan sangat, jangan sampai membuat Bambang terikat karena... karena... sesuatu hal...."

"Sesuatu hal apa?" tanya Mayang polos.

"Ya, membuat ia harus mengakui anak dalam kandunganmu itu misalnya!"

Pipi Mayang yang sudah mulai normal kembali warnanya itu, menjadi merah padam lagi. Bahkan sampai ke telinga-telinganya. Perasaannya bergolak. Antara terhina dan malu. Antara marah dan malu. Dan sebagai akibatnya, ia tak sanggup berkata-kata. Hanya pandangan matanya saja yang menghunjam ke wajah Heru dengan sepenuh perasaannya yang bergolak.

Untuk sesaat lamanya Heru berada dalam keadaan menyesal telah mengatakan hal-hal yang tak senonoh macam begitu. Ia menangkap hati yang terluka dari sinar mata gadis yang tengah memandangnya itu. Tetapi saat berikutnya, rasionya menyuruh dia untuk tidak mempercayai persepsinya. Sebab, bisa saja keliru. Seringkali persepsi seseorang tidak akurat.

Sesudah sekian lamanya, barulah Mayang berhasil menguasai perasaannya. Dipalingkannya wajahnya dan dia menjatuhkan kembali pandangan matanya ke arah lembah dan bukit-bukit yang terhampar di hadapannya dan yang telah ditelan oleh gelapnya malam itu. Angin dingin menyebarkan kesejukannya sampai ke mana-mana. Tetapi Mayang tak terlalu merasakannya.

"Mas... kau jangan mengkhawatirkan sesuatu yang akan merusak nama baik keluargamu!" katanya kemudian dengan suara letih. "Kami... terutama aku, akan berhati-hati menjaga segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi!"

"Terima kasih atas kesediaanmu itu, Mayang!" Heru mengucapkan rasa terima kasihnya itu dengan tulus.

Mayang tidak menjawab. Apalagi karena ia mendengar suara Mbok Parto memberitahukan bahwa makan malam telah siap. Tanpa berkata apa pun, ia langsung masuk ke rumah. Heru menyusul di belakangnya. Juga tanpa kata-kata.

Sesudah makan malam yang tak menggembirakan malam itu, Mayang memberi isyarat kepada Bambang bahwa ia ingin bicara. Bambang yang cepat tanggap mengiyakan dengan isyarat juga di belakang Heru. Bahkan dengan amat pandainya ia mampu bersikap wajar sekali ketika berkata kepada Mayang.

"Aku harap, kau tidak lupa memenuhi janjimu untuk memijatku lho Mayang!" katanya.

"Tidak, aku tak akan lupa..." sahut Mayang, mengerti arah tujuan adik lelaki Heru itu. "Tetapi tunggu dulu kalau perutku sudah tak terlalu kekenyangan lagi."

"Oke, pokoknya kamarku tak kukunci. Kalau kau sudah siap, masuk sajalah. Aku akan masuk kamar lebih dulu. Badanku masih saja terasa tak enak. Mana pegal-pegal rasanya!"

"Jangan-jangan asam uratmu tinggi!"

"Entahlah. Pokoknya aku merasa masuk angin!"

"Ya sudah, nanti aku akan menyusulmu. Beristirahatlah dulu!"

Sambil menghela napas panjang, Mayang duduk di muka televisi dan membiarkan Bambang masuk kamarnya. Diam-diam dia mulai mawas diri. Apakah setelah permainannya sudah sedemikian jauhnya ini, ia telah berjalan pada garis

kebenaran? Apakah sudah saatnya menghentikannya ataukah harus diteruskan tetapi dengan gaya yang lain?

Mayang mulai bingung dan cemas menghadapi hari esok. Bagaimanapun bagusnya niat baik yang ingin dilakukannya, ia harus mengakui bahwa dalam beberapa hal ia lebih banyak memasukkan hal-hal yang bersifat subjektif, yang nyaris tak ada kaitannya dengan kepentingan Arum dan Bambang. Kalau ia bermaksud menyerang atau mempermainkan Heru, itu sepenuhnya adalah keinginannya untuk membuat lelaki itu tertunduk malu di hadapannya.

"Kok melamun...?" suara Heru yang baru datang entah dari teras entah dari belakang, membuyarkan pikirannya.

Agak tersentak, Mayang menoleh ke arah lelaki itu. Ditunggunya sampai lelaki itu duduk, ia baru bicara.

"Aku tidak melamun!" jawabnya.

"Apa namanya orang yang menunjukkan bahwa pikirannya tidak ada di tempat?"

"Namanya, orang yang sedang mengolah pikiran, Mas. Mencoba untuk tidak terlalu berperasaan agar jalan kehidupannya lebih lancar."

"Jadi seperti itukah yang terjadi padamu?"

"Ya, semacam itulah. Aku tak bisa menipu diriku sendiri bahwa dengan adanya janjiku padamu untuk secara bertahap menjauhi Mas Bambang berarti aku harus kehilangan kekasih dan cintaku..."

"Kau sudah menyetujui perjanjian kita dan ini tadi aku juga sudah mengisi cek sejumlah nominal yang telah kita

bicarakan senja tadi. Simpanlah!" Sambil berkata seperti itu, Heru mengeluarkan selembar cek yang sudah ditandatanganinya.

Mayang tidak segera mengulurkan tangannya sehingga Heru menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya. "Kuharap, keengganannmu menerima cek ini bukan karena menyesali perjanjjan kita!"

"Aku hanya merasa rugi!" jawab Mayang sesudah memeras otak lebih dulu.

"Rugi bagaimana?"

"Rugi dua hal. Pertama, rugi karena cintaku kepada Mas Bambang harus direnggutkan. Kedua, karena masa depanku bersama Mas Bambang sebagai istri salah seorang pemimpin perusahaan, buyar!"

"Kau tak perlu merasa rugi, terutama karena hal yang kedua. Selama Bambang tetap bersikap acuh tak acuh terhadap jalannya prrusahaan, selama itu pula ia tak mungkin akan diberi kedudukan tinggi!"

Mayang tidak menjawab. Heru meliriknya sejenak kemudian mengulurkan lagi cek yang belum diambil oleh Mayang itu.

"Ambillah, Mayang," katanya. "Kalau kau memang merasa rugi, aku akan mengisi selembar cek lagi untuk menggenapi nominal sebelumnya agar menjadi 3X dari nominal penawaran pertama. Bagaimana?"

"Kalau kau menganggap itu baik, akan kuterima.

Heru menganggukkan kepalanya kemudian masuk ke kamarnya. Ketika kembali ke ruang Mayang masih duduk menonton televisi dengan pikiran ke mana-mana, lelaki itu membawa lagi selembar cek yang sudah diisi olehnya. Kedua lembar cek itu diserahkannya kepada Mayang.

"Simpanlah!" katanya. "Kalau nanti ada kesulitan menguangkannya, misalnya, beri tahu aku!"

"Terima kasih!" sahut Mayang sambil memasukkan kedua lembar cek itu ke dalam saku celana panjangnya.

"Hati-hati menyimpannya!"

"Ya."

Heru duduk kembali ke tempatnya semula dan ikut menonton film televisi yang saat itu ditayangkan oleh stasiun televisi. Mayang menanti sekitar ¼ jam lamanya lebih dulu sebelum ia berdiri untuk bicara dengan Bambang.

"Aku akan memijit Mas Bambang dulu, Mas!" pamitnya kemudian. "Dia sudah menungguku sejak tadi."

"Hanya memijit...?" tanya Heru dengan suara tajam.

Mayang mengetatkan gerahamnya. Kemudian dengan lirikannya yang setajam suara Heru tadi, ia menggeram.

"Hanya memijit!"

Kemudian dengan langkah-langkah lebar, ia masuk ke kamar Bambang. Lelaki itu sedang duduk di tepi tempat tidur ketika Mayang masuk. Dan demi melihat gadis itu masuk, lelaki itu lekas-lekas menunjuk kursi yang terletak di bawah jendela.

"Duduklah, Mbak," katanya setengah berbisik. "Apa yang baru saja terjadi sih, kau kelihatan tegang sekali semenjak pulang dari jalan-jalan bersama Mas Heru. Bukankah kau pernah bilang akan mencoba menebalkan telinga demi perjuangan untuk melancarkan jalanku bersama Arum menuju arah hubungan yang serius dan jelas tujuannya?"

"Kalau hanya kata-kata pedas, aku masih bisa menahannya, Dik Bambang," sahut Mayang setelah mengambil tempat duduk di dekat kekasih adiknya itu. "Tetapi sekarang ini, aku dibeli olehnya. Gila kan!"

"Dibeli bagaimana?"

Demi tidak menimbulkan salah pengertian yang mungkin bisa terjadi, Mayang segera menceritakan segala-galanya aecara lengkap. Tanpa ada yang dikurangi dan tanpa ada yang dilebih-lebihkan.

"Terus terang aku tidak sudi menerima uang kotor semacam itu, Dik Bambang," katanya kemudian sesudah ceritanya selesai. "Jadi.simpanlah cek itu dan uangkanlah. Itu uang keluargamu!"

Bambang tercenung lama.

"Aku juga tak sudi, Mbak..." tanggapnya lama kemudian. "Aku bahkan berpikir, seandainya Mas Heru betul-betul tidak menyetujui pilihanku, aku akan menikahi Arum tanpa izin mereka. Pokoknya, aku dan Arum akan nekat. Soal harta itu bisa kami berdua cari bersama-sama nantinya. Bagaimanapun juga, aku ini toh sudah dewasa. Sudah bukan anak-anak lagi. Aku sendirilah yang harus menentukan diriku sendiri. Mau bekerja di mana, mau memilih gadis yang

bagaimana, dan seterusnya dan seterusnya lagi, itu adalah urusanku sendiri. Bukan urusan mereka lagi..."

"Jangan emosional begitu, Dik Bambang!" Mayang menegur kekasih adiknya itu dengan sabar. "Pikirkanlah dulu mengenai uang ini."

"Soal uang, mudah. Kau dan aku tak seorang pun yang mau memegangnya. Jadi sebaiknya disimpan di bank saja."

"Aku setuju itu, Dik Bambang. Nanti kalau sudah banyak jumlahnya karena berbunga, seluruhnya kita kembalikan kepada Mas Heru."

"Baik. Sekarang mengenai permainan kita, bagaimana? Apakah lalu selesai begitu saja?" Bambang menatap Mayang dengan penuh tanda tanya. "Aku sungguh tidak mengira bahwa permainan kita akan berakhir begini!"

"Persis seperti yang kupikirkan!"

"Jadi...?"

"Nantilah kita pikirkan bersama. Tetapi sekarang ini, biar kuselesaikan dulu akhir permainan kita ini. Yang akan terjadi, biarlah terjadi!" sahut Mayang demi menenangkan pikiran Bambang.

"Yah... kurasa kita memang hanya bisa bilang begitu, Mbak. Dan apa pun yang terjadi, aku akan tetap pada pendirianku semula. Kalau keluargaku tak menyetujui Arum menjadi istriku, maka aku akan menikah dengan caraku sendiri. Sedikit banyak, aku punya uang simpanan yang kucari dengan tetesan keringatku sendiri. Dan kurasa Arum pun tidak akan tinggal diam. Usai studinya nanti, tentu dia juga akan segera mencari pekerjaan. Ia sudah pernah mengatakannya

kepadaku. Ia ingin menjadi wanita yang berkarier di luar rumah apabila keadaan memungkinkannya."

Mayang menganggukkan kepalanya. Sahutnya, "Mudah-mudahan segala sesuatunya akan berjalan dengan lancar tanpa halangan berarti, Dik Bambang," katanya. "Dengan begitu kalian tak perlu harus menempuh cara yang lain itu. Sebab bagaimanapun juga kita sebagai orang timur, tentu keluarga terutama restu orangtua itu sangat penting bagi seseorang yang berniat akan menikah!"

"Ya memang begitu, Mbak!"

Mayang menghela napas panjang.

"Sayangnya, kadang-kadang ada saja yang menghambat keinginan yang seluhur apa pun hanya karena anggapan yang keliru terhadap calon pasangan anaknya, atau adiknya!" gumamnya perlahan. Pikirannya berjalan ke arah kejadian sepanjang petang tadi. Hatinya masih sakit diperlakukan oleh Heru serendah itu. Pada perasaannya, yang direndahkan langsung adalah dirinya. Bukan kekasih Bambang yang sedang diperankannya. Dan itu telah melukai harga dirinya. Otaknya berputar mencari cara bagaimana membalas Heru.

"Kok kelihatannya letih, Mbak...?" tanya Bambang yang memperhatikan perubahan-perubahan pada wajah gadis yang duduk di hadapannya itu.

"Aku mengantuk..." jawab Mayang berbohong. Ada kilasan akal yang sedang lewat tiba-tiba.

"Kalau begitu, tidurlah. Hari ini terlalu banyak hal-hal baru yang kau alami, Mbak!"

"Ya. Cuma saja aku merasa lebih suka pada kamarmu ini."

"Memangnya kamar ini kenapa, Mbak?"

"Lebih enak letaknya. Dekat kamar mandi dan jendelanya menghadap bukit pinus. Cantik sekali kalau pagi-pagi kita membuka jendela!"

"Kok seperti sudah pernah kemari saja!" tawa Bambang.

"Aku sudah bisa membayangkannya," Mayang tersenyum pura-pura. Dalam pikirannya, ia sedang menjalin rencana yang pasti akan menyakiti hati Heru sebagaimana ia tadi disakiti olehnya.

"Mau tukar kamar denganku, Mbak?" Bambang menawarkan kamarnya.

"Tidak keberatan?" otak Mayang terus berjalan.

"Qh, bagiku tidur di mana saja sama enaknya!" tawa Bambang.

"Kalau begitu, kita tukar kamar sekarang. Tetapi hati-hati lho, Dik Bambang, jangan sampai Mas Heru tahu!"

"Lho, kalau dia tahu kenapa?" Bambang merasa heran.

"Kalau dia tahu, gagallah rencanaku!" jawab Mayang. "Soalnya tadi dia menunjukkan sikap tak setuju aku memijitmu!"

"Tetapi pada kenyataannya aku kan tidak minta pijat kepadamu, kepada Arum pun sebelum dia menjadi istriku, aku tak mau!"

"Tetapi sekarang ini Mas Heru menyangka aku sedang memijitmu!" Mayang berkata dengan pipi memerah karena teringat ucapan Heru yang menyinggung perasaannya. "Bahkan dia mengancamku agar bisa menjaga diri, jangan sampai membuatmu lupa diri."

"Ah, begitu saja kok dimasukkan ke hati sih, Mbak!"

"Tentu saja, Dik Bambang. Itu kan penghinaan. Kami memang bukan orang kaya tetapi kami punya harga diri. Dan cukup dibekali kekayaan batin oleh ibu kami. Ibu kami mengatakan bahwa kami boleh miskin harta tetapi jangan miskin budi!"

"Aku sudah melihatnya pada diri Arum," Bambang menjawab sambil menguap. "Nah, kembali ke soal semula, rencana apa lagi yang ada pada pikiranmu, Mbak?"

Sekali ini Mayang tak mau mengaku. Maka yang diucapkannua berbeda dari apa yang ada dalam pikirannya.

"Bukan rencana kok Dik Bambang," ucapnya cepat-cepat. "Aku hanya ingin memberi kesan seolah-olah aku masih memijitmu di sini kepada Mas Heru. Biar dia gelisah membayangkan adiknya kuganggu!"

"Jadi Mbak Mayang mau membuat Mas Heru jengkel?"

"Dan gelisah. Itu yang lebih penting daripada rasa jengkel!"

Bambang tertawa.

"Bagus!" komentarnya. "Biar dia kena batunya. Aku sungguh tak mengira ia akan berbuat seperti itu terhadapmu. Kalau Arum mendengar, pasti marah sekali dia!"

"Nah, kita mulai sekarang saja, Dik Bambang," sambil berkata seperti itu, Mayang berdiri. "Kau pindah ke kamarku dan aku akan membawa barang-barangku pindah kemari. Tetapi awas, jangan sampai Mas Heru melihatnya!"

"Oke."

Mayang segera tidur begitu matanya mengantuk, tanpa berniat nonton video meskipun Heru membawa beberapa film cerita yang bagus-bagus. Tujuannya, supaya ia dapat segera terbangun pada pagi-pagi sekali. Sebab ia mendengar dari Bambang bahwa Heru mempunyai kebiasaan olah raga pagi. Paling sedikit lari pagi.

Jadi begitulah, karena sudah kenyang tidur, ketika azan subuh berkumandang dari arah surau di balik bukit yang terletak di balik penginapan itu, Mayang tak mau bergelung kembali di balik selimut tebalnya. Ia takut tertidur kembali. Jadi ia hanya duduk-duduk di tempat tidur sambil melipat-lipat kembali pakaiannya agar jangan sampai kusut. Dan seperti yang sudah diduganya ia mendengar suara langkah-langkah kaki keluar dari kamar Heru, lekas-lekas ia pasang aksi. Kancing bagian atas pakaian tidur yang sedang dikenakannya itu sengaja dibukanya sehingga leher depannya terlihat. Kemudian sambil pura-pura tak tahu bahwa ada orang di luar kamar, ia keluar dalam sikap hati-hati yang sengaja dimainkannya.

"Ah... Mas Heru!" katanya dengan suara yang juga sengaja dimainkannya agar berbunyi seperti orang kaget. "Kukira tidak ada orang. Kok pagi-pagi sudah bangun?"

Heru tidak menjawab. Lelaki itu berdiri di tengah ruang dengan mengenakan pakaian olah raga berwarna biru, dari celana panjangnya, kaos lengan panjangnya sampai ke

topinya. Keseluruhan tubuhnya menyiratkan kesan sportif dan santai. Tetapi kontras dengan tubuhnya itu, wajahnya justru tampak tegang. Matanya menyala-nyala. Dan dengan nyalanya itu ia menelanjangi seluruh tubuh Mayang dengan matanya dan berhenti lama di bagian depan gaun tidur gadis itu.

"Mas... Mas Heru... mau lari pagi...?" tanya Mayang terbata-bata. Ia tidak tahu harus mengucapkan apa lagi untuk menutupi kegelisahannya. Sungguh tidak enak ditatap dengan pandangan merendahkan semacam itu.

"Suatu olah raga yang sehat dan halal!" jawabnya setengah mendengus dengan gaya mencemooh. "Dan sangat berbeda dengan jenis olah ragamu!"

"Olah ragaku...?" suara Mayang terhenti mendadak demi memhami apa yang dimaksud oleh Heru saat itu. Bukankah lelaki itu mengira ia baru saja tidur di kamar Bambang semalaman? Dan bukankah itu pula yang diharapkannya? Ia sudah merencanakan sejak semalaman agar Heru memergokinya keluar dari kamar Bambang.

Kesadaran itu menimbulkan rona merah yang kian lama kian mewarnai wajahnya ketika ia mengetahui pandangan mata Heru masih saja menghunjam pada tubuhnya dengan pandangan merendahkan itu. Tetapi karena harga dirinya terusik, tanpa disadarinya ia mengangkat dagunya dan menatap kembali mata Heru.

"Olah raga yang kusuka pun, sehat dan halal!" lanjutnya asal bicara.

Heru melangkah ke arah Mayang sebanyak 4 ubin di mukanya. Kemudian dengan sikap yang amat menghina ia memberi komentar, "Sikap dan bicaramu bukan saja telah

menerjang perjanjian kita kemarin petang, Mayang!" desis Heru. "Tetapi juga persis pelacur. Kau ikat adikku dengan kemolekan wajah dan tubuhmu yang murahan itu. Kuharap, kau segera enyah dari kehidupannya!"

Mayang kaget. Setitik pun ia tak menyangka bahwa keinginannya untuk membuat Heru kaget lalu jengkel itu, berakibat sedemikian jauhnya. Seumur hidupnya belum pernah ia dihujani kata-kata sekasar itu. Apalagi yang meruntuhkan nilainya sebagai seorang wanita yang sejak kecil sudah dididik untuk selalu bersikap santun dan bermoral.

Sebelum telinganya mendengar lagi kata-kata Heru lebih lanjut, lekas-lekas ia masuk ke kamarnya kembali. Air matanya menetes. Saat itu juga ia berniat pulang ke Jakarta. Entah dengan kendaraan apa dan bagaimana caranya, ia akan minta tolong kepada Bambang untuk membawanya pergi selekas mungkin dari hadapan lelaki tak berperasaan yang baru saja menyakiti hatinya itu. Ia tak sudi berhadapan muka lagi dengannya!

BAB 5

Kembali kepada kehidupannya sehari-hari, Mayang mencoba untuk melupakan segala hal yang terjadi di Tawangmangu. Dibiarkannya kesibukan demi kesibukan mengikatnya. Dan sejauh ini ia cukup berhasil. Tetapi sayangnya Arum yang nerasa heran melihatnya kembali dari Tawangmangu secepat itu, mulai mengganggu ketenangannya. Gadis itu ingin tahu persoalan sebenarnya.

"Mbak, kau bilang kau pulang dulu karena ingat ada pekerjaan yang harus kau siapkan," katanya. "Tetapi Mas Bambang mengatakan bahwa kau kapok memainkan peranan sebagai gadis yang materialistis! Nah, mana yang benar?"

"Semua benar," jawab Mayang acuh tak acuh.

"Mbak, kau belum menceritakan tentang seluruh jalan cerita kepergianmu ke Tawangmangu bersama Mas Bambang dan Mas Heru itu kepadaku."

"Pokoknya tak menyenangkan. Jadi begitu aku ingat tugas yang belum kukerjakan, ya langsung saja pulang sendiri lebih dulu!"

"Ah, masa?"

"Kau tak percaya tentu ada alasannya!" sekarang Mayang yang menuduh Arum. "Dik Bambang menceritakan apa saja?"

"Dia hanya menceritakan tentang kegagalanmu merintiskan jalan bagi kami!" jawab Arum.

"Itu memang benar. Dan untuk hal itu, aku minta maaf kepada kalian berdua. Aku tak menyangka bahwa kegagalan itu begitu menyakitkan!"

"Mbak, kau tak usah merasa sedih!" hibur Arum dengan sikap keibuannya itu. "Terus terang saja aku dan Mas Bambang memang tidak terlalu berharap melihatmu berhasil. Mas Bambang sudah mengatakan bahwa kakaknya itu keras dan hampir tak kenal kompromi."

"Terima kasih atas pengertianmu, Arum!"

"Tetapi ada satu hal yang ingin kukatakan kepadamu, Mbak!"

"Apa itu?"

"Mas Heru ingin bertemu dwnganmu!" sahut Arum. "Begitu yang dikatakan oleh Mas Bambang kepadaku!"

"Mau apa dia?" tanya Mayang dengan dahi berkerut dalam.

"Ya mana aku tahu sih, Mbak!" sahut Arum. "Kalau kau ingin tahu, datang sajalah ke kantornya sebagainana yang direncanakannya!"

"Aku ke kantornya?!" suara Mayang meninggi. "Enak.betul dia. Memangnya aku ini pegawainya? Lagi pula yang butuh itu aku atau dia? Kalau dia yang ingin bertemu denganku ya dia yang datang menemuiku. Bukan sebaliknya!"

"Kelihatannya kau benci sekali kepadanya!" komentar Arum.

"Dia yang memulai lebih dulu. Sekarang ini kalau melihat dia, aku merasa mual!"

"Persoalannya apa sih, Mbak? Sejak pulang dari Tawangmangu waktu itu, kau tak pernah bercerita kepadaku!"

"Pokoknya ada. Kau tak perlu tahu. Itu urusanku dengan dia. Dalam hal ini yang tersinggung adalah aku pribadi, bukan aku ketika memerankan dirimu!" jelas Mayang.

"Jadi aku tak boleh tahu?"

"Tidak!"

"Apakah Mas Bambang tahu, Mbak?"

"Tidak. Dia hanya tahu bahwa aku sangat marah kepada kakaknya sampai aku minta dipulangkan ke Jakarta sesegera mungkin tanpa harus pamit kepada lelaki sombong itu!"

"Baiklah kalau kau tak ingin menceritakan apa masalahnya kepadaku. Tetapi sebagai adikmu, aku ingin mengingatkan pesan Mas Bambang untukmu tadi. Mas Heru menunggumu di kantornya!"

"Biar saja dia terus menungguku di sana. Aku tak ingin melihat mukanya yang memualkan itu!"

"Mbak, dia menunggumu lho!"

"Aku sudah bilang, biar saja dia menunggu terus. Aku tak akan ke sana. Katakan kepada Dik Bambang, aku tak punya waktu untuk menemuinya!"

"Terserahlah kalau kau berketetapan hati seperti itu!" Arum mengalah.

"Yang penting, pesan dari Mas.Bambang itu sudah kusampaikan kepadamu!"

Sebenarnya kalau mau bersikap jujur, Mayang ingin memenuhi undangan Heru ke kantornya lagi. Sebab ia ingin tahu apa yang lelaki itu ingin bicarakan lagi bersamanya. Bukankah sudah tidak ada kaitannya lagi antara dirinya dengan Heru sejak cek itu diserahakannya kepadanya secara sukarela?

"Dan kalau Mas Bambang menanyakan langsung kepadamu, kaulah yang harus menjelaskannya lho, Mbak!" Arum berkata lagi.

"Beres!"

Dan rasanya seberes itu pulalah Mayang melupakan percakapannya dengan Arum pagi itu. Apalagi di sekolah sedang sibuk-sibuknya menerima pendaftaran murid baru untuk tahun ajaran berikutnya. Jadi selain soal pekerjaan, hal-hal lainnya hanya lewat saja di kepalanya. Oleh karena itulah ia agak terkejut ketika salah seorang muridnya mengatakan ada tamu yang mencarinya. Jarang sekali dia mendapat tamu di sekolah.

"Bawa orang itu ke ruang tamu dulu," kata Mayang. "Katakan supaya menunggu sebentar. Ibu aedang sibuk!"

"Baik, Bu."

¼ jam kemudian sesudah membereskan mejanya, ia berdiri kemudian melangkah ke ruang tamu. Dan ia melihat Heru duduk menunggu. Kaget bercampur jengkel, ia menyambut kehadiran lelaki yang tak dikehendaki kedatangannya itu.

"Mau apa kau kemari, Mas?"

"Seperti itukah seorang guru menyambut tamunya?"

"Apakah perlu diberi hamparan karpet merah?" dengus Mayang. "Kau tahu sendiri, perempuan macam apa diriku ini. Dengan demikian, di antara kita berdua tak perlu harus bicara dengan berbunga basa basi!"

"Kalau begitu, aku akan langsung bicara!" sahut Heru. "Nah, karena kau tak mau memenuhi undanganku ke kantor, maka terpaksalah aku menempuh cara lain. Aku yang datang kemari menjumpaimu!"

"Untuk urusan apa lagi?" Mayang menyembur. "Terus terang, aku merasa tak ada perlunya harus datang menjumpaimu di kantormu. Aku bukan anak buahmu. Aku bukan apa-apamu. Dan kau yang menganggap perlu menjumpaiku. Tetapi karena kau sudah ada di hadapanku, silakan katakan apa yang kau maui, lalu setelah itu pergilah. Ini sekolahan. Bukan tempat pertenuan!"

Heru menatap mata Mayang yang menyala-nyala itu. Dalam hatinya ia mengakui bahwa gadis itu sungguh menarik, bahkan sangat memesona. Sayang, pesona itu hanya terbatas pada segi lahiriahnya saja. Ah, kalau saja Bambang tidak hanya melihat yang tampak oleh mata saja, mungkin persoalannya tidak akan sepanjang ini, pikirnya.

"Nah, lekaslah, Mas!" kata Mayang tak sabar. "Katakan apa kepentinganmu lalu pergilah!"

"Kepentinganku menemuimu hanya satu hal. Yaitu mau minta maaf kepadamu!"

"Minta maaf kepadaku?" Mayang membelalakkan matanya yang bagus itu. "Apa aku tidak keliru mendengarnya,"

"Aku memang ingin minta maaf kepadamu atas kekasaranku waktu di Tawangmangu ketika kupergoki kau keluar dari kamar Bambang. Aku baru tahu bahwa kalian tukar kamar sesudah kau pergi begitu saja tanpa pamit kepadaku!"

"Perempuan nakal atau pelacur, merasa enggan untuk pamit kepada tuan rumah yang sudah sedemikian ramah dan baiknya!"

"Mayang, maafkanlah aku. Semestinya aku tak mengatakan demikian kepadamu!" sahut Heru dengan wajah memerah. "Tetapi saat itu aku mengira Bambang ada di kamarmu. Pakaianmu tak terkancing dan rambutmu berantakan. Aku merasa marah sekali karena baru beberapa jam sebelumnya kau mengucapkan janjimu untuk hanya memijat Bambang saja. Tak lebih dari itu!"

"Aku boleh saja termasuk orang yang tak terhormat atau terhina sekalipun. Tetapi kalau soal janji, aku selalu berusaha menepatinya. Kecuali kalau ada hal-hal lain yang lebih bernilai!"

"Justru karena itulah aku sekarang datang untuk minta maaf kepadamu. Aku terlalu cepat menyangka!"

"Sangat cepat!" Mayang mengangguk untuk membenarkan pengakuan lelaki itu. "Tetapi baiklah, aku akan memcoba untuk memaafkannya. Nah, dengan demikian sudah tidak ada lagi pembicaraan di antara kita. Aku masih harus menyelesaikan tugas-tugas yang menumpuk!"

"Ya, aku akan segera pergi dari tempat ini, Mayang. Tetapi sebelumnya, aku ingin memberimu sesuatu sebagai ganti rugi atas kata-kataku yang kasar waktu itu!" Dari saku kemejanya, Heru mengeluarkan sehelai cek yang sudah diisi olehnya. Cek itu diulurkannya kepada Mayang.

Kalau boleh ia menunjukkan apa yang ada di hatinya, maulah rasanya ia menyobek-nyobek cek itu. Tetapi karena ia masih tetap bertahan untuk tampil sebagai gadis materialistis, keinginannya itu ditahannya.

"Apakah itu perlu...?" tanyanya pura-pura menaruh minat.

"Yah... kurasa ada perlunya untuk mengusap perasaan yang sakit!" jawab Heru dengan perasaan lega, memiliki peluang untuk 'menambal' kesalahannya dengan mudah. Sebab baginya, uang bukanlah suatu masalah yang memusingkan. "Dengan uang itu, kau bisa melakukan sesuatu yang sekiranya dapat menghiburmu. Apa kesukaanmu, dapat kau penuhi."

Mayang pura-pura menunjukkan sikap bimbang. Heru yang mengira itu benar-benar suatu sikap bimbang, berkata lagi dengan nada mendesak.

"Terimalah, Mayang. Anggaplah itu sebagai permintaan maafku!" katanya.

"Baiklah kalau begitu!" akhirnya Mayang memutuskan untuk bersikap lemah terhadap uang. "Tetapi dengan demikian, antara kita berdua sudah tidak ada lagi urusan apa pun!"

"Tetapi permintaanku waktu itu masih tetap berlaku, Mayang!" Heru bicara dengan nada mengingatkan. "Jauhilah Bambang!"

"Aku sudah menyatakan janjiku padamu waktu itu, Mas!" sahut Mayang tanpa menyembunyikan perasaannya yang jengkel. "Tetapi kalau dia masih tetap mengejarku, itu bukan salahku. Kau harus tahu Mas bahwa belakangan ini aku sudah mulai berusaha menjauhinya. Tetapi selalu dan selalu saja ia datang ke rumah."

"Kau bisa bersikap tegas!"

"Lebih dari tegas pun, sudah kulakukan. Tetapi ia tahu bahwa itu kulakukan bukan karena aku tak mencintainya lagi," Mayang bersandiwara. "Jadi ya agak.sulit menghindarinya. Terhadapku, ia seperi lintah menempel di kulit!"

"Bukan main caramu menyamakan kedekatan Bambang padamu!" gumam Heru. "Tetapi sebenarnya kalau kau bersungguh-sungguh dalam usahamu, tentu tidak demikian jadinya. Kau bisa saja berpura-pura menunjukkan sikap bosan atau sudah tak suka padanya!"

"Baik, akan kucoba entah apa pun hasilnya nanti. Tetapi untuk saat sekarang ini pikiranku lebih banyak tersita oleh pekerjaanku. Aku masih harus menyeleksi hasil tes masuk ke sekolah ini!" jelas Mayang. Sekarang apa yang dikatakannya bukan suatu dusta lagi. "Maklum, sekolah-sekolah favorit macam sekolahku ini, selalu saja kebanjiran pendaftaran peserta didik yang ingin masuk sekolah ini!"

"Aku mengerti."

"Jika demikian, tolong tinggalkan saya sendirian untuk mulai bekerja kembali!" ucap Mayang lagi tanpa berusaha menenggang perasaan tamunya.

'"Baiklah!" Heru berdiri. "Selali lagi kuharapkan kesungguhan hatimu untuk menjauhi Bambang!"

"Berapa kali sudah kukatakan, aku akan mengusahakannya!" sembur Mayang jengkel.

Heru terdiam. Tetapi ia tidak segera berlalu melainkan berdiri lama-lama di ruang sambil menimang-nimang kunci mobilnya. Melihat itu Mayang menyembur lagi.

"Menunggu apa lagi?"

"Hanya hendak mengungkapkan sedikit rasa heranku, kalau itu tak bisa dikatakan sebagai ucapan penghargaan!" tutur Heru.

"Apa itu?"

"Aku tak menyangka bahwa uang yang kuberikan kepadamu waktu itu tidak menyebabkan dirimu berganti profesi. Dari sepupuku yang bekerja sebagai guru, aku tahu berapa kira-kira gaji seorang guru."

Mayang melirik Heru sambil mencari akal.

"Aku masih pikir-pikir dulu," dustanya.

"Tetapi bagaimanapun seperti yang sudah pernah kukatakan kepadamu waktu itu, aku menghargai rasa tanggung jawabmu dan kecintaanmu terhadap profesi guru. Lebih-lebih karena dirimu yang kusangka hanya tahu bersenang-aenang saja!"

"Apa yang kau katakan itu masih ada di kepalaku. Terima kasih bahwa biarpun sedikit, aku masih punya nilai juga di matamu!"

Heru tidak menjawab. Pelan-pelan kakinya melangkah ke arah puntu keluar. Kemudian sesudah berada di ambang pintu, ia membalikkan tubuhnya untuk pamit.

Sepeninggal lelaki itu, Mayang memasukkan cek yang diberikan oleh Heru itu ke dalam tasnya sesudah melihat nominalnya yang cukup aduhai itu. Sedikit pun hatinya tidak tergerak untuk memilikinya. Kemudian ia menelepon Bambang dan memintanya datang ke rumah malam itu juga.

"Pokoknya perlu, Dik!" ujarnya.

"Oke!"

Malam harinya ketika Bambang datang, Mayang langsung menceritakan tentang apa yang dialaminya tadi siang di sekolahan. Lalu cek yang diterimanya dari Heru tadi diberikannya kepada Bambang.

"Simpanlah untukmu, Dik Bambang!" katanya kemudian. "Aku tak sudi menerimanya. Jadi kumpulkan saja semua jadi satu dengan uang yang kuterima sebelumnya!"

Sambil menghela napas panjang, Bambang menerima cek yang diulurkan oleh Mayang.

"Aku tak menyangka akan jadi begini akhirnya," gumamnya kemudian. "Cobalah Mbak Mayang, ceritakan apa sebenarnya yang menyebabkanmu waktu itu marah dan minta pulang ke Jakarta tanpa pamit kepadanya. Kau hanya

bilang ia menyakiti hatimu. Tetapi kau tidak menjelaskan apa itu!"

"Kepadaku Mbak Mayang juga merahasiakannya!" sela Arum yang sejak tadi hanya menjadi pendengar itu.

"Dia mengataiku pelacur, Dik. Dan mengusirku!" jelas Mayang dengan wajah memerah. "Karena... karena dia menyangka aku tidur bersamamu. Dia baru tahu kemudian bahwa ternyata kita bertukar kamar!"

"Dan minta maaf kepadamu dengan cara memberimu cek, Mbak?" tanya Arum lagi. Suaranya terdengar menggeram.

"Begitulah!"

"Kalau demikian, nominal yang tertulis itu murah sekali untuk menghapus kesalahannya!" geram Arum untuk kesekian kalinya. "Dan kau berhak menerimanya walaupun itu akan kau sumbangkan pada yayasan sosial mana pun!"

"Kau keliru!" sahut Mayang. "Dengan mengembalikan uangnya seutuh semula bahkan dengan bunganya karena dimasukkan ke bank oleh Dik Bambang, rasa bersalahnya akan semakin mendalam. Di situlah nanti aku dan tentunya juga kau, Arum akan bersorak menang!"

"Benar juga ya, Mbak! Ya sudahlah, terserah padamu. Tetapi kalau bisa soal nominalnya, itu sungguh murah untuk harga sebuah penghinaan!"

Mayang hanya tersenyum saja. Kemudian ia mengalihkan pembicaraan.

"Kalau Mas Heru sungguh-sungguh tak mau merundingkan lamaran untuk Arum, bagaimana? Apa kalian akan nekat?" tanyanya.

"Itu pasti, Mbak!"

"Kalian sudah siap mental untuk menghadapi apa pun?" tanya Mayangl lagi.

"Aku siap. Kau bagaimana, Arum?"

"Aku juga siap, Mas!"

"Kalau begitu, sekali.lagi aku minta maaf. Misiku gagal untuk mendapatkan jalan agar mata keluarga kalian terbuka terhadap ketulusan hati Arum," kata Mayang dengan suara letih. "Aku telah salah langkah, menganggap mudah suatu persoalan semacam yang kalian sedang hadapi ini. Sebab, aku tak menyangka akan begini jadinya. Kemenangan yang ingin kurasakan jika melihat Mas Heru menyesal nanti, masih jauh jangkauannya. Jadi Dik Bambang dan Arum, silakan kalian jalan sendiri untuk membuka jalan yang barangkali masih bisa kalian usahakan. Tetapi pertama-tama, kalian sebaiknya tak perlu bersembunyi-sembunyi kalau berpacaran. Atau dengan kata lain yang lebih jelas karena menyangkut diriku, tunjukkanlah kepada Mas Heru dan kepada keluarganu yang lain bahwa yang berpacaran atau yang saling mencintai itu bukan Bambang dan Mayang, tetapi Bambang dan Arum. Paham?"

"Paham! Tetapi kuharap kau tak usah terlalu kecewa bahwa usahamu itu gagal lho, Mbak! Kami terutama aku pribadi tetap berterima kasih kepadamu. Toh sudah sejak awal mula aku meragukan keberhasilanmu. Aku kenal betul siapa kakakku itu!" kata Bambang.

"Terus terang saja, Mbak, selama ini kami berdua menurutimu lebih sebagai ungkapan sayang, daripada sebagai tempat kami meletakkan harapan. Bagaimanalun juga hasilnya, kami tetap berniat melanjutkan hubungan kami sampai ke pernikahan!" sambung Arum.

"Ya, bisa kumengerti sekarang, setelah aku terjerat sendiri. Tetapi Arum, ini bukan berarti kekalahan lho!" ucap Mayang dengan suara lembut. "Sebab, kita belum melihat apa ya g terjadi nanti kalau Mas Heru tahu uangnya tak kubelanjakan barang satu sen pun!"

"Mbak, jadi singkat kata seperti katamu tadi, aku dan Arum sudah boleh memperlihatkan diri kepada Mas Heru kan?" Bambang ganti menyela.

"Ya, tetapi kalau aku boleh memberi saran, tunggulah kalau ada kesempatan yang baik. Kalau tidak, bisa-bisa kakakmu nanti mengira kau mudah ganti kekasih alias tidak serius!"

"Tetapi pada kenyataannya tidak. Ya kan Arum?"

"Ah, mana aku tahu sih, Mas!" Arum mencibir dengan sikap genit. Tetapi gayanya itu jauh dari memuakkan. Bahkan sebaliknya. Ia tambah cantik sekali ketika mengerling seperti itu. "Kaum lelaki kan suka begitu. Di depan bilang sayang, di belakangnya ingin menendang!"

"Jangan begitu dong, Arum! Kau kan sudah kenal siapa aku. Ini kan lelaki langka yang lain daripada yang lain!" senyum Bambang mengomentari ucapan kekasihnya itu.

"Idih, tak tahu malu memuji diri sendiri!" sahut Arum sambil mencubit.

"Kau yang membuatku merasa gemas lho, Arum!" Bambang menatap Arum dengan penuh gairah.

Mayang tertawa sambil mengibaskan tangannya.

"Hayo... hayo... sana!" katanya. "Kalau mau mesra-mesraan jauh-jauh dari sini!"

Bambang dan Arum tertawa. Suara tawa mereka menyembulkan wajah setengah baya yang keluar dari ruang dalam.

"Ada apa kok kelihatannya senang betul!" ibu kedua gadis itu langsung duduk di dekat mereka. "Aku diajak to!"

Mayang tertawa lagi.

"Ini urusan anak muda lho, Bu!" katanya.

"Lho, Ibu kan juga pernah muda!" ibunya tersenyum sehingga menampakkan garis senyum yang pantas menghiasi wajahnya yang masih cantik itu. "Tetapi Mayang, Ibu tadi lupa mengatakan, tadi ada orang yang mencarimu. Hayo tebak, siapa?"

"Wah, Ibu main tebak-tebakan!" Mayang meraih tangan ibunya dengan penuh kasih sayang. "Siapa sih Bu, tamunya? Lelaki atau perempuan?"

"Lelaki. Ganteng, muda, dan penuh gaya!"

"Apakah Ibu pernah melihatnya sebelum tadi?" Mayang bertanya seperti itu karena dugaannya lari kepada Heru. Tetapi rasanya tak mungkin, sebab tadi ketika menjumpainya di sekolah, sepatah kata pun ia tak menyinggung tentang kedatangannya ke rumah.

"Sudah. Sering malah!" jawab ibunya sambil tersenyum-senyum. "Hayo coba kau tebak, siapa tamu yang mencarimu itu!"

"Oh, Mas Deni ya Bu? Dia datang kemari lagi?" Mayang berseru gembira, membayangkan kakak sepupunya yang selalu membawa banyak oleh-oleh setiap mampir ke rumah.

"Bukan!" jawab ibunya, masih tersenyum-senyum.

"Habis, siapa dong, Bu?"

"Ary!"

"Ary? Ary yang dulu... pernah...." Mayang terbata-bata. Ah, mau apa ia menemuinya lagi, pikir Mayang.

"Ya, yang pernah menjalin hubungan percintaan denganmu!"

"Masa-masa itu sudah lewat, Bu!" sahut Mayang tanpa niat sedikit pun untuk menunjukkan keengganannya bertemu kembali. "Mau apa dia kemari?"

"Katanya, hanya mau berkunjung biasa," jawab ibunya. "Sebab ia mengatakan bahwa bagaimanapun juga ia masih tetap ingin berkawan denganmu dan dengan kita semua!"

"Kau jangan terlalu keras, Mbak!" Arum yang baru akan bersiap-siap meninggalkan tempat itu, menyela, "Sebab orang boleh saja putus percintaan dan gagal menjalin hubungan ke arah yang lebih serius. Tetapi sebagai kawan kan tidak ada salahnya!"

"Arum betul, Mayang! Kalau Ary memang masih ingin berkawan, ya biar saja!" kata ibunya lagi. "Atau kau masih menyimpan perasaan cinta terhadapnya sehingga takut bertemu kembali dengannya?"

"Tidak, Bu. Sedikit pun tidak ada lagi perasaan cintaku kepada lelaki yang kesetiaannya hanya setipis kertas itu!"

"Kalau demikian, ulurkanlah tanganmu bila dia ingin berteman kembali. Tunjukkan jiwa besarmu."

Mayang terdiam. Dan melihat kesempatan seperti itu, Arum" memecahkan suasana yang tak lagi meriah seperti semula itu dengan minta diri untuk jalan-jalan bersama Bambang kepada ibunya.

"Tidak lama kok, Bu. Paling nonton film atau cari-cari makanan!" sahut Bambang.

"Asal jangan terlalu malam. Tak enak kalau dilihat tetangga!"

"Ya, Bu!"

Sepeninggal Arum, Mayang menemani ibunya mengobrol sebentar baru kemudian menenggelamkan diri dalam urusannya sendiri di kamar. Belakangan ini ia sering mempelajari kasus-kasus yang ditanganinya di sekolah. Menurut pengalamannya selama ini, meskipub ada bermacam-macam hal yang terjadi, ia melihat adanya persamaan antara yang satu dengan yang lain. Murid-murid yang mempunyai problem di sekolah, hampir selalu berasal dari keluarga dan lingkungan yang sulit, juga cenderung menjadi anak yang sulit ditangani. Kalau tidak membuat onar untuk mencari perhatian dan menumpahkan frustasinya, tentu tumbuh menjadi anak yang tak memiliki kepribadian

kuat dan sering kehilangan kepercayaan diri. Dan minat pada pelajaran juga kurang kalau tidak bisa dikatakan apatis.

Melihat semua itu, diam-diam Mayang mempelajarinya dengan pembimbingnya dulu, serta berdiskusi dengan salah seorang temannya yang menjadi psikolog, ia mengumpulkan, memilah-milah , mengelompokkan, dan menganalisanya. Dengan dorongan dari dosen pembimbingnya itu, ia bercita-cita untuk membukukannya. Soal penerbit mana yang akan menerbitkan karyanya itu, dosennya mengatakan bahwa hal itu bukan sesuatu yang sukar.

"Ada banyak penerbit yang pasti mau menerbitkannya asal bukunya benar-benar bermutu. Jadi soal mutu dan pertanggungjawabannya itulah yang paling penting untuk dipikirkan!" katanya. "Sebab kalau bicara soal tujuan, itu pasti akan mengena ke sasarannya."

Semangat Mayang terbakar oleh dorongan yang membesarkan hati itu. Lebih-l3bih ketika rencananya untuk memakai cara tanya jawab dalam menguraikan kasus-kasus itu disetujui oleh mantan dosennya itu. Maka sejak itulah ia lebih menekuni pekerjaannya itu.Lebih-lebih karena pikirannya tak lagi terlalu disita oleh persoalan Arum dan Bambang.

Seringkali orang mengatakan bahwa jatuh cinta itu dapat membuat seseorang menjadi bertambah cantik. Pada kenyataannya, memang demikianlah yang seringkali terjadi. Dan penjelasannya mudah sekali. Orang yang jatuh cinta, biasanya perasaannya penuh dengan kebahagiaan. Mata berseri-seri, bibir memeluk senyum, dan suka merias diri. Tetapi ternyata kecantikan itu tak hanya berkaitan dengan cinta antara sepasang kekasih saja. Orang yang mencintai kehidupan ini dan mau menerima apa yang menjadi 'jatahnya', juga bisa tampak cantik karena di dalam hatinya tak terdapat

rasa marah, jengkel, frustasi, rasa tak puas, dan seterusnya. Demikian pula halnya pada diri Mayang. Ia m4ncintai pekerjaannya dengan sangat dan selalu penuh semangat menghadapinya. Maka tanpa disadarinya, matanya selalu tampak cemerlang dan gerak geriknya penuh dengan energi psikis yang terwujud pada tingkah lakunya. Tak heran kalau ia juga tampak bertambah cantik dan menarik.

Keadaan seperti itulah yang langsung tertangkap oleh mata Ary ketika senja itu ia datang ke rumah mantan kekasihnya itu. Apalagi sejak Mayang mulai bergaul dengan Heru waktu itu, ia juga mulai mengubah penampioan fisiknya menjadi lebih bergaya. Dan ia mulai dapat merasakan manfaatnya selama itu tidak berlebihan dan selama itu ikut menunjang daya tariknya dan bukannya mengubah keaslian yang sudah dimilikinya.

"Halo Mayang, apa kabar?" sapa Ary begitu ia selesai mengagumi pemandangan indah yang ada di depannya.

"Baik, duduklah!" Mayang bicara formal dan mencoba tetap menjaga jarak. Ia tak ingin menjalin hubungan apa pun dengan lelaki yang sudah tak masuk hitungan dalam hatinya itu. Jangankan cintanya, respek terhadap lelaki itu saja sudah tak ada lagi.

"Apakah aku mengganggumu?" Ary menyandarkan punggungnya dan meneliti perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada air muka gadis di hadapannya itu.

"Sebenarnya saja, aku sedang sibuk. Dan ini bukan mengada-ada. Tetapi memang, sebenarnya demikian," jawab Mayang tegas.

"Sekarang bukan saatnya ujian dan bukan pula musim ulangan umum!"

"Memang bukan. Tetapi kesibukanku toh tidak ada kaitannya dengan soal ujian atau ulangan umum saja!"

"Lalu apa yang sedang kau kerjakan kalau aku boleh tahu!"

"Sayang sekali, hanya orang-orang tertentu saja yang boleh tahu apa yang sedang kukerjakan ini. Belum saatnya untuk diketahui umum!"

"Orang-orang terdekat barangkali?"

"Antara lain, ya."

"Itu artinya, aku tidak lagi menjadi orang terdekat?"

"Itu sudah kita sepakati bersama, Mas!" Mayang berkata tegas. "Dan terus tetap demikian. Jalan hidup kita tak mungkin lagi bisa searah!"

"Sedemikkan dendamnya kau kepadaku!"

"Keliru kalau kau beranggapan demikian!" bantah Mayang. "Aku tidak merasa dendam terhadapmu. Aku hanya merasa tidak bisa melangkah di sisimu sebab dua hal yang pokok sudah tumbang dalam hubungan kita berdua. Dan itu sudah kukatakan kepadamu waktu itu. Pertama, cintaku kepadamu sudah tidak ada lagi. Kedua, kepercayaanku terhadapmu sudah runtuh. Belum lagi kalau kita bicara yang ketiga, keempat, dan seterusnya."

"Ada soal ketiga dan keempat?" Ary bertanya dengan nada getir.

"Ya, ketiga, respekku terhadapmu, hancur. Keempat, adanya kenyataan bahwa kita ini merupakan orang-orang dengan latar belakang keluarga yang sangat berbeda yang kalaupun kupaksakan agar kau mengerti, hanya akan membuang-buang waktu saja!" sahut Mayang dengan suara terkendali. "Tetapi Mas, sebenarnya hal-hal seperti itu sudah tidak relevan lagi kita bicarakan sekarang ini."

"Siapa bilang, Mayang?" gerutu Ary. "Kau harus tahu bahwa sejak perpisahan kita, aku telah menjalin hubungan dengan beberapa orang gadis. Tetapi semuanya gagal. Kalau tidak karena tuntutan mereka yang terlalu banyak, tentu tidak adanya kecocokan di antara kami. Lalu aku mulai mawas diri. Ternyata, kau masih mempunyai tempat yang kuat di dalam hatiku. Mungkin tanpa sadar aku telah membanding-bandingkan mereka denganmu. Nah, sesudah sekian lamanya aku berpikir sampailah aku pada penemuan diri bahwa hanya denganmu sajalah aku bisa merasakan kedamaian. Dan dengan demikian, aku tak akan lagi mempunyai minat untuk mencoba dan mencoba lagi berhubungan dengan gadis lain."

"Terima kasih atas penghargaanmu, Mas. Tetapi maaf, hatiku sedikit pun tak tergerak."

"Tetapi sepanjang yang kudengar dan kuselidiki, kau masih belum mempunyai kekasih lagi, bukan?"

"Memang belum. Tetapi itu bukan karena aku merasa kapok tetapi karena aku masih lebih senang mencurahkan perhatianku kepada pekerjaan yang masih kurahasiakan tadi!"

"Dan tetap tidak ingin kembali kepadaku?" pancing Ary.

"Tidak. Dan tidak, dan tidak!"

Ary merasa geram disepelekan oleh satu-satunya gadis yang paling diinginkannya itu. Dengan gerakan cepat, ia pindah duduk di sisi Mayang yang sedang duduk di kursi panjang.

"Mayang... masa sedikit pun kau tak memberiku kesempatan?" tanyanya berbisik dan dengan nada merayu. Telapak tangan Mayang diangkatnya dan disentuhkannya ke bibirnya.

"Aku tak bisa membagi-bagi kesempatan, Mas!" jawab Mayang. "Nah, sekarang lepaskan tanganku dan jangan coba-coba merayuku!"

"Mayang, aku tak bisa mengerti mengapa sedikit pun sisa-sisa kasihmu kepadaku dulu tidak ada lagi!"

"Kalau begitu sekarang cobalah untuk mengerti, Mas. Sebab kenyataannya memang demikian. Tak setitik lagi pun perasaan kasihku kepadamu yang masih tersisa. Semuanya menguap habis entah ke mana!"

"Ah, ternyata kau belum memahami apa makna yang sesungguhnya. Sebab kalau kau dulu memang mencintaiku, tentu di dalamnya juga terdapat pemaafan, ketulusan hati, dan kesediaan untuk memberi, meskipun yang diberi adalah suatu kesempatan!"

Mayang tersenyum manis-manis pahit.

"Kau keliru lagi, Mas," sahutnya kemudian. "Justru sekarang inilah aku jadi mengerti apa sebenarnya cinta itu. Sebab sekarang pulalah aku jadi tahu bahwa ternyata dulu aku tidak mencintaimu dengan cinta yang murni. Mungkin karena aku dulu terpikir kegantenganmu atau kebaikanmu

terhadapku waktu itu yang membuatku jatuh cinta. Tetapi itu bukanlah cinta. Hal-hal sebagaimana yang kau katakan tadi seperti pemaafan, kesediaan untuk memberi, dan seterusnya, memang tidak ada padaku. Jadi singkat kata, karena hal-hal seperti inilah aku jadi sadar dan tahu tentang nilai cinta yang sesungguhnya!"

"Ah, alangkah sombongnya kau, Mayang!" dengus Ary.

"Aku tidak sombong, Mas!" bantah Mayang sambil mengerutkan dahinya. "Nah, tolong duduk yang manis di sana. Kau membuatku risih!"

"Risih? Aha, dulu kau tak pernah bilang begitu kepadaku!"

"Karena dulu aku menyangka telah mencintaimu!"

"Dan sekarang tidak lagi dan bahkan jijik berdekatan denganku?"

"Kau sudah menjawab sendiri sehingga aku tak perlu menjawabnya lagi!" ucap Mayang tandas.

"Kelakuan seperti itu dibilang tidak sombong!" Ary berkata dengan geram. Kemudian tanpa berkata apa pun lagi, disergapnya tubuh Mayang ke dalam pelukannya.

Mayang ingin memberontak seketika itu juga. Ia tidak ingin tubuhnya tersentuh oleh Ary. Tetapi belum sempat itu dilakukannya karena sergapan Ary terlalu mendadak dan tak tersangka-sangka, suara seseorang yang masuk ke ruang tamu dan mengetuk pintunya yang setengah terbuka itu meraih perhatiannya. Dan dengan terkejut karena tak menyangka sedikit pun akan kehadiran Heru yang tiba-tiba, ia baru dapat mendorong dada Ary agar menjauhinya.

"Ada tamu, Mas!"

Ary langsung melepaskan pelukannya demi mendengar plerkataan Mayang yang diucapkan dengan gelisah itu.

"Maaf... aku akan pergi kalau mengganggu...?" Heru yang masih berdiri di ambang pintu dengan posisi bingung karena tidak menyangka akan menemukan Mayang berada dalam pelukan seorang lelaki, mengucapkan kata-kata yang menyiratkan kebingungannya itu.

"Tidak, tidak ada yang terganggu kok, Mas!" ujar Mayang cepat-cepat sambil berdiri. "Silakan masuk!"

Dengan air muka yang sulit diterka, Heru masuk dan memilih tempat duduk. Mayang menyusul duduk dan memilih temlat netral, tidak di dekat siapa pun di antara dua lelaki yang ada di ruang tamunya itu.

"Tumben Mas Heru, ada perlu?" tanya Mayang sesudah beberapa saat lamanya.

"Ya. Tetapi kurasa hal itu bisa dibicatakan nanti-nanti saja," kata Heru yang merasa tak leluasa bicara di hadapan Ary itu. "Yang penting, aku cuma mau berkunjung biasa. Sudah lama kita tidak bertemu. Kau baik-baok saja kan?"

"Ya, baik-baik saja..." jawab Mayang agak canggung. "Terima kasih atas perhatiannya."

Merasa dirinya menjadi orang yang mengganggu, keterbukaan dan kebebasan yang mungkin diinginkan oleh Mayang dan tamunya, Ary lalu meraih kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja tamu.

"Mayang, kurasa sebaiknya aku pulang dulu," katanya kemudian. "Nanti kapan-kapan aku datang lagi."

"Ya," Mayang menjawab asal saja. Sedikit pun ia tak berniat untuk mengenalkan kedua lelaki itu satu sama lainnya. Apalagi Ary sudah berniat pergi.

"Nanti kalau ada film bagus, mau kan kuajak nonton bersama?" tanya Ary sesudah tersenyum sekilas kepada Heru dan melangkah pergi.

"Tergantung keadaan!" jawab Mayang pendek. Seandainya tidak ada Heru pasti jawabannya tidak seperti itu!

"Oke. Nah, sampai bertemu lagi ya, Mayang!"

Mayang menganggukkan kepalanya dan membiarkan lelaki itu menghilang di dalam kegelapan tanpa ia mengantarnya sampai ke pintu pagar.

"Maaf, aku mengganggu suatu kemesraan jadi terputus!" kata Heru begitu Mayang masuk ke ruang tamu lagi.

"Tak apa," sahut Mayang dingin. "Kapan-kapan masih bisa dilanjutkan. Nah, sekarang tidak ada orang lain. Tolong katakan apa tujuan Mas Heru datang ke rumah? Ini sungguh kejutan. Tak pernah terjadi sebelumnya!"

"Baik juga kalau kau ingin segera tahu apa yang ingin kukatakan kepadamu ini," sahut Heru dengan sikap dingin. "Supaya tidak perlu ada basa basi lagi!"

"Baik. Masalahnya demikian, Mayang!" ucap Heru sesudah menarik napas panjang terlebih dahulu. "Kemarin dulu aku diberi tahu seseorang yang amat kupercaya, bahwa Bambang baru saja membeli sekavling tanah di sebuah

tempat yang mulai dibangun untuk perumaha kelas menengah ke atas. Tanpa mengatakan ba atau bu sama sekali kepadaku. Bahkan kepada ibu kami pun tidak. Nah, apakah kau bisa memberi jawaban, mengapa dia membeli kavling tanah tersebut?"

"Terus terang, aku tak tahu!" jawab Mayang sebenarnya. Ia memang tidak tahu menahu. Arum pun tidak bercerita apa-apa mengenai tanah itu kepadanya.

"Sungguh?"

"Sungguh," jawab Mayang meyakinkan karena memang demikian halnya.

"Lalu, aku juga menemukan kuitansi-kuitansi pembelian satu set perhiasan wanita berikut cincin yang tampaknya akan menjadi cincin kawin meskipun belum kulihat ukiran nama-namanya. Tetapi ada sepasang. Satu ukuran pria, satunya lagi ukuran wanita. Nah, apa jawabanmu mengenai hal itu, Mayang?"

"Itu pun aku tak tahu menahu!" sekali lagi Mayang mengucapkan apa yang memang tidak diketahuinya.

"Aku tidak suka kemunafikan, Mayang. Katakan A kalau memang A. Dan katakan B kalau memang kebenarannya B!" Heru mengetatkan bibirnya dan menatap Mayang dengan tajam.

Gadis itu membalas pandangan Heru dengan berani.

"Aku juga tidak suka kemunafikan, Mas. Dan aku telah menjawab pertanyaanmu dengan mengatakan A sesuai dengan kebenarannya yang A!" jawabnya kemudian dengan ketus.

"Tetapi kau dan Bambang masih sering bertemu?" selidik Heru tak percaya kepada keterangan Mayang tadi.

"Masih. Tetapi sudah tak ada hubungan istimewa lagi di antara kami berdua!" jelas Mayang. "Sesuai keinginanmu!"

"Tetapi kalian berdua diam-diam merencanakan pernikahan!" tuduh Heru tanpa basa basi.

"Kau keliru, Mas. Kami tidak akan menikah!"

"Tetapi tetap berpacaran. Kau... kau... memang murahan!" Heru mulai marah. "Kau tidak akan menikah dengan Bambang karena sudah kutebus dengan sejumlah uang. Tetapi kau tetap berpacaran dengannya sehingga ia tetap berangan-angan menikahimu."

"Jaga mulutmu, Mas!" Mayang memotong dengan amarah yang sama. "Kau itu bicara dengan seorang wanita yang bukan apa-apamu. Bersikap agak sopanlah!"

"Mayang, sebenarnya sudah sejak datang tadi dadaku penuh dengan kemarahan terhadapmu!" Heru tak peduli. "Aku ingat kepada kemungkinan hati Bambang yang terus memupuk harapan dan mulai mewujudkannya dalam bentuk barang-barang yang di suatu saat nanti akan diberikannya kepadamu sang calon istri. Tetapi kau lebih mementingkan materi dengan menerima dariku. Dan baru saja tadi kubuktikan bagaimana kau berada di dalam pelukan lelaki lain. Rasanya pantas kalau kau kusebut pela..."

Suara Heru terhenti oleh tamparan tangan Mayang.

"Dua kali kau menghinaku sedemikian rupa!" desisnya. "Kau selalu menilaiku amat negatif!"

"Yang terjadi di Tawangmangu, sudah kusesali. Aku sudah minta maaf kepadamu," ucap Heru sambil mengusap-usap pipinya yang terasa pedas akibat tamparan Mayang tadi. "Bahkan sudah kutebus dengan selembar cek. Tetapi apa yang kusaksikan tadi jelas menunjukkan bahwa kau bisa mendua. Kemarahanku yang ini untuk Bambang. Tetapi kau tidak mengaku malahan mengamuk, menampar pipi orang. Mana kesopananmu? Begini inikah yang dulu diajarkan oleh orangtuamu?"

"Jangan membawa-bawa orangtuaku!" Mayang menyembur. "Aku menampar pipi orang baru sekali ini saja. Itu karena kau sudah jauh melampaui ambang batas kesemestian!"

"Apa pun itu tujuanku hanya satu, yaitu mengingatkan perjanjjan kita di Tawangmangu waktu itu," ucap Heru tenang. "Jadi enyahlah dari kehidupannya!"

"Baik. Kujamin bukan aku yang akan mendampinginya sebagai istri!" Mayang berkata dengan meyakinkan, sesuai dengan kenyataan. "Dan aku juga tidak akan berpacaran dengannya. Tetapi, sebaiknya kau juga harus enyah dari hadapanku sekarang juga. Dan jangan pernah kembali!"

Heru tertegun. Tetapi sesaat kemudian ia tersadar dan bangkit. Sambil menimang-nimang kunci mobil, ia berdiri.

"Terima kasih atas keramahtamahanmu," katanya kemudian. Pedas nadanya.

"Aku juga berterima kasih atas perhatian dan kehangatan persaudaraan yang kau limpahkan kepadaku sejak awal mula perkenalan kita hingga malam ini!" Mayang membalas tak kalah pedasnya.

Heru tidak menjawab. Tetapi dari langkah kakinya yang lebar-lebar dan bergerak dengan cepat itu, Mayang tahu lelaki itu marah. Tetapi apa pedulinya? Bukankah seharusnya dia yang marah karena telah dihina olehnya seolah ia betul-betul perempuan nakal.

Sesudah peristiwa malam itu, Mayang berusaha untuk melupakannya, ia tak ingin membuang-buang energi untuk merasakan ataupun memikirkannya lagi. Persetan dengan Heru. Lelaki itu telah enyah dari kehidupannya. Apalagi Bambang dan Arum sudah bertekad semakin bulat untuk tidak memedulikan hambatan dari Heru maupun dari keluarga lainnya. Mereka berdua sudah sama-sama dewasa dan mampu menentukan jalan hidup mereka sendiri dan mempertanggungjawabkannya.

Untuk beberapa waktu lamanya Mayang bisa merasa lega tidak terganggu oleh hadirnya lelaki dalam kehidupannya. Terutama lelaki-lelaki brengsek seperti Ary dan Heru. Namun ketika waktu berikutnya terus berlalu, ketenangan yang diperolehnya itu mulai ternodai. Keluar dari pintu gerbang tempat ia mengajar, mobil Ary yang tampaknya sudah lama menunggu di seberang jalan, meluncur menepi mendekati tempat Mayang sedang berjalan ke arah halte bus.

"Masuklah Mayang, aku ingin mengantarkanmu pulang!" kata lelaki itu sambil membukakan pintu mobil untuknya.

"Jawabku adalah tidak, Mas!" sahut gadis itu dengan nada dingin.

"Mayang, aku ingin bicara. Penting!" kata lelaki itu pula.

"Penting bagi siapa? Kalau bagimu, itu tak ada urusannya denganku. Sedangkan kalau itu penting bagiku, tentu ini menurut kacamatamu, aku tidak berminat. Pergilah!"

"Mayang, tengoklah pandangan ingin tahu dari murid-muridmu itu!" kata Ary dengan suara menuduh. "Mereka sudah kenal mobilku dan tahu siapa aku. Jadi pasti akan menjadi berita menarik kalau kau tidak mau ikut mobilku!"

Mayang melirik ke arah murid-muridnya yang sedang berjalan bersama-aama mencari kendaraan umum. Sebagian di antara mereka memandang ke arahnya dengan pandanganrl rasa ingin tahu. Melihat itu tanpa berpikir panjang lagi demi menjaga wibawanya, Mayang segera masuk ke mobil Ary. Tetapi di dalam ia menggerutu.

"Kau sungguh-sungguh licik, Mas!" desisnya. "Apa sebenarnya maumu? Masih perlu bicara apa lagi kalau segala sesuatunya sudah jelas dan gamblang bahwa di antara kita berdua sudah tidak ada hubungan apa pun."

"Mayang, kau boleh saja memaki-makiku karena memang aku telah bersalah dan melukaimu. Tetapi percayalah kepadaku bahwa aku sangat menyesali apa yang sudah berlalu itu. Dan selama berminggu-minggu sesudah perjumpaan terakhir kita waktu itu di rumahmu, aku mulai memikirkan secara serius tentang masa depanku, tentang perasaanku kepadamu, dan segala sesuatu yang berkaitan dalam hal itu!" papar Ary sambil memacu kembali mobilnya.

"Lalu apa yang mau kau katakan?" tanya Mayang tanpa berniat ingin tahu. "Kalau sudah, segera turunkan akudi halte bus terdekat!"

"Kau tidak serius mau mendengarkan bicaraku?"

"Aku memang tidak serius, itu kuakui!" ungkap Mayang dengan jujur. "Tetapi itu ada alasannya. Aku tak berminat mendengarkan apa pun bicaramu, sebab hanya membuang-buang waktu saja. Jalan kehidupan kita berdua sudah semakin jauh!"

"Tetapi apa katamu, Mayang kalau aku ingin melamarmu?" tanya Ary tak peduli terhadap sikap ketus Mayang itu. "Aku ingin menjadikanmu istriku, ibu dari anak-anakku kelak!

Mayang tersenyum getir.

"Mengapa?" tanyanya kemudian. "Apa alasannya?"

"Alasannya jelas sekali, Mayang. Masa tidak tahu?" Ary berkata lagi. "Pertama, karena aku mencintaimu. Kedua, karena kaulah satu-satunya wanita yang pantas lahir batin menjadi pendamping hidupku yang setia!"

"Apakah itu yang namanya cinta kalau mau melamar saja harus menunggu berminggu-minggu lebih dulu?" dengus Mayang. "Dan apakah aku bisa mempercayai kesungguhanmu kalau sikap semacam itu jelas memperlihatkan bahwa sebenarnya aku tidak mempunyai tempat yang tinggi di hatimu. Kau pilih aku, sebab setelah kau banding-bandingkan dengan yang lain, kau melihat aku ini seorang wanita yang setia. Mas Ary, Mas Ary! Untungnya aku tak berminat barang secuil pun untuk menjadi istrimu. Kalau tidak pasti aku akan merasa tersinggung!"

"Apakah itu karana adanya lelaki lain dalam hidupmu?" tanya Ary dengan nada cemburu. "Apakah karena lelaki lain itu lebih segala-galanya dariku, Mayang?"

"Kau boleh menduga apa pun, itu tak ada kaitannya dengan dirimu lagi. Tetapi adalah hakku untuk menentukan pilihanku, menentukan masa depanku. Tanpa dirimu!"

"Aku tak pernah mengira bahwa ternyata kau ini pendendam dan tak mudah memberi maaf!"

"Terserah kau mau bilang apa, Mas. Tetapi yang paling perlu diingat-ingat adalah kejadian terakhir di antara kita waktu itu yang sampai membuat hubungan kita putus arang, telah membuat mataku terbuka. Ternyata, aku tidak mencintaimu. Menyukaimu itu mungkin. Dan itu sudah berlalu. Tetapi mencintaimu, ternyata tidak. Nah, jelas bukan penjelasanku ini? Jadi kuharap, urungkanlah segala keinginanmu untuk mendekatiku lagi. Kecuali hanya untuk berteman, selebihnya jangan. Oke?"

Ary tidak menjawab. Entah marah, entah kecewa, entah apa pun. Mayang sungguh-sungguh tidak peduli lagi. Ia sudah tidak ingin memikirkan soal cinta dan segala hal yang berkaitan dengan urusan kaum lelaki. Jadi ketika ia minta diturunkan di jalan dan Ary merasa keberatan, ia juga tak mempersoalkan lagi. Diantar sampai ke rumah toh malah lebih enak daripada berdesak-desakan di dalam kendaraan umum yang panas dan pengap. Yang penting, sesudah penjelasannya itu Ary tak lagi mendesak-desak dengan rayuan dan janji-janjinya yang menjijikkan itu.

Turun dari mobil Ary, Mayang yang pada dasarnya berjiwa lembut dan mudah merasa iba itu berkata kepada lelaki berwajah keruh itu.

"Mas, kudoakan supaya kau lekas mendapat kekasih yang lebih segala-galanya dariku dan yang akan membuatmu berbahagia!" katanya dengan tulus. "Tetapi hendaknya kau juga belajar menghargai wanita dan bersikap setia

sebagaimana kau juga mengharapkan kesetiannya. Maka percayalah padaku, kebahagiaan nanti ada di genggamanmu!"

Ary hanya tersenyum tipis saja ketika mengangguk kemudian minta diri tanpa berniat mampir sebagaimana rencananya semula. Dan Mayang juga membiarkannya pergi, berharap lelaki itu benar-benar pergi juga dari kehidupannya. Dia hanyalah bagian dari masa lalunya.

Memang Mayang sendiri pun mrrasa heran mengapa cintanya kepada Ary bisa secepat itu menguapnya. Setitik pun tak tertinggal. Padahal dulu ia mempunyai sekian banyaknya rancana yang akan dilaluinya betsama lelaki itu. Padahal dulu, masa depan baginya adalah Ary dan Ary. Dan tiba-tiba semua itu hancur lebur bagai debu begitu ia mengetahui siapa sebenarnya Ary. Aneh memang hati seorang manusia itu, pikirnya. Dirinya sendiri pun mengherani perasaan-perasaannya. Tetapi itulah suatu paparan kenyataan yang ia terima dengan semestinya. Bahkan ia merasa lebih damai sesudah tadi secara tegas mengungkapkan kenyataan itu di hadapan Ary. Biarpun mungkin lelaki itu merasa marah, ia tahu bahwa harapannya menggandeng Mayang kembali, sudah tertutup.

Perasaan Mayang masih terasa damai hingga senja berakhir. Bersama ibunya ia dapat menonton televisi dengan tenang. Saat itu Ganang sedang mengerjakan tugas sekolahnya. Dan Arum sedang pergi bersama-sama dengan Bambang. Entah ke mana. Tetapi belakangan ini mereka berdua semakin giat menguntai rencana sesudah skripsi Arum usai. Dua minggu lagi Arum ujian skripsi dan beberapa bulan mendatang akan diwisuda kalau lulus. Tetapi menilik kemampuan gadis itu, siapa pun yakin ia akan lulus dengan baik

Sambil sesekali mengomentari cerita film yang sedang ditontonnya bersama sang ibu, Mayang duduk bermalas-malasan. Kedua kakinya diangkat ke atas sofa dan kepalanya menyandar ke bantalan kursi yang diletakkannya di sudut pada sandaran tangan kursi. Sayang sekali, kedamaiannya menjelang malam itu terganggu oleh suara bel pintu.

"Kau lihatlah ke depan, Mayang!" pinta ibunya. "Ganang sedang sibuk!"

Karena mereka tidak mempunyai asisten rumah tangga, Mayang berdiri mengiyakan. Sambil menyisir rambutnya dengan tangan, gadis itu berjalan ke arah depan. Tetapi ketika pintu depan terbuka oleh tangannya, seketika itu pula noda yang mengganggu kedamaian hatinya semakin meluas. Ia melihat Heru berdiri di ambang pintu dengan wajah idingin.

"Mau apa lagi kau?" sambutnya ketus.

"Bukan main ramahnya!" gerutu Heru sambil menyandarkan punggungnya ke kusen pintu dengan sikap yang amat menjengkelkan Mayang. "Aku datang kemari mau mengajakmu pergi."

"Untuk kau caci maki lagi?" Mayang bersuara dengan nada tinggi. "Tidak. Terima kasih. Kau saja pergilah sendiri dan maki-maki aku dari jauh. Aku tak apa-apa!"

Suara Mayang terhenti oleh pertanyaan ibunya dari dalam.

"Siapa, Mayang?"

"Kakak Mas Bambang, Bu!"

"Oh, Nak Heru!" ibu Mayang keluar untuk menemui tamunya. "Aku belum sempat berkenalan!"

Wajah Heru terurai melembut demi ibu Mayang muncul di ruang tamu.

"Maafkan saya, Bu!" katanya dengan sopan santun yang mengherankan Mayang. "Waktu saya kemari pertama kalinya, saya belum sempat memperkenalkan diri."

"Ah tak apa, Nak. Waktu itu saya juga sedang tidur-tiduran di lamar. Cuma dengar suaranya saja, jadi waktu saya tanya siapa tamunya, baru Mayang cerita tentang kedatangan Nak Heru."

"Oh ya, Bu?" Heru tersenyum manis sambil mengulurkan tangannya kepada ibu Mayang. "Sekarang sehat-sehat saja kan Bu?"

"Sehat, Nak. Sehat!" jawab yang ditanya. "Mari... mari, masuk!"

Heru melangkah masuk dan langsung duduk. Ibu Mayang memperhatikan tamunya sejenak.

"Ada miripnya dengan Nak Bambang juga ya," komentarnya kemudian. "Tetapi kelihatannya lebih ganteng dan lebih gagah!"

"Ah, masa Bu...?" Heru tersenyum, agak tersipu.

"Betul kok. Mm... apakah Nak Heru sudah ada yang punya? Bambang dan A...?" suara perempuan itu terhenti oleh kata-kata Mayang yang menyela dengan sigap. Ia tak ingin ibunya yang tak tahu apa-apa itu bercerita tentang Bambang dan Arum.

"Kau mau mengajakku pergi, Mas Heru?" tanyanya. Kemudian dengan sama sigapnya ia menoleh kepada ibunya. "Bu, Mas Heru mengajak jalan-jalan. Boleh?"

"Boleh saja!" tanggap ibunya. "Kenapa tidak?"

"Kalau begitu, ayo Ibu pilihkan baju apa yang cocok untuk dipakai jalan-jalan..." kata Mayang sambil menarik lembut lengan ibunya.

"Lihat ini, Nak Heru," ibunya tertawa sambil mengekor di belakang anak gadisnya. "Anak tertua tetapi justru yang paling manja."

Heru hanya tersenyum saja dan membiarkan kedua perempuan itu masuk ke dalam kembali. Tetapi dalam hatinya Mayang mendongkol. Kalau bukan karena ibunya yang tiba-tiba ikut menemui Heru, ia tak perlu terpaksa pergi bersama Heru.

Di dalam kamarnya, Mayang memilih gaun berpotongan sederhana tetapi yang warnanya cantik sekali. Gaun itu ditunjukkannya kepada sang ibu.

"Ini bagus tidak, Bu?" tanyanya. Padahal ia tak peduli bagus tidaknya gaun yang akan dikenakannya nanti. Sebab alasan membawa ibunya masuk ke kamar untuk ikut memilihkan gaun tadi hanyalah alasan yang dibuat-buat. Tujuannya hanyalah agar ibunya tidak melanjutkan obrolanya bersama Heru. Ia takut kalau-kalau ibunya tanpa sengaja membuka hal-hal yang sampai saat ini masih dirahasiakannya dari Heru.

"Bagus!" sambil menjawab seperti itu sang ibu menatap wajah anak gadisnya itu dengan penuh rasa ingin tahu.

"Biasanya kau tidak begini lho, Mayang. Apakah Nak Heru itu teman istimewamu yang baru... dan ada kemungkinan menjadi pengganti tempat Nak Ary?"

"Tidak, Bu!" Mayang menjawab tegas.

"Tetapi mengapa hanya mau pergi berjalan-jalan saja kau meminta pendapat Ibu untuk memilihkan gaun yang akan kau kenakan?" tanya ibunya lagi. Pandang matanya masih meneliti tajam wajah anak gadisnya itu.

"Itu karena Mas Heru itu seorang yang memilliki kedudukan tinggi di perusahaannya. Jadi, Mayang kan harus menjaga citranya, kalau-kalau di jalan nanti berjumpa dengan anak buahnya!" alasan Mayang sekenanya saja.

"Sedikitnya, Mayang jangan sampai membuatnya malu. Masa pimpinan perusahaan membawa gadis bergaun lusuh!"

Ibunya tertawa sambil mencubit sayang pipi Mayang.

"Kau belakangan ini memang tampak lebih bergaya, Mayang!" katanya kemudian. "Selama itu masih bisa sebanding dengan ukuran isi dompetmu, ya tak apalah. Asal jangan sampai berlebihan!"

"Tentu tidak, Bu!"

Sambil berdandan itu Mayang

terus menerus mengajak ibunya mengobrol agar perempuan itu tidak keluar lagi menemui Heru. Dan baru lega hatinya setelah berada di dalam mobil Heru.

"Kenapa kau berubah pendirian, Mayang?" tanya lelaki itu sesudah keluar dari gang dan berada di jalan raya. "Bukankah tadinya kau tidak mau pergi bersamaku?"

"Soalnya... aku tiba-tiba ingin melihat-lihat pemandangan lain, yang bukan suasana rumah yang itu-itu saja..." jawab Mayang sekenanya. Ia tidak siap menjawab pertanyaan itu. Sebab jawaban yang sebenarnya pasti akan dikatakannya dengan terus terang.

"Ah, pasti bukan karena itu!" Heru menyatakan ketidakpercayaannya.

"Wah, rupanya kau lebih tahu dari diriku sendiri!" Mayang menggerutu. "Lalu kalau begitu, apa alasanku sebenarnya menurut pendapatmu?"

"Kau takut ibumu tahu kelakuanmu!"

"Lho, kelakuanku? Kelakuanku yang mana?"

"Kau pasti tahu apa yang kumaksud, karena dalam hatimu kau juga sudah menyadari apa yang kau lakukan dan tahu pula apa kira-kira tujuanku datang menemuimu!"

"Idih, bisa-bisanya kau mengarang begitu sih, Mas!" dengus Mayang. "Sedikit pun aku tidak pernah memikirkan hal-hal yang berkaitan denganmu. Ada banyak urusan lain yang lebih penting!"

"Bukan berkaitan denganku, Mayang! Tetapi berkaitan dengan Bambang!"

"Lha, kenapa dia?" gumam Mayang. "Dia kan tidak apa-apa!"

"Dia tidak apa-apa karena belum tahu apa yang kau lakukan di brlakangnya!"

"Apa yang kulakukan di belakangnya?" Mayang mulai marah. "Jangan mengada-ada."

"Aku justru mengatakan suatu kenyataan, Mayang!" Heru bicara dengan suara terkendali. "Aku merasa kasihan kepadanya. Bayangkanlah, setiap sen yang diterimanya, dikumpulkan sedikit demi sedikit tanpa minta bantuan keuangan dari keluarga. Ia membeli cincin kawin. Ia membeli tanah. Dan seterusnya. Pendek kata pikirannya satu, ia ingin segera menikah denganmu. Lepas dari setuju tidaknya kami terhadap rencananya itu, aku sungguh tak rela ia menumpuk harapan yang bukan saja sia-sia tetapi juga terlalu muluk hanya untuk seorang gadis yang... yah... seperti dirimu!"

"Seperti diriku bagaimana?" Mayang bertanya setengah membentak.

"Gadis yang cepat sekali menggaet lelaki lain, terutama yang lebih segalanya dari Bambang!" jawab Heru tetap tenang. "Memang kau berhak melakukan apa pun sesudah perjanjian kita di Tawangmangu waktu itu. Kalau kau tak kuizinkan memasuki kehidupan Bambang tentunya kau berhak mencari penggantinya. Tetapi bahwa hal itu begitu cepat prosesnya dan di saat Bambang masih mengharapkanmu, aku sungguh merasa jengkel. Kenapa sih, tidak pelan-pelan dulu. Apalagi dengan cara yang menyolok begitu!"

"Lekai lain yang mana?" Mayang yang belum mengerti arah pembicaraan Heru, merasa heran.

"Kau pikir aku tidak melihatmu berduaan dengan lelaki tampan dengan mobil mewah tadi siang?"

Mayang mengerutkan dahinya sampai teringat kepada Ary. Dan begitu ingatan itu masuk, kerut di dahinya pun menghilang.

"Oh, Mas Ary!" sahutnya kemudian sambil pura-pura tersenyum manis.

"Mas Ary, namanya?" tanya Heru sambil menoleh. "Wah, mesra betul caramu menyebut namanya."

"Oh, itu pasti. Apalagi baru tadi siang ia melamarku."

"Melamarmu?"

"Ya. Di jalan raya dari sekolahan tempatku mengajar sampai ke rumah. Sungguh, bukan hal yang romantis memang. Tetapi aku bahagia!"

"Secepat itu!" Heru mengatakan ketidakpercayaannya. "Apakah dia sudah tahu betul siapa dirimu?"

"Tentu saja tahu. Kami sudah saling mengenal sejak masa kuliah dulu. Tetapi baru akrab belakangan ini karena yah... sama-sama membutuhkan!"

"Butuh apa...?"

Mayang melirik Heru sekilas dan tersenyum mengejek.

"Yaa butuh macam-macam tentu saja!" jawabnya kemudian. "Ah, kau itu seperti yang belum tahu saja. Manusia hidup itu kan membutuhkan kehangatan kasih, membutuhkan pengakuan, membutuhkan rasa aman, dan seterusnya."

"Membutuhkan materi juga?" pancing Heru.

"Oh ya, itu pasti!" jawab Mayang pura-pura tak tahu pancingan itu. "Itu kan sudah termasuk dalam kebutuhan

akan rasa aman. Kalau kita tidak tahu besok mau makan apa misalnya, mana ada rasa aman sih?"

"Dan itu kau harapkan pemenuhannya dari Mas Ary-mu itu kan?"

"Pasti!"

"Kalau begitu, kapan kau menikah dengannya?" Heru memancing lagi. "Harap jangan mendadak kalau memberi tahu Bambang!"

Mayang pura-pura tersenyum manis.

"Soal menikah, itu masih belum tahu kok, Mas!" jawabnya kemudian dengan air muka tak berdosa. "Lamarannya masih belum kujawab dengan kata-kata yang pasti...!"

"Kenapa?"

"Harus begitu dong, Mas! Biar dia merasa penasaran dulu. Semakin penasaran kan semakin dia berusaha mengejarku. Dengan demikian kan hargaku akan semakin naik di matanya!"

"Maksudmu, kau beruntung karena dia mengejarmu?"

"Tentu! Apa lagi kalau tidak begitu!"

"Apakah caranya mengejar itu disertai dengan pelbagai macam usaha?" Heru memancing lagi.

"Ya."

"Mengajakmu nonton, makan-manan, jalan-jalan, dan mungkin juga menghujanimu dengan hadiah-hadiah?"

"Tepat sekaii dugaanmu, Mas!" Mayang mengangguk. "Itu kan menyenangkan, Mas. Aku tak minta, tetapi dia terus menerus memberi oleh-oleh ini dan itu!"

"Kau suka sekali kepada hal-hal yang bersifat materi rupanya!"

"Wah, entah sudah berapa kali kudengar ucapan semacam itu darimu, Mas. Kau tidak semakin kenal diriku rupanya!" Mayang melirik sambil tersenyum genit. "Tetapi belum sepenuhnya kau ketahui dengan baik, karena selain menyukai barang-barang bagus dan uang, aku juga menyukai banyak hal. Aku ini menikmati kehidupan dengan baik kok, Mas. Sebab aku berpendapat bahwa hidup yang cuma sekali ini janganlah disia-siakan. Selama kita bisa menyenangkan diri, ya kita senang-senangkanlah diri kita. Apalagi aku sudah kenyang hidup sulit di masa kanak-kanakku!"

"Jadi bersama kekasihmu yang baru itu kau nikmati apa yang bisa kau nikmati dalam kehidupan ini?"

"Ya, memang demikian!"

"Bagaimana seandainya ada lelaki lain yang bisa memberi kenikmatan hidup lebih dari kekasihmu yang baru itu?" untuk kesekian kalinya Heru memancingnya. "Apakah kau akan tetap setia?"

"Tergantung keadaan!" jawab Mayang sekenanya. Toh ia telah dengan sengaja telah menceritakan hal-hal yang berbeda dari keadaan sebenarnya. "Dan tergantung juga siapa orangnya!"

"Bagaimana kalau orang itu, aku!"

Mayang menoleh ke arah Heru zambil mengerutkan dahinya. Salah dengarkah dia?

"Apa, Mas?" tanyanya kemudian.

"Lepaskan Ary!"

"Dan kembali kepada Mas Bambang? Boleh, Mas?" Mayang agak bingung.

"Tidak. Perjanjian masih tetap berlaku. Kau telah menerima sejumlah uang ganti rugi."

"Lalu, bagaimana? Mas Bambang tidak, Mas Ary juga tidak!"

"Mayang, aku menawarkan diriku untuk menggantikan lelaki-lelaki itu!"

"Apa, Mas?" Mayang membelalak, jadi apa yang didengarnya tadi tidak salah.

"Jelasnya, aku ingin menjadikan dirimu kekasih simpananku, sambil menunggu aku mendapatkan perempuan yang nantinya akan mendampingi hidupku dan menjadi ibu anak-anakku kelak!"

Mata Mayang semakin membelalak. Apa yang diucapkan oleh lelaki yang masih sibuk dengan kemudi mobilnya itu sangat mengejutkannya!

BAB 6

Mayang membisu lama sekali. Tetap di dalam hatinya, pergolakan perasaan-perasaannya hampir saja menyebabkan ia lepas kendali diri. Ia ingin menampar Heru. Ia ingin memaki-maki lelaki itu. Ia bahkan ingin meloncat dari mobil lelaki itu agar tak usah melihat wajahnya yang dingin dan angkuh itu. Namun hasrat hatinya untuk membalas segala penghinaan lelaki itu jauh lebih kuat sehingga akhirnya ia mampu duduk diam membisu meskipun dengan perasaan yang masih saja tetap bergolak.

Sementara itu Heru juga berdiam diri saja. Perhatiannya tercurah ke depan, ke arah lalu lintas yang masih padat pada jam ½8 malam itu. Seolah, ia tak peduli apakah Mayang masih tetap duduk di tempatnya ataukah tidak. Demikian kalemnya dia sampai-sampai Mayang terpengaruh suasanya. Lambat laun perasaannya mulai dapat ditenangkan kembali. Namun ketika ia masih mengira Heru akan mengajaknya makan malam di suatu tempat dan ternyata mobil dibelokkan ke suatu halaman sebuah rumah mungil yang indah, ketenangannya mulai terusik kembali.

"Lho, ke mana kita?" tanyanya sambil menegakkan tubuhnya.

"Makan malam!"

"Kok di sini?" Mayang melebarkan matanya yang indah dan menatapi rumah di hadapannya itu. "Itu rumah siapa?"

"Turun sajalah dulu," jawab Heru kalem. "Nanti, kau pasti akan tahu juga!"

Dengan sedikit ragu-ragu Mayang menuruti kata-kata Heru. Dilihatnya lelaki itu juga turun sesudah sebelumnya mengklakson. Seorang lelaki paro baya tergopoh-gopoh keluar menemuinya.

"Oh, Pak Heru!" kata lelaki itu. "Kok tumben, datang malam-malam?"

"Hanya iseng, ingin menikmati makan malam di sini. Tolong belikan makanan di rumah makan Padang di ujung jalan itu, Pak Umar!"

"Sekarang?"

"Ya, sekarang. Tiga bungkus sekalian dengan Pak Umar. Isinya komplit ya, Pak! Rendang hati, jangan lupa. Tetapi sayurnya minta dibungkus tersendiri."

"Baik, Pak," Pak Umar segera pergi sesudah menerima selembar uang seratus ribuan dari Heru.

Sepeninggal Pak Umar, Heru mengajak Mayang masuk.ke rumah. Tetapi gadis itu agak ragu-ragu sehingga tangannya ditarik.

"Ayolah, ini rumahku. Baru saja selesai dibangun. Semula akan kukontrakkan dulu tetapi tiba-tiba aku berubah pikiran!" jelas Heru sambil mereka berdua masuk ke dalam rumah.

"Kenapa?"

"Pertama, aku sudah terlanjur mengisi rumah ini dengan beberapa perabot penting yang kupilih dari barang-barang pilihan. Aku takut kalau barang-barang mahal ini rusak."

"Kedua?"

"Kedua, karena aku akan sering tidur di sini. Rencana seperti itu baru saja muncul beberapa menit yang lalu."

"Alangkah tak matangnya rencanamu itu, Mas!" ejek Mayang. "Sangat impulsif kedengarannya!"

"Terserah apa pun katamu, tetapi rencanaku tadi munculnya karena dirimu!"

"Diriku?"

"Ya, dirimu. Akan kuminta kau tinggal di sini menjadi simpananku, kau tadi tidak mengucapkan kata-kata apa pun ketika aku tadi mengajukan tawaranku. Kuanggap itu sebagai persetujuanmu!"

Mendengar ucapan seperti itu, pipi Mayang merona merah. Ia marah sekali. Tetapi yang lebih menguasai hatinya adalah perasaan malu. Malu kepada dunia yang ikut mendengar ucapan Heru yang terang-terangan sangat menghinanya itu. Keinginannya membalas perlakuan Heru yang selalu menempatkannya sebagai perempuan rendah yang mata duitan, luruh. Kini yang dipikirkannya hanyalah keinginannya untuk menyembutkan rasa terhinanya itu.

"Mas, kau terlalu memandang enteng diriku!" desisnya dengan dada berombak-ombak dan mata menyala-nya. Ia tak sadar bahwa saat itu ia tampak cantik sekali. "Aku bukan gadis murahan!"

"Oke, kalau kau menganggap tawaranku terlalu murah, rumah ini boleh kau miliki. Tetapi biarkan aku memilikimu. Entah setahun, entah dua tahun, tergantung kapan aku menemukan calon istri yang cocok!"

Mayang hampir meledak oleh amarah. Tetapi tak sanggup. Sudah terlalu banyak penghinaan-penghinaan yang ditimpakan oleh Heru kepadanya. Sedemikian banyaknya sampai-sampai ia tak mampu memuntahkannya. Dan demi

Heru melihat Mayang yang hanya menatapnya dengan pipi memerah dan mata menyala-nyala, serta dada berombak-ombak seperti itu, ia tak tahan lagi. Sebab sebenarnya ia sudah lama tertarik kepada fisik gadis itu. Hanya karena Bambang sajalah ia tak membiarkan rasa tertariknya itu berkembang. Tetapi kini Bambang dan Mayang telah putus hubungan. Maka dengan gerakan kilat yang tak terduga, lelaki itu meraih Mayang dan mendorong gadis itu ke arah sofa sehingga jatuh telentang di atasnya.

Mayang ingin menjerit dan bangkit kembali. Tetapi belum sempat itu dilakukannya, Heru telah menubruknya. Bibirnya yang terbuka itu diserbunya dengan ciuman-ciumannya yang luar biasa panasnya. Dan tangannya yang nakal itu menjalar ke mana-mana, menyingkapkan kelepak leher gaun Mayang sehingga bahu dan sebagian depan dadanya terbuka.

Ini pengalaman baru bagi Mayang. Ketika ia berkasih-kasihan dengan Ary, ia selalu menjaga diri sebaik-baiknya sehingga setiap lelaki itu memesrainya agak panas sedikit, ia sudah menegurnya. Perlakuan Heru yang bukan saja tak disangka-sangka akan terjadi dan dilakukan dengan cara menyerbu itu sungguh membuat Mayang seperti lumpuh beberapa saat lamanya. Ia terkejut. Sangat terkejut.

Heru yang tidak mendapat perlawanan dari Mayang, menjadi semakin berani. Tubuh Mayang ditindihnya sementara ciuman-ciumanya mulai merambat ke leher dan bahu telanjang gadis itu.

"Balaslah Mayang, peluk dan cumbulah aku..." bisik lelaki itu dengan suara serak di sela-sela ciumannya.

Suara Heru yang diucapkan dengan penuh birahi itu menyadarkan Mayang dari keadaan seperti terbius itu.

Tubuhnya mulai bereaksi, berniat melawan Heru. Tetapi rupanya lelaki itu keliru menafsirkan gerakan tubuh gadis itu. Ia mengeluh lembut dan kancing depan gaun Mayang dilepaskannya dengan tangan gemetar kemudian tangannya yang panas itu menyusup ke bagian dada Mayang, berniat mengelus bukit dada sang gadis yang membusung penuh itu.

Untuk sesaat lamanya perlawanan Mayang mengendur. Gadis itu mengalami kejutan untuk kedua kalinya. Tak pernah disangkanya sama sekali lelaki yang tampaknya hanya tahu memaki dan melecehkan orang dengan tatapannya yang dingin dan merendahkan itu, dapat bersikap demikian lembut, mesra, dan sekaligus penuh kehangatan.

"Mayang...." Heru berbisik lagi:di sisi telinganya. "Berikan dirimu untukku malam ini.... ajarilah aku bercinta..."

Suara yang bergetar, tubuh yang menggeletar, dan ciuman-ciuman yang bertubi-tubi, menghujani tubuh Mayang itu sempat meraih kesadaran Mayang yang sejak tadi hanya timbul tenggelam saja itu. Dan dengan munculnya kesadaran itu, isi kata-kata Heru segera menyusup ke dalam pikirannya kemudian menimbulkan reaksi besar pada dirinya. Dengan kekuatan ekstra yang entah dari mana datangnya, tangan Mayang mendorong dada Heru.

"Hentikan, Mas!" katanya dengan suara parau dan seperti orang tercekik itu. "Lepaskan aku!"

"Kau mau jual mahal juga kepadaku, Mayang!" Heru masih saja sibuk dengan penjelajahan tangannya. "Kalau ya, apalagi yang harus kuberikan kepadamu? Ayo katakanlah!"

"Aku tidak minta apa pun darimu!" Mayang menjawab dengan suara keras. "Lepaskan aku!"

"Aku bukan Bambang, bukan Ary..." Heru menjawab penolakan Mayang sambil menggigit-gigit kecil kulit bahu Mayang dengan penuh birahi. "Aku tahu taktikmu. Ayo... katakan, kau ingin apa? Tetapi beri imbalan yang sepantasnya untukku... Mayang... mmmhhh..."

Merasa penolakannya hanya dianggap main-main, Mayang menjadi panik sekali. Ia meronta dan berusaha melepaskan dirinya dari tindihandan pelukan Heru. Sedang tangannya dengan sekuat tenaga mendorong dada Heru.

"Lepaskan!" teriaknya setengah histeris. "Lepaskan atau aku akan berteriak sekeras-kerasnya biar tetangga melihat apa yang kau lakukan terhadapku!"

Akhirnya Heru merasa juga bahwa penolakan Mayang bukan sekadar main jual mahal atau semacam itu. Dijauhkannya kepalanya untuk menatap wajah gadis yang masih dipeluknya dengan erat itu. Maka dilihatnya seraut wajah yang pucat dan mata yang menyiratkan rasa panik. Dan ia yakin bahwa tidak akan pernah ada seorang aktris pun yang bisa meniru atau memainkan peranan dengan ekspresi wajah semacam itu. Karenanya ia segera melepaskan tubuh Mayang dari tindihan dan pelukannya. Dibiarkannya gadis itu membetulkan letak gaunnya dan mengancingkan kembali gaunnya. Ia dapat menyakskan betapa tangan yang sedang memasukkan kancing ke lobangnya itu gemetar.

"Jadi... kau bersungguh-sungguh tak ingin kusentuh, Mayang?" tanya lelaki itu. Suaranya masih terdengat bergetar dan parau.

"Ya, aku bersungguh-sungguh!" suara Mayang juga terdengar gemetar.

"Meskipun aku memberimu barang yang mahal?"

"Ya, meskipun demikian. Aku... aku tak sudi...menerima pemberianmu kalau imbalannya adalah tubuhku!"

"Kau jijik kepadaku sementara dengan yang lain-lain, tidak?"

"Aku tak mau menjawab pertanyaanmu yang kotor itu!" usai mengancingkan gaunnya dan merapikan kembali letaknya, ia berdiri untuk menyambar tas tangannya yang terletak di atas meja. "Sekarang antarkan aku pulang sekarang juga!"

"Aku tak akan mengantarmu sebelum kau jawab dulu pertanyaanulku. Sebab aku sungguh-sungguh tak mengerti mengapa kau menolak kemesraanku sementara dengan yang lain-lain, kau dengan mudah masuk ke dalam pelukan mereka!" Heru merasa penasaran. "Yang sekali kulihat
adalah ketika aku datang ke rumahmu untuk pertama kalinya. Saat itu kau berada dalam pelukan seorang lelaki kalau tak salah; itulah yang bernama Ary... kekasihmu yang sekarang itu!"

Jawaban Heru mengingatkan kembali pada peristiwa ketika Ary berusaha hendak menciumnya karena menyangka dirinya masih mempunyai tempat di hati Mayang. Saat kejadian itu berlangsung, Heru persis datang dan melihat kejadian itu. Kini diingatkan kepada peristiwa yang memalukan dan yang sekaligus memuakkan itu membuat pipi Mayang menjadi merah padam kembali. Sambil melangkah menjauhi Heru, ia menjawab.

"Jangan mengartikan apa yang terlihat persis sebagaimana yang tampak," sahutnya dengan ketus. "Ketahuilah Mas, aku tak semurah sebagaimana yang kelihatan!"

"Oh ya?"

"Ya."

"Menurut pendapatku, kau hanya ingin mempermainkan aku...."

"Dengan tujuan mengulur-ulur waktu agar kau menghujaniku dengan hadiah?" Mayang mendengus dengan pandangan mencemooh yang nyata terlihat. "Huh, kau keliru, Mas. Meskipun aku mungkin memperlakukan Mas Ary demikian misalnya, tetapi itu ada unsur kasih sayang di dalamnya. Rasanya aku sudah mengatakan bahwa bagaimanapun juga buruknya sifatku, tetapi aku tak akan pernah menjalin cinta dengan lelaki yang tak kukasihi!"

"Dengan kata lain, kau sedikit pun tak menaruh kasih kepadaku?"

"Jangankan kasih, respek pun tidak, Mas!" Mayang menatapnya lagi dengan pandangan mencomoohnya seperti tadi. "Dan kurasa, itu juga yang ada pada hatimu terhadapku. Jangankan kasih, respek pun tidak. Dengan begitu, kalau niatmu untuk... untuk... memiliki dieiku itu masih ada dan sampai berhasil, itu adalah suatu perbuatan yang persis sama dengan apa yang dilakukan oleh sepasang binatang yang sedang mengalami... birahi!"

Meskipun Mayang berkata seperti itu dengan pipi yang semakin merona merah, tetapi nada bicaranya yang penuh penghinaan dan isi bicaranya yang mengandung cemooh itu jelas menampar pipi Heru sehingga lelaki itu merasa malu sekali.

"Kau... kau menghinaku, Mayang!" ia mendesis. "Belum pernah ada seorang wanita pun yang pernah menghinaku sedemikian rupa sebagaimana yang kau lakukan terhadapku. Aku tidak terima!"

"Tetapi kalau kau menghinaku, aku harus menerimanya?!" bentak Mayang tak mau mengalah. Ia merasa dirinya benar. Siapa pun juga akan dilawannya meskipun menurut Bambang, Heru termasuk orang yang keras di kantornya. Anak buahnya agak segan menghadapinya. Lebih-lebih kalau sang anak buah itu mempunyai suatu kesalahan. Tetapi Mayang tidak takut.

"Kau pantas kuhina!" sahut Heru ganti mengejek. "Kalau tidak, kau akan merusak kebahagiaan adik kandungku!"

Mayang sudah tiba di batas ambang kesabarannya. Ia sudah berniat untuk menghentikan segala permainannya memerankan gadis materialistis di hadapan Heru. Keinginannya untuk melihat Heru kalah, luruh. Keinginannya untuk melihat Heru malu karena salah menilainya, lenyap. Yang tinggal hanyalah keinginan untuk segera pergi dari hadapan Heru dan berjalan di jalan kehidupannya sendiri tanpa

pernah lagi bertemu dengannya. Apalagi teringat kepada tekad Bambang dan Arum untuk tidak mempedulikan hambatan-hambatan yang dibangun oleh Heru maupun keluarga lainnya. Dengan kata lain, Mayang merasa dirinya sudah tidak bisa melakukan apa pun lagi bagi kepentingan pasangan itu. Mayang melangkah maju mendekati Heru.

"Mas, kau itu sudah cukup umur untuk menjadi manusia yang matang!" katanya mendesis. "Jadi seharusnya, kau itu bisa bersikap bijaksana. Jika mau bertindak sesuatu, pikirkanlah dulu, timbang baik buruknya. Jangan pernah lagi menggeneralisasikan sesuatu hanya karena melihat satu hal

yang tak pantas. Jangan pula suka bersikap apriori. Tetali cobalah untuk bersikap rasional dan terbuka. Beri kesempatan kepada orang lain untuk menjelaskan perbuatannya atau rencana-rencananya. Terhadap Bambang misalnya. Beri ia kesempatan untuk mengembangkan dirinya tanpa harus dimonitor terus menerus hanya karena kau pernah mengalami kepahitan hubungan percintaan dengan gadis brengsek. Kalau pun Bambang akan tersandung, biarkanlah. Sebab dari pengalaman pahitnya itu ia akan lebih berhati-hati. Anak kecil tidak akan pernah tahu kalau jatuh itu sakit tanpa ia pernah mengalami bagaimaba rasanya terjatuh. Jadi tegasnya, pengalaman pahit itu hendaknya dilihat sebagai cermin agar tidak melakukan hal yang sama. Bukan dipakai untuk menggeneralisaskkan soal-soal lainnya. Kalau kau tetap berpikir apriori pula, aku yakin kalau ada perusahan lain yang berani memberi gaji yang lebih, pasti pegawai-pegawaimu akan lari ke sana semua. Kurasa, mengenai hal ini aku sudah mrngatakannya dulu waktu aku kau undang berkunjung ke kantomu. Dan begitu kulihat bagaimana wajah para anak buahmu yang..."

"Cukup!" Heru memutus bicara Mayang yang tampaknya masih akan terus meluncur tanpa ditahan-tahannya itu. Wajah lelaki itu tampak kemerah-merahan. "Aku sudah sangat kenyang mendengar khotbahmu!"

"Orang yang tidak mau menerima kritik adalah orang yang tidak matang jiwanya, dan orang yang tak bisa maju. Orang yang selalu ingin..."

"Cukup!" Heru memotong lagi kata-kata Mayang. Kali ini dengan meraih bahu Mayang. Ia sudan tidak tahan lagi menanggung pelbagai macam perasaan yang bercampur aduk di dalam batinnya. Malu, marah, dongkol karena menyadari kebenaran kata-kata Mayang serta ketidaksiapannya untuk mengetahui bahwa gadis yang dianggapnya rendah itu

ternyata berisi, lalu ditambah perasaan gemasnya melihat cara gadis bicara seperti merendahkan kepribadiannya, membuat mata Heru menjadi gelap. Frustasi akibat penolakan Mayang teehadap kemesraannya tadi, membungkus otaknya sehingga tak lagi dapat bekerja secara waras. Kini yang dilihatnya hanyalah wajah jelita di depannya. Yang dirasakannya adalah penghinaan yang dilontarkan oleh orang yang justru patut dihina olehnya. Dan bukannya sebaliknya. Maka dengan otaknya yang menjadi bebal itu, ia hanya menuruti saja perasaannya. Dengan gerakan kilat yang ia sendiri pun tak menyangkanya, tubuh Mayang diraihnya kemudian diangkatnya.

Tentu saja Mayang berontak. Kakinya menendang-nendang dengan sekuat tenaganya. Namun tampaknya hanya sia-sia saja sebab selain tubuh Heru begitu tinggi, gagah, dan kuat, lelaki itu juga sedang kemasukan setan. Entah setan apa dan dari mana tetapi yang jelas, kekuatannya menjadi berlipat dari biasanya.

"Turunkan aku!" teriak Mayang frustasi. "Turunkan!"

"Akan kuturunkan!" sahut Heru. "Di atas tempat tidur!"

"Akan kau apakan aku?" teriak Mayang lagi dengan panik. "Ayo turunkan aku lekas!"

"Sebentar lagi!"

Usai bicara seperti itu, tubuh Mayang yang semula berada.dalam gendongan Heru dilepaskannya ke atas tempat tidur. Dan begitu Mayang merasa tubuhnya terbebas dari Heru, ia meletik berniat bangkit kembali dengan niat berlari keluar. Tetapi Heru lebih cepat dan lebih sigap. Dengan kecepatan yang luar biasa, ditangkapnya kembali tubuh Mayang dan dihujaninya gadis itu dengan ciuman-ciumannya.

"Mayang... biarkan aku memilikimu!" bisik lelaki itu berulang-ulang.

"Ti... tidak... lepaskan!" Mayang memberontak.

"Mayang... sudah sejak awal perkenalan kita... aku ingin menundukkan mulutmu yang tajam itu dengan ciuman!" Heru berkata lagi. Kali ini dengan menunjukkan kekuatan ciumannya. Kedua belah tangannya memegang wajah Mayang kuat-kuat sehingga gafis itu tidak bisa menggerakkan wajahnya. Dengan amat mudah bibir Heru mengecupi bibir Mayang yang sejak tadi terbuka karena mengeluarkan protesnya.

Kali itu, Heru bersikap amat lembut. Kekuatan ciumanya terletak pada kelembutannya sekaligus juga begitu menguasai. Bibirnya yang hangat mengulum bibir Mayang sementara dengan kelembutan luar biasa lidahnya bermain-main menyapu bibir gadis itu.

Mula-mula Mayang memberontak. Ia tidak suka diperlakukan seperti itu. Namun ketika kelembutan cara Heru memesrainya itu begitu menguasainya, lama kelamaan ia terlena. Seumur hidupnya baru kali ini lah ia dimesrai sedemikian intimnya oleh seorang lelaki.

Heru merasa adanya sedikit lampu hijau atau respon dari pihak Mayang. Tangan sau-satunya dilepaskannya dari wajah Mayang. Dengan tangannya yang bebas itu, ia merabai leher Mayang kemudian menurun dan menurun lagi. Perbuatannya yang demikian lembut namun menguasai itu benar-benar membuat Mayang terlena. Ada sesuatu yang terbangkitkan dalam dirinya. Bahkan ada semacam keinginan untuk mengetahui apa kelanjutan yang akan dilakukan oleh Heru itu terhadapnya.

Sayang sekali Mayang tidak segera menyadari bahwa hal semacam itu sangat berbahaya bagi dirinya. Dan ia baru tahu bahaya itu ketika ia sudah berada dalam keadaan sangat kritis sekali. Pakaiannya sudah terlepas semua dari tubuhnya. Dan begitu pun keadaan Heru.

"Jangan!!" katanya terkejut sambil mencoba meraih kembali gaunnya untuk diselimutkan ke atas tubuhnya. "Kumohon jangan kau lakukan itu kepadaku. Jangan..."

"Mayang...?" suara Heru begitu lembut dan dalam. Matanya menatap wajah Mayang dengan penuh rasa birahi. Saat itu, Mayang memang tampak begitu memesona dengan rambutnya yang berserakan di atas bantal.

"Jangan, Mas!"

"Kenapa...?" Heru bertanya sambil mengelusi rambut gadis itu. "Tadi tampaknya kau sudah bersedia menjadi milikku!"

"Aku... aku tak mau..." air mata Mayang mulai menitik dan membasahi pipinya kemudian mengalir dan menetes ke atas bantal dan sebagian rambutnya. "Aku... aku tak mau..."

"Kenapa tak mau...?" suara Heru semakin terdengar begitu lembut dan dalam terbuai oleh hasrat kelelakiannya.

"Karena... karena aku masih perawan, Mas!" air mata Mayang semakin deras mengalir. "Kumohon, hargailah itu!"

"Tentu saja akan kuhargai kalau kau memang betul-betul masih perawan, Mayang!" sahut Heru tanpa berpikir panjang. "Tetapi tentu perlu buktinya dulu baru nanti kita bicara lebih lanjut berapa aku harus mengeluarkan ganti rugi!"

Mendengar kata-kata Heru, Mayang semakin terbangun dari keadaan terbuai tadi. Kini seluruh kesadaran dan perasaannya bangun dengan utuh. Dan dengan sisa-sisa harga dirinya yang masih dapat diraihnya, tangannya melayang untuk menampar pipi Heru sekuat -kuatnya.

"Pikiranmu selalu lari kepada uang dan uang saja!" bentaknya. "Padahal bukan begitu maksudku. Apakah kau tidak pernah bisa menghargai sesuatu dengan penghargaan yang nilainya lebih dari uang?"

Heru tertegun menyadari kekeliruannya. Lebih-lebih karena ia tak menyangka Mayang dapat terluka seperti itu. Tetali ingatannya terkait pada siapa Mayang yang selama ini dikenalnya. Ia tak mau terpengaruh oleh pemandangan yang ada di hadapannya itu. Pemandangan seorang gadis yang terbaring tak berdaya dan dengan ekspresi wajah terluka serta pipi yang basah oleh air mata.

"Apakah kau tidak pernah menghargai sesuatu tidak dengan uang?" tanyanya balas menyerang.

Sekarang Mayang yang tertegun, menyadari akibat dari permainannya sebagai gadis yang materialistis dengan nilai materi.

"Keluar dari kamar ini!" teriaknya kemudian dalam keadaan frustasi yang menguasainya. "Ayo, keluar! Kalau tidak aku akan berteriak sekuat-kuatnya!"

Ancaman Mayang yang diucapkan dengan sepenuh hati dan dengan sepenuh luka batinnya itu terbias pada wajah dan suaranya sehingga mau tak mau untuk Heru mendengarkannya. Dengan cepat ia bangkit dari tempat tidur lalu mengenakan pakaiannya kembali.

Melihat itu Mayang memalingkan wajanya dengan pipi memerah. Tetapi dibiarkannya lelaki itu menyelesaikan pekerjaannya. Dengan diam namun hati penuh dengan pelbagai macam pergolakan ia menunggu sampai ia ditinggal sendirian di dalam kamar. Baru sesudah itu ia bangkit dari tempat tidur. Dan dengan cepat ia memakai kembali pakaiannya kemudian keluar menyusul Heru. Ia tak mau berlama-lama di kamar terkutuk itu.

"Antarkan aku pulang!" katanya dengan suara gemetar. Tetapi pipinya merona merah padam ketika menatap mata Heru.

"Makan dulu, Mayang!" sahut Heru yang pelan-pelan mulai yakin bahwa Mayang memang betul masih perawan. Sikap seperti yang diperlihatkan gadis itu adalah sikap yang tidak bisa dibuat-buat. Sulit bagi seseorang untk memainkan air muka yang penuh pergolakan dan pipi memerah seperti apa yang tampak pada diri Mayang itu. "Lihat Pak Umar sudah menyiapkan makanan untuk kita!"

"Aku tidak sudi makan bersamamu!"

"Jangan membuatku marah lagi, Mayang!" ancam Heru dengan geraham mengetat. "Sebab kalau aku marah, otakku menjadi tak waras. Dan aku tak bisa menjamin apakah aku bisa mengontrol kelakuanku agar tetap mampu bersikap santun dan terkendali!"

"Kalau begitu, antar aku pulang sekarang juga!" bentak Mayang. "Semakin cepat semakin baik!"

Merasa tak ada gunanya sedikit pun melembutkan hati gadis yang sedang terluka itu, Heru terpaksa meraih kunci mobilnya.

"Pak Umar, kami tak jadi makan di sini!" katanya kepada penjaga rumah. "Lain kali saja kami akan kemari lagi. Terima kasih lho, Pak!"

"Terima kasih kembali, Pak Heru..." Pak Umar mengangguk hormat.

Di sepanjang perjalanan menuju rumah kembali, Mayang duduk membisu. Bahkan apa pun yang diucapkan oleh Heru tak dijawabnya sehingga akhirnya lelaki itu juga hanya berdiam diri saja sampai tiba di tempat. Malahan ketika ia bermaksud menemui ibu Mayang untuk mengucapkan selamat malamnya saja pun Mayang tak mengizinkannya.

"Tak usah!" katanya pendek dan tegas.

"Lalu kapan aku boleh berkunjung kemari lagi?"

"Tak perlu. Aku tak akan pernah mau menemuimu!"

"Bagaimanapun juga tawaranku untuk menjadikanmu simpananku, tetap berlaku!" ucap Heru seenaknya. "Beri tahu aku kalau kau berubah pendirian, Mayang!"

Mayang tidak menjawab tetapi pandangan matanya begitu telanjang menunjukkan penghinaannya kepada lelaki itu. Dalam hatinya ia sudah memutuskan untuk menghentikan segera permainan menjadi kekasih Bambang sesegera mungkin. Maka keesokan harinya, tanpa menunggu lain waktu lagi karena khawatir pikirannya berubah lagi, ia menelepon Bambang dari kantornya.

"Dik Bambang, aku sudah tidak ingin lagi melanjutkan peranku sebagai seorang kekasih yang mata duitan!" katanya begitu Bambang menerima teleponnya. Saat itu Mayang

sedang tidak mengajar dan kantor guru sedang sepi. "Jadi cairkan uang yang kusuruh simpan di bank itu. Kembalikan kepada kakakmu berikut bunganya sekalian!"

"Lalu apa yang harus kukatakan kepadanya kalau dia menanyakannya?" Bambang agak bingung.

"Katakan saja hal yang sesungguhnya. Dari aku, begitu!" katanya. "Bilang, sesen pun aku tak pernah memakainya dan tak pernah punya keinginan sedikit pula untuk mrmakainya!"

"Tetapi bagaimana kalau ia bertanya apa maksudmu melakukan ini, Mbak?" tanya Bambang lagi.

"Terserah kau mau bilang apa, Dik Bambang!" ujar Mayang seenaknya. "Bilang itu sebagai sedekah dariku juga boleh. Tetapi yang penting, asal dia tahu bahwa sudah sejak awal mula aku tak pernah berminat meminta uangnya!"

"Baik," Bambang menjawab dengan patuh. "Tetapi apa yang harus kukatakan kepadanya kalau dia menanyakan tentang Arum?"

"Apakah dia sudah tahu bahwa kau menjalin hubungan dengan gadis lain dan bukannya dengan diriku, Dik Bambang?"

"Aku tidak tahu sebab sepatah katapun ia tak pernah mengatakannya. Tetapi aku yakin ia pernah melihat foto Arum berduaan denganku dua minggu lalu yang difoto oleh Ganang. Foto itu kupasang di kamarku."

"Kok yakin?" pancing Mayang. "Ia sering masuk ke kamarmu?"

"Tidak. Tetapi beberapa hari yang lalu ia mengambil kembali bukunya yang kupinjam ke kamarku. Ia pasti melihat fotoku itu karena kupasang di atas mejaku. Dan buku itu ada di situ juga!" jelas Bambang. "Jadi aku berani memastikan bahwa pengembalian dana darimu itu pasti akan membuatnya berpikir ke arah foto yang dilihatnya dan akan menanyakannya!"

"Ah, begitu saja kok bingung sih, Dik Bambang," Mayang tertawa. "Bilang saja kepadanya bahwa gadis di sampingmu dalam foto itu adalah kekasihmu dan yang akan kau nikahi di suatu ketika nanti."

"Aku malah mau bilang dalam waktu dekat ini sesuai dengan kenyataan. Arum kan sudah menyelesaikan studinya dengan baik. Apalagi yang harus kami tunggu kan Mbak?"

"Kalau kau menjawab begitu, bagus itu, Dik Bambang. Aku setuju. Akan kita ketahui nanti apa reaksinya kalau tahu bahwa barang-barang yang sudah mulai kau beli sedikit demi sedikit itu ternyata bukan untukku!"

"Tetapi bagaimana kalau dia menentang rencanaku?"

"Lho, kattanya waktu itu apa pun hambatan yang ada di hadapan kalian berdua akan kalian runtuhkan. Rencana tetap jalan seperti semula, dengan mau pun tidak dengan izin keluargamu!"

"Memang..."

"Nah, lakukanlah itu. Tunjukkan bahwa kau sudah bisa menentukan dirimu sendiri. Bahwa kau kau mampu mempertanggungjawabkan pilihan hidupmu sendiri. Bahwa kau mempunyai program hidup sendiri yang tidak tergantung kepada keluargamu lagi!" saran Mayang. "Maka aku yakin,

meski mereka tidak menyetujui pilihan hidupmu termasuk pilihan calon istrimu mungkin, tetapi mereka akan menghargai pendirianmu, kdewasaanm. Percayalah!"

"Aku sungguh berterima kasih atas segala saran dan doronganmu lho, Mbak Mayang. Kadang-kadang aku heran, kau lebih matang menghadapi kehidupan ini!"

"Hanya kadang-kadang saja kok, Dik Bambang!" Mayang tertawa. "Dalam hal menghadapi kakakmu, aku justru kurang perhitungan dan hanya menuruti emosi-emosi belaka. Bahkan cenderung impulsif!"

"Nah, kembali ke soal semula, jadi singkat katanya aku ini harus bicara sesuai dengan pendapatku, memang sebaiknya demikian. Begitu kan?"

"Kalau menurut pendapatku, memang sebaiknya demikian. Biarkan dia berpikir sendiri, kok calon istrimu itu bukan aku!"

"Baiklah!"

"Nah, sebelum kuputuskan pembicaraan ini, tolong aku ya Dik Bambang, ambil uang itu di bank dan serahkan kepada Mas Heru. Jangan berupa cek lho. Harus berbentuk uang plus bunganya sekalian!"

"Baik."

"Terima kasih ya Dik Bambang. Aku bisa merasa lega sekarang. Dan bagaimana reaksinya nanti, aku tak akan peduli. Bukan urusanku lagi. Segalanya sudah selesai," kata Mayang sambil menarik napas panjang. "Nah, sampai ketemu!"

"Tunggu dulu, Mbak. Masih ada satu hal yang ingin kuketahui darimu. Bolehkah kalau aku bertanya kepadamu?"

"Tanyakanlah."

"Ini ada kaitannya dengan Mas Heru. Beberapa waktu lalu, dia menyindir-nyindir tentang dirimu yang sedang menjalin hubungan tertemtu dengan seorang lelaki. Aku tahu tujuan sindirannya itu. Yaitu supaya aku tahu tentang hal itu jadi tidak terlalu menaruh harapan untuk menyuntingmu sebagai istriku. Ini menurut pemikirannya., tentu saja. Lepas dari pemikirannya itu, aku baru sekarang mempunyai kesimpulan untuk bertanya kepadamu. Apakah benar kau sedang menjalin hubungan baru dengan seseorang, Mbak?"

"Tidak. Kenapa kau begitu ingin tahu, Dik Bambang?"

"Hanya untuk berjaga-jaga saja, kalau-kalau Mas Heru menyindir lagi. Dengan mengetahui keadaan sebenarnya kan aku bisa menyusun strategi tersendiri untuk menghadapinya!"

"Lelaki yang dikatakananya itu Mas Ary kok!"

"Wah, mau rujuk nih, Mbak!"

"Tidak. Dia yang ingin supaya aku kembali kepadanya. Tetapi dengan tegas dan pasti aku menolaknya."

"Kenapa tidak mencari ganti yang lebih baik segalany-galanya dari lelaki yang tak menghargaimu itu, Mbak?"

"Sekarang ini sedang malas cari, Dik. Entah besok-besok. Kenapa kau bicara seperti itu, Dik Bambang?"

"Karena baik aku maupun Arum sebenarnya merasa sungkan seandainya nanti harus melangkahimu."

"Aduh, kan sudah kukatakan jangan berpikir kuno seperti itu. Entah dia kakak entah dia adik, kalau sudah ada calon jodohnya dan sudah pula mempunyai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga, ya silakan saja. Sedikit pun aku tak merasa kecil hati dilangkahi adik menikah lebih dulu..."

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih lho, Mbak!"

"Aku juga berterima kasih atas bantuanmu menghadapi kakakmu!"

Dengan meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya, Mayang juga meletakkan segala persoalan dari pikirannya. Kini ia merasa dirinya agak terbebas dari persoalan Arum dan juga dari Heru. Sekarang ia boleh mulai memikirkan hal-hal lainnya yang sebetulnya lebih penting dari persoalan itu. Apalagi salah seorang mantan teman kuliahnya dulu mengajaknya ikut bergabung menjadi salah seorang editor sebuah majalah bernapaskan dunia pendidikan. Teman itu mendengar bahwa Mayang baru saja menyelesaikan sebuah naskah yang akan diterbitkan sebagai buku. Salah seorang mantan dosen mereka dulu bersedia mengisi kata pengantarnya.

"Itu menandakan kemampuanmu, Mayang. Jadi marilah kita bergabung. Ada seorang teman kita dulu yang juga sudah ikut bersama. Kau ingat Budi, bukan? Kakak kelas kita. Lalu juga ada Mbak Tika, sarjana psikologi yang dulu pernah kita undang untuk mengisi acara diskusi. Mudah-mudahan kau bersedia bergabung. Kalaupun kau masih suka mengajar, sebagai part timer pun kami sudah senang sekali menerimamu!"

Mayang yang menyukai tantangan senang sekali menerima tawaran tersebut. Dengan aturan main yang bisa diatur bersama kepala sekolahnya, ia pasti diizinkan mengajar hanya pada hari-hari tertentu dan untuk itu ia akan bersedia mengajar penuh di sepanjang hari pelajaran. Dan pada hari-hari tertentu lainnya, ia bisa mencurahkan perhatiannya kepada pekerjaan yang ditawarkan oleh temannya itu. Sebentar lagi tahun ajaran baru dimulai. Sebelum itu, ia bisa menyusun jadwal pengajaran bersama-sama dengan guru-guru yang lain. Sungguh tepat saatnya. Dan ia merasa gembira karenanya. Sebab kalau tawaran pekerjaan itu diberikan setelah tahun ajaran baru dimulai, agak sulit baginya menyusun jadwal pelajaran karena sudah terlanjur dibuat.

Demikianlah, dengan semangat baru Mayang mulai mencurahkan perhatiannya kepada kehidupan pribadinya, kepada kariernya, dan kepada masa depannya sendiri. Ketika libur kenaikan kelas dan ia tak mempunyai kesibukan, seluruh perhatiannya bisa dicurahkan kepada pekerjaan barunya. Dan suatu kebetulan, ia mendapat kepercayaan untuk meninjau masalah pendidikan di suatu daerah terpencil yang kadang-kadang sulit mendapatkan guru yang memiliki ijazah pendidikan guru. Ia diminta untuk menuliskan kenyataan-kenyataan yang terpapar di daerah tersebut dengan caranya sendiri.

"Kau boleh meminta pendapat beberapa pakar pendidikan, Mayang. Terserah bagaimana baiknya menurut caramu. Nanti kita edit bersama-sama!" kata temannya yang menjadi redaktur pelaksana majalah tersebut.

"Jadi ceritanya selain sebagai editor, aku juga harus bisa menjadi wartawan?" Mayang bertanya sambil tersenyum.

"Ya," temannya tertawa. "Tetapi lebih tepat kalau disebut sebagai reporter. Hanya saja di sini kita bekerja

semacam peneliti masyarakat ditinjau dari sudut ilmu pendidikan."

"Ini lebih menggairahkan bagiku. Aku menyukai pekerjaan semacam ini. Sebab di tempat-tempat semacam itulah aku seperti belajar lagi, bahkan langsung ke dalam objeknya. Asal ada surat jalannya!"

"Itu pasti. Selain mempermudah gerakan kita, juga supaya dalam hal-hal tertentu kita bisa mendapat bantuan dari aparat setempat."

Demikianlah, liburan sekolah di mana Mayang tak usah mengajar kali itu diisi olehnya dengan suatu kesibukan yang berarti. Selama lebih dari satu minggu lamanya ia hidup di antara penduduk dusun terpencil. Dusun itu dusun yang sebenarnya memiliki tanah yang subur, bumi yang indah di lereng sebuah gunung, tetapi yang agak sulit ditempuh oleh kendaraan beroda empat. Jumlah penduduknya tak lebih dari sekitar enam puluh keluarga. Sebagian besar di antaranya termasuk keluarga miskin.

Mayang merasa amat prihatin melihat keadaan mereka. Dalam hal makanan tampaknya mereka tidak mengalami kekurangan meskipun barangkali mereka jarang mengkonsumsi daging-dagingan. Tetapi kalau hanya ikan atau telor ayam bukan hal yang sulit mereka peroleh

Jadi yang membuat Mayang prihatin adalah masalah pendidikan yang memang menjadi pokok perhatiannya itu. Tidak ada sekolah di dusun itu. Anak-anak yang bersekolah harus pergi ke desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari dusun mereka. Separuh perjalanan harus ditempuh dengan berjalan kaki. Selebihnya kalau tidak naik kendaraan umum, ya ikut menumpang orang. Entah naik pedati. Entah membonceng ojek sepeda. Tak jarang jarak itu ditempuh dengan berjalan kaki sepenuhnya. Tak heran banyak anak-

anak yang tak terlalu menyukai pergi bersekolah. Sudah begitu, orangtua mereka pun tidak memberi dorongan yang berarti. Permasalahannya mudah ditebak. Kalau bukan karena masalah ekonomi tentu kehadiran anak-anak itu di rumah lebih dibutuhkan oleh orangtua mereka. Mungkin untuk membantu di sawah. Mungkin juga ikut menunjang ekonomi keluarga dengan berdagang ke dusun-dusun yang lain. Mungkin juga karena tiadanya sarana yang memadai untuk menunjang semangat belajar. Tidak ada listrik di dusun itu. Tidak ada toko buku lengkap sebagaimana ada di kota-kota. Seandainya pun ada, pssti orangtua mereka lebih mementingkan membeli beras terlebih dahulu daripada buku-buku. Mayang pernah melihat bagaimana seorang anak berusaha menghapus buku tulis berisi pelajaran yang pernah didapatnya di kelasnya terdahulu. Sebab buku sama itu akan dipakainya untuk mencatat pelajaran lain di kelas yang lebih tinggi. Tak heran mereka lebih suka mencatat dengan pensil daripada dengan pena.

Entah di mana letak kesalahannya, Mayang tak dapat menjawabnya dengan pasti. Yang pasti, ia merasa sedih melihat keadaan seperti itu karena dirinya tak memiliki daya apa pun untuk ikut memecahkan persoalan. Dan hal itu hanya bisa dikatakannya kepada Mardi, anak kepala desa yang mempunyai kesempatan mengenyam sekolah sampai di sekolah lanjutan atas.

"Saya juga sedih, Mbak!" Mardi menanggapi kata-kata Mayang. "Tetapi apa yang bisa saya lakukan di sini? Bagi penduduk yang masih dalam taraf pemikiran akan kebutuhan primer, pendidikan adalah sesuatu yang mewah. Dan meskipun saya mempunyai cita-cita segudang, cita-cita itu hanyalah cita-cita yang ada di awang-awang saja!"

"Cita-cita apa, Dik Mardi?"

"Cita-cita mendirikan semacam sekolah yang mata pelajarannya bisa langsung dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari karena memang itulah yang dibutuhkan oleh mereka. Buat apa belajar matematika, kalau mereka tidak tahu untuk apa pelajaran itu. Bagi mereka yang lebih penting adalah belajar hitung-hitungan seperti dua ratus lima puluh kali empat berapa, karena harga singkong sekian dan belinya sekian kilo. Kan begitu, Mbak? Atau, untuk apa belajar tata bahasa misalnya kalau dalam bahasanya sendiri mereka sudah bisa saling berkomunikasi? Saya yakin, anak-anak yang pernah belajar tata bahasa misalnya, begitu beberapa bulan tidak sekolah saja, sudah lupa mereka. Lha, lalu apa gunanya belajar susah payah kalau ilmu-ilmu itu hanya ada di pucuk-pucuk pohon?"

Mayang terdiam. Meskipun apa yang dikatakan oleh Mardi itu terdengar sederhana permasalahan yang diungkapkanya itu, tetapi justru dari kesederhanaan itulah Mayang melihat adanya suatu paparan kenyataan yang telanjang. Apa yang dikeluhkan oleh Mardi itu sesuatu yang tidak dibuat-buat, melainkan apa yang dilihat dan dirasakannya langsung.

"Seandainya saya kaya dan tak perlu harus mati-matian mencari nafkah, ingin sekali saya menyumbangkan tenaga dan pikiran saya untuk kampung halaman tempat saya dilahirkan ini."

"Misalnya bagaimanq, Dik Mardi?" pancing Mayang.

"Mendirikan sekolah keterampilan yang langsung bisa digunakan. Entah itu jahit menjahit atau sulam menyulam untuk anak-anak perempuan, entah pula pertukangan bagi anak laki-laki. Saya lulusan STM, Mbak. Ingin sekali saya membagikan ilmu yang saya dapatkan di kota itu untuk orang-orang sekampung saya ini."

"Itu cita-cita yang bagus sekali, Dik Mardi," Mayang memberi komentar. Tetapi Mardi hanya tertawa saja mendengar komentar itu. Tawa yang mengandung sedikit ejekan, malah.

"Yang penting bukanlah cita-cita yang tinggi dan bagus, tetapi cita-cita yang bisa dilakukan. Ya kan Mbak?" sahutnya kemudian.

"Ya... memang demikian!"

"Tolong Mbak, kenyataan yang tampak di desa kami ini ditulis sebagaimana adanya sebagai sesuatu yang sudah menjadi permasalahan yang kami geluti sehari-hari. Jangan didramatisir. Kami tidak butuh simpati, tidak butuh rasa kasihan, dan tidak butuh menjadi objek penelitian. Yang kami butuhkan adalah tindakan nyata, yang dapat menaikkan taraf kehidupan kami menjadi lebih bermartabat. Bukan hanya seperti binatang yang sejak bangun pagi hingga tidur kembali hanya mancari makan guna mempertahankan hidup saja. Sebab manusia kan berakal budi. Ada banyak kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan harkat kemanusiaannya!"

Mayang mrngangguk-anggukkan kepalanya. Ah, ternyata pemikiran sederhana yang diungkapkan oleh Mardi itu justru memiliki nilai tersendiri, yang patut dipikirkan secara lebih mendalam dan harus dicarikan pemecahannya.

"Aku akan melakukan sebisaku, Dik Mardi!" sahutnya kemudian dengan sikap menghargai lawan bicaranya.

"Saya senang dapat berkenalan dengan Mbak Mayang, dan kita bisa tukar pikiran berhari-hari lamanya," kata Mardi lagi. "Kalau saja Mbak Mayang bisa sedikit memperpanjang kunjungan kemari ini, alangkah senangnya hati kami. Ada

beberapa hal yang telah membuka mata kami dari pembicaran selama ini. Mengenai perpustakaan yang Anda usulkan itu. Dengan adanya koran, majalah, buku-buku, keinginan untuk mengetahui jadi bisa lebih dibangkitkan. Dan tentu saja bisa menjadi hiburan bagi mereka karena selain radio transistor, hampir-hampir tidak ada hiburan lain lagi di desa ini."

"Buku itu selain menghibur dan menambah wawasan pembacanya, juga dapat mengisi waktu dengan sesuatu yang lebih berharga daripada mereka tidur sore-sore..."

"Lalu menambah jumlah anak!" sambung Mardi polos.

"Ya..." Mayang menjawab agak risih. "Maka dengan adanya perpustakaan gratis yang dikelola oleh aparat desa dan dengan fasilitas tempat bersama petromaks, saya yakin mereka akan menemukan suatu tempat yang berharga. Yang tentunya diharapkan akan mereka pelihara baik-baik. Misalnya ada iuran sukarela untuk biaya pemeliharaannya."

"Ya, biar mereka juga mempunyai suatu perasaan ikut memiliki ya, Mbak."

"Ya, memang begitulah yang kumaksudkan. Walaupun nanti saya akan mencarikan sumbangan entah dari mana, hendaknya penduduk setempat juga disarankan untuk ikut menyumbang meskipun kalau dilihat nilai uangnya tidak berarti sama sekali. Tetapi nilai-nilai lain seperti rasa ikut memiliki, rasa tanggung jawab, dan seterusnya akan muncul dengan sendirinya, yang justru memang itulah tujuan kita bukan?"

"Jadi Mbak Mayang mau memperpanjang kunjungan di sini?"

"Sejujurnya, saya senang kalau ada kesempatan untuk memperpanjang kunjungan kemari Dik Mardi. Tetapi tugas saya hanya satu minggu saja. Lain kali kalau ada kesempatan saya akan datang lagi dengan membawa buku-buku, majalah, dan koran-koran terbaru untuk bacaan mereka. Saya yakin akan ada kenalah-kenalan saya yang dengan senang hati mau menyumbangkan majalah-majalah dan buku-buku mereka untuk saya bawa kemari nanti."

"Dan menginaplah lagi di rumah kami meskipun itu bukan kunjungan resmi seperti sekarang ini!" Mardi menawarkan tempatnya.

"Oh ya, tentu Bapak, Ibu, dan Dik Mardi serta istri, sangat baik dan ramah kepada saya. Ke mana lagi saya akan datang kalau tidak ke tempat kalian, bukan?"

Sambil mengobrol, mereka berdua berjalan di sekitar pematang sawah. Mayang telah meminta lelaki muda itu untuk menemaninya melihat-lihat kondisi lingkungan setempat secara lebih jelas. Dengan adanya orang desa setempat, kehadiran Mayang tidaklah terlalu menjadi pusat perhatian yang aneh. Apalagi menurut penglihatan Mayang, Mardi adalah lelaki muda yang sangat memperhatikan kesejahteraan penduduk. Menurut yang sudah didengarnya, tak henti-hentinya lelaki itu memberi penyuluhan-penyuluhan dalam hal bertanam yang lebih baik, beternak yang lebih benar. Karena dia jugalah penduduk tidak lagi menempatkan kandang binatang persis di samping rumah yang hanya dibatasi oleh dinding bambu. Apalagi konon ada yang menempatkan kambing-kambingnya di dalam rumah!

Bersama Mardi, Mayang dapat melihat dengan mata kepala sendiri betapa miskinnya penduduk desa tersebut. Tak heran kalau sebagian di antara mereka berada di kota-kota terdekat untuk mencari nafkah. Bahkan anak-anak usia

sekolah pun sudah ikut terbawa-bawa ikut pergi ke kota untuk bekerja. Entah di toko-toko atau warung-warung sebagai pembantu untuk melayani pembeli, entah pula sebagai asisten rumah tangga pada keluarga-keluarga mampu. Beberapa bulan sekali baru mereka pulang ke desa. Dan bagaimana menanggulangi kehidupan sehari-hari keluarga yang ditinggalkannya, diserahkan begitu saja kepada yang di rumah.

"Dik Mardi, kadang-kadang saya berpikir, alangkah anehnya kehidupan ini. DiJakarta kota di mana saya dibesarkan, banyak sekali orang kaya yang kadang-kadang tidak tahu lagi mau dipakai untuk apa lagi uangnya. Di sini, di tempat yang tak terlalu jauh dari ibukota yang masih setanah air dan sebangsa ini, ada sekian banyaknya orang yang jangan lagi untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, untuk diberi makan apa besok saja tak tahu. Alangkah indahnya dunia ini kalau yang berlebihan membagikan kelebihannya itu kepada mereka-mereka yang membutuhkannya!"

"Tetapi itu bukan mendidik lho, Mbak!" Mardi mengingatkan. "Lain hal kalau sumbangan itu digunakan sebagai modal."

"Ya, memang demikian, Dik Mardi. Memberi sumbangan tanpa menunjukkan jalan cara bagaimana memulai kehidupan yang lebih baik bukanlah cara yang mendidik!"

"Rupanya kita mempunyai jalan pikiran yang sama ya, Mbak," Mardi mencetuskan pikirannya. "Kalau saja saya mempunyai kesempatan untuk melanjutkan studi saya, alangkah bahagianya. Di desa seperti ini, menjadi mahasiswa adalah sesuatu yang aangat muluk dan berada di atas awan yang tinggi, Mbak. Apalagi kalau sudah didesak-desak untuk menikah."

Mayang tertawa.

"Kalau sudah tinggal di desa dan masih hidup sendiri.l begini pastilah sudah disebut sebagai perawan tua!" katanya. "Lha, bayangkan sajalah, Dik Mardi yang lebih muda dari saya sudah mempunyai anak. Padahal Dik Mardi seorang pria."

"Bukan begitu, Mbak. Sebab yang benar adalah Mbak Mayang. Saya ini terlalu cepat menikah. Sebab kalau tidak demikian, istri saya sudah dilamar orang karena sudah dua puluh tahun belum menikah waktu itu. Daripada nantinya saya gigit jari, ya terpaksalah saya lamar."

Usai bicara Mardi tertawa. Mayang juga ikut tertawa. Sementara itu angin gunung bertiup lembut sementara sinar matahari memandikan seluruh alam menjelang siang hari itu. Dan nun jauh di sebelah sana, air gemericik mengalir ke tanah yang rendah, membentuk parit dangkal yang amat jernih airnya. Sesungguhnyalah, daerah itu merupakan tanah yang subur. Hanya saja lebih banyak tempat yang tak rata karena berbukit-bukit di sana sini. Tetapi pemandangannya amat indah.

Mayang menatapi puncak-puncak gunung yang sebagian masih berselimut awan nun di sana. Dan matanya dibiarkan menelan kekayaan alam yang menjanjikan pemandangan indah di mana-mana. Sepanjang perjalanan tadi, ia dapat melihat beragam tanaman yang pasti akan sangat indah jika ditata oleh tangan-tangan terampil di rumah-rumah di kota. Bahkan dutanam di halaman rumahnya yang tua pun pasti juga akan memberi semarak tersendiri. Sayang sekali, ia datang ke dusun ini dengan kendaraan umum, itu pun kendaraan yang kalau di Jakarta sudah disebut kendaraan 'butut'.

Merasa hatinya damai dan masih ingin meresapi keindahan, Mayang meminta supaya Mardi meninggalkannya sendiri di tempat itu.

"Tidak takut sendirian?" Mardi tampak ragu.

"Kalau tempat ini aman, tentu saya tidak takut sendirian di sini. Apalagi sesekali juga berpapasan dengan orang!" sahut Mayang.

"Kalau soal aman sih aman, Mbak. Tetapi khawatir Mbak Mayang tersesat."

"Tidak, Dik. Saya sudah mempelajari tempat-tempat ini kok. Yang penting asal saya bisa menemukan surau di ujung desa itu, segalanya beres. Surau yang tampak atapnya dari sini itu menjadi tanda bagi saya."

"Baiklah kalau begitu. Kalau ada pemandangan indah, silakan memotretnya sebagai kenang-kenangan. Sebab hanya itulah kekayaan kami di sini!" Mardi berkata sambil menghunjamkan pandangan matanya ke arah kamera yang dijinjing oleh Mayang sejak tadi.

"Memang begitu yang ingin saya lakukan," Mayang tersenyum sambil mengantar kepergian Mardi dengan pandangan matanya. "Terima kasih atas segala bantuan Dik Mardi tadi lho!"

"Sama-sama, Mbak. Saya juga berterima kasih kepada Mbak Mayang yang telah menaruh perhatian kepada kami orang-orang desa ini apa pun alasannya!"

Mayang mengangguk dan membiarkan Mardi melangkah pergi meninggalkannya. Dalam kesendiriannya, ia duduk di atas akar pohon entah pohon apa ia tak tahu namun amat

teduh berkat daun-daunnya yang rimbun dan sulur-sulurnya yang penuh. Pikirannya melayang ke rumah. Sedang apakah ibunya, kedua adiknya saat itu? Ada sedikit kerinduan menyelinap dalam hatinya. Sepanjang kehidupannya, ia jarang sekali pergi meninggalkan keluarganya. Apalagi sampai berhari-hari lamanya. Ia sangat mencintai ibu dan kedua adiknya dan hatinya selalu siap membela mereka sampai titik darah penghabisan. Seperti juga yang belum lama ini dilakukannya untuk Arum. Sampai-sampai dirinya nyaris menjadi korban.

Mayang tercenung membayangkan Arum yang semakin memperlihatkan gejala-gejala ke arah tujuan yang pasti yaitu, menuju perkawinan. Hal itu jelas menunjukkan bahwa gadis itu akan menjadi milik Bambang dan pasti akan dibawa pergi. Maka jumlah anggota keluarganya akan berkurang di rumah. Entah sedikit entah banyak, ia pasti akan merasa kesepian karena hubungannya dengan Arum amat dekat. Berbeda daripada hubungannya dengan Ganang meskipun juga dekat, tetapi banyak hal yang tak bisa diutarakannya kepada adik lelakinya itu. Lebih-lebih kalau bicara mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kewanitaan.

Membayangkan saat-saat kepergian Arum, hati Mayang menjadi sedih. Ia tak pernah mengira bahwa percintaannya sendiri dengan Ary akan terputus secara menyedihkan seperti itu. Masih jelas terbayang olehnya bagaimana Ary menggeluti seorang gadis di dalam mobil seolah ia tak mempedulikan hal-hal lainnya. Termasuk kekasihnya sendiri.

Mayang tak pernah menyesal telah memutuskan hubungan dengan Ary. Lebih baik putus hubungan sekarang daripada kalau sudah terlanjur menjadi suami istri dan baru tahu belang suaminya. Tetapi dengan putusnya hubungannya dengan Ary, ia harus mengakui dengan jujur bahwa kadang-kadang dirinya merasa kesepian. Seperti sekarang ini.

Kerinduan yang dipikinya adalah kerinduannya kepada keluarga. Tempat yang seharusnya diisi oleh seorang kekasih, kosong melompong. Tak seorang lelaki pun yang kini menghuni hatinya.

Namun meskipun demikian, tak.seorang lelaki pun yang singgah di hatinya saat ini. Pintu hatinya telah tertutup rapat. Kalau pun ada lelaki yang menghuni hatinya saat ini, nilai keberadaannya bukanlah sebagaimana semestinya maupun sebagaimana yang diimpikannya. Sebab, lelaki itu adalah Heru. Lelaki yang dibemcinya. Lelaki yang membuat dirinya measa seperti sampah. Seperti benda. Seperti barang murahan yang tidak ada harganya. Lelaki yang pernah membuat dirinya kacau balau.

Lamunan Mayang buyar dengan datangnya Mardi kembali ke tempatnya dengan langkah kaki lebar-lebar. Di belakangnya, istrinya mengekor dengan menggendong anaknya yang baru berumur satu tahun.

"Mbak Mayang, Anda disusul orang," katanya.

"Disusul? Dari mana?" tanya Mayang sambil bangkit dari tempatnya duduk di atas akar pohon besar itu. "Dari Jakarta?"

"Ya, katanya dari Jakarta, Mbak," istri Marfi ikut bicara. "Sekarang dia menunggu di rumah."

"Tetapi kulihat dia tadi mengekor kita, Ning!" sela Mardi. "Tampaknya tak sabar menunggu kita menjemput Mbak Mayang."

Sambil bicara seperti itu, Mardi melayangkan matanya ke kejauhan, ke arah lembah di lereng bukit tempat jalan setapak yang baru saja ia lewati tadi. Istrinya ikut menjulurkan lehernya ke arah apa yang sedang dilihat oleh Mardi.

"Oh ya, betul, Mas!" katanya. "Itu dia orangnya!"

Sekarang Mayang juga ikut-ikut melayangkan pandang matanya ke arah yang sedang ditatap pasangan suami istri muda itu. Nun di lereng di antara lembah di sisinya, ia melihat tubuh tinggi, besar ,dan gagah sedang mendaki jalan setapak menuju ke arah tempatnya. Jantungnya berdetak keras begitu mengetahui siapa orang yang menyusulnya itu. Sebab, dia adalah Heru, satu-satunya lelaki yang paling dibencinya di dunia ini!

BAB 7

Mayang masih berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak menunjukkan perasaannya yang sebenarnya. Dengan senyum yang berhasil terukir di bibirnya, ia berkara kepada Mardi dan istrinya.

"Terima kasih atas perhatian Anda berdua!" katanya. "Tamu itu, calon ipar saya. Mungkin ada berita penting dari rumah yang ingin disampaikannya kepada saya."

"Mudah-mudahan bukan berita buruk, Mbak!" sahut istri Mardi.

"Kelihatannya sih tidak. Saya sudah amat kenal perubahan-perubahan air mukanya!" Mayang bicara asal keluar saja.

Ketika langkah-langkah kaki Heru sudah semakin mendekati tempat mereka, Mayang menoleh lagi kepada pasangan suami istri muda itu.

"Sekarang tinggalkan kami, Dik Mardi!" Mayang berkata lagi. "Barangkali ada sesuatu yang perlu kami bicarakan tanpa kehadiran orang ketiga."

"Bisa pulang kembali kan?" tanya istri Mardi. "Tidak akan kesasar?"

"Bisa. Tadi saya sudah mengatakannya kepada Dik Mardi, atap surau itu akan menjadi tanda untuk bisa kembali desa!" Mayang tersenyum. "Terima kasih atas perhatian dan bantuannya!"

Suami istri muda itu membalas senyum Mayang, kemudian kembali ke arah datangnya tadi, bersama-sama. Mayang dapat melihat mereka berdua berhenti sebentar untuk mengatakan sesuatu kepada Heru, yang kemudian

menganggukkan kepalanya dan melanjutkan langkah kakinya menuju ke arah Mayang yang sedang berdiri menantikannya dengan air muka muram.

"Mau apa kau menyusulku kemari?" semburnya begitu lelaki itu tiba di hadapannya.

"Mau menerima apa pun kemarahanmu, maki-makianmu, dampratanmu, bahkan yang lebih buruk dari itu pun, aku mau menerimanya!" jawab Heru dengan suara pelan namun setiap kata ditekannya agar terdengar jelas dan tegas.

"Apa urusanmu denganku?" suara Mayang meninggi. Sudah ada bayangan dalam pikirannya bahwa kehadiran Heru yang merendah semacam itu ada kaitannya dengan uang yang dikembalikannya melalui tangan Bambang.

"Mas, di antara kita berdua sudah tidak ada kaitan apa pun. Bisnis jual beli atau yang lebih tepat disebut suap-menyuap itu, sudah berakhir!"

"Aku tahu. Justru karena itulah aku datang jauh-jauh menemuimu, sesudah ke sana kemari mencari informasi di mana saat ini kau berada. Aku ingin minta maaf kepadamu, Mayang. Aku sungguh-sungguh sangat menyesali seluruh sikap, perbuatan, perkataan, dan bahkan pemikiranku mengenai dirimu yang ternyata seluruhnya adalah keliru!"

"Apa yang Bambang katakan kepadamu sampai-sampai kau jadi berubah pendapat mengenai diriku?" Mayang berkata dengan suara mengandung cemooh yang terasa kental.

"Dia membeberkan seluruh kenyataannya!"

"Seluruhnya?" tanya Mayang dengan nada meninggi. "Apa saja?"

"Bahwa kau sebenarnya hendak mempermainkan aku, hendak memberi pelajaran kepadaku bahwa kau atau gadis-gadis yang datang dari keluarga berekonomi pas-pasan belum tentu mata duitan atau materialistis sebagaimana gadis-gadis yang pernah kutemui dan kuhadapi!"

"Hanya itu?"

"Yah, bahwa kau tak sudi memakai satu sen pun uang pemberianku yang kau anggap kotor itu. Ia juga menceritakan kepadaku mengenai tekadnya untuk mengawini gadis yang dicintainya tanpa peduli halangan apa pun yang ada di hadapanya. Ia bersungguh-sungguh dalam hal keinginannya untuk menikah itu. Dan ia meminta supaya diberi kesempatan untuk menunjukkan dirinya sebagai lelaki yang sudah dewasa, matang, dan mampu menentukan sendiri jalan hidupnya!"

"Lalu apa penilainmu terhadapnya sekarang?" pancing Mayang.

"Aku mulai bisa menghargai kemandiriannya sebagai seorang lelaki yang sudah dewasa, yang sudah mampu menentukan jalan hidupnya sendiri, maupun tekad dan keberaniannya menghadapi halangan yang ada di depannya dengan suatu keyakinan. Bahkan aku juga mulai bisa memuji pilihan calon istrinya. Aku memang buta, Mayang. Aku memang sudah memberi penilaian negatif kepada seorang gadis yang baik. Terus terang aku malu. Malu kepada diriku sendiri, malu kepada Bambang, dan malu kepadamu. Aku ini picik. Tidak bisa membedakan antara emas dan tembaga," suara Heru terhenti oleh pandangan mata Mayang yang dingin dan keras itu.

Mengetahui Heru menghentikan bicaranya, Mayang menggerakkan bibirnya yang indah itu dalam bentuk cibiran yang sengaja dibuatnya agar tampak menjengkelkan.

"Sudah selesai pidatomu itu?" tanyanya menyindir.

"Aku akan melanjutkan kalau kau masih mau mendengarkan," sahut Heru kalem.

"Asal kau tahu saja bahwa kata-kata pembelaanmu itu tak membuatku senang. Apalagi berbangga hati karena merasa menang. Sedikit pun tidak!" Mayang mendengus sambil melipat tangannya ke depan.

"Aku juga tidak bermaksud membuatmu bangga. Aku hanya hendak menjelaskan apa yang kupikirkan saat ini!" ucap Heru lagi. "Dan entah kau mau mendengarkannya atau tidak, aku mau mengatakan satu hal yang juga penting. Yaitu mengenai pendapatku terhadap rencana kalian menikah nanti!"

Mayang tertegun. Jadi, Heru belum tahu siapa dirinya! Lelaki itu masih menyangkanya sebagai kekasih Bambang, kekasih yang diharapkannya menjadi istrinya, menjadi ibu dari anak-anaknya kelak. Rupanya Bambang belum berani membuka keseluruhannya sampai tuntas. Dengan demikian, yang sejak tadi dipuji oleh Heru itu adalah dirinya. Bukan Arum. Tetapi meskipun demikian, Mayang tak mau memperlihatkan rasa ingin tahunya. Dengan acuh tak acuh ia berhasil menunjukkan dirinya sebagai orang yang enggan mendengarkan naskah pidato yang panjang dan membosankan.

"Kalau kau ingin mengatakan pendapatmu, silakan..." katanya kemudian dengan sikap acuh tak acuh. "Dan kalau kau

sudah puas memuntahkannya, silakan pulang kembali ke Jakarta!"

Heru melirik Mayang sesaat lamanya. Kemudian dia menarik napas panjang sambil melayangkan pandang matanya ke pucuk-pucuk gunung nun jauh di sana.

"Yah... kuakui bahwa calon istri Bambang... atau katakanlah pilihan Bambang adalah gadis yang baik dan datang dari keluarga baik-baik pula. Tetapi kalau Bambang tetap akan menjadikanmu sebagai istrinya, aku tidak setuju!"

Mayang tertegun lagi. Tetapi ditahannya lidahnya agar tidak mengatakan apa pun yang menyiratkan rasa ingin tahunya. Ia tak ingin Heru tahu bahwa sebenarnya ia amat ingin mengetahui apa alasan lelaki itu berkata demikian.

Melihat Mayang tidak bereaksi atas kata-katanya tadi, Heru mengembalikan pandang matanya ke wajah Mayang kembali.

"Kau tidak ingin tahu mengapa aku berkata seperti itu?" tanya lelaki itu sambil mengerutkan dahinya.

"Tidak. Aku tak peduli apa pun yang kau katakan. Itu yang pertama," tanggap Mayang. "Yang kedua, segala hal yang kau katakan itu tidak ada kaitannya dengan diriku!"

Heru menatap tajam ke mata Mayang. Tetapi gadis itu membalas tatapan mata itu dengan sama tajamnya, ditambah dengan sikap tak peduli.

"Aku tak pernah bisa mengikuti jalan pikiranmu!" keluhnya.

"Tak perlu!" ucap Mayang. "Tak ada urusannya!"

"Tetapi aku ingin mengatakan apa yang ada di hatiku ini. Mungkin kau menganggap ini tak ada gunanya atau semacam itulah. Namun sedikitnya kau jadi bisa mengetahui apa pikiranku dan kalaupun tak sudi memahaminya, tetapi kau bisa menjawab pertanyaan orang kalau ada yang bertanya mengapa aku tidak menyetujui Bambang menikah denganmu."

"Terserah!" sahut Mayang lagi. "Kau mau mengatakan pikiranmu atau pun tidak, itu tak ada sangkut pautnya dengan diriku!"

"Baik, aku memutuskan untuk berterus terang kepadamu bahwa ketidaksetujuanku terhadap pernikahan kalian berdua kelak aku dapar melihat bahwa sebenarnya kau tidak mencintai Bambang sebagaimana dia mencintaimu!"

"Begitu menurut pendapatmu?" Mayang mendengus.

"Ya."

"Baik. Aku merasa perlu sedikit meluruskan pendapatmu yang menyeleweng itu. Sebab ketahuilah, sedikit pun aku tak mempunyai perasaan cinta kepada Bambang. Ini hal yang sebenarnya. Kalau menyukainya ya. Aku menyukainya karena ia baik dan mandiri. Dan bagaimana pun juga, aku harus menyukainya karena ia akan menjadi menantu ibuku. Nah, cukup penjelasanku ini?"

"Aku tak bisa mengerti, kenapa kau mau menikah dengan lelaki yang tak kau cintai?"

"Siapa bilang? Aku tidak akan menikah dengan lelaki yang tak kucintai. Tahu?!"

"Tetapi membiarkan Bambang menyusun rencana, menimbun harapan, dan menabung segala sesuatu yang kelak kalian butuhkan. Kasihan dia har..."

"Jangan menarik kesimpulan dari apa yang tampak dari luar saja!" Mayang memotong perkataan Heru dengan jengkel. "Aku tidak akan menikah dengan Bambang. Dengan atau tanpa restumu, aku tidak peduli. Juga tidak ada kaitannya dengan uang yang kau sumpalka ke mulutku waktu itu!"

Mayang tidak peduli kepada kata-kata kasar yang berhamburan dari mulutnya. Sekaranglah kesempatan baginya untuk memuntahkan segala kemarahan dan rasa terhinanya selama ini.

"Jangan menyinggung hal-hal yang telah lalu di antara kita..." pipi Heru agak memerah. "Cukup sekali kuucapkan penyesalanku tadi. Tetapi kuungkapkan dengan sepenuh penyesalan hatiku. Mengulang-ulanginya lagi hanya akan mengurangi nilainya!"

"Ah, gombal!" bentak Mayang. "Dan aku sudah mulai muak mendengar ucapan-ucapan gombalmu! Jadi sekarang pergilah. Karena sudah tak ada lagi yang perlu kita bicarakan!"

"Masih ada, Mayang. Aku ingin kau menjelaskan kepada Bambang mengenai perasaanmu kepadanya!" bantah Heru.

"Itu urusanku dengan dia. Kau tak usah mendikteku!"

"Memang itu urusan kalian. Tetapi demi kebahagian kalian jugalah maka aku terpaksa ikut campur!" Heru membantah lagi. "Sebab kau ketahui prinsipku mengenai pernikahan. Aku tidak ingin ada persoalan-persoalan ataupun pertengkaran dalam pernikahan keluargaku, siapa pun dia.

Apalagi sampai terjadi perceraian. Untuk itulah aku menjadi over protective."

Karena Mayang diam saja, Heru meliriknya kemudian bicara lagi. "Mayang, kau harus menjelaskannya kepada Bambang. Semakin cepat semakin baik. Jangan menundanya dan jangan mempermainkan dia...!"

"Aku tidak mempermainkan dia!"

"Kalau tidak, mengapa ia masih terus bermimpi dengan angan-angannya untuk menikah dalam waktu yang tak lama lagi ini?"

"TanyKan sendiri saja kepadanya!"

"Kau tak punya perasaan!"

"Apakah kau punya?" Mayang mengejek. "Jangan pernah menilai orang lain kalau kau tak bisa menilai dirimu sendiri!"

"Sudahlah, aku tak mau berdebat denganmu!" Heru mulai mengalah. "Aku datang jauh-jauh kemari karena ingin membawamu pulang dengan kendaraanku supaya kau tak usah naik kereta api. Dan langsung akan kubawa ke hadapan Bambang supaya bisa menjelaskan segala perasaanmu kepadanya!"

"Kau tak bisa memaksaku, Mas!" Mayang semakin marah. "Apalagi tugasku belum selesai. Masih dua hari lagi aku tinggal di sini!"

"Aku tahu. Aku akan menemanimu bertugs sampai selesai. Hal itu sudah kukatakan kepada tuan dan nyonya rumah!"

"Aku ingin kau angkat kaki dari sini!" bentak Mayang. "Semakin cepat semakin baik. Lekaslah pergi dari hadapanku!"

"Kau jangan membuatku marah, Mayang. Masih ingat bagaimana kalau aku marah bukan?"

"Aku tidak takut!" pipi Mayang merona merah untuk sesaat lamanya. "Tetapi kau... kau... sungguh menjijikkan. Aku ingin muntah melihatmu!"

Dalam perasaan malunya, ucapan-ucapan Mayang tak lagi terkontrol. Tetapi bagi Heru kata-kata itu sungguh melukai harga dirinya sebagai seorang lelaki. Setengah meloncat lelaki itu mendekati tempat Mayang, dan mencengkeram bahunya.

"Kau tak mengatakan seperti itu ketika di rumahku waktu berada dalam pelukanku. Dengan diam, pasrah, mata terpejam kau biarkan aku mencumbumu. Aku tahu betul kau terlena... kau..." suara Heru terhenti oleh tamparan telapak tangan Mayang. Gadis itu semakin tak mampu mengontrol emosinya. Rasa malu, rasa sesal berbaur dengan amarah yang sejak tadi telah bermegah-megah di hatinya menyebabkan ia jadi lupa diri.

"Kau telah menamparku sebanyak dua kali, Mayang!" Heru mendesis. "Ini perlu kau catat, bahwa seumur-umurku baru kali ini aku ditampar oleh seorang wanita. Apalagi sampai dua kali banyaknya. Kau harus menebus kesalahan ini!"

Mayang kaget karena perbuatannya yang tak dipikirkan lebih dulu tadi mengakibatkan kemarahan luar biasa pada diri Heru. Lelaki itu mencengekeram tangannya yang nyaris menyeretnya masuk ke balik pohon di antara semak-aemak yang menghalangi pemandangan seseorang ke arah tempat ia dibawa oleh lelaki itu. Bunga-bunga semak yang warnanya

keungu-unguan dan menghiasi tempat itu tak lagi tampak indah dan memesona Mayang seperti tadi. Sikap Heru yang memperlihatkan adanya suatu kekuasaan dan gerakannya yang kasar, menakutkan Mayang. Jantungnya berdebar ketakutan.

"Aku mau menghukum perbuatanmu. Bayangkan, gadis baik-baik menampar pipiku. Pipi yang belum pernah disakiti oleh siapa pun!" ucap Heru dengan suara menggeram.

Mayang mulai meronta, berusaha melepaskan lengannya dari jepitan tangan Heru yang begitu kencang itu.

"Hukuman apa...?" tanyanya dengan suara agak gemetar.

Heru menghentikan langkah kakinya dengan mendadak. Akibatnya tubuh Mayang membentur dadanya. Gadis itu ingin memakai kesempatan itu untuk melepaskan diri dari ancaman yang berada di hadapannya itu. Tetapi terlambat. Heru telah memindahkan cengkeraman tangannya dari lengan Mayang ke bahunya. Kemudian dengan gerakan yang juga tak terduga-duga, lelaki itu menarik tubuh Mayang kemudian menengadahkan wajahnya ke atas secara kasar. Dan sebelum Mayang memrotes tindakan itu dengan perbuatannya, Heru telah menundukkan kepalanya dan menghujani wajahnya dengan ciuman yang datangnya bertubi-tubi sehingga gadis itu tak bisa bernapas dengan bebas. Dengan tersengal-sengal ia mencoba melepaskan dirinya dari lengan Heru yang menguncinya erat-erat dalam pelukannya itu. Tetapi baru saja seperti akan berhasil, tiba-tiba lelaki itu mengendurkan pelukannya sehingga perlawanan Mayang membentur kekosongan. Sebagai akibatnya, ia nyaris tersungkur. Tetapi rupanya memang itulah yang dikehendaki oleh Heru. Dengan gerakan sigap dan penuh perhitungan, leher Mayang dipeluknya untuk kemudian bibirnya mengecup lagi bibir Mayang yang rasanya seperti mulai bengkak itu.

Sekali lagi Mayang tersentak kaget. Ia tak sempat berpikir apa pun ketika dirasakan bibir lelaki itu begitu lembut namun mengandung penguasaan yang tak terbantahkan. Sangat kasar dan penuh paksaan itu. Seperti yang pernah terjadi di rumah Heru beberapa waktu yang lalu, kali ini Mayang pun terlena. Persis seperti yang dituduh oleh lelaki itu. "Dengan diam, pasrah, mata terpejam kau biarkan aku mencumbumu. Aku tahu betul, kau terlena..."

Mayang memang terlena oleh perlakuan yang dirasanya amat mesra dan penuh dengan penguasaan itu. Rasanya, dirinya lebur entah menjadi apa. Dan itu adalah kesalahannya yang kedua. Sebab dengan membiarkan dirinya terlena seperti itu, ia memberi kesempatan bagi Heru untuk semakin bertindak lebih jauh. Ciuman-ciumannya semakin mesra dan semakin intim. Demikian juga pelukannya semakin menyebarkan kehangatan yang perlahan-lahan membawa pengaruh pada diri Mayang. Suhu tubuhnya seperti dipanasi dan dipanasi terus sampai akhirnya ia merintih lembut tanpa disadarinya. Tetapi pada saat itulah Heru secara mendadak menghentikan segera perbuatan mesranya dengan tidak disangka-sangka.

Tentu saja Mayang kaget. Matanya yang semula terpejam dibukanya. Maka terlihatlah olehnya wajah Heru yang menatapnya dengan pandangan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Namun demikian, bibirnya menyungging senyuman. Serta merta wajah Mayang menjadi merah padam hingga menjalar ke telinga dan lehernya. Begitu malunya dia dan begitu bencinya dia pada dirinya sendiri sampai air matanya keluar. Kalau tidak ingat bahwa menangis itu akan membuatnya lebih terhina, maulah ia menggerung sekuat-kuatnya.

Sayang sekali Heru sedang mabuk kemenangan. Dengan kedua tangan bersidekap di dadanya, ia terus menatapi perubahan-perubahan yang terjadi pada air muka Mayang.

"Nah, apakah sikap yang baru saja tadi kau peragakan adalah sikap orang yang merasa jijik dan muak terhadapku, Mayang?" tanyanya dengan suara geli berbaur ejekan. Sikapnya tampak betul seperti sikap orang baru memenangkan pertaruhan besar.

"Kau... kau... " Mayang tak tahu harus berkata apa sampai akhirnya ia bisa mengusir Heru dari dekatnya. "Pergilah dariku! Semakin jauh semakin bagus. Ayo pergi! Kembalilah ke Jakarta!"

"Kau tega? 10 jam lebih aku mengendarai sendirian dan kau usir aku seperti mengusir anjing kurap?"

"Anjing kurap masih lebih berharga daripada dirimu!" cetus Mayang.

"Kau ingin aku marah kepadamu dan mengulangi perbuatanku tadi?" Heru mengancam dengan sikap bersungguh-sungguh.

Tanpa sadar kedua belah kaki Mayang mundur menjauhi Heru. Tangan sebelah kiri mencengkeram bagian atas gaunnya dan tangan kanannya terjulur ke muka dengan telapak tangannya menghadap ke arah lelaki itu.

"Jangan... jangan sentuh aku lagi..." katanya ketakutan. "Aku... aku tak akan membuatmu marah lagi..."

Melihat pemandangan yang demikian menyentuh perasaan di mana Mayang berdiri dengan rambut terburai,

mata basah, dan pipi merona merah, serta kedua belah mata yang menyiratkan keputusasaan, Heru tidak tahan.

"Aku tak akan menyakitimu, Mayang!" sahutnya dengan suara lembut sekali. "Asal kau tidak memaki-maki aku dengan kata-kata yang melukai harga diriku!"

"Baiklah!" Mayang berkata dengan suara letih. "Sekarang pulanglah. Aku tak ingin pekerjaanku terbengkalai dengan kehadiranmu di sini!"

"Aku tidak akan pulang ke Jakarta sekarang, Mayang!" ucap Heru dengan nada tegas. "Pertama, aku letih sekali. Kalau harus mengarungi kembali perjalanan pulang ke Jakarta, terus terang aku tak sanggup tanpa diberi kesempatan untuk beristirahat lebih dulu. Tentunya kau tak ingin melihatku masuk jurang atau mengalami tabrakan, bukan?"

Mayang diam saja. Memang benar apa yang dikatakan oleh Heru. Membiarkannya pulang ke Jakarta tanpa beristirahat lebih dulu, dapat membahayakan keselamatannya. Apalagi perjalanan panjang itu harus diarunginya seorang diri. Kalau ada apa-apa ia harus mempertaanggungjawabkannya. Lagi pula meskipun ia tak menyukai Heru tetapi ia tak pernah menginginkan lelaki itu mengalami bahaya. Lebih-lebih bahaya yang menyangkut nyawanya.

Melihat Mayang diam saja, Heru berkata lagi. Kini suaranya terdengar sabar dan lebih tenang.

"Mayang, aku tadi sudah ditawari kepala desa supaya menginap di rumah yang sama dengan tempatmu menginap selama ini."

"Jangan menyusahkan orang!" tegur Mayang merasa tak enak.

"Aku tidak menyusahkan orang. Tuan dan nyonya rumah bahkan merasa senang menyambut kedatanganku ini!"

"Mereka bukan orang kaya," tegur Mayang merasa jengkel pendapatnya tak dihiraukan oleh Heru. "Rumah mereka juga bukan rumah besar yang bisa menampung siapa saja yang datang."

"Aku tahu!" Heru menjawab tenang. "Justru karena itulah aku membayarnya. Aku bukan orang yang tidak berperasaan."

"Orang yang berperasaankah kalau memberi uang kepada orang yang tanpa pamrih selalu membuka pintu bagi tamu-tamunya?"

"Mayang, aku ini seorang pengusaha dan banyak bergerak di bidang perdagangan. Ini memerlukan mata dan penciuman yang tajam. Dan aku sudah cukup terlatih dalam hal ini. Jadi meskipun kulihat ada senyum di bibir tuan dan nyonya rumah, tetapi aku dapat menangkap senyum itu hanya sebagai basa basi. Kulihat pada mata mereka ada semacam kekhawatiran yang aku bisa menduganya dengan cepat, akibat pengalamanku berhubungan dengan orang banyak. Kekhawatiran itu adalah kekhawatiran yang berkaitan dengan masalah uang. Maka aku pura-pura mengatakan kepada mereka bahwa aku membutuhkan tempat menginap berikut makan tiga kali yang bisa kubayar. Kukatakan pula aku akan membayar lebih dari sepantasnya. Seperti yang sudah kuduga, pancinganku mengena. Mereka menawariku tempat mereka. Alasannya daripada mencari-cari yang belum tentu cocok dengan keinginanku. Jadi jangan mengatakan aku tak berperasaan!"

"Perasaanmu hanya berkaitan dengan uang dan uang saja," sahut Mayang sinis. "Apa saja kalau bisa dibayar, kau bayar itu. Padahal ada banyak orang yang tak suka kalau kebaikannya dinilai dengan uang!"

"Tetapi aku lebih suka melihat kenyataan. Bahwa uangku langsung diterima, itu kan menandakan bahwa tuan dan nyonya rumahku memang memerlukan uang. Nah, kalau sudah begitu apakah aku pantas disebut tak berperasaan padahal aku justru menolong mereka lewat intuisiku. Apa jadinya kalau aku kurang tanggap, bukan?"

Mayang terdiam. Kalau sudah demikian lebih baik ia mengalah dan berdiam diri saja. Malahan bisa membuat hati dongkol kalau terus didebat.

"Nah, ayo kita kembali ke rumah kepala desa. Matahari semakin kuat panasnya. Bisa pusing kau nanti lho!"

Mayang menurut. Hari memang sudah semakin siang. Matahari semakin terik panasnya. Maka mereka berdua berjalan beriringan menuju desa dengan diam. Masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri-sendiri. Tetapi ketika mereka melompati parit dan Heru meraih lengannya, pikiran Mayang terkait kembali kepada apa yang baru saja terjadi tadi. Tanpa dikehendakinya, dadanya berdebar tak beraturan. Tangan yang kini menyentuh lengannya itu tadi juga menyentuhnya. Tetapi sentuhan yang tadi begitu mesra, begitu lembut, begitu memabukkan, dan membuat dadanya bergolak tak ber...

Pikiran Mayang buyar mendadak karena lamunannya itu ia nyaris tersandung batu yang tak dilihatnya berada di depannya. Ia jadi malu kepada dirinya sendiri. Sambil memaki-maki sendiri dalam hatinya, ia berusaha menegakkan

tubuhnya. Tetapi ternyata Heru lebih cepat. Lengan lelaki itu terulur dan dengan sigap menahan berat tubuh Mayang pada pangkal lengan gadis itu.

"Hati-hati, Mayang..." katanya dengan suara lembut penuh perhatian.

Tetapi Mayang tak ingin diberi perlakuan manis seperti itu. Sesudah tegak, tubuhnya kembali seimbang, lengan Heru dikibaskannya dengan kasar.

"Jangan memegang-megang aku!" bentaknya.

"Kalau tidak, kau akan jatuh!"

"Bagiku, aku lebih suka jatuh tersungkur daripada kau pegang!" Mayang membentak lagi sambil mempercepat langkah kakinya.

Heru diam saja. Bahkan dengan sikap sabar yang baru kali itu diketahui oleh Mayang, lelaki itu berjalan di belakangnya.

Rupanya ada beberapa hal yang memang belum diketahui oleh Mayang mengenai diri Heru itu, meskipun ia sudah mendengar banyak dari Bambang maupun yang diketahuinya sendiri dengan mata kepalanya, sedikit pun ia tak menyangka kalau lelaki itu bisa bersikap ramah dan hangat terhadap orang. Apalagi orang yang baru dikenalnya. Malam itu sesudah makan malam, mereka semua mengobrol di pendopo. Penerangan lampu petromak dari ruang tamu, membias keluar lewat pintu dan jendela yang terbuka. Di daerah pegunungan yang bersih dan tak padat penduduknya sebagaimana di desa itu, hampir-hampir tak ada nyamuk yang mengganggu ketenangan mengobrol sebagaimana yang terjadi di Jakarta. Baru menjelang senja saja nyamuk sudah datang beterbangan di atas telinga, di atas kepala, dan

merubung di kaki. Di tempat mereka sedang mengobrol itu, tak ada binatang yang mengganggu mereka. Tetapi seandainya pun ada, barangkali tak akan terasa. Bahan pembicaraan malam itu sungguh amat menarik. Ada-ada saja yang dibicarakan. Soal masalah panen, masalah ekonomi sampai masalah politik. Tentu saja itu semua berkaitan dengan situasi desa. Mayang tidak menyangka bahwa Heru mempunyai pengetahuan yang luas bukan hanya mengenai bagaimana menggandakan keuntungan belaka.

Ketika pembicaraan menyangkut tentang tujuan kedatangan Mayang ke desa itu, suasana menjadi lebih menghangat karena Mayang ganti mengambil alih pimpinan pembicaraan. Mardi yang mempunyai minat dan keprihatinan yang sama, menanggapinya sehingga pembicaraan menjadi lancar.

"Tadi pagi saya dan Mbak Mayang berjalan-jalan mengitari desa, Pak!" kata lelaki muda itu kepada ayahnya. "Seperti saya, Mbak Mayang ini rupanya juga memikirkan hal yang sama, yaitu ingin melihat di balai desa ini ada taman bacaannya."

"Yang saya maksud bukan taman bacaan atau perpustakaan yang bagus lho Pak!" sela Mayang tersenyum. "Pokoknya ada bacaan yang bisa membangkitkan minat baca bagi masyarakat sini. Buku itu kan guru, Pak. Dari bacaan kita seringkali malah mendapat sesuatu yang lebih banyak daripada yang didapat di sekolah."

"Memang benar begitu, Nak Mayang!" ayah Mardi yang menjabat sebagai kepala desa itu menjawab, "Tetapi ya, begitulah, biayanya kan harus ada. Dan juga harus ada pengelolanya yang bisa dipercaya dan yang mempunyai rasa tanggung jawab!"

"Saya mau menyediakan diri secara sukarela kok, Pak! Soalnya, malu kalau tidak bisa menjadi pelopor. Bayangkan, Mbak Mayang yang orang luar saja mau menjadi sponsor utama!"

"Dik Mardi, jangan berlebih-lebihan ah!" Mayang tertawa. "Ini kan baru rencana dan kapan saya bisa kemari lagi kan saya sendiri belum tahu. Tergantung keadaan."

"Sponsor apa itu, Nak?"

"Tuh kan Bapak jadi ikut-ikut menamai saya sebagai sponsor!" Mayang menyeringai. "Ayo Dik Mardi, ceritakan hal yang sebenaenya saja, jadi orang yang mendengar kata-katamu tadi tidak menyangka yang terlalu tinggi sehingga juga tidak mengharap berlebihan. Kalau kenyataannya nanti tidak sesuai kan saya yang malu!"

Mardi tertawa.

"Begini lho Pak, Mbak Mayang ini bersedia mencarikan sumbangan buku-buku, majalah, dan bacaan-bacaan yang menarik untuk penduduk desa kita ini. Kan itu suatu anugerah ya Pak."

"Wah, tentu saja. Senang sekali saya mendengar janji Nak Mayang itu. Di sini, kami memang hampir-hampir tidak mempunyai hiburan apa pun! Kalau hari sudah senja orang lebih suka mengobrol kemudian tidur!" jelas ayahnya dengan air muka gembira.

"Tetapi Pak, jangan mengira buku-bukunya baru lho!" sela Mayang cepat-cepat. "Tetapi bekas. Sebab kebetulan saya ini seorang guru. Nanti saya akan meminta kesediaan murid-murid saya untuk menyumbangkan buku-buku atau majalah-majalah di rumah mereka yang sudah tidak terpakai

lagi. Dan nanti kalau ada yang menyumbang uang, saya akan membelikan sebuah petromak khusus untuk taman bacaan itu. Bahkan saya akan meminta penerbit untuk menyumbangkan sedikit buku-bukunya, terutama mengenai masalah-masalah kehidupan orang desa. Seperti bagaimana caranya bertanam padi yang benar. Atau beternak ayam. Atau apa sajalah nanti. Sekarang saya belum bisa mengatakannya. Saya akan melihat-lihat judul apa yang sekiranya ada gunanya untuk dibaca penduduk desa sini!"

"Itu sudah sangat bagus, Nak Mayang. Meskipun belum terwujud, kami atas nama penduduk desa, mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya!" kata ayah Mardi.

"Aduh, jangan berlebihan!" Mayang agak tersipu-sipu.

Demikianlah mereka mengobrol ke sana dan kemari hingga jauh larut malam. Terakhir sebelum mereka bangkit untuk masuk ke kamar masing-masing, Mayang mengatakan bahwa besok sore ia akan pulang ke Jakarta kembali.

"Lho, katanya lusa, Mbak!" kata Mardi.

"Saya kira tugas saya sudah selesai. Besok saya akan menyusunnya, kalau nanti ada data-data yang kurang lengkap, saya akan minta supaya minta ditemani mencari lagi."

"Nanti aku akan ikut menemanimu!" sela Heru yang pada akhir pembicaraan tak banyak mengeluarkan suara itu. "Bahkan aku akan ikut memikirkan rencana mendirikan taman bacaan."

Karena ada di hadapan orang banyak, Mayang terpaksa menganggukkan kepalanya. Tetapi di dalam hatinya, ia bersyukur bahwa Heru mau ikut berpartisipasi. Bagaimana

pun juga, kalau lelaki itu ikut memikirkannya, soal dana tidak menjadi masalah lagi.

"Kalau perlu mesin tik, Mbak, nanti saya sediakan."

"Terima kasih, Dik Mardi. Tetapi saya hanya akan menyusun garis besarnya saja. Nanti akan saya uraikan di Jakarta. Jadi tidak perlu mesin tulis. Apalagi kalau menyusunnya pasti butuh waktu yang tidak bisa hanya sehari dua hari saja. Besok sore saya sudah akan pulang kok."

"Kenapa mengubah rencana sih, Mbak?" tanya Mardi polos. "Katanya baru akan pulang lusa siang."

"Karena ada urusan keluarga!" Mayang asal menjawab. Padahal.keinginannya untuk lebih cepat pulang kembali ke Jakarta itu karena kehadiran Heru yang tidak disukainya. Lelaki itu membuat konsentrasinya buyar dan semangat kerjanya menurun.

"Tetapi saya harap Mbak Mayang kembali lagi kemari kapan-kapan!"

"Pasti!"

"Nah, selamat malam, Mbak Mayang, Mas Heru!"

"Selamat malam!"

Sepeninggal yang lain-lain, Heru mendekati Mayang.

"Awas, lelaki muda itu mulai terkagum-kagum kepadamu!" bisiknya.

"Kau jangan ngawur. Tetapi perlu kau ketahui keinginanku segera angkat kaki dari sini ini sebenarnya karena

kedatanganmu kemari. Kau membuatku kesal. Aku tak suka kau buntuti!"

"Aku tahu kalau kau jengkel kepadaku, Mayang!" kata Heru sabar. "Tetapi aku tak peduli. Dan aku tetap akan membawamu dengan mobilku, pulang ke Jakarta. Aku tak mau melihatmu naik kereta api. Itu yang pertama. Yang kedua, aku ingin langsung menghadapkan dirimu ke muka Bambang agar kau menjelaskan kepadanya mengenai perasaanmu yang sebenarnya!"

"Tidak malukah kau ikut campur mengurusi hal-hal yang bukan urusanmu?" Mayang bersuara dengan nada mengandung penghinaan.

"Tidak, karena ini demi kebaikan semua pihak!"

"Apa kepentinganmu dalam hal ini?" Mayang menghunjamkan pandang matanya yang juga mengandung ejekan itu ke mata Heru. "Tidak ada masalah uang di sini. Kau tidak terancam kerugian dan tak ada keuntungan yang bisa diharapkan!"

"Mayang, kau jangan menghinaku!" Heru mendesis. "Tidak ada urusan mengenai materi dalam pembicaraan kita yang sekarang. Dan juga untuk selanjutnya. Apakah daya ingatmu hilang? Bukankah tadi siang aku telah meminta maaf kepadamu atas segala kekeliruan penilaianku mengenai dirimu!"

"Kalau begitu, apa kepentinganmu mengurusi urusan Bambang?"

"Yang pertama, tadi sudah kukatakan kepadamu. Aku mempunyai rasa tanggung jawab untuk melindungi semua adik-adikku agar jangan sampai keliru langkah. Kedua, terus

terang saja aku digugat oleh hati nuraniku untuk tidak menerima seorang ipar yang pernah kucumbu habis-habisan seperti apa yang pernah kulakukan di rumahku waktu..."

"Cukup!" Mayang menghentikan kata-kata Heru dengan membentak. Pipinya merona merah. "Kalau hanya itu saja kepentinganmu atas urusan ini, janganlah khawatir. Aku berani menjamin bahwa bukan aku yang akan menikah dengan Bambang!"

"Tetapi hal itu harus kau katakan dengan sejujurnya di muka Bambang. Tadi sudah kukatakan kepadamu, jangan mempermainkan dia!"

"Aku tadi juga sudah mengatakan kepadamu, bahwa aku tidak mempermainkan adikmu! Tentunya aku bisa kau percayai sesudah mengetahui bahwa aku ini bukan gadis mata duitan!" Mayang memelototkan matanya.

"Ssshhh... malam sudah semakin larut dan suasana sepi sekali, Mayang. Suaramu mulai terdengar keras!" Heru mengingatkan.

Mayang terdiam. Sesudah menatap malam yang pekat dan menaikkan kelepak leher gaunnya, baru ia berkata lagi.

"Memang sebaiknya aku tidur untuk menghimpun tenaga daripada bersiregang denganmu yang hanya membuang-buang waktu saja," gerutunya dengan suara yang kembali perlahan lagi.

"Aku juga ingin beristirahat selekasnya. Kau pikir perjalanan sepanjang 10 jam itu tidak membuatku letih?"

"Letih atau tidak, itu urusanmu dan salahmu sendiri juga. Kau yang datang kemari sendiri. Tidak ada yang

menyuruhmu!" sambil berkata seperti itu, Mayang berjalan masuk ke rumah yang sudah mulai gelap. Nyonya rumah sudah memadamkan lampu petromaknya.

Keesokan harinya Mayang sudah terbangun meskipun hari masih agak gelap. Dengan semangat baru dan dengan harapan agar Heru tidak mengganggu dengan kehadirannya itu, Mayang mulai bekerja sesudah mandi lebih dulu. Mula-mula tulisannya sulit terbaca karena cuaca yang masih remang itu. Tetapi lama kelamaan ketika matanya sudah lebih terbantu oleh cuaca yang semakin terang, ia dapat melanjutkan pekerjaannya dengan lancar. Ia bekerja di pendopo sendirian. Rupanya orang-oramg serumah memang sengaja tidak ingin mengusik konsentrasinya dengan membiarkannya bekerja sendiri. Dan rupanya pula demikian jugalah pikiran Heru karena meskipun sudah lewat waktu sarapan, lelaki itu tidak muncul di dekat Mayang.

Mayang baru berhenti bekerja sekitar pukul sembilan lewat ketika istri Mardi mengajaknya sarapan.

"Sudah hampir siang lho Mbak!" katanya. "Kami membuatkan sambal tempe untuk tamu-tamu. Belum pernah merasakannya kan? Enak lho! Memakai terasi dan bawang merah. Nasinya hangat-hangat dan telor ceploknya dari ayam kampung."

"Wah, perut tidak lapar pun kalau Jeng Mardi yang menggambarkannya, jadi berontak minta isi!" Mayang tertawa.

"Yang lain-lainnya sudah makan lho, Mbak. Tinggal Mbak Mayang. Kami tidak berani mengganggu pekerjaan Anda. Tetapi saya merasa kasihan, tentunya Mbak Mayang merasa lapar."

"Memang lapar. Terima kasih lho atas segala-galanya. Sebentar lagi saya akan masuk untuk mencicipi sambal tempe Jeng Mardi. Sekarang saya masih.ingin menulis sedikit lagi."

"Baiklah, Mbak. Pokoknya semuanya sudah tersedia di atas meja makan lho, Mbak."

"Baik. Sekali lagi terima kasih lho!"

"Terima kasih kembali."

Sepeninggal istri Mardi, Mayang menyelesaikan bagian yang sedang disusunnya itu. Kalau ditinggal, tak enak. Serba tanggung.

"Kenapa tidak sarapan dulu?" suara Heru yang tiba-tiba muncul nyaris membuyarkan konsentrasi Mayang. Karenanya gadis itu marah-marah.

"Jangan menganggaguku!" bentaknya. "Mau sarapan atau tidak, itu urusanku sendiri!"

"Pagi-pagi sudah galak betul sih kau!"

"Biar. Dan kalau kau masih tetap ada di dekatku, aku akan menjadi lebih galak lagi fatipada sekarang!" Mayang melotot. "Jadi pergilah!"

Mengetahui bahwa Mayang memang sedang bekerja dengan penuh ketekunan, Heru terpaksa menurut. Dengan langkah lebar dan gesit, lelaki itu pergi. Tetapi karena Mayang sudah terlanjur terganggu, dia menghentikan pekerjaannya. Dan kesempatan mengaso itu dipakainya untuk masuk ke rumah dan menikmati sarapan yang tadi disediakan oleh istri Mardi.

"Enak, Mbak Mayang?" suara Mardi muncul ketika Mayang baru mulai menyuap untuk kedua kalinya.

"Enak. Isttimu pandai masak lho, Dik Mardi!"

"Ah, ya enak masakan orang kota, Mbak!" Mardi menjawab sambil menarik kursi di dekatanya. "Bagaimana pekerjaanmu, Mbak? Sudah selesai?"

"Hampir. Hanya ada beberapa hal yang masih harus saya lengkapi dengan ulasan yang bisa dipertanggungjawabkan."

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Mengenai masalah pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, tata kelakuan, dan semacamnya itu, bagaimana cara orangtua mendidik hal-hal seperti itu di sini, Dik Mardi?"

"Dengan peragaan nyata!"

"Peragaan nyata?"

"Ya, dengan contoh. Tanpa banyak kata maksud saya. Anak-anak itu tidak mengetahui nilai-nilai yang lain selain nilai-nilai yang diperagakan oleh para orangtua di sini. Budaya luar yang masuk kemari tidak terlalu banyak pengaruhnya. Berbeda daripada di tempat-tempat lain yang lebih kaya penduduknya."

"Apa sebabnya kira-kira, Dik?"

"Mungkin karena di tempat lain sudah ada listrik. Cukup banyak orang desa yang membeli teve, radio, dan juga motor. Semua itu kan alat komununikasi, Mbak. Budaya luar merembes masuk lewat alat-alat itu. Nilai-nilai tradisional

mulai berbenturan dengan nilai-nilai dari luar. Cara mendidik yang diberikan lewat peragaan nyata dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak cocok lagi."

"Coba beri saya contoh masalah pendidikan yang diberikan lewat peragaan nyata di sini, Dik Mardi."

"Yah, misalnya saja mengenai sikap gotong royong. Tidak ada orangtua yang menasihati anak supaya hidup dalam kebersamaan dan gotong royong. Tetapi anak-anak tahu dan melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana penduduk desa saling bantu-membantu. Jika ada yang mendirikan rumah tanpa.disuruh lagi orang-orang sedesa akan membantunya tanpa dibayar. Nah, melihat hal-hal demikian itu sejak kecil, anak-anak itu belajar mengenai kehidupan yang harus dijalaninya."

Mayang menganggukkan kepalanya, kemudian bertanya lagi.

"Maaf, bagaimanakah mengenai pendidikan seksual?"

"Sebagian besar juga lewat peragaan. Di desa ini, hampir-hampir tidak ada privasi, Mbak. Kamar anak-anak jadi satu dengan kamar orangtua. Paling banter, hanya dipisahkan dengan selembar kain tipis lusuh yang mudah diterbangkan angin. Anak-anak itu mungkin terbangun di waktu malam, dan lewat celah-celah dinding bambu, cahaya rembulan yang masuk ke dalam rumah akan menyuguhkan suatu peragaan yang dilakukan oleh orangtuanya sewaktu membuat adik baginya."

Pipi Mayang agak merona merah mendengarkan penjelasan terus terang semacam itu. Matanya melebar, berharap tak ada yang mendengar percakapannya dengan Mardi itu. Tetapi ternyata ia melihat Heru berdiri di ambang

pintu dengan pandangan matanya yang sulit dibaca. Jelas sekali lelaki itu ikut mendengar percakapan antara dirinya dan Mardi tadi. Seketika itu juga pipinya yang mulai merona merah tadi, semakin memerah sehingga Mardi yang tidak tahu ada Heru di dekat mereka, menatap wajah cantik di depannya itu dengan penuh perhatian.

"Mbak, apakah kata-kataku tadi membuatmu malu? Membuatmu merasa risih?" tanyanya kemudian.

"Sedikit..."

"Anda masih perawan ya, Mbak?"

"Yy... yya!" Mayang menjawab pertanyaan itu dengan gagap. Ia merasa tak enak diperhatikan oleh Heru yang masih saja tetap berdiri di situ sementara Mardi yang duduk di dekatnya, tak tahu bahwa di belakangnya ada telinga lain yang ikut mendengar.

"Maafkan kalau kata-kata saya tadi membuat Mbak Mayang jadi risih."

"Tak apa kok, Dik. Nah, kembali ke masalah semula, saya ingin Dik Mardi mengemukakan pendapat tentang moral di desa ini."

"Pendidikan moral di sini dan di desa-desa terdekat yang sama miskinnya, banyak diberikan lewat mulut dalang. Kehidupan masyarakat hampir di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur ini banyak dipengaruhi oleh wayang, Mbak. Dari cerita-cerita wayang, kami belajar mengenai kebaikan, kebajikan, dan kebijaksanaan. Lewat wayang pula kami mengartikan kehidupan ini. Orang-orang desa di Jawa, bahkan juga orang Jawa pada umumnya, masih banyak yang mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh wayang."

"Misalnya, Dik?"

"Misalnya yang mana, Mbak?"

"Yah, semuanya. Terutama wayang sebagai sarana mendidik moral manusia misalnya!"

"Di dalam pagelaran wayang, orang desa bukan hanya melulu mencari hiburan saja tetapi juga mengambil pelajaran mengenai baik dan buruknya perbuatan, tentang bobot kehidupan, tentang ajaran-ajaran kebijaksanaan yang diperagakan lewat tokoh-tokoh yang baik seperti pihak Pandawa misalnya. Mbak Mayang tahu wayang lain?"

"Tahu. Almarhumah nenek saya dulu sering bercerita tentang wayang."

"Mungkin bagi orang kota, wayang hanyalah sekadar hiburan. Tetapi di desa, wayang adalah bagian dari kehidupan. Setiap ada hajat, pasti diadakan wayang. Bahkan dalam peristiwa-peristiwa nasional seperti memperingati hari kemerdekaan pun seringkali diadakan pagelaran wayang. Beberapa desa membayar pagelaran itu secara bersama-sama."

"Apa saja yang bisa didapatkan dari wayang, Dik Mardi?"

"Banyak. Ajaran tentang tata bahasa yang benar, misalnya. Atau ajaran tentang baik dan buruk. Ajaran tentang seni dan seterusnya. Pokoknya mengenai moral sebagaimana yang Mbak Mayang katakan tadi, tercakup di dalamnya."

Mereka bicara panjang lebar dengan asyik. Sesekali Mayang melayangkan matanya ke tempat Heru berdiri, lelaki

itu masih saja tetap berdiri di situ dan tampaknya ikut terbawa hanyut ke dalam percakapan antara Mayang dan Mardi itu.

"Dik Mardi, saya sungguh-sungguh mengucapkan rasa terima kasih saya kepada keluarga di sini, terutama pada Dik Mardi yang telah banyak membantu saya dan memberi gambaran yang lebih konkrit daripada apa yang hanya saya simpulkan atau hanya dengan latar belakang pendidikan saya saja," kata Mayang mengakhiri pembicaraan mereka. Mardi tersenyum senang.

"Dan saya sungguh-sungguh berharap Mbak Mayang datang lagi berkunjung kemari lho. Saya merasa bahagia mendapat kunjungan seorang seperti Mbak Mayang."

"Seperti saya bagaimana?"

"Yah, pendek kata, menawan dan ramah tamah, serta baik hati!"

Pipi Mayang merona merah mendengar pujian itu. Tetapi bukan karena Mardi melainkan karena air muka Heru yang tampak lucu, seperti menertawakan percakapan yang terakhir itu. Karena ia merasa tak enak kalau-kalau Mardi tahu di belakangnya ada orang lain yang ikut mendengar. Mayang segera berdiri. Apalagi sarapannya sudah habis sejak tadi.

"Dik Mardi terlalu berlebihan," gumamnya. "Nah, saya mau melanjutkan pekerjaan saya dulu supaya nanti masih ada waktu untuk sedikit omong-omong dengan anak desa sebagai usaha saya untuk melengkapi data-data yang mungkin masih diperlukan."

Mardi mengiyakan tanpa tahu bahwa Mayang hanya mencari-cari alasan saja supaya bisa melepaskan diri dari percakapan yang sudah mulai berlebihan itu. Ia mulai

mempercayai peringatan Heru semalam yang mengatakan bahwa Mardi terkagum-kagum kepadanya. Dalam hatinya, ia merasa senang memutuskan untuk pulang nanti sore. Kedatangan Heru ada gunanya juga rupanya. Benar yang orang katakan bahwa di balik hal-hal yang pahit masih bisa dicari hal-hal manisnya.

Demikianlah sebagaimana memang yang diinginkannya, Mayang segera menyelesaikan pekerjaannya sesudah mengumpulkan catatan-catatan lepasnya. Sesudah makan siang yang juga sudah terlambat baginya, barulah Mayang sempat mengemasi barang-barangnya. Sesudah itu dengan meminta izin lebih dulu kepada ayah Mardi, Mayang berniat mengambil beberapa tanaman liar yang pasti akan cantik menghiasi halaman rumahnya. Rumah boleh kurang bagus, tetapi kalau tamannya dihias cantik, tentu akan lain tampaknya.

Dengan diam-diam Mayang mengumpulkan beberapa tanaman liar yang cantik-cantik sesudah membeli ember yang terbuat dari bekas ban mobil di sebuah warung. Dengan ember itu ia mengangkat sebagian tanah yang membungkus akar tanaman-tanaman itu.

"Mau dibawa ke Jakarta, Mbak?" suara Mardi yang tiba-tiba muncul, mengagetkan gadis itu.

"Ya. Cantik-cantik tanaman liar di sini. Tetapi emtah bisa hidup entah tidak nanti sesampai di Jakarta," katanya sesudah rasa kagetnya hilang.

"Mungkin bisa, Mbak. Tetapi kalau sampai mati, datang sajalah kemari. Ambil mana yang Mbak sukai."

"Mahal ongkosnya kalau begitu!" Mayang tertawa.

"Mau ditanam di rumah sendiri atau di rumah keksih, Mbak?" tanya Mardi lagi. Mayang tahu lelaki itu memancing-mancing kehidupan pribadinya.

"Yah, di mana sajalah. Belum tahu sekarang...." jawab Mayang hati-hati.

"Apakah sudah ada jejaka tampan di sana, Mbak?"

"Ya, begitulah. Ada," Mayang menjawab asal-asalan saja.

"Betapa bahagianya jejaka itu, Mbak..."

"Siapa berbahagia?" suara Mayang terhenti oleh kedatangan Heru yang mendadak muncul dari balik semak-semak.

"Itu... kekasih Mbak Mayang!" jawab Mardi agak gugup. Rupanya ia tak menyangka ada orang lain yang tiba-tiba muncul di dekatnya.

"Oh, dia. Ya, memang dia berbahagia."

"Mas Heru, aku titip tanaman-tanaman ini di mobilmu, bisa?" Mayang menyela dengan harapan pembicaraan yang menyangkut dirinya itu selesai.

"Bisa."

"Nanti mengotori mobilmu!"

"Kotor bisa dicuci. Bawa sajalah. Tanaman -tanamannya memang cantik-cantik. Kau suka bertanam rupanya!"

"Tidak. Aku hanya menyukai keindahan saja. Ada adikku yang lebih suka menghiasi halaman. Ibuku juga suka bertanam. Rajin beliau!"

"Kalau sudah selesai, kita sebaiknya bersiap-siap pulang, Mayang. Kita berangkat sekitar jam lima. Apakah jam lima nanti kau sudah bisa siap?"

"Bisa!" sambil menjawab Mayang melirik jam tangannya. "Pukul tiga lebih."

"Kenapa harus terburu-buru, Mas?" Mardi menyela. "Berangkat jam lima atau berangkat jam enam kan sama saja, akhirnya ya jalan malam juga."

"Tetapi kan bisa memandang matahari terbenam di balik bukit!" sahut Mayang yang mulai merasa kurang suka terlalu lama berdekatan dengan Mardi. Tampaknya lelaki itu lupa kalau ia sudah mempunyai anak dan istri.

"Mbak Mayang ini pecinta keindahan rupanya!"

"Memang!" Mayang tersenyum sambil berdiri. Ia sudah mengumpulkan beberapa macam tanaman. "Wah, kalau tanaman-tanaman liar di sini dibudidayakan, saya kira bisa menjadi tambahan mata pencaharian penduduk lho. Di kota-kota besar, harga tanaman hias mahal-mahal sekali. Apalagi tanaman yang langka. Hubungi saja orang-orang yang bisa memasarkannya!"

"Itu ide yang baik sekali, Mbak. Wah, Mbak Mayang ini benar-benar bermata jeli. Kalau jadi kepala desa, pasti desanya akan maju pesat!"

"Ah, saya ini cuma pintar bicara saja kok, Dik. Kalau disuruh mengerjakannya, belum tentu berhasil. Siapa saja kan bisa bicara to, Dik. Tinggal berbunyi saja kok!"

"Ayo ah, sudah semakin siang lho!" Heru menyela. "Ada baiknya kalau sebelum kita berangkat, beristirahat lebih dulu barang ½ jam!"

Mayang setuju. Sesudah mengambil dua tanaman hias berdaun hijau dengan titik-titik putih yang cantik, ia kembali ke rumah kepala desa. Sesudah itu, waktu berlalu cepat sekali rasanya. Setelah pamit kepada orang-orang desa yang dikenalnya selama satu minggu berada di tempat itu, Mayang dan Heru berangkat meninggalkan mereka menuju Jakarta kembali.

Udara sore pegunungan yang lembut dibiarkan masuk oleh Heru yang sengaja mematikan AC mobilnya.

"Jalan selatan lebih indah daripada lewat utara, menurut pendapatku!" komentar Heru sesudah perjalanan memakan waktu sekitar 20 menit lamanya. Sebelumnya, keduanya hanya membisu saja dan Mayang pura-pura asyik melihat-lihat pemandangan.

"Mungkin..." gadis itu menjawab acuh tak acuh.

"Kau sedang merindukan Mardi, kok melamun saja sejak tadi?" goda Heru.

"Kalau dia belum mempunyai istri, mungkin saja itu terjadi!" sahut Mayang seenaknya. Hanya berdua-dua saja dengan Heru membuatnya risih.

"Kau memang suka sedikit main-main dengan lelaki rupanya!"

Mayang menoleh ke arah Heru dengan pandangan mata dingin.

"Rupanya, aku masih saja berada di tempat sampah dalam pikiranmu. Kau salah. Tapi ingat untuk selanjutnya aku tak akan mau menerima bentuk ucapan maaf apa pun darimu!" katanya mendesis. "Aku heran, apakah orangtuamu tidak pernah mengajarkan untuk mencoba selalu berpikir positif?"

Heru mengetatkan gerahamnya.

"Jangan membawa-bawa orangtuaku!" ia ganti mendesis.

"Tahukah kau bahwa sejak aku mengenalmu, aku mempunyai bukti kebenaran tentang seorang ahli psikologi yang mengatakan bahwa perbedaan psikologis antara pria dan wanita itu terletak dalam caranya memandang realita," kata Mayang tak peduli. "Bahwa kaum pria itu selalu cenderung berpikirlebih teoritis dan abstrak. Dan itu memang demikian padamu. Padahal menurut pendapatku... hm, aku mewakili kaum wanita yang berpenalaran sebaliknya yaitu aposteriori dan konkrit, kita harus melihat dulu hal-hal yang konkrit untuk dapat melihat sesuatu secara akurat."

"Begitu...?"

"Ya. Dan sejak awal mula kau mengenalku, aku ini sudah negatif saja di matamu!" Mayang mendengus. "Penilaianmu memang bersifat apriori!"

"Kuakui, terhadapmu aku memang sangat kritis sehingga hanya hal-hal negatif saja yang ada dalam pikiranku terhadapmu. Aku sudah minta maaf kepadamu kan?"

"Tetapi baru saja tadi kau menilaiku negatif lagi, menganggap aku suka bermain-main dengan lelaki!"

"Aku... aku...."

"Jangan membela diri!" bentak Mayang, memotong kata-kata Heru yang masih jauh dari selesai itu. "Tetapi kalau seandainya aku memang gadis nakal misalnya, itu kan urusanku sendiri. Tak ada sangkut pautnya dengan dirimu!"

"Ada. Kau harus berani menunjukkan siapa dirimu sebenarnya dan apa perasaanmu terhadap Bambang di muka yang bersangkutan!"

"Itu urusanku. Urusanku, urusanku, urusankuuuu!" gadis itu sudah mulai merasa letih karena tegang.

"Urusanku juga, Mayang!

"Bukan urusanmu!" Mayang membantah seperti seorang anak kecil membantah tuduhan tak benar yang dilontarkan kepadanya.

"Semalam sudah kukatakan dua alasanku mengenai keterlibatanku terhadap urusanmu dengan Bambang. Pertama, aku ingin melindungi Bambang dari kekeliruan langkahnya menikahi gadis yang tidak mencintainya. Kedua, aku tidak siap mental menerima seorang ipar yang pernah kucumbu sedemikian rupa, masuk ke dalam keluargaku. Hati nuraniku pasti berontak terus!"

"Alasan semacam itu jangan diulang-ulang di hadapanku. Aku muak!" Mayang memalingkan wajahnya yang terasa panas ke arah yang tak terlihat oleh daya tangkap penglihatan Heru.

"Baik, tak apa kalau kau muak mendengarnya. Tetapi ada alasan lain yang ada perlunya juga kau dengar. Dan ini ada kaitannnya dengan pikiranku yang memang kuakui sangat kritis terhadapmu sejak pertama kalinya aku mengenalmu!"

Mayang diam saja meskipun ia ingin tahu alasan ketiga itu. Heru mengetatkan cengkeramannya atas kemudi mobilnya ketika ia berkata-kata lagi. Sesudah mengetahui gadis yang duduk di sebelahnya itu tak memberi tanggapan terhadap bicaranya, perasaannya diselimuti ketegangan.

"Hal ini belum pernah sebelumnya kulakukan terhadap wanita lain. Begitu melihat gadis yang dibawa adikku itu begitu cantik, begitu kritis, begitu berani mengeluarkan pendapat, begitu sinis dan begitu-begitu lainnya, terus terang aku merasa marah sekali terhadap diriku sendiri. Sebab aku harus bersusah payah mencegat segala daya tarik yang menggodaku. Karena bukan saja kau adalah kekasih adikku tetapi juga tak pantas menjadi bagian keluargaku. Itu pikiranku dulu. Karenanya sadar tak sadar, aku selalu mencoba menyingkap kekurangan-kekurangan dan keburukanmu. Tatkala kemudian aku dapat menyuapmu dengan mudah, saat itu juga daya tarikmu merosot menjadi semacam napsu di mana aku ingin sekali memiliki tubuhmu. Terus terang aku selalu bangkit birahiku setiap melihatmu..."

"Bicaramu amat kotor!" Mayang membentak dengan pipi semakin merah.

"Itu pikiranku dulu, Mayang. Tolong dengarkan dulu pengakuanku. Baru kau boleh marah atau memakiku!" suara Heru terdengar penuh permohonan.

Mayang terdiam dan membiarkan lelaki itu melanjutkan bicaranya kembali. Sebab di dalam hatinya ka ingin sekali

mengetahui apa lagi yang akan dikatakan oleh orang yang duduk di sisinya itu.

"Tetapi kemudian sesudah dari Bambang aku mengetahui bahwa ternyata seluruh penilaian negatif terhadapmu hancur berantakan, maka secara mendadak muncullah kembali hal-hal positif pada dirimu dalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terpercaya. Daya tarikmu yang begitu kuat memancar, semakin menyerang, menerjangku... sampai akhirnya aku merasa kewalahan. Dan sekarang di sini ini aku ingin menunjukkan kerendahan hatiku dengan mengakui segala kekeliruanku dulu. Dan dengan rendah hati pula kuakui bahwa kedatanganku menyusulmu itu bukan melulu hanya ingin minta maaf dan bersedia mendengar maki-makianmu saja, tetapi juga karena aku betul-betul tidak tahan lagi menderita serangan daya tarikmu yang muncul sedemikian kuatnya. Mayang... aku sungguh-sungguh merasa rindu kepadamu...."

"Kau bicafa apa sih, Mas...?" Mayang memotong kata-kata Heru dengan bingung. Perkembangan baru itu terlalu mendadak dan tak disangka-sangka. Ia tak percaya pada apa yang baru saja didengarnya.

"Mayang, apakah kau betul-betul begitu tolol untuk mengerti perkataan orang yang diucapkan dengan serius dan sepenuh hatinya?" Heru berkata dengan suara menggeletar. "Mayang... aku... mencintaimu. Sesudah kuketahui siapa dirimu sebenarnya, aku tak mampu membendung perasaanku. Dan inilah sebenarnya alasanku ketiga. Aku tak bisa melihatmu menikah dengan Bambang. Lebih-lebih karena aku tahu kau tidak menaruh perasaan cinta terhadapnya sebagaimana yang kuduga semula!"

"Apa...?" mata Mayang membesar. Ia tak mempercayai pendengarannya.

"Mayang, aku mencintaimu!" Heru mengulangi kata-katanya tadi.

Mayang tertegun. Telinganya sehat dan kata-kata cinta itu memang didengarnya. Namun entah mengapa perasaannya justru terluka oleh ucapan yang diungkapkan secara terbuka dan terus terang itu. Ia teringat kepada masa-masa yang telah lalu. Penghinaan-penghinaan Heru. Cemoohan-cemoohannya. Semuanya. Penghargaan yang diberikanya sekarang bahkan pengakuan cintanya bukannya mengusap luka-luka yang pernah difasakannya, tetapi malahan justru membuka kembali luka itu. Lebih dalam. Lebih menyakitkan. Karena harga dirinya sebagai Mayang dan bukannya dalam peran sebagai Arum seperti waktu itu, terbentur telak pusat keakuannya.

Dengan mata merah menahan perasaannya, Mayang menoleh ke arah Heru sesudah ia mampu menata pikiran dan perasaannya kembali.

"Mas Heru, kau jangan mengucapkan kata-kata cinta kalau tak mengerti apa makna cinta yang sebenarnya!" katanya dengan nada dingin.

"Apa maksud bicaramu...?" Heru menatap mata Mayang yang merah itu beberapa saat lamanya dengan perasaan heran.

"Tidakkah kau sadari bahwa ternyata kau hanya tahu bahwa apa yang kau sebut cinta itu cuma pantas diberikan kepada seseorang yang kau nilai positif. Kalau sebaliknya, hanya pantas ditatap dengan napsu birahi belaka. Sekarang aku kau nilai positif. Maka kau menganggap aku pantas untuk kau cintai. Tempatku naik dalam hatimu. Tetapi Mas, ketahuilah... itu bukan cinta sejati. Bukan cinta yang murni.

Sebab yang kau cintai pada diriku hanyalah hal-hal yang positif saja. Hanya bagian dari diriku saja. Tetapi bukan diriku seluruhnya. Bukan pribadiku seutuhnya. Kau hanya menilai seseorang dengan ukuranmu yang bersifat materialistis. Ketika aku kau kira seorang gadis yang mata duitan, kau menghinaku, membenciku, dan ingin mengusirku dari hadapan jalan kehidupanmu. Tetapi begitu tahu aku ini ternyata tidak buruk sebagaimana penilaianmu semula,tiba-tiba kau merasa jatuh cinta kepadaku. Ah, Mas Heru, alangkah kasihannya dirimu. Kau belum tahu apa itu arti cinta yang sebenarnya!"

Sekarang Herulah yang tertegun. Pipinya merona merah nyaris kehilangan kontrol dirinya. Sehingga hampir saja mobil yang dikemudikannya itu terperosok ke dalam parit di tepi jalan.

BAB 8

Bagi seseorang yang memiliki banyak kesibukan, waktu akan berlalu demikian cepatnya tanpa yang bersangkutan menyadarinya. Demikian juga halnya dengan Mayang. Minggu-minggu terakhir ini ia sibuk bersama beberapa kawannya menyusun data-data penelitian yang dikerjakan oleh beberapa responden yang tepercaya. Instansi-instansi yang terkait ikut membantu. Ditambah dengan data-data yang Mayang sendiri dan dari seorang rekan lain, mereka bekerja dengan penuh semangat dan pengabdian. Memang bidang pekerjaan yang mereka geluti bukan saja seiring dengan bidang ilmu atau keahlian yang mereka miliki, tetapi juga mereka cintai.

Demikian padatnya kesibukan yang bernilai itu, sampai-sampai liburan sekolah telah berakhir tanpa terasa. Dengan begitu, Mayang harus kembali ke sekolah untuk mengajar.

"Jangan sedih begitu, Mayang!" komentar salah seorang rekannya yang duduk sebagai seorang penentu. "Kalau kau memang mencintai pekerjaan yang sekadang, tinggalkan saja profesimu sebagai guru!"

"Wah, itu keliru!" sahut Mayang. "Aku juga mencintai pekerjaanku sebagai guru. Dan justru di sinilah letak perananku dalam mengisi mental murid-muridku. Untuk apa teori-teori yang kita susun ini kalau tidak dijabarkan dalam dunia pendidikan yang langsung digunakan bukan?"

"Kau benar, Bu Guru!" rekan-rekannya menggoda. Namun dalam hati mereka, tak seorang pun yang tidak menghargai Mayang.

"Kita kalau bekerja itu jangan larut atau tenggelam dalam pekerjaan itu sendiri meski betapa pun cintanya kita kepada pekerjaan itu, tetapi tetaplah ingat kepada tujuan dan sasaran yang akan dicapai!" kata Mayang lagi.

"Baik, Bu Guru!" teman-temannya menggoda lagi. Tetapi baik pihak Mayang sendiri maupun pihak teman-temannya, sama-sama menghargai kata-katanya itu.

"Dan kalau kau masih tetap ingin bergabung, pintu di sini selalu terbuka lebar!" kata rekan itu lagi. "Mengenai pengaturan waktunya, kuserahkan kepadamu karena kau yang tahu persis mengenai hal itu. Dan kalau pun ternyata sulit membagi waktu, boleh saja pekerjaan di sini kau bawa pulang dan kau kerjakan di rumah!"

"Bagus sekali," Mayang gembira. "Percayalah aku tak akan mengecewakan kalian maupun dunia pendidikan pada umumnya!"

"Justru karena kami percaya itulah maka tawaran itu berlaku bagimu!"

Demikianlah sesudah Mayang kembali ke sekolah tempat ia mengajar, ia masih tetap bergabung dengan rekan-rekannya yang sejiwa itu dan majalah bernapaskan pendidikan itu berjalan dengan lancar. Dan langganan-langganan dari sekolah-sekolah maupun dari para pendidik, semakin bertambah dan bertambah. Dan tenaga ahli pun terpaksa juga ditambah demi memenuhi tujuan yang hendak dicapai pada umumnya. Yaitu memasyarakatkan pendidikan demi mencerdaskan bangsa dan mempertajam akal budinya.

Sementara itu keadaan di rumah Mayang mulai semakin semarak oleh berita-berita gembira yang dibawa oleh Arum.

"Aku sudah dibawa oleh Mas Bambang kepada ibunya. Tampaknya ibunya tidak seseram aebagaimana yang kugambarkan sesudah diberi tahu tentang sifat-sifat Mas

Heru!" Arum memberi tahu. "Pikirku, kalau kakaknya saja begitu banyak tuntutannya, apalagi ibunya."

"Ibunya baik, kalau begitu!"

"Baik, Mbak. Ramah dan bertanya ini dan itu tentang keluarga kita. Bahkan ia menaruh rasa simpati dan penghargaan kepada Ibu yang telah membesarkan kita bertiga tanpa Bapak."

"Apakah kelihatannya beliau setuju mempunyai menantu seperti dirimu?" pancing Mayang.

"Dia tidak mengatakan apa-apa. Tetapi dari caranya bicara dan memperlakukan diriku, tampaknya ia setuju. Ia seorang wanita yang tak banyak bicara kok kelihatannya. Aku menyukainya!"

"Kapan kau dibawa Bambang ke rumahnya?"

"Yang pertama, pada hari Minggu. Yang kedua, pada hari Jumat lalu," jawab Arum.

"Ketemu Mas Heru?" Mayang bertanya penuh rasa ingin tahu.

"Tidak. Mas Bambang mengajakku persis waktu Mas Heru dinas keluar kota. Tampaknya memang disengaja!" sahut Arum lagi sambil tertawa. "Mas Bambang sudah mulai pandai mencari kesempatan dan menyusun strategi, Mbak. Satu per satu saudara-saudara dan keluarganya yang lain diperkenalkannya kepadaku. Dan syukurlah, sampai detik ini aegalanya berjalan dengan baik. Rata-rata keluarganya amat ramah dan menerima kehadiranku tanpa ragu. Jadi, rupanya ya hanya Mas Heru itu sajalah yang terlalu banyak membawa-bawa kecurigaan. Dan karena dia boleh dikata merupakan

kepala keluarga berkat usia dan kedudukannya di tampuk pimpinan perusahaan keluarga, orang segan kepadanya."

"Jadi singkat kata, sampai hari ini kau belum pernah berhadapan muka dengan Mas Heru?" pancing Mayang lagi.

"Belum," jawab Arum. "Entah besok-besok."

"Lalu bagaimana perkembangan kemajuan hubunganmu dengan Bambang saat ini, Arum?" tanya Mayang semakin dipenuhi oleh rasa ngin tahunya. "Kau sudah diwisuda, dan sudah ada yang menjanjikan pekerjaan dengan gaji yang cukup lumayan untuk pemula. Apa rencana kalian berikutnya?"

"Menikah!" Arum menjawab dengan tertawa lebar. "Jadi sekarang ini Mas Bambang sedang merencanakan untuk menyusun tim..."

"Tim sepak bola?" goda Mayang. "Maksudmu, sedang membentuk panitia kecil yang akan melamarmu?"

"Ya," Arum tertawa lagi.

"Mudah-mudahan segala-galanya berjalan baik dan lancar!"

"Kau tidak apa-apa kalau kau kulangkahi menikah kan Mbak?"

"Sekali kukatakan tidak, kata-kata itu tetap berlaku!" Mayang menjawab dengan nada tegas. "Oke?"

"Oke."

"Nah, berita baik selanjutnya kutunggu, Arum!" kata Mayang sambil masuk ke kamarnya.

"Beres, Mbak!"

Tetapi ternyata berita yang dibawa oleh Arum beberapa hari kemudian bukanlah berita yang beres sebagaimana yang diharapkan oleh kedua orang gadis itu. Arum masuk ke kamar kakaknya ketika sang kakak sedang bersiap-siap tidur.

"Mbak, ada berita yang tak menyenangkan dari Mas Bambang!" lapor Arum sambil duduk di tepi tempat tidur kakaknya.

"Berita apa?" tangan Mayang yang sedang menyikat rambutnya terhenti. Seluruh perhatiannya tercurah kepada sang adik.

"Mas Bambang hampir berkelahi dengan Mas Heru, Mbak!"

"Persoalannya?"

"Mas Bambang tidak terima waktu Mas Heru mengatakan bahwa ia tak mau duduk sebagai ketua panitia pelamar."

"Pasti karena alasan yang tak masuk akal!"

"Memang. Mas Heru bersikeras mengatakan bahwa aku sebenarnya tidak mencintai Mas Bambang dan tidak mempunyai niat untuk menikah dengannya. Itu kan gila namanya. Entah apa maksudnya. Mau memfitnah barangkali!" gerutu Arum.

Gerutuan yang digumamkan tak terlalu jelas itu menyentuh perasaan Mayang karena ia teringat pembicar!annya dengan Heru waktu itu. Rupanya Heru masih saja menyangka yang akan dinikahi oleh Bambang itu bukan Arum ataupun gadis lainnya. Tetapi Mayang. Dengan demikian yang diketahui oleh Heru adalah kata-kata Mayang yang mengatakan bahwa ia tidak mencintai Bambang dan tidak akan menikah dengan lelaki itu. Sebab memang benarlah demikian pada kenyataannya.

"He Mbak, kok malah diam saja? Berikan tanggapan dalam hal ini biarpun barangkali tak masuk akal misalnya tetapi kan bisa menjadi bahan pertimbangan. Atau setidaknya ya sebagai tambahan pemikiran!" ucap Arum begitu melihat kakaknya hanya berdiam diri saja.

Mayang tersentak menyadari keadaannya yang sejak Arum menggerutu tadi hanya tercenung saja.

"Lalu bagaimana akhirnya ketika mereka berdua tidak jadi berkelahi itu, Arum?" tanyanya agak gagap.

"Ibu mereka menengahi, Mbak. Bahkan perempuan itu mengajak Mas Heru bicara. Mas Bambang bilang, ibunya meyakinkan dengan sungguh-sungguh bahwa aku benar-bdnar mencintai Mas Bambang dan berniat menjadi istrinya. Pembicaraanku dengan beliau waktu itu dipakainya sebagai bukti-bukti barulah sesudah itu Mas Heru terdiam dan pergi."

"Jadi akhirnya dia mau mengepalai rombongan pelamar?" Mayang menatap wajah adiknya dengan rasa ingin tahu semakin kental.

"Entahlah. Mas Bambang belum menceritakannya!"

Mayang terdiam. Sampai ia berangkat tidur kemudian, pikiramnya masih saja terkait kepada apa-apa yang diceritakan oleh Arum kepadanya. Diam-diam timbul rasa bersalah pada dirinya. Seandainya kesalahsangkaan Heru mengenai siapa sebenarnya yang menjadi kekasih Bambang dihentikan tentu tidak akan begini jadinya. Sebab sampai sekarang Mayang bukan saja tak berniat membuka kenyataan yang sebenarnya, tetapi juga membiarkan kekeliruan itu tetap berlangsung demi kepuasan hatinya sendiri. Bukan seperti tujuan utamanya dulu yaitu memberi pelajaran kepada Heru agar lelaki itu tidak selalu merasa curiga kepada gadis-gadis yang mendekatinya maupun mendekati saudara-saudara lelakinya. Itu pun demi Arum dan Bambang. Tetapi kini, yang dipentingkan olehnya hanyalah memanjakan dirinya sendiri karena merasa gembira dapat mempermainkan Heru.

Sekarang Mayang mulai merasa menyesal. Dan sebagai akibatnya, ia tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya melayang kepada Heru. Ingin sekali ia bertemu lelaki itu, untuk menjelaskan segala-galanya. Tetapi untuk menghubungi lelaki itu, ia juga merasa enggan. Sejak perjalanan pulang dari tugasnya di desa waktu itu, mereka tak pernah berjumpa lagi. Masih jelas teringat oleh Mayang peristiwa hari itu ketika ia turun dari mobil Heru di muka halaman rumahnya sampai ke hal-hal sekecil-kecilnya.

"Terima kasih atas segala bantuan dan perhatiannya selama ini kepadaku, Mas!" katanya waktu itu sesudah ember karet berisi tanaman hias telah dikeluarkan dari bagasi. "Kuharap, lupakanlah aku. Jalan kehidupan kita tak pernah bisa searah!"

Mayang ingat betul bagaimana wajah Heru berubah-ubah. Dari pucat, kemerah-merahan, dan sebaliknya. Dan kemudian dengan bibir agak bergetar lelaki itu menanggapi kata-katanya.

"Mayang, aku bukan manusia pasif. Aku adalah manusia yang selalu berusaha untuk maju dan berkembang di segala bidang. Selama aku masih bernapas, selama itu pula aku tak pernah membiarkan diriku terhenti di suatu tempat."

"Apa maksud bicaramu...?" ketika itu Mayang bertanya dengan air muka kelam.

"Maksudku, aku tak akan menyerah. Akan kita lihat nanti apakah aku akan terjerembab sungguh-sungguh, atau akan bangkit dengan kemenangan!" jelasnya.

"Kau sombong!" gerutu Mayang.

"Mungkin. Tetapi kesombonganku bukan berada di atas barang-barang yang mustahil tetapi berdasarkan kenyataan!"

"Kenyataan apa?"

"Kenyataan bahwa kau pernah membiarkan dirimu terlena dengan kepasrahan total di dalam pelukanku meski itu terjadi hanya dalam waktu beberapa menit saja. Jadi meskipun seribu kali kau bilang membenciku, muak, dan jijik melihatku, tetapi aku tak akan pernah mempercayaimu!"

Mayang membanting pintu mobil Heru kuat-kuat dan memaki-makinya.

"Pergi kau dari kehidupanku dan jangan pernah kembali!" begitu ia memaki waktu itu. "Apa pun alasan yang kau katakan, aku tak akan pernah mau lagi berdekatan denganmu. Dan seandainya di dunia.ini hanya ada engkau satu-satunya lelaki, aku lebih baik hidup sendirian!"

Itulah perjumpaan antara Mayang dan Heru yang terakhir, lebih dari bulan yang lalu. Teringat hal itu meskipun ia merasa bersalah kepada Arum dan Bambang, sulit sekali baginya kalau ia harus menghubungi Heru.

Mayang masih belum bisa menghilangkan pikirannya itu sampai hari menjelang siang di sekolah. Karenanya begitu tugasnya mengajar selesai, ia minta diri pulang lebih dulu, meskipun jam sekolah belum bubar. Alasannya, ia kurang enak badan.

Dari tempatnya mengajar itu, Mayang langsung pulang ke rumah. Bahkan ia juga tidak mampir ke tempat kerjanya yang lain. Dan sesampai di rumah, ia langsung masuk kamarnya. Dia berharap dapat membayar kekurangan tidurnya semalam. Kesempatan untuk itu ada karena ibunya sedang pergi berbelanja bersama Arum sedangkan Ganang sedang ada acara di kampusnya.

Tetapi sayang sekali keinginanya untuk mengisi kesunyian rumah itu dengan tidur bergelung di kamarnya tak terpenuhi. Bel panjang berbunyi di luar sehingga dengan agak kesal ia melepaskan kembali baju tidurnya dan menggantinya dengan gaun rumah. Kemudian dengan langkah enggan, ia melangkah keluar menuju ruang tamu.

Wajah enggan yang melapisi air mukanya mendadak berubah menjadi tegang karana ia melihat siapa tamu yang datang itu.

"Mau apa lagi kau!" semburnya kepada tamu itu.

Heru tamu itu, mencoba mengukir senyum.

"Kalau tidak penting, aku tidak akan berani menemuimu. Sejahat-jahatnya aku, dimaki-maki, dan disia-siakan oleh

seorang perempuan apalagi perempuan itu perempuan yang kucintai dengan caraku, tentu saja... sungguh tidak enak rasanya!" kata lelaki itu sambil melangkah masuk. "Jadi biarkan aku bicara sebentar. Nanti sesudah itu aku akan langsung angkat kaki!"

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Tentang Bambang."

Mayang menarik napas panjang. Mungkin ada baiknya kalau siang ini ia memakai kesempatan perjumpaan ini dengan menjelaskan kenyataan sebenarnya, bahwa ia bukanlah kekasih Bambang. Yang kekasih Bambang adalah adiknya.

"Sikakan masuk, kalau begitu!" katanya kemudian. "Duduklah!"

"Terima kasih," Heru berkata dengan sikap hormat yang berlebihan.

"Nah, demi menghemat waktu karena aku dalam keadaan letih, mohon supaya kau segera mengatakan apa keperluanmu datang kemari ini!" kata Mayang dengan wajah yang jauh dari ramah.

"Entah Bambang sudah menceritakan kepadamu atau entah belum beberapa hari yang lalu ketika ia minta supaya aku mengepalai rombongan keluarga yang akan melamarmu kemari nanti, telah kutolak. Alasanku, aku tak mau itu adalah karena aku tidak menyetujui maunya itu adalah karena aku tidak menyetujui pernikahan yang terjadi antara dirimu dengan Bambang. Sekarang, aku ingin minta penjelasan darimu, mengapa masih saja kau berniat menjadi istri Bambang, padahal kau sendiri pernah mengatakan kepadaku

bahwa kau tidak mencintainya. Malahan kau juga pernah mengatakan tidak akan menikah dengannya. Tetapi kini pada kenyataannya, kau langgar sendiri kata-katamu itu."

"Penjelasan apa yang kau inginkan dariku?"

"Penjelasan dengan landasan apa-apa yang pernah kau katakan kepadaku waktu kita berada dalam perjalanan pulang dari desa ketika itu!" ucap Heru dengan suara terkendali. "Waktu itu kau katakan bahwa aku ini masih belun tahu betul mengenai apa sebenarnya yang disebut cinta sejati itu. Berarti kau tahu bukan?"

"Kalau tahu, kenapa?" Mayang masih menyembunyikannya.

"Kalau tahu apa itu cinta sejati, kenapa mau menikah dengan Bambang tanpa cinta?" tanya Heru dengan nada kering. "Lalu apa bedanya kau dengan aku? Kau malahan telah mempermainkan hati Bambang. Coba bayangkanlah, apa jadinya kalau ia tahu kalau sebenarnya kau tidak mencintainya dan malahan pernah beberapa kali mengatakan kepadaku bahwa kau tidak akan menikah dengannya!"

Mayang menarik napas panjang. Ia bimbang. Haruskah dikatakannya keadaan sebenarnya kepada lelaki yang duduk di hadapannya itu?

"Ayo Mayang, coba jawablah pertanyaanku!" Heru berkata lagi demi melihat Mayang hanya berdiam diri saja. "Aku ingin mendengar apa kata-katamu!"

Mayang memejamkan matanya sejenak untuk memeras otaknya kemudian ketika ada selintasan pikiran lewat di benaknya, baru ia membuka matanya dan menjawab pertanyaan Heru tadi.

"Mas, aku berani menjamin dan berani bersumpah bahwa Bambang akan menikah dengan orang yang mencintainya dengan cinta sesungguhnya!" jawabnya dengan nada meyakinkan yang berhasil diraihnya. "Percayalah kata-kataku ini!"

"Kau... kau...," dahi Heru berkerut. Tetapi Mayang segera memotong, entah kata apa pun yang akan diucapkan lelaki itu.

"Dan percayalah pula bahwa aku bukan seorang gadis yang munafik, plin plan, atau semacam itu!" katanya. "Tetapi apa yang tadi kukatan itu memang demikianlah yang sebenarnya. Bahwa aku pernah mengatakan yang lain, itu ada alasannya yang kuat. Yang nanti entah cepat atai lambat, akan kau ketahui juga. Yang jelas, yakinlah bahwa Bambang akan menikahi gadis yang dicintainya dan yang juga mencintainya dengan cinta yang sesungguhnya. Nah, sekarang sesudah penjelasan ini, pulanglah Mas. Kau tak perlu mengkhawatirkan masa depan adikmu. Bukan saja ia telah menemukan jodoh yang cocok dengannya tetapi juga karena ia telah dewasa dan matang lahir batin. Biarkanlah ia melayari kehidupannya sendiri!"

Heru terdiam. Bibirnya bertaut membentuk garis lurus menipis. Sementara itu matanya menyiratkan suatu ketidakberdayaan yang tertangkap jelas oleh Mayang. Melihat itu ia merasa dirinya agak meterlaluan, sebab meskipun saat ini merupakan saat yang paling tepat untuk mengakui kesalahannya serta menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya, tetapi ia tak mau melakukannya.

"Mas Heru," katanya pula. Kini suaranya terdengar lembut. "Tampaknya kau kurang mempercayai kata-kataku. Tetapi dengan sesungguhnya aku bicara sekali lagi bahwa aku berani mempertanggungjawabkan dan bahkan berani

bersumpah di hadapan apa pun bahwa Bambang tidak salah pilih. Jadi kumohon atas nama keluargaku yang meskipun bukan keluarga kaya tetapi selalu berusaha menjadi manusia yang berguna dan luhur lahir batinnya agar kau sudi menjadi ketua rombongan keluargamu yang akan melamar ke tempat ini!"

Heru menarik napas panjang. Pandang matanya tak lepas-lepasnya melekat pada wajah Mayang.

"Aku sungguh tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang tidak benar, Mayang!" gumamnya dengan suara yang terdengar letih. "Bicara denganmu membuat diriku berada di suatu pusaran yang deras alirannya sehingga tak tahu lagi aku ini berada di mana dan menghadapi apa. Dengan demikian, aku juga tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ini benar-benar pengalamanku yang pertama di mana aku bisa kehilangan orientasi seperti ini. Kacau balau rasanya!"

Mayang tersenyum manis.

"Perasaan seperti itu seharusnya tak perlu kalau kau mau mengalirkan diri mengikuti arus. Jangan menentangnya sebab hanya akan membuat dirimu sendiri menjadi kacau balau sebagaimana yang kau katakan itu!" katanya kemudian dengan suara yang semanis senyumnya. "Jadi dalam hal ini konkritnya adalah turutilah keinginan ibumu, adikmu, dan keluargamu yang lain untuk menjadikan dirimu sebagai ketua rombongan pelamar. Percayalah, kau tidak keliru langkah. Aku berani menjaminnya!"

Heru.menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali.

"Kau sungguh bukan saja seorang gadis yang membuatku jadi seperti jungkir balik begini, tetapi juga seorang gadis yang pandai bicara. Inilah untuk pertama kalinya aku harus

mengakui kekalahanku. Semula aku begitu yakin akan meraih kemenangan meskipun itu suatu kemenangan yang tipis!" katanya kemudian. "Pada akhir perjumpaan kita yang penghabisan waktu itu, aku pernah mengatakan kepadamu bahwa selama hayat masih dikandung badan, selama aku masih bisa bernapas, aku tak akan pernah terhenti di suatu tempat dengan bendera putih tanda menyerah. Tetapi sekarang di sini, aku mengakui, aku telah kalah sepenuhnya!"

Mayang tertegun. Ia tahu betul bagaimana sifat Heru. Bahwa lelaki itu mau mengakui kekalahannya dan mau mempercayai keadaan bahwa dirinya berhadapan dengan suatu kenyataan yang tak bisa diubah, itu sungguh suatu hal yang luar biasa. Ada sekian banyaknya lelaki yang merasa dirinya sebagai ksatria berjiwa sportif. Namun pada gilirannya harus mengakui kekalahannya, kekurangannya, kelemahannya, dan ketidakberdayaannya, ia segera memakai topeng dan bersembunyi di balik peran dan sikapnya yang palsu, yang semu. Memerlukan jiwa yang besarlah bagi seorang lelaki untuk berani menghadapi dan menerima kenyataan yang paling pahit sekalipun. Dan ia melihat itu ada pada diri Heru, lelaki yang semula disangkanya hanya lelaki yang kurang berwawasan luas dalam menghadapi kehidupan yang menyangkut hubungan antar manusia yang melibatkan perasaan-perasaannya yang terdalam.

"Mas Heru... dengan rendah hati aku ingin menyampaikan penghargaanku yang setinggi-tingginya bahwa ternyata kau mempunyai jiwa besar untuk mengakui kekalahanmu!" katanya kemudian secara spontan. "Percayalah pula bahwa kekalahanmu adalah kekalahan yang bukan kekalahan konyol. Dan aku minta maaf apabila di suatu ketika nanti kau akan melihat kebenaran yang sesungguhnya!"

Sekarang Heru yang tertegun kemudian menanggapi perkataan itu dengan suara mengambang.

"Terus terang aku tak terlalu dapat memahami apa arti kata-katamu itu, Mayang!" sahutnya. "Tetapi bahwa kau menghargaiku, aku mengucapkan terima kasih kepadamu!"

Mayang menganggukkan kepalanya.

"Nah, kurasa sudah cukuplah pembicaraan kita!" katanya kemudian. "Sekarang bukan dengan maksud mengusirmu, tetapi siang ini aku sedang berada dalam keadaan kurang siap untuk mengobrol lebih panjang lagi. Jadi aku ingin siang ini kupakai beristirahat!"

"Baiklah..." sambil meraih kunci mobilmya, Heru berdiri. "Tetapi sebum aku pulang, bolehkah aku memohon sesuatu yang barangkali tidak pantas kukatakan kepada calon adik iparku. Tetapi itulah kejujuran dan kenyataanya yang sebenarnya."

"Katakanlah saja selagi kita masih berada dalam suasana pembicaraan dari hati ke hati seperti ini, suatu keadaan yang sebelumnya belum pernah kita alami!" tanggap Mayang dengan sikap manis.

Heru menganggukkan kepalanya sambil menatap tajam mata gadis yang berdiri di hadapannya dengan sikap terkendali itu.

"Mayang, sebagaimana yang sudah kuutarakan ketika kita berada dalam perjalanan pulang dari desa waktu itu, aku mengakui bahwa diriku jatuh cinta kepadamu. Dan kau jawab bahwa aku belum tahu apa arti cinta yang sesungguhnya. Yang baru bisa kulakukan adalah mencintai sebagian saja darimu, bukan secara keseluruhan dirimu seutuhnya. Pada waktu itu,

jawabanmu itu membuatku terpana karena tak pernah terpikirkan olehku. Berminggu-minggu lamanya kemudian, aku mengadakan waktu khusus untuk mempelajari diiriku sendiri. Perasaan-perasaanku, cita-citaku, kekecewaan-kekecewaanku, semuanya. Aku mulai mawas diri secara total.

Kuingat-ingat pula seluruh pengalaman masa laluku, kutelusuri jalan hidupku di masa lalu. Aku terkejut dan terpana lagi. Kini bukan oleh kata-katamu melainkan oleh kenyataan yang baru kulihat dengan mata batinku. Mayang, sebelum kau menjadi istri adikku, izinkanlah sekali lagi aku mengutarakan seluruh perasaan cintaku agar kau tidak memandangku rendah, tak tahu arti cinta sebenarnya. Sebab dari hasil seluruh pengenalan diriku kembali dengan cara mawas diri, instropeksi selama berminggu-minggu itu, ternyata aku mencintai dirimu secara keseluruhan.

Bahkan ketika aku masih mengira kau bukan gadis baik-baik. Bahkan aku merendahkan dirimu, menghinamu, menyakiti hatimu, dan seterusnya itu, itu semua adalah karena upaya bawah sadarku untuk mempertahankan diri agar tidak tersungkur di bawah daya tarikmu. Agar aku tidak jatuh cinta kepadamu yang kuanggap tak pantas kuberi perasaan suciku itu. Mayang, dari pengalamanku yang sudah-sudah, dari jalur kehidupanku yang lalu, belum pernah sebelumnya aku terbangkitkan birahiku ketika melihat seorang wanita yang paling seksi dan paling pandai merayu sekalipun kecuali ketika aku melihat dirimu yang menggemaskanku. Aku benar-benar merasa marah berbaur birahi begitu melihatmu pandai memanfaatkan kesempatan untuk meraup kekayaan orang... tentu itu menurut pikiranku waktu itu.

Kebirahianku itu sebenarnya dilandasi hasrat untuk menundukkanmu, menguasaimu karena dalam hatiku aku sesungguhnya tak ingin kau kuasai meski yang kau kuasai adalah hatiku yang jatuh cinta kepadamu. Nah Mayang, itulah pengakuanku. Hatiku sudah lega bahwa ternyata siang ini aku mampu mengeluarkan seluruh perasaanku dan sekaligus

hendak menyangkal tuduhanmu yang mengatakan aku ini hanya mencintai bagian dirimu yang positif saja, bahwa aku belum tahu makna cinta sebenarnnya!"

Heru menghentikan uraiannya yang panjang lebar itu sambil mempermainkan kunci mobil di tangannya. Mayang terdiam, tenggelam dalam perkembangan yang lebih baru ini. Betapa pun beratnya hatinya dan betapa pun bekunya perasaan yang ada dalam batinnya, pengakuan Heru yang diungkapkannya dengan segala keterbukaan dan kejujurannya itu menyentuh hatinya yang paling lembut. Bahkan pelan-pelan ada yang menghangat dalam dadanya mendengar pengakuan itu.

Melihat Mayang hanya berdiam diri saja, Heru mengangkat wajahnya dan menatap mata gadis itu.

"Mengapa kau diam saja,Mayang?" tanyanya. "Apakah keterusteranganku ini membuatmu marah?"

"Tidak...!"

"Kau tak percaya pada pengakuanku?"

"Percaya..."

Heru menarik napas panjang. Lalu bertanya lagi.

"Apakah sesudah kau mengetahui perasaanku dan mempercayai kejujuranku ini kau merasa terganggu oleh kehadiranku dalam arti berpengaruh pada hubunganmu dengan Bambang?

"Tidak!"

"Mayang, hatiku semakin lega karenanya!" ucap Heru sambil menarik napas panjang lagi. "Ternyata kau mampu memahami diriku. Dan mampu pula menempatkan dirimu pada posisi netral. Bagaimanapun juga aku sadar bahwa aku telah terkalahkan. Tetapi karena kekalahan itu ada kaitannya dengan adik kandungku sendiri... kuanggap itu adalah kekalahan yang terhormat!"

Mayang tidak memberi komentar. Tetapi Heru juga tidak bermaksud mendengar komentar dari gadis itu. Sesudah itu ia menarik napas panjang untuk ketiga kalinya.

"Masih ada satu hal lagi yang ingin kumohon darimu selain mendengarkan pengakuanku tadi, Mayang!" katanya lagi.

"Katakanlah!"

"Aku ingin meminta satu kenang-kenangan darimu yang akan kukenang sebagai saat-saat yang indah bagiku..." kata Heru dengan jantung berdegup kencang. "Boleh, Mayang?"

"Permintaan apa?"

"Aku... aku ingin menciummu sebagai... sebagai ungkapan kasihku...sekaligus sebagai ucapan terima kasihku."

Tubuh Mayang menegang demi mendengar permintaan itu. Dadanya bergoyang tak beraturan dan wajahnya perlahan-lahan dirambati rona kemerah-kemerahan.

"Maaf Mayang, janganlah permintaanku ini kau anggap sebagai permintaan yang bersifat kurang ajar atau semacam itu. Percayalah kepadaku !" Heru berkata lagi demi melihat perubahan-perubahan air muka Mayang.

Mayang menatap mata Heru. Dan ia melihat ketulusan dalam pandangan mata lelaki itu sehingga tanpa berpikir-pikir lebih dulu lagi, kepalanya mengangguk perlahan.

Heru menghembuskan napas lega. Dengan tangan sebelah ia menutup pintu ruang tamu Mayang itu, sedang tangan sebelahnya lagi meraih tangan gadis itu. Kemudian setelah pintu tertutup, dengan gerakan lembut kedua belah tangannya segera meraih bahu Mayang agar gadis itu mendekat.

"Mayang..." ia berbisik dengan lembut dan dengan nada yang terdengar amat mesra.

Mayang menengadahkan wajahnya mendengar panggilan nama yang diucapkan dengan amat mesra dan bernada lembut itu. Mau tak mau, hatinya tersentuh. Dulu, Ary tak pernah memanggilnya semesra sebagaimana yang didengarnya saat itu. Dengan pandangan mata sejuk, ia menatap mata Heru.

Melihat wajah cantik yang tengah menatapnya itu, Heru merasa tak tahan. Wajahnya mendekat pada wajah cantik itu untuk selanjutnya bibirnya menyentuh bibir pemilik wajah cantik itu. Pada awalnya, bibirnya yang begitu intim menyerbu bibir Mayang itu bergerak-gerak dalam gerakan lembut dan mesra. Namun kemudian, segulung api seperti membungkus keduanya ketika tangan Heru mulai meluncur ke punggung dan terus bergerak menyusuri garis lengkung pinggul dan pinggangnya. Bahkan kemudian tangan Mayang membalas, terulur ke atas dan memeluk leher Heru dengan kaki terjinjit. Tubuh lelaki itu memang tinggi.

Mendapat tanggapan yang hangat seperti itu, Heru kehilangan kontrol diri. Tubuh Mayang didekapnya kuat-kuat dan dilekatkannya pada tubuhnya sehingga kedua tubuh insan

berlainan jenis itu seperti melekat menjadi satu. Sementara itu ciuman-ciuman Heru juga tidak lagi hanya terbatas pada bibir dan wajah gadis itu tetapi terus menjelajah ke sisi telinganya ke lehernya, ke bahunya, dan api pun semakin menyala-nyala membungkus keduanya.

Itu sungguh merupakan pengalaman lain lagi bagi Mayang. Keintiman dan penguasaan Heru atas dirinya yang terasa penuh dengan sebaran kasih itu tidak membuatnya takut seperti waktu di rumah lelaki itu. Tubuhnya menggeletar oleh api dalam tubuhnya. Kakinya lemah sehingga ia tak kuat berdiri terlalu lama. Namun pada saat itulah Heru yang merasakan akibat perbuatannya terhadap Mayang itu tersadar bahwa gadis yang berada dalam pelukannya itu bukanlah gadisnya, melainkan milik Bambang. Dan begitu pikiran itu masuk ke dalam kesadatannya, beberapa hal penting segera ikut masuk menyerbu. Maka dengan gerakan lembut, tangannya mengendur dan pelan-pelan pelukannya atas diri Mayang terurai.

"Mayang... terima kasih atas izinmu ini..." katanya dengan suara parau namun terdengar mesra.

Wajah Mayang tampak merah sekali sementara matanya yang semula sayu kembali bercahaya sementara sikapnya menjadi canggung.

"Yy... yaa..." sahutnya setengah bsrbisik.Gadis itu sedang mencoba bersitumpu pada sandaran kursi tamu di dekatnya.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu kepadamu..." Heru bertanya sambil matanya menelusuri seluruh bagian wajah gadis yang diajaknya bicara itu.

"Ya..." suara Mayang terdengar sayup.

"Lelaki yang ke berapakah aku ini, Mayang? Maksudku lelaki yang pernah menciummu. Maaf, janganlah pertanyaan ini kau anggap kurang ajar. Aku hanya ingin tahu untuk pengetahuan diriku sendiri!"

Hati Mayang yang semula nyaris diwarnai rasa marah, surut. Ia percaya pertanyaan lelaki itu tidak diwarnai oleh hal-hal yang hendak mempermalukan dirinya.

"Lelaki kedua..."

"Sesudah Bambang?"

Mayang diam saja. Dalam hatinya ia menjawab sesudah Ary. Melihat Mayang diam, Heru menyangka gadis itu mengiyakan pertanyaannya tadi.

"Satu lagi pertanyaanku kepadamu, Mayang. Karena ternyata kau baru berpengalaman dengan dua orang lelaki saja, aku ingin tahu apakah setiap lelaki pertama itu mencium dan mencumbumu, reaksimu juga seperti kalau aku yang membawamu ke dalam pelukanku?" tanya Heru dengan suara dalam. "Sekali lagi aku minta maaf atas pertanyaanku. Dan janganlah kau anggap itu sebagai pertanyaan kurang ajar. Sebab percayalah, tak sedikit pun rasa kurang ajar itu ada padaku saat ini."

Mayang masih terdiam. Ia malu. Sangat malu kalau harus menjawab dengan jujur apa yang ditanyakan oleh Heru itu

"Mayang...?" Heru berkata lagi dengan nada yang lebih mendesak. "Ayolah, jawab pertanyaanku dengan jujur. Aku ingin kita bicara dari hati ke hati agar tidak ada ganjalan yang tak enak di hati masing-masing."

Peekataan itu merasuk ke dalam pikiran Mayang.

"Apakah perlu pertanyaan seperti itu kujawab...?" tanyanya kemudian dengan suara perlahan.

"Perlu, Mayang. Percayalah, sangat perlu!"

"Tetapi... tetapi... aku merasa berat hati untuk menjawabnya, Mas!" Mayang tertunduk bingung.

"Apakah perlu aku yang menjawab pertanyaan tadi?"

Mayang mengangkat kembali wajahnya. Kemudian menggeleng.

"Aku bukan seorang manusia pengecut!" katanya. "Kalau kau memang menganggap aku perlu menjawab pertanyaanmu, jawabannya... tidak. Ya... tidak!"

"Berarti hanya aku lelaki kedua ini yang bisa membuatmu terlena, bahkan kemudian juga mampu membuatnu bergairah..."

"Kumohon hal itu jangan dibicarakan lagi..." Mayang menyela kata-kata Heru dengan suara seperti orang tercekik. "Toh persoalan di antara kita hanya sampai di sini."

"Tidak. Tidak hanya sampai di sini!" suara Heru yang tiba-tiba menggelegar mengagetkan Mayang. "Justru inilah kunci yang akan kupakai untuk membuka persoalan kembali. Karena dengan kenyataan bahwa hanya aku yang mampu menggairahkan dirimu dalam kepasrahan total... dan yang juga hanya aku yang dapat merasakannya, dengan ini sekali lagi kuulangi kata-kataku waktu itu... yaitu, aku tidak menyetujui kau menikah dengan Bambang. Aku semakin yakin bahwa kau tidak mencintai Bambang. Aku semakin yakin bahwa kau tudak

mencintai dia meski betapa kali pun kau mengatakan bahwa Bambang dan dirimu saling mencintai!"

"Aku... aku..." Mayang menjadi gugup.

"Ketahuilah Mayang, selain aku memang berhasrat untuk menciummu tadi sebagai ciuman terakhirku kalau kau memang akan menjadi iparku... juga sebenarnya aku ingin menguji dirimu. Aku sudah semakin kenal siapa dirimu, bagaimana prinsip-prinsip hidup yang kau pegang. Tahu pula bahwa kau bukan gadis gampangan sebagaimana dugaanku semula. Aku yakin, kau tidak akan sepsrah dan sebergairah itu seandainya orang lain yang menciummu."

Heru memotong lagi bicara Mayang sebelum gadis itu mampu mengungkapkan isi hatnya. "Mayang... Mayang, kau pernah mengatakan bahwa aku ini tak tahu makna cinta yang sebenarnya. Kemudian aku mencoba mempelajarinya. Tetapi sekarang aku ingin mengatakan hal senada mengenai dirimu. Kau pun sebenarnya belum mengetahui apa makna cinta sebenarnya. Khususnya yang menyangkut dirimu. Sadarilah Mayang, kau telah keliru langkah apabila tetap melanjutkan niatmu menikah dengan Bambang. Jadi cobalah pelajari lebih dulu dan renungkanlah lagi apakah pilihanmu itu sudah benar agar jangan sampai terjadi penyesalan di bekakang hari. Kemudian pelajari juga hatimu sendiri, mengapa terhadapku kau selalu berusaha menjauhkan diri, lalu juga membenciku. Tetapi kalau kau berada dalam pelukanku... kau malahan begitu pasrah, begitu menyatu denganku, juga bisa bergairah... maaf, kau jangan tersinggung atas kata-kataku yang terus terang seperti ini. Sebab aku menginginkan keterbukaan demi kebaikan semua pihak. Menutupi kebenaran hanya akan membuat mata buta dan keliru langkah!"

Mayang tertegun. Meskipun pipinya merah merona, memerah kembali tetapi pandangan matanya penuh pergolakan, menandakan kata-kata yang diucapkan oleh Heru.dengan hati-hati tadi masuk ke dalam pikirannya. Hatinya penuh pergolakan sehingga akhirnya ia terduduk kembali dengan kaki lemas.

Melihat itu, Heru merasa iba ia juga duduk kembali. Kali ini memilih duduk di samping Mayang.

"Mayang," panggilnya dengan suara lembut. "Aku tidak bermaksud membuat hatimu kacau. Juga tidak berniat buruk kalau aku ingin menghalangi pernikahanmu dengan Bambang..."

"Bukan itu yang kupikirkan!" Mayang menyela. Sebenarnyalah itu. Sebab yang menjadi buah pikirannya adalah kata-kata Heru yang terakhir, yang memintanya supaya mempelajari perasaannya terhadap lelaki itu.

"Lalu apa...?" suara Heru terhenti lagi. Kalau tadi karena disela oleh suara Mayang, kini oleh pintu yang didorong dari luar oleh Arum.

Gadis yang baru masuk dengan diiringi oleh ibunya dari belakang itu telah melihat mobil bagus diparkir di muka halaman rumah. Dan ia ingin tahu mobil siapa itu sebab mobil Bambang bukan itu. Begitu pun ketika dulu Aty sering mengunjungi kakaknya, bukan mobil itu yang pernah dipakainya.

Keheranan gadis itu melihat kakaknya duduk berdekatan dengan seorang lelaki yang belhm pernah dilihatnya terpecahkan oleh suara ibunya.

"Oh Nak Heru!" katanya dengan suara riang. "Sudah lama?"

"Sudah, Bu!"

Perempuan paro baya itu sesudah berbasa basi sesaat dengan tamunya, ganti menatap anak gadisnya yang sedang duduk dengan gelisah itu. Dahinya agak berkerut melihat sikap sang anak yang tidak seperti biasanya itu.

"Kenapa kau, Mayang?" tanyanya kemudian. "Kenapa pintunya tidak kau buka lebar saja supaya angin dapat masuk?"

"Kelihatannya, Mayang kurang enak badan, Bu!" Heru yang menjawab.

Mayang diam saja. Kebingungannya sudah semakin memuncak saja. Sebentar lagi Heru tahu siapa kekasih Bambang yang sebenarnya. Apa nanti katanya lebih-lebih sesudah pembicaraan mereka dari hati ke hati yang panjang lebar tadi? Ia tak berani membayangkannya.

"Kenapa sih, Mbak Mayang?" Arum bertanya.

"Ti... tidak apa-apa kok..." jawab Mayang dengan susah payah.

Arum tak terlalu memperhatikan kakaknya sebab sejak tadi masuk ke rumah dan setelah ia tahu siapa tamunya, seluruh perhatiannya tercurah kepada lelaki yang sering diceritakan oleh Bambang sebagai orang yang paling penting dalam keluarga besar mereka itu.

"Jadi ini yang namanya Mas Heru ya?" sapanya kemudian.

"Ya," Heru memindahkan perhatiannya kepada gadis yang baru masuk itu. Samar-samar ia seperti pernah melihat wajah gadis itu. Tetapi entah di mana, ia lupa. "Adik siapa?"

"Saya Arum, adik Mbak Mayang!"

Mendengar tanya jawab itu, ibu kedua gadis itu menoleh ke arah Heru.

"Lho, apakah Bambang belum pernah menceritakan tentang Arum kepadamu, Nak?" tanyanya.

"Kami jarang mengobrol tentang gadis-gadis, kok Bu..."

"Tetapi ini kan bukan gadis biasa," perempuan paro baya itu menjawab sambil tertawa. "Pasti di dompet Bambang ada fotonya. Ibu yakin."

"Ibu, ah!" Arum tersipu.

"Maksud Ibu...?" Heru bertanya bingung.

"Lho, bagaimana toh? Apa kalau Bambang membawa Arum ke rumah kalian, Nak Heru tidak sedang berada di rumah?"

"Kalau Mas Bambang membawa Arum menemui ibunya dan yang lain-lain, selalu kebetulan Mas Heru sedang dinas keluar kota kok,.Bu!" jelas Arum.

"Jadi Dik Arum ini..."

Ibu kedua gadis itu tertawa lagi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kok seperti lelucon saja," komentarnya kemudian. "Arum ini ya... apanya Nak Bambang ya Rum? Ayo kau yang harus menjawab."

"Ah, Ibu!" Arum tersipu-sipu lagi.

"Nak Heru dan Nak Bambang rupanya tak sering berbagi pengalaman dengan mengobrol akrab bersama ya rupanya," komentar ibu Mayang dan Arum itu. "Tetapi kalau hubungan antara Nak Bambang dan Arum sudah semakin serius... apalagi saya dengar Nak Bambang sudah sangat ingin sekali melamar Arum, tentunya dia sudah bercerita banyak mengenai Arum!"

"Ya... banyak... tetapi ia tak pernah menyebut nama kekasihnya itu dengan nama Arum!" Heru agak gagap.

"Lalu memakai nama apa, Mas?" tanya Arum polos.

"Yah... tak pernah menyebut nama Arumlah pokoknya!"

"Ah, Mas Bambang!" gumam Arum sambil membayangkan kekasihnya yang polos dan lugu itu. Pandang matanya tersapu kerinduan yang langsung tertangkap oleh mata Heru.

"Rum, bantu Ibu membongkar belanjaan dulu yuk!" ibunya menyela sambil mengangkat kembali kantong-kantong plastik berisi barang-barang yang mereka beli tadi dari lantai.

"Oke, Bos!" Arum tersenyum lucu. "Maaf lho Mas Heru, saya mendapat tugas dari atasan jadi ya terpaksa harus ditaati!"

Heru tertawa. Ah, gadis itu juga menawan. Jadi rupanya, gadis inilah yang dicintai dan mencintai Bambang. Bukan

Mayang. Dan tiba-tiba saja ia teringat kepada foro Arum di kamar Bambang. Maka terbukalah pikirannya.

Ibu Mayang yang mulai merasa bahwa ada persoalan yang terjadi di antara Mayang dengan tamunya, segera menyingkir dengan cara halus dan berhasil pula menyingkirkan Arum dari ruang tamu dengan alasan tadi.

"Nah, beri aku penjelasan atas perkembangan yang tak terduga-duga ini, Mayang!" Heru berkata dengan nada menuntut begitu kedua perempuan tadi masuk ke dalam. "Sebab kalau aku tidak salah dengar, Arumlah yang kekasih Bambang. Tetapi mengapa selama ini kau selalu memberi kesan bahwa kaulah yang kekasih Bambang. Celakanya Bambang juga seperti sengaja tidak mau menjelaskan kekeliruanku!"

Mayang diam saja sampai akhirnya Heru mengulangi pertanyaannya dengan nada lebih mendesak dan mengandung tuntutan kuat.

Mayang terpaksa harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

"Aku... aku hanya ingin membuatmu malu!" katanya kemudian. "Tetapi tujuan awalnya dengan bantuan Dik Bambang dan Arum. Kami ingin mengecohmu dengan menampilkan diriku supaya kau bisa menilai bahwa tidak semua gadis haus materi. Tetapi... aku gagal karena segalanya menjadi keliru dan melesat jauh dari jalur yang kami rencanakan. Kau malah menyuapku dan... yah, pokoknya seluruh kejadian yang lalu itu. Maka aku tak lagi mau memainkan sandiwara dengan memerankan diri sebagai Arum. Tetapi pada kenyataannya, kau sudah terlanjur mempunyai gambaran bahwa kekasih Dik Bambang yang

tetap akan dinikahinya dengan ataupun tanpa restu keluarga itu adalah aku."

"Tetapi kenapa Bambang tidak menjelaskannya?"

"Aku tak yakin, apakah dia sudah tahu bahwa sampai saat tadi kau masih belum mengetahui siapa kekasih Bambang yang sebenarnya. Tetapi yang aku tahu pasti, ia memang tak mau terlalu banyak menceritakan tentang Arum karena khawatir penolakanmu atas pilihannya itu!"

"Oke, alasan itu bisa kuterima. Tetapi alasanmu sendiri apa?" tanya Heru lagi, masih dengan nada bicaranya yang mengandung tuntutan itu. "Mengapakah sampai detik tadi, kau masih juga belum membuka rahasiamu dan tetap membiarkan aku berpikir telah mencumbui calon iparku sendiri. Coba jawab, Mayang. Dengan jujur ya!"

"Aku... aku tak tahu harus menjawab apa, Mas... apalagi kalau pada landasan kejujuran."

"Mengapa?"

"Karena... karena aku sendiri pun tak tahu mengapa berperilaku seperti ini. Padahal... kalau melihat perkembangan baru-baru ini, seharusnya aku menjelaskan hal sebenarnya kepadamu..." Mayang mengakui kesalahannya dengan perkataannya itu. "Lebih-lebih waktu aku mendengar kau dan Dik Bambang hampir berkelahi karena kau tak bersedia menjadi ketua rombongan yang akan melamar Arum nanti. Ingin sekali aku menjelaskannya kepadamu tetapi entah mengapa, aku tak melakukannya..."

"Yang jelas, kau ingin membuatku marah dan malu menjadi satu dalam diriku. Ya kan?" tanya Heru. "Ayolah Mayang, jawablah dengan jujur!"

"Ya..." Mayang terpaksa mengaku.

"Tetapi mengapa?" tanya Heru lagi dengan nada mendesak.

Mayang menjadi jengkel karena pertanyaan itu diulang-ulang terus. Wajahnya terangkat dengan dagu naik dan dengan perasaan geram.

"Jangan mendesak-desakku dengan pertanyaan seperti itu!" bentaknya.

"Sejujurnya kuakui bahwa aku sendiri pun taktahu mengapa begitu. Titik!"

"Kalau memang tak tahi, itu juga PR bagimu, Mayang. Cobalah pelajari itu bersama-sama dengan yang lain mengapa sikapmu kepadaku demikian dan mengapa kau tak mau tahu itu!" Heru menjawab dengan suara melembut.

Mayang terdiam. Kepalanya tertunduk lagi. Tetapi melihat itu, Heru tak mau membiarkannya. Dagu itu diangkatnya dan diarahkannya kepadanya.

"Tetapi seandainya kau enggan mempelajarinya, aku bisa menduga apa jawabannya. Sebab seperti itu jugalah yang terjadi pada diriku sejak awal mula perkenalanku denganmu. Rupanya dua daya tarik saling memancar dengan kuat tetapi kedua hati yang bersangkutan sama-sama tak mau mengakui kenyataan tersebut. Akibatnya... ya begitulah. Sebab manusia kan tidak bisa terus-menerus lari dari kenyataan!"

"Tetapi apa itu...?" Mayang menyela dengan tersipu.

"Teorinya lelaki kedua dalam hidupmu!" Heru tersenyum. "Tetapi eh... kalau aku lelaki kedua, lalu siapa lelaki pertama itu, Mayang?"

"Lelaki yang tak bermutu!" dengus Mayang tanpa sadar karena membayangkan Ary.

Heru tahu bahwa Mayang tidak sadar mencetuskan pikirannya. Dengan hati lega ia tersenyum lagi kemudian mendekatkan bibirnya kepada bibir Mayang. Kemudian bibir yang indah itu diciumnya dengan mesra.

"Kau selalu pasrah kalau kucium..." bisiknya, kemudian rambut Mayang dibelainya. "Ayolah, pelajari dirimu sendiri sebab aku yakin entah sedikit entah banyak, aku mempunyai tempat khusus di hatimu!"

"GR kau!" Mayang menyela tersipu-sipu. Matanya yang melembut dan bibirnya yang bergetar merupakan jawaban yang hampir bisa dipastikan, bahwa dugaan Heru itu benar. Dengan gemas, lelaki itu mengecup lagi bibir gadis itu. Dan ketika lelaki itu merasa lengan yang halus mengalungi lehernya, semakin yakinlah dia bahwa dirinya memang mempunyai tempat di hati gadis itu!

TAMAT

BAB AKHIR

Pernikahan Arum dengan Bambang berlangsung dengan lancar, meriah, megah, dan membahagiakan seluruh keluarga kedua belah pihak, keluarga Bambang dan keluarga Arum. Sebelum memasuki acara pernikahan, atas usul keluarga besar Bambang, acara 'langkahan' yang ditujukan untuk Heru di pihak keluarga mereka dan acara serupa yang akan diselenggarakan keluarga Arum untuk Mayang, diadakan di tempat yang sama, yatitu diadakan di rumah keluarga pihak calon pengantin perempuan.

'Langkahan' adalah acara dalam budaya Jawa yang diadakan sebelum rangkaian acara pernikahan dilangsungkan. Acara tersebut, sebagai tanda hormat, kasih, dan pernintaan maaf seorang adik yang akan melangkahi kakaknya menikah. Sang adik akan sungkem duduk di lantai dan mencium lutut sang kakak, meminta izinnya untuk menikah lebih dulu. Dalam acara itu, si calon pengantin akan memberikan sesuatu sebagai ungkapan kasih sayang dan permintaan maafnya itu. Biasanya acara tersebut mengait air mata mereka yang menyaksikannya. Apalagi kalau pemandu acara pandai menggugah perasaan dengan puisi yang diiringi gending (gamelan Jawa).

"Kami semua ingin mengikuti acara langkahan untuk Mas Heru juga tetapi sekaligus juga ingin melihat acara yang sama untuk Mbak Mayang di rumah Arum. Daripada kami harus ke sana dan kemari, mengapa acaranya tidak dijadikan satu saja secara bergantian di rumah Arum?" usul saudara Bambang yang langsung disetujui. "Karena rumah Arum tidak besar tetapi halaman belakang rumahnya lumayan luas, acara diadakan di situ dengan memasang tenda hias. Nanti kami yang akan mengatur segala sesuatunya sedemikian rupa sehingga tampak cantik dan semarak. Di dalam rumah hanya untuk santap siang dan malamnya untuk acara midodareni Arum. Usai acara langkahan, siraman, dan makan siang

bersama, kami rombongan calon pengantin pria akan meninggalkan tempat."

Karena semua anggota keluarga setuju dan bahkan mendukung, Ibu Arum terpaksa menyetujui kendati hal semacam itu kurang lazim. Tetapi Mayang yang berpandangan luas mengatakan sesuatu yang membuat hati keluarganya menjadi tenang dan senang menjalaninya.

"Bu, berbagai macam rangkaian acara dan upacara adat dalam pernikahan itu bukanlah suatu kepastian atau keharusan yang tak boleh dilanggar. Itu semua buatan manusia. Jadi jangan berpikir kalau dijalankan dengan cara yang berbeda, merupakan suatu kesalahan. Apalagi dianggap dosa. Tidak, Bu. Jadi ambil yang praktis-praktis sajalah," begitu kata gadis itu.

Mendengar perkataan Mayang yang beralasan, akhirnya sang ibu menuruti keinginan kedua belah pihak keluarga itu dengan lapang dada. Terlebih karena para sepupu Bambang menyediakan diri untuk mengatur segala sesuatunya. Sejak dari gubuk-gubukan untuk acara siraman setelah langkahan, sampai mengatur meja makan untuk santap bersama. Setelah itu mereka akan kembali ke rumah Bambang untuk nanti malamnya datang lagi dalam upacara malam midodareni di mana konon katanya, para bidadari akan memberi kecantikannya kepada calon pengantin puteri agar hari berikutnya saat bersanding di kursi pelaminan jadi terlihat memesona bagai bidadari. Dalam acara midodareni itu pula dari dalam kamarnya Arum akan ditanya oleh pihak calon pengantin pria apakah ia benar-benar sudah siap lahir batin untuk menikah dengan Bambang. Tanya-jawab itu akan didengar oleh para tamu melalui pengeras suara. Jawaban-jawaban yang intinya menyatakan 'ya' oleh calon pengantin puteri akan disambut dengan tepuk tangan gembira oleh pihak calon pengantin pria karena dalam tanya-jawab itu

masih ada kesempatan bagi si calon pengantin untuk mengatakan 'tidak'. Tetapi hal seperti itu hampir-hampir tak pernah terjadi kecuali jika perkawinan itu merupakan kawin paksa. Atau mungkin pihak calon pengantin puteri baru saja mendengar bahwa calon pengantin pria sudah mempunyai istri. Dengan begitu jawaban 'ya' tersebut merupakan malam terakhir sang calon pengantin puteri sebagai gadis yang masih bebas.

Begitulah menjelang siang pada hari yang telah ditentukan, setelah sungkem kepada ibu dan Pakde Totok, kakak ayahnya sebagai pengganti ayah yang telah tiada, upacara langkahan Mayang pun dimulai. Pada saat Arum mengucapkan pernyataan kasih dan maafnya kepada Mayang karena akan menikah lebih dulu, sang kakak langsung mencium dahi dan kedua belah pipi adiknya dan mengucapkan keikhlasan hatinya. Menyaksikan itu, semua yang hadir meneteskan air mata. Terlebih karena mendengar suaranya bergetar.

"Menikahlah dengan hati lega dan gembira, adikku yang kusayangi. Aku tak hanya berhati tulus ikhlas karena kau langkahi tetapi juga mendoakan kebahagiaan hidupmu bersama Dik Bambang sampai kaki-nini dalam kesetiaan hingga akhir hayat kalian," begitu katanya. Wajahnya yang semakin molek dengan berkebaya kuning kunyit itu tampak memerah, menahan tangis haru.

Suasana haru yang menyebabkan air mata para tamu menetes itu dinetralisir oleh pembawa acara dengan perkataan yang menyebabkan air mata para tamu langsung mengering.

"Mbak Arum, jawablah bahwa kau juga bahagia karena sebentar lagi kakakmu itu juga akan menikah dengan kakak kandung calon suamimu..." begitu pembawa acara itu berkata.

Maka tangis pun berganti dengan senyum. Bahkan sebagian di antaranya tertawa.

Mendengar tawa mereka, tanpa sadar Mayang melemparkan pandang ke tempat Heru yang sedang berdiri dengan memakai pakaian Jawa lengkap, siap untuk ganti disungkemi sang adik yang akan pamit menikah lebih dulu. Laki-laki itu tampak gagah dan ganteng. Pada saat itu Mayang menatap Heru, lelaki itu juga sedang menatapnya. Keduanya aama-sama melempaekan pandang kerinduan dan kemesraan yang begitu pekat. Penuh pancaran kekaguman pada masing-masing pihak. Mayang baru sekali itu melihat Heru berpakaian adat seperti itu. Dan Heru baru sekali itu melihat Mayang berkebaya lengkap yang semakin menambah kecantikannya.

Ketika akhirnya giliran Bambang menjalani upacara langkahan dengan bersimpuh di depan Heru, lagi-lagi air mata para tamu menetes dan lagi-lagi pula pembawa acara mengucapkan perkataan yang membuat suasana haru itu berubah menjadi gembira.

Bwgitulah rangkaian upacara pwenikahan Arum dan Bambang yang dimulai dengan acara langkahan pada hari itu telah berjalan dengan lancar, meriah, dan membahagiakan semua pihak. Tiga hari setelah upacara pernikahan, pengantin baru itu pun berangkat keluar negeri berbulan madu. Sementara itu Mayang sudah mulai memasuki kesibukannya sehari-hari. Begitu pun Heru. Semenjak laki-laki itu merasa yakin bahwa Mayang juga mencintainya dan bersedia menikah dengannya, perhatian dan pikirannya mulai sepenuhnya tumpah kembali kepada perusahaan yang berada di bawah tanggung jawabnya. Ada dua pemikiran di dalamnya. Pertama, ia akan mengejar jalannya perusahaan yang belakangan ini agak terabaikan ketika seluruh hati dan pemikirannya tercurah pada persoalan Bambang yang

dikiranya berpacaran dengan Mayang, gadis yang dianggapnya mata duitan. Mati-matian saat itu dia ingin menggagalkannya. Kedua, karena tak lama lagi dia juga akan menikah dengan Mayang. Rencananya, Heru akan membawa Mayang berbulan madu dengan mengambil cuti bersamanya. Oleh karena itu ia mulai merintiskan jalan untuk menyiapkan Bambang sebagai pengganti dirinya. Dan tidak hanya selama ketidakhadirannya di kantor saja tetapi juga untuk masa-masa selanjutnya sebab Heru ingin berusaha di bidang lain yang sesuai dengan cita-citanya. Bukan sekadar melanjutkan usaha ayahnya saja.

Tetapi hari itu ketika ia sedang menekuni pekerjaan di ruang kerjanya yang luas, mewah, dan menyenangkan itu, sekretarisnya mengetuk pintu ruang kerjanya.

"Masuk, Mbak."

Begitu masuk, perempuan berusia 40 tahun itu memberi tahu ada tamu untuknya. Raut wajahnya tampak kesal sekali.

"Siapa tamunya, Mbak...?" tanya Heru, merasa heran. Tak biasanya sekretarisnya berwajah cemberut seperti itu.

"Maaf Pak, dia hanya mengatakan sebagai kenalan baik Bapak. Ditanya siapa namanya, tidak mau menjawab. Begitu juga ketika masih di bawah tadi sebelum naik ke sini. Hendra sudah menanyakan siapa namanya, bahkan memberi tahu padanya bahwa Bapak sedang sibuk dan menanyakan apa keperluannya, tetapi dia tidak menjawab dengan jelas. Malah naik ke sini dan langsung ke muka meja saya..."

"Oh ya...? Lelaki atau perempuan?"

"Laki-laki, Pak. Sudah saya tahan tetapi dia tetap saja ngotot, mau bertemu dengan Bapak. Katanya, penting sekali.

Lalu langsung ke atas tanpa mempedulikan perkataan saya sama sekali. Sungguh menyebalkan!"

Heru juga merasa kesal mendebgar laporan dari sekretarisnya tentang tamu tak diundang yang enak saja melanggar aturan tentang cara berkunjung ke sebuah kantor itu. Tetapi karena tamu itu sudah ada di depan ruang kerjanya, terpaksalah ia menyuruh sang sekretaris untuk membawa masuk tamu yang tak dikenal itu.

Tamu yang masuk ke ruang kerja Heru itu termasuk lumayan tampan dengan pakaian rapi yang yang tampaknya terbuat dari bahan mahal. Tangannya langsung terulur ke arah Heru untuk memperkenalkan dirinya.

"Kenalkan Mas, saya Ary..."

Mau tak mau Heru menyambut uluran tangan tamunya dan menyebutkan namanya kemudian mempersilakan tamunya yang tak diundang itu duduk di kursi tamu. Melalui interkom ia meminta supaya dibuatkan dua cangkir coklat susu. Setelah itu ia menyusul duduk di hadapan sang tamu, sambil memeras ingatan karena rasa-rasanya ia pernah melihat laki-laki ini. Tetapi entah di mana, ia tidak bisa mengingatnya.

"Boleh saya mengetahui siapa Anda dan apa tujuan Anda menemui saya?" tanya Heru langsung pada apa yang ingin diketahuinya. Untuk tamu yang sepertinya kurang mengikuti aturan itu, ia juga tak ingin berbasa basi.

"Sebelum saya menjawab pertanyaan Anda, saya ingin mengetahui tentang satu hal yang belum lama ini saya dengar. Mmm, apakah dalam waktu yang "tak lama lagi Anda akan menikah dengan Mayang, Mas?"

Pertanyaan Ary menyebabkan Heru menjadi waspada. Entah apa pun tujuan kedatangan lelaki itu perasaannya membisikkan, sepertinya bukan dengan tujuan yang baik.

"Betul, beberapa bulan lagi kami akan menikah," jawabnya terus terang. "Boleh saya tahu mengapa Anda menanyakannya?"

"Mas, nama saya Ary. Saya adalah mantan kekasih Mayang..."

Heru nyaris menepuk dahinya sendiri. Ya, laki-laki ini memang pernah dilihatnya di rumah Mayang, ketika laki-laki itu sedang berusaha memeluk Mayang.

"Oh begitu... Boleh saya tahu apa maksud Anda menemui saya?" tanyanya kemuduan

"Begini, mengetahui bahwa Mayang akan menikah dengan Anda, orang yang saya tahu memiliki perusahaan besar dan berharta, hati saya tidak bisa tinggal diam saja. Saya ingin agar mata Anda terbuka lebar, jangan biarkan diri tenggelam dalam manisnya dunia percintaan sebagaimana yang pernah saya alami dulu agar jangan sampai Anda nanti menyesal di kemudian hari. Selama saya berhubunngan dekat dengan Mayang, saya tahu betul tentang keluarganya. Mereka sangat materialistis, selalu berusaha untuk mendapatkan jodoh yang kaya bagi anak-anak gadis mereka yang kebetulan berparas jelita..."

"Sebentar..." Heru menyela sambil menahan rasa amarahnya, berusaha jangan sampai mengumbar kemarahannya. Bukankah dirinya juga pernah berpikir hal yang sama sampai-sampai menyerahkan selembar cek untuk mengusir Mayang dari kehidupan Bambang? Namun ternyata kemudian penilaiannya itu bukan hanya salah besar saja

tetapi juga sangat bertolak belakang dari kenyataan sebenarnya. Keluarga Mayang bukan hanya cantik luarnya saja tetapi terutama juga cantik hatinya, mengingat itu lekas-lekas Heru melanjutkan bicaranya, "Saya ingin tahu, mengapa Anda menceritakan tersebut kepada saya? Bolehkah saya tahu alasannya?"

"Tidak ada alasanyang khusus, kecuali ingin membuka mata dan hati Anda untuk tidak terjerumus masuk ke dalam jebakan Mayang. Sebagai sesama lelaki yang pernah dekat dengan gadis itu, saya merasa berkewajiban untuk mengingatkan Anda agar jangan membiarkan diri terpukau oleh kecantikan, daya tarik, dan banyaknya kelebihan yang dimilikinya. Saya akui, dia memang luar biasa. Tetapi itu hanya lahiriahnya saja. Kalau pun ada yang tak bersifat lahiriah, itu adalah otaknya yang termasuk cemerlang dan bakat seninya yang tinggi. Hati saya pernah jungkir balik di bawah pesonanya. Tetapi untunglah, saya segera tersadar bahwa gadis seperti Mayang bukanlah gadis yang memiliki sifat yang baik dan kepribadian yang terpuji. Nah, sebelum Anda terlanjur melangkah jauh, tinjaulah kembali keputusan Anda untuk menikah dengannya."

Sekali lagi Heru menahan diri untuk tidak mengumbar kemarahannya. Laki-laki yang duduk di dekatnya itu memang licik dan sangat menyebalkan. Dari Mayang, Heru mendengar bagaimana lelaki itu masih mengharapkan tersambungnya kembali hubungan mereka setelah bosan berselingkuh. Dari Mayang pula Heru sudah tahu ketika beberapa bulan lalu saat ia datang ke rumah Mayang dan melihat Ary mulai memeluknya, itu adalah salah satu upaya laki-laki itu untuk menaklukkan hatinya kembali dengan mengobral kemesraan.

"Tetapi aku sudah terlanjur jijik melihatnya, Mas. Waktu aku sedang bermaksud mendorong dadanya agar menjauh dariku, kau pas masuk ke rumahku dan melihat adegan itu.

Lalu kau menganggapku gadis murahan kan? Untunglah akhirnya hati, perasaan, dan rasiomu sehat dan mampu melihat segala sesuatunya secara benar sesuai dengan kenyataan..." begitu yang pernah diceritakan Mayang kepada Heru ketika laki-laki itu ingin mengetahui hubungannya dengan Ary benar-bebar telah putus.

Sekarang menghadapi laki-laki brengsek yang mau ikut campur urusan pribadi orang, apalagi mereka berdua bukan teman dan bahkan berkenalan secara benar pun baru kali ini. Heru berusaha menahan diri untuk tidak mengusir lelaki itu. Dia tidak ingin mencari musuh. Apalagi dalam waktu dekat ini pernikahannya dengan Mayang akan dilangsungkan. Ia ingin menjalani kehidupannya bersama Mayang dengan tenang. Jadi meskipun dengan susah payah, ia berusaha untuk berbicara dengan sopan dan terkendali.

"Terima kasih atas perhatian dan saran Anda, Mas Ary," katanya. "Saya akan mencoba mempelajari sifat-sifat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya maupun keluarganya."

"Bukan hanya itu saja kalau.saya boleh memberi saran. Begini, sebaiknya Anda diam-diam tanpa sepengetahuan Mayang, berpacaran dengan gadis lain untuk membandingkannya. Kalau Mayang memang merupakan gadis baik, yah itu artinya dia telah berubah menjadi gadis yang baik. Tetapi kalau pacar simpanan itu lebih baik dan tidak materialistis seperti Mayang, Mas kan bisa mengambil langkah berikutnya. Dan itu terserah pada Anda, mau memilih yang mana. Mau hidup tenang dan jadi bahagia. Atau hidup dalam tekanan karena memiliki istri yang suka menghambur-hamburkan uang."

Sekali lagi Heru menahan diri untuk tidak mengumbar kemarahannya dengan mengusir Ary dari hadapannya. Dari

Mayang, dia tahu bahwa Ary ingin sekali menjadikannya kekasihnya kembali setelah beberapa kali berpacaran dengan gadis lain yang katanya sering mengecewakan. Tetapi Mayang yang membenci ketidaksetiaan, tidak mau kembali pada Ary. Apalagi setelah Mayang mengetahui sifat Ary yang suka memaksakan kehendaknya sendiri. Terutama karena cintanya terhadap laki-laki itu sudah lenyap tanpa tersisa sedikit pun.

Sambil menarik napas panjang untuk mengendalikan kemarahannya, Heru menanggapi perkataan Ary tadi dengan mencoba memasuki jalan pikiran tamunya itu.

"Ide Anda boleh juga. Nanti akan saya pikirkan kalau saya sudah tenang, di rumah..." katanya. "Hari ini, saya harus menyiapkan materi rapat untuk besok pagi."

"Yah, semoga Anda bisa segera menemukan jalan terbaik sehingga bisa hidup berbahagia di masa mendatang..."

"Terima kasih..."

Ary langsung pamit setelah menghabiskan isi cangkirnya. Begitu tamunya pergi, Heru melihat arlojinya. Pas jam istirahat. Jadi cepat-cepat dia mengunci pintu ruang kerjanya setelah meminta tolong sekretarisnya untuk tidak membiarkan seorang pun mengganggunya.

"Baik, Pak."

"Cuma sebentar kok, Mbak. Paling lama seperempat jam saja," katanya meneguk air putih yang selalu ada di atas mejanya. Heru langsung menelepon Mayang.

"Halo, kekasih hatiku..." sapanya dengan suara mesra. "Sedang apa?"

"Sedang menerima telepon dari satu-satunya lelaki yang kucintai di dunia ini..." tawa Mayang.

Heru merasa senang karena jawaban Mayang bisa menjadi jembatan untuk membicarakan kedatangan Ary yang baru saja.

"Sungguh?"

"Apanya yang sungguh, Mas?"

"Bahwa aku adalah satu-satunya lelaki yang kau cintai..."

"Kenapa kau bilang begitu sih Mas? Tak percaya padaku? Aku marah lho..."

Heru tertawa.

"Karena tak lama lagi kita akan menikah, aku jadi.ingin tahu... apakah laki-laki bernama Ary itu sudah tak ada lagi di hatimu?"

"Laki-laki seperti itu tak ada harganya di mataku, Mas. Kan waktu iitu kau pernah bertanya padaku, lelaki ke berapakah kau dalam kehidupan cintaku? Kujawab, lelaki kedua. Terus kau tanya lagi, siapakah laki-laki yang pertama itu. Dan kujawab, dia laki-laki yang tak bermutu, ingat...?"

Heru tertawa.

"Tentu saja aku ingat..." katanya kemudian. Yah sekarang dia baru ingat percakapannya dengan Mayang pada saat dimulainya hubungan percintaan dirinya dengan gadis itu. "Tetapi aku tak tahu kenapa kau sebut sebagai lelaki tak bermutu? Kau belum menceritakannya..."

"Oke, begini ceritanya," jawab Mayang. "Di suatu sore menjelang petang, kebetulan aku lewat di depan kantornya. Melihat mobilnya masih di tempat parkiran yang sudah sepi, aku turun dari bajaj yang kunaiki. Pertama, ingin mengingatkannya bahwa sebentar lagi senja akan turun dan sudah saatnya dia pulang untuk beristirahat. Kedua, aku ingin ikut mobilnya supaya menurunkanku di toko buku terdekat yang kebetulan akan kami lewati. Ada beberapa buku yang harus kubeli. Nah, ketika aku melewati mobilnya yang terparkir, iseng-iseng tanpa alasan tertentu aku melongok ke dalam lewat kacanya yang gelap. Tetapi apa yang kulihat? Dia... dia... hih jijik aku kalau teringat hal itu. Dia sedang melakukan perbuatan tak senonoh dengan teman sekantornya. Sedemikian asyiknya mereka sampai tak tahu ada orang yang mengintip poerbuatan mereka. Cepat-cepat aku npulang. Sejak itu kuputuskan hubunganku dengan dia sebab bagaimana mungkin bisa terus berlanjut kalau melihatnya saja... aku ingin muntah..."

Heru tertawa lagi.

"Kok malah tertawa?" gerutu Mayang. "Mas, sekarang jawab dulu pertanyaanku. Laki-laki seperti Ary itu pantas tidak kalau kusebut sebagai laki-laki tak bermutu?"

Mendengar pertanyaan Mayang, barulah Heru merangkaikan pikirannya. Tadi, Ary tampak senang sekali ketika ia mengatakan akan menuruti sarannya, mencoba berpacaran dengan gadis lain. Jangan-jangan dalam pikiran Ary kalau sarannya tadi diturutinya, laki-laki itu akan memberi tahu Mayang tentang hal tersebut. Tujuannya agar gadis itu meninggalkannya sebab laki-laki itu tahu betul bahwa sikap dan pendirian Mayang mengenai makna kesetiaan. Lalu dia berharap bisa melenturkan hati gadis itu agar bisa kembali padanya. Kalau tidak, untuk apa dia tadi khusus datang menemuinya di kantor ini?

"Memang laki-laki itu benar-benar tak bermutu, Mayang," jawab Heru setelah mengikuti jalan pemikirannya itu. "Dan yang benar-benar bermutu itu adalah lelaki kedua dalam hidupmu yang sebentar lagi akan menjadi suamimu, Mayang. Percaya dan yakinlah!"

Sekarang, Mayang yang tertawa. Tawa yang dipenuhi rasa cinta dan bahagia.

SELESAI